

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ASY-SYAIKH AS-SA‘DĪ DALAM
TAFSIR *TAYSĪR AL-KARĪM AR-RAḤMĀN*
FĪTAFSĪR KALĀM AL-MANNĀN
(w. 1376 H/1957 M)**

DISERTASI

Oleh:

WAGIMAN MANIK

NIM: 4002163006

**PROGRAM STUDI
S-3 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ASY-SYAIKH AS-SA‘DĪ DALAM

TAFSIR *TAYSĪR AL-KARĪM AR-RAḤMĀN*

FĪ TAFSĪR KALĀM AL-MANNĀN

(w.1376 H/1957 M)

Oleh:

WAGIMAN MANIK

4002163006/PEDI

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Ujian Sidang Terbuka
Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Doktor (S-3) pada Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Medan, 27 Desember 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hasan Asari, MA

Dr. Achyar Zein, M.Ag

PENGESAHAN

Disertasi berjudul “**Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa‘dī Dalam Tafsīr *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān Fi Tafsīr Kalām al-Mannān***” an. Wagiman Manik, NIM. 4002163006 Program Studi Pendidikan Islam, telah diujikan pada Ujian Sidang Tertutup Disertasi di Pascasarjana UIN-SU pada tanggal 15 November 2019. Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diujikan pada ujian Sidang Terbuka (Promosi Doktor).

Medan, 27 Desember 2019
Panitia sidang tertutup Disertasi
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)
NIP. 1964 0209 198903 1 003

Penguji I

Anggota

(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)
NIP. 195807191990011001

Penguji II

(Prof. Dr. Hasan Asari, MA)
NIP. 19641102 199003 1 007

Penguji III

(Dr. Achyar Zein, M.Ag)
NIP. 19670216 199703 1 001

Penguji IV

(Prof. Dr. Warul Walidin Ak, MA)
NIP. 19581112 198503 1 007

Penguji V

(Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)
NIP. 19591001 198603 1 002

(Prof. Dr. Zainal Arifin, MA)
NIP. 19691001 20003 1 003

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN-SU

(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)
NIP. 1964 0209 198903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Wagiman Manik**
NIM : 4002163006
Tempat/Tgl. Lahir : Kutambaru, Dairi, 01 Desember 1985
Pekerjaan : Ka. Humas STAI As-Sunnah Deli Serdang
Alamat : Jl. Medan-Tg. Morawa, Desa Bangun Sari Baru,
Kec. Tanjung Morawa, Kab. Deli Serdang, Sumut.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi yang berjudul, “**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ASY-SYAIKH AS-SA’DĪ DALAM TAFSIR *TAYSĪR AL-KARĪMAR-RAḤMĀN FĪ TAFSĪR KALĀM AL-MANNĀN***”, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggungjawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 27 Desember 2019
Yang membuat pernyataan,

WAGIMAN MANIK

ABSTRAK



Nama : WAGIMAN MANIK
NIM : 4002163006/PEDI
Judul : PEMIKIRAN PENDIDIKAN ASY-SYAIKH AS-SA'DĪ DALAM TAFSIR *TAYSĪR AL-KARĪM AR-RAḤMĀN FĪ TAFSĪR KALĀM AL-MANNĀN*

Penelitian ini menguak pemikiran pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'dī dalam *Tafsir Taysīr al-Karīm ar-Rahmān FīTafsīr Kalām al-Mannān*, untuk dijadikan pelajaran dan acuan dalam melaksanakan pendidikan, karena pada hari ini sebagian orang yang terlibat dengan urusan pendidikan telah melakukan pelanggaran di dalamnya, dan telah jauh dari nilai-nilai pendidikan yang diinginkan oleh Islam, seperti adanya oknum guru yang memukul muridnya sehingga meninggal dunia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tokoh, maka penelitian jenis ini biasa dikenal dengan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis kualitatif. Peneliti melakukan analisis konten untuk menelaah secara cermat dan mendalam terhadap ayat-ayat Alquran, yang ditafsirkan oleh as-Syaikh as-Sa'dī terkait dengan pendidik, peserta didik, kurikulum dan metode pendidikan Islam. Kemudian ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan dalam disertasi ini dipertegas dan dikuatkan oleh sejumlah hadis dan pernyataan para ulama yang relevan. Hasil akhir dari penelitian ini bahwa pendidik adalah sosok yang dapat dijadikan panutan dan ikutan, karena ia memiliki akhlak yang mulia baik terhadap dirinya sendiri, peserta didiknya dan juga dengan masyarakat serta lingkungannya. Sementara peserta didik adalah seorang yang harus memiliki akhlak yang bagus, baik terhadap dirinya sendiri, pendidiknya maupun masyarakatnya. Kemudian isi atau muatan kurikulum, adalah akidah atau pokok-pokok keimanan, ibadah, akhlak dan muamalah, dan materi-materi dalam kurikulum, harus disampaikan dengan metode yang tepat dan sesuai, sehingga peserta didik dapat memahami dengan mudah dan cepat.

ABSTRACT

Nama : WAGIMAN MANIK
NIM : 4002163006/PEDI
Judul : ASY-SYAIKH AS-SA'DĪ EDUCATION AT TAYSIRU AL-KARĪMI INTERPRETATION AR-RAḤMĀN FĪ TAFSĪRI KALĀMI AL-MANNĀN

This research reveals the thought of education of Ash-Shaykh As-Sa'di in the Taysir al-Karim ar-Rahman Fi Interpretation of Kalam al-Mannan's Interpretation, to be used as lessons and references in conducting education, because today some people involved in educational affairs have committed violations in it, and has been far from the educational values desired by Islam, such as the existence of unscrupulous teachers who beat their students to death. The method used in this research is the study of figures, so this type of research is commonly known as library research with qualitative type. Researchers conduct content analysis for careful and in-depth study of the verses of the Koran, which are interpreted by as-Shaykh as-Sa'di related to educators, students, curriculum and methods of Islamic education. Then the verses relating to the discussion in this dissertation are confirmed and strengthened by a number of hadiths and statements of the relevant scholars. The final result of this study is that educators are people who can be role models and follow-ups, because they have noble character both for themselves, their students and also with the community and the environment. While students are people who must have good morals, both towards themselves, their educators and the community. Then the contents or contents of the curriculum, are the creed or the points of faith, worship, morality and muamalah, and the materials in the curriculum, must be delivered with appropriate and appropriate methods, so students can understand easily and quickly.

الملخص

الاسم : واغيما مانيك
رقم دفتر القيد : 4002163006
موضوع الرسالة : الفكر التربوي للشيخ عبد الرحمن بن ناصر السعدي في تفسيره
تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان

يكشف هذا البحث عن الفكر التربوي للشيخ عبد الرحمن بن ناصر السعدي في تفسيره، تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان، ليكون عبرة ودرسا في علمية التربية الإسلامية، لأن بعض الناس اليوم باشروا التربية الإسلامية قد ارتكبوا المخالفات فيها وابتعدوا عن القيم التربوية الإسلامية، مثل وجود أحد المعلمين الذي ضرب أحد طلابه بالمبالغة حتى تطوفا ذلك الطالب المضروب، ومنهج البحث الذي استخدمه الباحث في هذا البحث، هو دراسة كبار الشخصية، فهذا البحث يعرف بالبحث المكتبي. والباحث في هذا البحث يقوم بالمطالعة والتحليل بدقة وعميقة في الآيات القرآنية التي يفسرها الشيخ السعدي حول المعلم، المتعلم، المنهج التعليمي وطريقة التعليم الإسلامي. ثم الآيات القرآنية توضح وتقوى بالأحاديث النبوية وأقوال العلماء المناسبة. النتيجة الأخيرة التي توصل إليها الباحث من خلال هذا البحث هي: أن المعلم هو أحد العناصر المهمة في التعليم الإسلامي. المعلم هو شخصية ذات قدوة، لأن المعلم شخص ذو أخلاق كريمة في نفسه، في طلابه، في مجتمعه وفي بيئته، والمتعلم هو الشخص الذي لا بد أن يتخلق بأخلاق حسنة، إما في نفسه، معلمه، مجتمعه وفي بيئته. المنهج التعليمي هو ما يتعلق بالعقيدة وأصول الإيمان، العبادات، والمعاملات، ولو كان هذا المنهج التعليمي ما زال بصفة عامة، وجميع المواد في المنهج التعليمي يبلغ بطريقة التعليم مناسبة، حتى يكون المتعلم يفهمها بسهولة وسريعة.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah swt. yang senantiasa mencurahkan taufik dan *inayah*Nya kepada saya, demi terselesaikannya penulisan disertasi yang berjudul *Pemikiran Pendidikan asy-Syaikh as-Sa'dī Dalam Tafsir Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*. Salawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, para sahabat dan seluruh pengikut setia sunnahnya hingga hari kiamat kelak.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya, bahwa penelitian yang telah penulis lakukan terhadap judul di atas, masih sangat terbatas dan jauh dari kesempurnaan, Namun demikian, dengan segala keterbatasan yang ada, penulis paling tidak telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan sumbangan penelitian yang ilmiah berkaitan dengan *pemikiran tokoh atau ulama Islam*.

Dalam proses penyelesaian disertasi ini, ada beberapa pihak yang pantas dan layak untuk mendapatkan ucapan penghargaan dan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dari penulis. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada kedua orang tua saya yang selalu mendo'akan saya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini, kemudian kepada Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA dan Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag sebagai pembimbing penulis yang telah memberikan koreksi, kritik dan saran terhadap penulisan disertasi ini. Penghargaan yang sama penulis tujukan kepada Bapak Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Ketua Prodi Pendidikan Islam beserta staff dan seluruh karyawan yang telah memberikan fasilitas, bimbingan dan arahan kepada penulis, selama menjalani studi S3 di Universitas yang tercinta ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Yayasan *ar-Risalah al-Khairiyah* Deli Serdang, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, yang telah memberikan bantuan dana dalam bentuk beasiswa kepada penulis dalam program S3 di UIN Sumatera Utara Medan.

Begitu juga ucapan terima kasih penulis kepada seluruh teman-teman, baik teman-teman satu kelas di Pascasarjana UINSU, maupun teman-teman satu kantor

di STAI As-Sunnah Deli Serdang, yang kesemuanya telah ikut memberikan sumbangsih terhadap penyelesaian disertasi ini.

Kemudian ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada keluarga tercinta, kepada ananda tersayang dan tercinta Muthi'ah Br. Manik, Muhibbul Huda Manik dan Mawaddah Br. Manik, serta seluruh keluarga manik margana yang senantiasa sabar dan setia mendampingi penulis dalam suka maupun duka. Sungguh merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa mereka merupakan sumber kekuatan tersendiri bagi penulis dalam menjalani dan menghadapi hidup dan kehidupan ini. Semoga Allah swt. zat yang maha mulia mengumpulkan penulis dan semua keluarga serta seluruh kaum muslimin, kaum muslimat di surga firdaus Allah swt.

Penulis menyadari bahwa penelitian dan tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi materi maupun metodologinya, oleh karena itu, kritik dan saran senantiasa penulis tunggu demi perbaikan dan penyempurnaan disertasi ini. Akhirnya, hanya kepada Allah swt. penulis berserah diri, kepadaNya penulis meminta pertolongan, kepadaNya penulis meminta ampunan, kepadaNya penulis mengembalikan segala urusan. Penulis berharap kepada Allah swt. agar menjadikan usaha sederhana ini ikhlas dan hanya mengharap keridhoanNya semata. Amin.

هذا، وصل الله وسلم وبارك على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم، وآخر دعوانا أن الحمد
للله رب العالمين.

Medan, Desember 2019
Penulis,

WAGIMAN MANIK

NIM: 4002163006

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha	h	ha

ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fatḥah	A	a
ـِ	kasrah	I	I
ـُ	ḍammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَـي	fatḥah dan ya	Ai	a dan i
ـَـو	fatḥah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كتب : kataba

فعل : fa'ala

ذكر : zukira

يذهب : yaẓhabu

Suila : سنل

Kaifa : كيف

Haula : هول

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fatḥah dan alif dan ya	ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	Dammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال : qāla

رما : ramā

قيل : qīla

يقول : yaqūlu

d. Ta *marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. *ta marbūṭah*hidup

Ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasi adalah /t/.

2. *ta marbūṭah*mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

راوضة الأطفال – raḍatul atfāl : روضة الأطفال

al-Madīnah al-munawwarah	: المدينة المنورة
al-Madīnatul-Munawwarah	
Ṭalḥah	: طلحة

e. Syaddah(Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dalam sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabbanā : رَبَّنَا
- nazzala : نَزَّلَ
- al-birr : الْبِرَّ
- al-ḥajj : الْحَجَّ
- nu‘īma : نَعَمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu: ا, ج namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik

diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qomariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar- rajulu : الرجل
- as-sayyidah : السيدة
- asy-syam : الشمس
- al-qolam : القلم
- al-badi‘u : البديع
- al-jalālu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

- ta'khuzuna : تأخذون
- an-nau' : النوء
- syai'un : شئى
- inna : ان
- umirtu : امرت
- akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf

Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikuti.

Contoh:

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn : وإِنَّاللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- Wa innallāha lahua khairurrāziqīn : اللهُ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ وَإِنْ
- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Fa aufūl-kaila wal-mīzāna : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Ibrāhīm al-Khalīl : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
- Ibrāhīmūl-Khalīl : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā : بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
- Walillāhi ‘alan-nāsiḥijju al-baiti : وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- Man iṣṭatā’a ilaihi sabīlā : مَنْ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا
- Walillāhi ‘alan-nāsi ḥijjul baiti : وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- Man iṣṭatā’a ilaihi sabīlā : مَنْ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fihi al-Qur’anu

- Syahru Ramaḍānal-lazī unzila fihil-Qur'anū
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn
- Alḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn

Penggunaan huruf awal pada Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrum minallāh wa faṭḥun qorīb
- Lillāhi amru jamī'an
- Wallāhu bikulli syai'in'alīm

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Kegunaan Penelitian	17
E. Kajian Terdahulu	18
 BAB II: LANDASAN TEORI.....	 23
A. Pemikiran	23
1. Pengertian Pemikiran	23
2. Pemikiran Menurut Para Ahli.....	24
B. Pendidikan dan Pendidik.....	25
1. Pendidikan.....	25
2. Pendidik	27
C. Pemikiran Pendidikan	31
D. Tafsir	33
1. Pengertian Tafsir.....	33
2. Pembagian Tafsir	35
3. Jenis-jenis Tafsir	35
4. Metode Penafsiran	39

a. Metode Tahlili.....	40
b. Metode Ijmāli.....	42
c. Metode Muqāran.....	42
d. Metode Mauḍū‘i.....	43
E. Corak Tafsir	44
1. Tafsir Sufi	45
2. Tafsir Fiqh Atau Hukum.....	45
3. Tafsir Filsafat	46
4. Tafsir Lughawi.....	46
5. Tafsir <i>al-Ādāb al-Ijtīmā‘i</i>	46
6. Tafsir Kalam (Teologi)	46
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
B. Sumber Data Penelitian	50
1. Sumber Data Primer	50
2. Sumber Data Skunder	51
C. Alat Pengumpulan Data	52
D. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV: PEMBAHASAN	54
A. Biografi Asy-Syaikh as-Sa‘dī.....	54
1. Nasab	54
2. Kelahiran.....	54
3. Rihlah Ilmiah	55
4. Guru-guru.....	56
5. Murid-murid	58
6. Karya-karya	60
7. Pujian Ulama Terhadap	64
8. Aspek-aspek yang mempengaruhi kehidupan	66
9. Akhir Hidup	70

B. Pendidik menurut asy-Syaikh as-Sa'dī	72
1. Akhlak Pendidik Terhadap Dirinya Sendiri.....	72
2. Akhlak Pendidik Terhadap Peserta Didiknya.....	108
3. Akhlak Pendidik Terhadap Lingkungannya	120
C. Peserta didik menurut asy-Syaikh as-Sa'dī	136
1. Akhlak Peserta Didik Terhadap Dirinya Sendiri	136
2. Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidiknya.....	143
3. Akhlak Peserta Didik Terhadap Lingkungannya.....	146
D. Kurikulum Pendidikan Islam menurut asy-Syaikh as-Sa'dī	162
1. Pengertian Kurikulum.....	162
2. Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Islam	170
3. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam	174
4. Isi Kurikulum Pendidikan Islam	175
E. Metode pendidikan Islam menurut asy-Syaikh as-Sa'dī	189
1. Pengertian Metode Pendidikan Islam	189
2. Kata Metode di Dalam Ayat-ayat Alquran	192
3. Contoh-contoh Metode	195
a. Metode Hikmah	195
b. Metode Nasihat	197
c. Metode Diskusi	199
d. Metode Keteladanan	201
e. Metode Kisah.....	205
f. Metode <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	207
g. Metode Pembiasaan	209
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	212
A. Kesimpulan.....	212
B. Saran	216
DAFTAR PUSTAKA	218
LAMPIRAN-LAMPIRAN	228
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama akhir zaman memiliki sumber yang permanen, berupa Alquran dan sunnah yang sudah pasti dapat menjawab semua permasalahan-permasalahan baru yang muncul di tengah-tengah kaum Muslimin, dan yang akan terjadi sampai hari kiamat kelak, baik permasalahan yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

Allah swt. sebagai pemilik syari'at telah mengetahui walapun dengan jumlah nash-nash di dalam Alquran dan sunnah terbatas, namun dapat menjawab, merespon, mengontrol dan memberikan arahan melalui para ulama sebagai ahli waris para nabi, sebab Islam senantiasa akan selalu sesuai dengan tempat dan waktu, sehingga kaum Muslimin dapat menjalani hidup dan kehidupan mereka dengan baik, agar mereka hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Allah swt. menciptakan manusia dalam penciptaan yang sempurna, ia telah dibekali dengan jasad dan *ar-rūh*, serta al-'*aql*. Allah swt. berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. at-Tin/95:4).*¹

Al-Marāghī menjelaskan bahwa Allah swt. menciptakan manusia dalam bentuk yang sangat sempurna, makanya Allah swt. menjadikan manusia itu berdiri dengan tegak, bentuknya bagus, manusia memakan dengan menggunakan tangannya sangat berbeda dengan seluruh hewan yang ada, yang makan dengan mulutnya langsung, terlebih lagi Allah swt. mengkhususkannya dengan al-'*aql* dan pikiran serta memiliki potensi untuk menerima ilmu dan pengetahuan.²

¹ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 597.

² Aḥmad bin Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Mesir: Mustafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946), jilid XXX, h. 193.

Kesempurnaan potensi yang dimiliki oleh manusia itu tersebut, kiranya ia dapat memanfaatkannya dan memaksimalkannya, mulai dari *aql*, *ar-rūh*, dan *qalbu* serta jasadnya untuk dapat mengambil pelajaran yang berharga tentang agamanya, dari sumbernya yang original dan abadi sepanjang zaman yaitu Alquran dan As-Sunnah yang sesuai dengan pemahaman *salafus ṣāliḥ*, dan seorang Muslim itu harus dapat menjaga *qalbunya*, dan menjadikan peranan *qalbunya* lebih dominan dalam mengatur anggota tubuhnya, karena *qalbu*/hati merupakan raja terhadap semua anggota tubuhnya, sehingga ia dapat menjalankan misinya sebagai hamba Allah swt. di dunia ini dengan sebaik-baiknya, melalui pendidikan yang ia tempuh.

Alquran al-Karim banyak menyinggung tentang berpikir³ yang merupakan aktivitas akal dari hati atau *qalbu* yang sehat, Allah swt. berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya(menggunakan akal (QS. an-Nahl/16:12).⁴

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Maka adakah orang yang mengetahui bahwa Alquran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu (wahai Muhammad) perkara yang benar, sama dengan orang yang buta mata hatinya? Sesungguhnya orang-orang yang mau memikirkan hal itu hanyalah orang-orang yang berakal sempurna (uli- albāb (QS. ar-Ra'd/13:19).⁵

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

³Ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang perintah untuk berpikir dapat juga dilihat di surat Yunus/10: 24, Al-A'rāf/7: 176 dan 184, Al-An'am/6: 50, Saba'/34: 46, Az-Zumar/39: 42, Al-Mudassir/74: 18

⁴ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 268.

⁵ *Ibid.*, h. 252.

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS. Yūṣuf/12:111).⁶

Para ulama dari zaman ke zaman tidak henti-hentinya, dan tidak pernah mengenal lelah untuk terus mendidik dan mengajarkan umat tentang agama Islam ini, baik secara langsung berupa dakwah yang mereka lakukan di tengah-tengah umat, ataupun secara tidak langsung berupa pemikiran-pemikiran yang meraka tuangkan dan curahkan di dalam tulisan dan buku-buku mereka, agar umat dapat membaca dan mengambil pelajaran dari karya-karya mereka itu sendiri, sehingga ajaran Islam dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh setiap generasi yang datang silih berganti, sebab para ulama adalah orang-orang yang mewarisi ilmu para nabi.

Para ulama sebagai ahli waris nabi Muhammad saw. harus dapat berpikir keras, kritis dan kreatif untuk dapat membimbing umat dengan baik, karena nabi mustahil ada, apalagi rasul sampai hari kiamat kelak, setelah wafatnya Rasulullah saw. pada tahun 11 Hijriyah yang silam. Rasulullah saw. pernah bersabda:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّاتُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظٍّ وَافِرٍ

Dari Abū Dardā' ra. ia berkata: Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah swt. akan memudahkan baginya di antara jalan menuju surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya sebagai tanda ridho pada penuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang berilmu dimintai ampun oleh setiap penduduk langit dan bumi, sampai pun ikan yang berada dalam air. Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dibanding ahli ibadah adalah seperti perbandingan bulan di malam badar dari bintang-bintang lainnya. Sesungguhnya ulama adalah ahli

⁶ Ibid, h. 248.

*waris para Nabi, sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar dan tidak pula dirham, mereka hanya mewariskan ilmu. Barang siapa yang mengambilnya dan mendapatkannya, maka sungguh ia telah mendapatkan keberuntungan yang besar.*⁷

Berdasarkan hadis di atas maka dapat kita rincikan dan jelaskan tentang keutamaan orang yang berilmu sebagai berikut:

1. Allah swt. akan memudahkan jalan penuntut ilmu menuju surga
2. Para malaikat tawaduk kepada penuntut ilmu sebagai penghormatan kepada mereka
3. Orang-orang yang ada di langit dan di bumi, sampai ikan di lautan pun akan memohonkan ampunan kepada orang yang ‘alim
4. Orang yang berilmu itu lebih utama dari pada orang yang ahli ibadah, seperti *perbandingan bulan di malam purnama dari bintang-bintang lainnya.*
5. Ulama/orang-orang yang berilmu itu adalah ahli waris para nabi

Kemudian Ibn Qayyim *rahimahullah* menjelaskan:

ولو لم يكن في العلم إلا القرب من رب العالمين والاتحاق بعالم الملائكة وصحبة الملائكة الأعلى لكفى به فضلا وشرفا فكيف وعز الدنيا والآخرة منوط به ومشروط بحصوله

*Seandainya keutamaan ilmu hanyalah kedekatan pada Rabbul ‘alamin (Rabb semesta alam), dikaitkan dengan para malaikat, berteman dengan penduduk langit, maka itu sudah mencukupi untuk menerangkan akan keutamaan ilmu, apalagi kemuliaan dunia dan akhirat senantiasa meliputi orang yang berilmu, dan dengan ilmulah syarat untuk mencapainya dan menggapainya.*⁸

Uraian di atas menjelaskan dan menetapkan bahwa para ulama adalah sebagai ahli waris para nabi, karena merekalah yang dapat memahami dan mengamalkan dengan baik apa yang dibawa dan apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw., untuk selanjutnya diajarkan kepada manusia yang lainnya dengan cara dan metode yang baik pula.

⁷ Abū Dāwūd Sulaiman bin al-‘Asy’as bin Ishak bin Basyīr ibn Syaddad bin Amr al-Aẓḍarī as-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd* (Beirut: al- Maktabah al-‘Asriyah, tt.), jilid III, h. 317.

⁸ Muhammad ibn Abī Bakar ibn Ayyūb bin Sa‘ad Syamsuddīn ibn Qayyim al- Jauziyah, *Miftāḥu Dārussa‘adah wa Mansyūr wilāyatul al-Ilmi wal Irādah* (Beirut: Dār Kutub al-Imiyah, tt.), h. 104.

Para sahabat Nabi Muhammad saw. adalah ulama pertama dan utama di kalangan umat Islam ini, sebab merekalah yang langsung belajar di *madrasah Nubuwwah* di masa itu, sehingga mereka paham benar apa yang menjadi kehendak dan hak-hak Allah swt. dan RasulNya saw., dan pemahaman dan pemikiran mereka yang benar itu disampaikan dan diajarkan kepada orang-orang yang datang setelah mereka yaitu *tābi'in*, dan begitu juga dengan *tābi'in* menyampaikan dan mengajarkan kepada orang-orang yang datang setelah mereka yaitu *tābi'ut tābi'in* dan begitu seterusnya,

Nikmat Iman dan Islam yang dirasakan oleh setiap Muslim dan Muslimah pada hari ini, adalah merupakan buah dari pendidikan yang dilakukan oleh para ulama dan para guru, mulai dari zaman sahabat, *tābi'īn*, *tābi'ut tābi'īn* dan seterusnya, yang mereka dengan ikhlas dan tulus tanpa rasa bosan senantiasa membimbing dan mendidik umat manusia yang ada di sekitar mereka, untuk kebaikan mereka di dunia ini dan untuk keselamatan mereka di akhirat kelak.

Pemikiran-pemikiran para ulama dari zaman ke zaman, mulai dari zaman sahabat, *tābi'īn*, *tābi'ut tābi'īn* dan seterusnya sehingga sampai pada masa saat sekarang ini, sangat dibutuhkan oleh umat, karena umat tidak memiliki kemampuan dan tidak memiliki keahlian untuk langsung mempelajari Alquran dan sunnah, tanpa bimbingan dan arahan para ulama.

Hasil pemikiran para ulama dapat dilihat dari karya-karya yang telah mereka torehkan, baik dalam bentuk manuskrip maupun buku-buku diberbagai bidang ilmu, seperti ilmu bahasa, fiqih, hadis, tafsir dan yang lainnya. Salah satu bidang ilmu yang telah lama ada semenjak zaman Nabi Muhammad saw. adalah ilmu yang berkaitan dengan tafsir Alquran al-Karim.

Ilmu dibidang tafsir telah ada semenjak zaman Nabi saw., karena Alquran sendiri terkadang langsung menafsirkan dirinya sendiri, dan begitu juga dengan sunnah nabi saw. yang salah satu tugas dan fungsinya adalah sebagai penafsir dan penjelas terhadap Alquran, karena Alquran diturunkan kepada beliau saw. yang harus beliau saw. membacakannya, dan menjelaskan isi kandungannya kepada umatnya.

Setelah Alquran dan sunnah sebagai penafsir Alquran, kemudian datanglah generasi para sahabat sebagai penafsir Alquran dengan ilmu dan bahasa Arab yang mereka miliki, di antara para sahabat yang terkenal dalam ilmu tafsir adalah Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas dan yang lainnya, setelah generasi sahabat maka muncullah generasi *tābi'm*, dan setelah berlalu generasi *tabi'in* maka hadirilah generasi *tābi'ut tābi'm*, dan begitu seterusnya sehingga sampai generasi saat ini.

Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa setiap generasi akan ada ulama dan tokoh-tokoh yang menafsirkan Alquran dengan pemikiran dan ilmu yang mereka miliki, dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah penafsiran yang ada, sebagai salah satu langkah untuk menjaga umat Islam ini, agar mereka senantiasa berada di rel dan di jalan yang diridhai oleh Allah swt. sebagaimana Rasulullah saw. tegaskan di dalam hadisnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ
لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. berkata: Sesungguhnya Allah akan mengutus (menghadirkan) bagi umat ini (umat Islam) orang yang akan memperbaharui (urusan) agama mereka pada setiap akhir seratus tahun.⁹

Pemikiran para ulama yang mereka tuangkan dan ungkapkan di dalam tafsir mereka, dengan berbagai metode dan coraknya memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada umat, serta untuk menyelesaikan problema keumatan, karena Alquran telah menjelaskan segala sesuatu, walaupun terkadang masih bersifat *mujmal* atau global termasuk dalam pendidikan dan hal-hal yang berkaitannya dengannya, maka pemikiran para ulama dalam menafsirkan Alquran dengan segala bentuknya sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh umat.

Para sahabat Nabi Muhammad saw. adalah orang-orang yang telah menjalankan dan mengimplementasikan pendidikan Islam dengan baik,¹⁰ sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang sahabat nabi saw. Abdullah ibn Mas'ud ra.:

⁹ As-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, h. 109.

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: كُنَّا نَتَعَلَّمُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ فَمَا نَعْلَمُ الْعَشْرَ الَّتِي بَعْدَهُنَّ حَتَّى نَتَعَلَّمَ مَا أُنْزِلَ فِي هَذِهِ الْعَشْرِ مِنَ الْعَمَلِ "

Dari Ibnu Mas'ud ra. ia berkata : adalah kami mempelajari 10 ayat al-quran dari Rasulullah saw., dan tidaklah kami mengetahui 10 ayat berikutnya sehingga kami mempelajari apa yang ada disepuluh ayat tadi dari amal.¹¹

Kesungguhan dan keseriusan para sahabat Rasulullah saw. di dalam mengamalkan dan melaksanakan kandungan ayat demi ayat yang mereka dapatkan dari Rasulullah saw., sebagai inti sari dari pendidikan Islam yang mereka jalani di madrasah *nubuwwah* yang ada pada saat itu, telah membawa dan menghantarkan mereka kepada ridha dan surga Allah swt, yang disebutkan oleh Alquran sebagai *Al-Fauzu Al-'Azīm* atau kemenangan yang besar dan agung, Allah swt. berfirman:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya, itulah kemenangan yang besar (QS. At-Taubah/9:100).¹²

Al-Imam ibn Kasir berkata tentang ayat di atas, bahwa Allah swt. telah mengabarkan bahwa Ia telah meridhai orang-orang terdahulu yang pertama-tama masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, sungguh celakalah orang-orang yang membenci mereka, terutama penghulu atau pembesar para sahabat sepeninggal Rasulullah saw., yang paling baik dan paling utama di antara mereka, yaitu Abu Bakar As-Shiddiq al-Akbar ra.¹³

¹⁰ Sahabat adalah setiap orang yang bertemu dengan Nabi Muhammad saw. atau melihatnya dalam keadaan ia beriman, kemudian iapun meninggal dalam keadaan beriman.

¹¹ Abū Ja'far bin 'Abdīl Malik at-Ṭahāwī, *Syarhu Musykili al-Āṣār* (Beirut: Yayasan Ar-Risalah, 1994), jilid III, h. 82.

¹² Alquran dan Terjemah (Depok: Sabaq, 2009), h. 203.

¹³ Abū al-Fidā'Imāduddīn Ismā'īl bin Umar ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 2002), jilid IV, h. 178.

Sisi pendalilan dari ayat ini adalah bahwasanya Allah swt. telah memberikan pujian kepada orang-orang yang mengikuti para sahabat, apabila para sahabat menyatakan sebuah pendapat kemudian diikuti oleh pengikutnya sebelum ia tahu kebenarannya, maka ia dianggap sebagai pengikut mereka, sehingga wajib mendapatkan pujian atas sikapnya dan berhak mendapatkan keridhaan Allah swt..¹⁴

Sesungguhnya orang-orang yang terbaik dari kalangan umat ini adalah para sahabat, karena mereka telah mendapatkan ridha dan rahmat Allah swt., maka jika mereka diikuti dan diteladani, maka orang-orang yang mengikuti dan meneladani mereka, akan mendapatkan hal yang sama sebagaimana mereka telah mendapatkannya berupa rahmat dan ridha Allah swt.

Kemudian Rasulullah saw. juga bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلَوْهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلَوْهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَبِمِثْلِهِ شَهَادَتُهُ

*Sebaik-baik manusia adalah generasiku (para Sahabat), kemudian yang datang sesudah mereka (Tabi'in), kemudian yang datang sesudah mereka (pengikut Tabi'in), lalu akan datang suatu kaum yang mana persaksian salah seorang di antara mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya.*¹⁵

Rekaman sejarah perjalanan sahabat dalam kesungguhan dan kegigihan mereka dalam mengamalkan setiap ilmu yang mereka peroleh, merupakan potret dan gambaran ideal dalam mengejawentahkan pendidikan Islam, sehingga layaklah mereka untuk dicontohi, untuk diteladani dan bercermin dengan kehidupan mereka, karena merekalah yang langsung belajar dari seorang manusia terbaik yang pernah hidup di dunia ini, yaitu Nabi Muhammad saw. Kemudian sahabat ibn Mas'ūd ra. mengatakan tentang para sahabat:

¹⁴ Muḥammad bin Abī Bakar bin Ayyūb bin Sa'ad Syamsuddīn ibn Qayyim Al- Jauziyah, *I'lāmul Muwqqi'īn* (Beirut: Dār Kutub al-'Imiyah, 1991), h. 94-95.

¹⁵ Muḥammad ibn Ismā'il Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi'l-Musnad as-Ṣāḥih al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi* (Kairo: al-Maktabah as-Salafiyah, 1979), jilid III, h. 6.

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: مَنْ كَانَ مُسْتَتًّا فَلَيْسَتْ بِيَمَنٍ قَدْ مَاتَ، أُولَئِكَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانُوا خَيْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ، أَبْرَهًا قُلُوبًا، وَأَعَمَّقَهَا عِلْمًا، وَأَقَلَّهَا تَكَلُّفًا، قَوْمٌ اخْتَارَهُمُ اللَّهُ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَقَلَ دِينَهُ، فَتَشَبَّهُوا بِأَخْلَاقِهِمْ وَطَرَائِقِهِمْ، فَهُمْ كَانُوا عَلَى الْهَدْيِ الْمُسْتَقِيمِ

Berkata ibn Mas'ud ra. barang siapa di antara kalian yang ingin mengikuti sunnah, maka ikutilah sunnah orang-orang yang sudah wafat. Karena orang yang masih hidup, tidak ada jaminan selamat dari fitnah (kesesatan). Mereka ialah sahabat-sahabat Muhammad saw. mereka merupakan generasi terbaik dari umat ini, generasi yang paling baik hatinya, yang paling dalam ilmunya, yang tidak banyak mengada-ada, kaum yang telah dipilih oleh Allah untuk menjadi sahabat Nabi-Nya dalam menegakkan agama-Nya. Kenalilah keutamaan mereka, ikutilah jejak mereka, berpegang teguhlah dengan akhlak dan agama mereka semampu kalian, karena mereka merupakan generasi yang berada di atas Shirâthal-Mustaqîm/jalan yang lurus.¹⁶

Namun saat ini sudah menjadi rahasia umum, bahwa banyak kaum Muslimin yang tidak mampu atau tidak mau menjalankan dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan yang telah mereka ketahui secara baik dan konsisten, terlebih hal itu terjadi dari orang-orang yang notabene pernah mengecap pendidikan atau duduk di bangku sekolah bahkan bergelar sarjana, seolah-olah pendidikan Islam yang ada pada hari ini tidak dapat lagi memberikan pengaruh yang positif terhadap perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam hal moral dan tingkah laku.

Berita di dalam Harian Waspada yang terbit pada hari Jumat 10 Juni 2016, menyebutkan bahwa mantan Kepala SMPN 1, Kecamatan Tangan-tangan Kabupaten Aceh Barat Daya ditahan oleh Kejaksaan Negeri (Kajari) Kabupaten Aceh Barat Daya, karena kasus korupsi Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Kemudian disebutkan juga di dalam Harian Analisa yang terbit pada hari Senin 22 Juli 2019, bahwa telah terjadi kekerasan saat ada Kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS), maka ada 2 (dua) siswa SMA Taruna Palembang meninggal dunia. Informasi yang termuat di dalam harian Waspada dan harian Analisa ini adalah

¹⁶ Abū Muḥammad al-Husain bin Mas'ūd al-Baghawī, *Syarḥu Sunnah*, cet.2 (Beirut: al-Maktab al-Islamī, 1983), jilid I, h. 214.

sekelumit dari berbagai informasi yang beredar di media, baik media cetak maupun elektronik bahkan sosial media tentang pendidik yang harus berurusan dengan hukum karena kasus korupsi, dan begitu juga dengan peserta didik yang menjadi korban dari kekejaman pendidiknya saat kegiatan masa orientasi siswa.

Kenyataan di atas dapat dilihat langsung oleh peneliti hari ini, bahwa keilmuan seseorang tidak lagi berbanding lurus dengan tingkah laku dan perbuatannya, sehingga jika nilai-nilai pendidikan tidak dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang pernah memperoleh dan mendapatkan pendidikan yang di dalamnya penuh dengan nilai-nilai yang mulia, maka bagaimana kita mengharapkan nilai-nilai pendidikan akan diterapkan oleh orang-orang yang tidak pernah mengecap pendidikan atau duduk di bangku sekolah, tentu ini adalah sebuah harapan yang sangat jauh.

Kejadian-kejadian negatif yang terjadi pada hari ini, yang sering terlihat, terdengar melalui media sosial maupun televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain, seperti tawuran antara pelajar, antara mahasiswa bahkan antara kelompok masyarakat, dan begitu juga dengan peristiwa pencurian, pembunuhan, narkoba, prostitusi, korupsi dan lain-lain, tidak terlepas dari ketidakmampuan mereka dalam menterjemahkan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah dijelaskan oleh para ulama, melalui pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan mereka dalam aktivitas kehidupan mereka sehari-hari, sehingga agama Islam yang pada asalnya adalah agama yang hadir dan datang untuk *rahmatan lil'alamīn*, dengan membawa nilai-nilai yang sangat mulia dan universal, akhirnya terkotori dan ternodai oleh sebagian oknum dari kalangan kaum Muslimin.

Ada banyak faktor yang menyebabkan peristiwa-peristiwa negatif itu terjadi, baik faktor internal maupun eksternal, di antara faktor internal yang utama adalah, ketidakpahaman mereka dan ketidak mengertian mereka tentang nilai-nilai luhur pendidikan Islam, yang berujung kepada lemahnya iman di dalam dada-dada mereka, kurangnya kedewasaan dalam menghadapi masalah, sedikitnya kesabaran, maka terjadilah apa yang terjadi pada hari ini dari kerusakan moral dan hancurnya tatanan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Banyaknya peristiwa-peristiwa negatif yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin di negeri ini, sehingga ada sebagian pihak yang dengan sengaja meyudutkan dan mendiskreditkan agama Islam, dengan mengatakan bahwa agama Islam adalah agama teroris, agama orang-orang tradisional, primitif tidak modern, dan anti keragaman, padahal agama Islam sesungguhnya tidak pernah mengajarkan dan mendidik umatnya untuk menjadi orang jahat, apalagi menjadi seorang teroris.

Untuk mengatasi hal di atas, maka perlu ada usaha nyata dan langkah tegas untuk mengingatkan dan mengajak masyarakat, agar kembali melihat kepada pemikiran dan gagasan para ulama yang terkait dengan pendidikan Islam yang luhur, karena manusia pada hakekatnya sudah diberikan semua fasilitas oleh Allah swt., untuk dapat memahami dan mengetahui tentang hal-hal yang terkait dengan kesenangan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat, dengan cara mengkaji Islam secara mendalam dari karya-karya para ulama, di antaranya adalah kitab tafsir, baik yang klasik maupun kontemporer yang kesemua karya mereka berlandaskan kepada Alquran dan Sunnah rasulullah saw., sebagai sumber utama dari ajaran Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam senatiasa disampaikan oleh para ulama dari dahulu sampai sekarang, dari masa klasik sampai dengan masa kontemporer, dari ulama salaf sampai ulama khalaf melalui lisan dan tulisan mereka di berbagai bidang, sebab mereka adalah orang-orang yang mewarisi ilmu para nabi, dan salah satu karya ulama salaf dan khalaf yang memuat tentang pendidikan Islam adalah kitab tafsir.

Tafsir Alquran berarti adalah mengungkap, menyingkap dan menjelaskan tentang isi Alquran yang sangat mulia, karena Alquran merupakan *kalamullah*, kitab suci umat Islam, yang terkumpul di dalamnya wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai, mempelajarinya dan mengamalkannya.

Landasan paling mendasar bagi setiap Muslim dalam berakidah, beribadah, bermuamalah dan beretika adalah Alquran. Alquran di samping sebagai mukjizat paling agung sepanjang masa, Alquran juga merupakan

konsep hidup dan referensi paling otentik dari sejarah manusia, sejak Nabi Adam as. sampai penutup para rasul, Muhammad saw., yang tentu saja tidak hanya memuat perintah-perintah dan larangan-larangan Allah swt., tetapi juga memuat rahasia-rahasia penciptaan yang hebat.

Alquran sebagai *kalamullah* yang paripurna, tidak hanya mengandung seperangkat nilai-nilai transhistoris, yaitu Alquran diturunkan dalam realitas sejarah sebagai respon kongkrit terhadap sejarah dalam peristiwa, kurun waktu, dan tempat tertentu, juga memiliki nilai-nilai transdental, oleh karenanya ia bersifat abadi, nilai-nilainya tidak terikat oleh ruang dan waktu, sehingga dapat difahami dan diyakini sebagai sesuatu yang bersifat abadi.

Alquran sebagai dasar dari ajaran Islam, banyak sekali menjelaskan tentang apa dan bagaimana pendidikan Islam itu sesungguhnya, tentunya hal ini bisa dilihat secara jelas dan terang benderang di dalam tafsir para ulama yang merupakan buah dari pemikiran mereka yang cemerlang.

Salah satu ulama yang menulis kitab tafsir yang sarat dengan pendidikan Islam lewat pemikiran-pemikirannya yang cemerlang adalah asy-Syaikh as-Sa'dī. Kitab tafsir *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalāmī al-Mannān* (*Kemudahan dari yang Maha Mulia, Maha Penyayang dalam menafsirkan perkataan yang Maha Pemberi Nikmat*). Kitab tafsir ini adalah salah satu karya monumental dari asy-Syaikh as-Sa'dī. Pemikiran pendidikan asy-Syaikh as-Sa'dī dalam tafsirnya dapat dilihat dari cara beliau menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan pendidikan, baik pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan Islam dan juga metode pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam dalam tafsir as-Sa'dī adalah senada dengan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk beribadah hanya kepada Allah swt., dan Ia tidak rida bagi manusia jika mereka meninggalkan tujuan yang mereka diciptakan karenananya yaitu untuk beribadah kepadaNya¹⁷, dari tujuan pendidikan Islam yang disampaikan oleh asy-Syaikh as-Sa'dī, maka peneliti dapat

¹⁷ Abdurrahmān bin Nāṣir As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Beirut: Muassasah Ar-Risālah, 2002), h. 720.

tegaskan bahwa beribadah kepada Allah swt. membutuhkan ilmu dan pengetahuan yang mendalam, agar ia dapat menjalankan peribadatan dengan baik dan benar kepada Allah swt.

Pendidik dalam pandangan asy-Syaikh as-Sa'dī adalah orang yang harus mampu mencari dan menawarkan kepada anak didiknya, jalan yang termudah dan tercepat untuk mendapatkan dan memperoleh ilmu¹⁸. Sementara peserta didik menurut as-Sa'dī, harus memiliki adab yang tinggi dalam mendengarkan penjelasan dan pemaparan dari pendidiknya atau gurunya. Ketika seorang pendidik sedang menjelaskan materi ajarannya, maka seorang anak didik atau peserta didik tidak boleh memotong atau menyela penjelasan sang gurunya.¹⁹

Kemudian asy-Syaikh as-Sa'dī mengisyaratkan tentang kurikulum pendidikan Islam adalah Alquran, Sunnah dan *Qalam* atau ilmu alat, yang dengannya dijaga dan pelihara seluruh hukum dan hak yang terdapat di dalam Alquran dan Sunnah tersebut.²⁰

Tafsir asy-Syaikh as-Sa'dī dengan corak pendidikannya dan dengan metode *ijmali/global*, dikenal dengan kemudahannya untuk dipelajari dan dipahami secara langsung oleh masyarakat awam, dan berguna bagi para penuntut ilmu lanjutan, karena gaya bahasanya yang mudah, struktur yang sederhana, dan makna yang jelas, jauh dari keruwetan, cerita-cerita *Israiliyāt*, serta juga dari permasalahan-permasalahan *i'rāb* (tata bahasa Arab). Asy-Syaikh as-Sa'dī menggunakan gaya bahasa lugas, menghindari kalimat-kalimat sisipan yang bertele-tele dan melebar, yang akan menghabiskan banyak waktu bagi pembaca sehingga dapat menyebabkan kebosanan dan kebingungan.

Tafsir asy-Syaikh as-Sa'dī ini juga menghindari penyebutan perbedaan pendapat kecuali sedikit, terkait dengan perbedaan dasar yang memang harus disebutkan, maka pembaca pemula dapat lebih fokus. Tafsir asy-Syaikh as-Sa'dī juga meninggalkan penyimpangan pada ayat-ayat sifat, dan tidak ada takwil yang

¹⁸ *Ibid.*, h. 88.

¹⁹ *Ibid.*, h. 899.

²⁰ *Ibid.*, h. 930.

bertentangan dengan maksud Allah swt. dalam firmanNya, karena inilah patokan dalam pengukuhan akidah serta mengungkapkan faedah-faedah yang diambil dari setiap ayat yang dilewatinya, pada posisinya masing-masing tanpa memalingkan kepada posisi yang lainnya.

Tafsir asy-Syaikh as-Sa'dī adalah satu di antara sekian kitab-kitab tafsir yang merupakan kekayaan ilmiah dunia Islam; memiliki keunggulan sebagai kitab tafsir paling simple, paling padat makna dan tidak banyak menyuguhkan perbedaan pendapat (*ikhtilāf*) dari sisi penafsiran. Asy-Syaikh 'Abdurrahmān As-Sa'dī adalah salah seorang ulama besar *mutakhhhirīn* yang juga guru dari asy-Syaikh Muhammad bin Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn, ia menempuh metode penelitian tafsir yang dapat dibaca dan dinikmati oleh semua kalangan, di samping itu beliau juga dikenal dalam dunia Islam sebagai ulama yang memiliki akidah yang lurus dan benar.

Asy-Syaikh Muhammad bin Ṣāleḥ al-'Uṣaimīn mengatakan, ketika beliau memberikan mukaddimah atau pengantar kepada tafsir as-Sa'dī, bahwa kitab tafsir asy-Syaikh as-Sa'dī ini adalah salah satu kitab tafsir terbaik,²¹ karena ia memiliki beberapa keistimewaan dan kekhususan, di antaranya adalah:

1. Kalimat-kalimat yang disajikan sederhana, mudah dan jelas, sehingga dapat dipahami dengan cepat oleh semua kalangan.
2. Tidak bertele-tele dan tidak berpanjang-panjang dalam hal yang kurang bermanfaat, atau menyisipkan sesuatu yang kurang penting.
3. Tidak menyebutkan khilaf, kecuali khilāf yang kuat dan keras.
4. Mengikuti manhaj/metode *salaf* dalam menafsirkan ayat-ayat sifat, sehingga tidak menyelisihi apa yang dikehendaki oleh Allah swt.
5. Sangat teliti dalam mengetengahkan semua faidah-faidah dan hukum-hukum yang dibahas
6. Kitab tafsir ini adalah bercorak pendidikan.²²

²¹ Asy-Syaikh Muhammad bin Ṣāleḥ al-'Uṣaimīn adalah salah satu ulama besar kaum muslimin di abad ini dari Saudi Arabia, dan beliau banyak memiliki karya yang bermanfaat bagi kaum muslimin.

²² As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 11.

7. Banyak dijadikan rujukan oleh penuntut ilmu.

Senada dengan asy-Syaikh Muhammad bin Ṣhāleh al-‘Uṣaimīn, asy-Syaikh Abdullah bin ‘Aqīl²³ memberikan komentarnya seputar kitab tafsir asy-Syaikh as-Sa‘dī, beliau mengatakan bahwa kitab tafsir ini adalah menampilkan ungkapan-ungkapan yang mudah untuk dipahami oleh penuntut ilmu pemula, dan tidak bosan membacanya oleh orang yang telah lama dan panjang dalam menuntut ilmu, dan kitab tafsir ini memuat banyak permasalahan ilmiah, fikih, usul, sosial kemasyarakatan, adab dan lain-lain.²⁴

Dari keterangan di atas maka dapat ditegaskan bahwa kitab tafsir As-Sa‘dī ini sangat tepat dengan kondisi dan situasi umat manusia saat ini, yang segala sesuatu ingin cepat dan ingin instan, dan tidak ingin berlama-lama dan lelah untuk mengkaji dan mengaji guna untuk memperoleh sebuah ilmu.

Peneliti harus mengakui bahwa banyak kitab tafsir yang beredar di tengah-tengah masyarakat dengan corak *al-Ādāb al-Ijtimā‘i*. *Al-Ādāb al-Ijtimā‘i* berarti perilaku sosial kemasyarakatan yang telah termuat di dalamnya masalah pendidikan. Di antara kitab tafsir yang bercorak demikian adalah kitab *Tafsīr al-Manār*, oleh Rasyid Ridha yang wafat tahun 1345 H/1924 M, dan kitab *Tafsīr al-Marāghī*, oleh Asy-Syaikh Muhammad Al-Marāghī yang wafat 1366 H/1945 M.

Menurut hemat peneliti bahwa kedua kitab tafsir di atas, terlalu luas dan panjang dalam penjabarannya, hal ini dapat terlihat dari jumlah jilid yang ada dari kedua kitab tafsir di atas. Kitab *tafsīr al-Manār* ada 12 jilid dan tafsir al-Marāghī ada 30 jilid. Oleh karena itu peneliti tertarik dengan kitab tafsir asy-Syaikh as-Sa‘dī, karena 3 sebab: **Pertama:** Bahasa yang lugas, tegas dan mudah untuk dipahami, **Kedua:** Singkat, tidak bertele-tele, dan tidak banyak menyebutkan khilāf, **Ketiga:** Mengikuti *manhaj salaf* dalam menafsirkan Alquran khususnya ayat-ayat sifat bagi Allah swt.

²³ Beliau adalah salah satu ulama kaum muslimin di abad ini dari Saudi Arabia, dan adalah seorang kepala komite majlis tinggi qāḍī.

²⁴ Ahmad bin Muhammad al-Umrān, *Fatḥu Sami’ al-‘Ālīm Fil Fawāid al-Muntaqāh Min Tafsīr al-Āmatil Qāsim Abdurrahīm bin Nāṣir as-Sa‘dī* (Riyāḍ: Dār Ibn Aṣīr, 2011), h. 4.

Menurut hemat peneliti, kitab tafsir asy-Syaikh as-Sa'dī ini sangat relevan untuk kondisi zaman kita sekarang. Pemikiran asy-Syaikh as-Sa'dī tentang pendidikan penting untuk dibahas, baik yang berkaitan dengan pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan dan lain-lain, sehingga jika hal ini dapat dipahami dengan baik, dan dapat dijalankan dan dilaksanakan secara konsisten, maka akan memberikan dampak yang positif terhadap dunia pendidikan Islam.

Maka dengan demikian, problematika sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dapat segera diatasi dan diselesaikan, jika saja setiap individu Muslim mau dan memiliki keinginan yang kuat dalam mengkaji kitab-kitab para ulama terutama kitab tafsir, yang sarat dengan pendidikan Islam yang luhur, karena peneliti menyadari bahwa tuduhan-tuduhan miring yang dialamatkan kepada Islam dan kaum muslimin pada hari ini, tidak terlepas dari kemalasan dan lemahnya tekad umat untuk rujuk dan sungguh-sungguh dalam membaca, memahami dan mengamalkan apa yang telah ditulis para ulama, sehingga umat Islam dapat menjadi umat yang disegani dan diperhitungkan oleh umat lain di dunia ini.

Dari uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang **“Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh as-Sa'dī Dalam Tafsir: *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*”**, sebagai sebuah usaha untuk membangkitkan batang kayu yang sudah terendam itu, dalam pengertian bahwa, selama ini ditengarai ada di antara kaum muslimin yang tidak mau dan tidak peduli dengan pendidikan Islam sebagai dasar dalam beribadah kepada Allah swt., sehingga banyak terjadi kerusakan moral di sana sini,

Peneliti menawarkan melalui penelitian ini untuk dapat dijadikan salah satu referensi dalam mencari dan menguak tentang pendidikan Islam, yang pada akhirnya dapat diimplementasikan dan dilaksanakan di dalam kehidupan, sebagaimana pendidikan Islam yang indah itu, telah dilaksanakan dan diamalkan oleh para sahabat nabi Muhammad saw.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kajian ini akan mencoba untuk menyingkap dan melihat bagaimana sesungguhnya pemikiran pendidikan asy-Syaikh as-Sa‘dī di dalam tafsirnya: *Taysīr al-Karīm ar-Rahmān Fī Tafsīr Kalāmi al-Mannān*, oleh karenanya, pertanyaan yang hendak dijawab melalui penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana pendidik dalam tafsir As-Sa‘dī?
2. Bagaimana peserta didik dalam tafsir As-Sa‘dī?
3. Bagaimana kurikulum pendidikan dalam tafsir As-Sa‘dī?
4. Bagaimana metode pendidikan dalam tafsir As-Sa‘dī ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan, tanpa tujuan maka upaya-upaya yang dilakukan tidak akan terarah sehingga dapat menghambat tercapainya maksud yang diinginkan. Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diajukan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pendidik dalam tafsir As-Sa‘dī
2. Peserta didik dalam tafsir As-Sa‘dī
3. Kurikulum pendidikan dalam tafsir As-Sa‘dī
4. Metode pendidikan dalam tafsir As-Sa‘dī

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang diarahkan kepada maksud tertentu, sudah barang tentu memiliki kegunaan atau manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara umum, penelitian ini berguna bagi peneliti secara pribadi untuk melengkapi salah satu tugas akademik pada jenjang S3 Program Pascasarjana UINSU. Adapun secara khusus dapat dibagi sebagai berikut:

1. Secara teoritis:

- a. Untuk mengetahui pendidik dalam tafsir As-Sa‘dī
- b. Untuk mengetahui peserta didik dalam tafsir As-Sa‘dī
- c. Untuk mengetahui kurikulum pendidikan dalam tafsir As-Sa‘dī
- d. Untuk mengetahui metode pendidikan dalam tafsir As-Sa‘dī

2. Secara praktis:

- a. Bagi masyarakat umum, hasil capaian dari tujuan penelitian ini akan berguna dan bermanfaat untuk dijadikan pedoman dan rujukan dalam mengevaluasi kembali persoalan-persoalan dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan sebagai inti pokok dan ruh dari sebuah proses pendidikan itu.
- b. Bagi peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang fokus penelitian ini, terutama dapat menjadi pedoman dan referensi penting bagi mahasiswa jurusan pendidikan Islam.
- c. Bagi peneliti lain, hasil temuan di dalam disertasi ini dapat dijadikan sebagai acuan dasar dan patokan, untuk mengembangkan dan mematangkan penelitian yang lahir, dan yang akan datang dimasa mendatang.

E. Kajian Terdahulu

Kajian secara spesifik yang membahas tentang pemikiran pendidikan di dalam tafsir karya As-Sa'dī belum ditemukan oleh peneliti. Peneliti hanya menemukan beberapa kajian tentang pemikiran pendidikan dari berbagai sumber, dan belum ditemukan oleh peneliti dari tafsir yang dimaksud di atas. Berikut ini peneliti akan paparkan beberapa kajian terdahulu tentang pemikiran pendidikan yang diambil dari berbagai sumber:

1. Aceng Zakaria, *Tafsir as-Sa'dī Tentang Sifat Allah Dan Takdir (Studi: Pemikiran Teologi as-Sa'dī di dalam Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān)*, Tesis ini tercatat pada program Pascasarjana Konsentrasi Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (UIN-Syarif Hidayatullah) Jakarta tahun 2014.

Tesis ini berkesimpulan bahwa, semakin tekstualis dalam penafsiran ayat-ayat sifat, maka semakin terhindar dari takwil *dan ta'ṭīl*. Tesis ini membuktikan bahwa as-Sa'dī adalah seorang mufasssir yang melakukan pembacaan Alquran dengan cara pandang literalis.

Beliau menetapkan seluruh sifat *ẓāṭiyah* Allah swt. berdasar *ẓāhir* teks.

Tesis ini sependapat dengan mufassir yang lain seperti, at-Ṭḥabarī yang wafat tahun 671 H, al-Qurṭubī yang wafat tahun 671 H, Ibn Katsir yang wafat tahun 774 H, as-Sinqiṭī yang wafat tahun 1393 H, Quraish Syihab, dan lain-lain yang menyatakan bahwa, Allah swt. memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan kebesaran dan keangungannya, dan Allah swt. telah menetapkan atas semua makhlukNya berupa takdir. Menurut mereka, baik sifat dan maupun takdir Allah swt. keduanya bersifat *tawqifi*.

Kemudian pembahasan ini berbeda dengan sifat *mu'tazilah*, *qadariyah*, *jabariyah*, dan *asy'ariyah* yang mana kelompok-kelompok tersebut memahami sifat Allah swt. dengan menafikan (meniadakan) dan membatasi sifat Allah. Tesis ini menunjukkan bahwa as-sa'dī dalam memahami sifat Allah adalah *al-iṣbāt wa an-nafy*' (menetapkan dan menolak), tanpa *ta'wil*, *takyif*, *tasybih*, *tamsīl*, dan *ta'tīl*. Hal demikian nampak jelas ketika beliau menafsirkan kalimat *yad* Allah" tangan Allah" 'wajah Allah'" dengan wajah Allah,'istiwa' bersemayam, dan lain-lain,

Sumber utama tesis ini adalah kitab *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalam al-Mannān* karya as-Sa'dī dan karyanya yang lain misalnya, "*al-Qawā'id al-Ḥisān fī Tafsīr Alquran*" dan juga data-data yang di ambil dari berbagai rujukan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti meliputi kitab-kitab tafsir, hadis, *'ulūm Alquran* dan lain-lain.

2. Mahyuddin, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Suatu Kajian Metodologi). Tesis ini tercatat pada program Pascasarjana Bidang Teologi Islam, Universitas Islam Negeri (UIN Alauddin) Makassar tahun 2015. Tesis ini bertujuan untuk membahas 3 (tiga) pokok inti, *pertama*: untuk mengetahui profil kitab Tafsir as-Sa'dī, *kedua*: untuk mengetahui metodologi penafsiran kitab Tafsīr

al-Sa'dī, *ketiga*: untuk mengetahui kelebihan dan keterbatasan kitab Tafsīr as-Sa'dī.

Profil tafsir asy-Syaikh as-Sa'dī yang berjudul *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* ditahqīq oleh 'Abdurrahmān bin Mu'lla al-Luwaiḥīq, terdiri dari 1 jilid, diterbitkan oleh Dār Ibn hazm Beirūt, peyusunan kitab tafsir as-Sa'dī sesuai dengan urutan mushaf, yaitu mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nās. Kitab tafsir ini ditulis pada tahun 1342 H, dan selesai pada tahun 1344 H.

Metodologi penafsiran kitab tafsir *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* adalah bersifat kualitatif yang difokuskan pada penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner yang berupaya membahas dan mengkaji objek dari beberapa disiplin ilmu atau mengaitkannya dengan disiplin-disiplin ilmu lainnya, seperti ilmu tafsir, sejarah dan sosiologi. Dalam metode pengumpulan data, peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu; data primer dan data sekunder, dengan teknik kutipan langsung dan tidak langsung.

Metode penafsiran yang digunakan as-Sa'dī dalam tafsir as-Sa'dī adalah *ijmālī*, dan jenis penafsiran dalam tafsir as-Sa'dī adalah *bi al-Ma'sūr dan bi ar-Ra'yi*, akan tetapi apabila ditinjau dari aspek dominannya maka tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir *bi al-Ra'yi*, dan corak penafsiran dalam tafsir as-Sa'dī adalah *al-Ādāb al-Ijtīmā'ī*

Kelebihan yang dimiliki tafsir as-Sa'dī di antaranya adalah; (a) Ringkas tetapi merangkumi berbagai pembahasan penting seperti akidah, fikih dan akhlak; (b) gaya bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami; (c) Kaya dengan istinbāt, berupa kesimpulan-kesimpulan yang ditunjukkan oleh ayat-ayat, berupa faidah, hukum, dan hikmah-hikmahnya; (d) Terhindar dari takwil-takwil yang keliru, hawa nafsu, bid'ah, dan *Isra'iliyāt*.

Sedangkan keterbatasan kitab tersebut, di antaranya; (a) tidak menyebutkan sanad secara keseluruhan; (b) sumber rujukan tidak nampak dalam kitabnya. Hanya saja, tafsir ini tetap memberi pengaruh yang besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dan hal ini diindikasikan oleh banyaknya cetakan dan terjemahan kitab al-Tafsīr as-Sa‘dī yang ditemukan di beberapa tempat dan wilayah, baik daerah timur tengah maupun lainnya.

3. ‘Abdul Azīz bin ‘Abdillāh bin Muḥammad ar-Rasyūdī, *Al-Fikru at-Tarbawī ‘Inda asy-Syaikh as-Sa‘dī*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1420 H/1998 M. Peneliti membahas dalam penelitian ini dengan pembahasan yang panjang, terdiri dari 5 (lima) pasal: **a. pasal pertama** terkait dengan pendahuluan, **b. pasal kedua** terkait dengan aspek-aspek yang mempengaruhi pemikiran asy-Syaikh as-Sa‘dī, **c. pasal ketiga** terkait dengan kehidupan dan keilmuan asy-Syaikh as-Sa‘dī, **d. pasal keempat** terkait dengan Tarbiyah menurut asy-Syaikh as-Sa‘dī, **e. pasal kelima** terkait dengan Taklim menurut asy-Syaikh as-Sa‘dī.

Kemudian hasil penelitian ini adalah bahwa, asy-Syaikh as-Sa‘dī adalah seorang pemikir dan sekaligus praktisi yang memiliki jasa besar dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk di dalamnya bidang pendidikan, hal ini dapat dilihat dari berbagai karya tulis beliau, yang termuat di dalamnya pemikiran-pemikiran beliau yang cemerlang tentang tarbiyah, taklim, pendidikan, pendidik, dan lain-lain.

Penelitian ini menguraikan pemikiran pendidikan asy-Syaikh Syaikh as-Sa‘dī secara panjang lebar dan luas, dari semua buku yang ditulis oleh asy-Syaikh, dan tidak mengkhususkan dari hanya pada satu buku saja, sementara penelitian yang sedang ditulis peneliti saat ini, mengkhususkan hanya pada satu buku saja yang ditulis oleh beliau yaitu kitab tafsirnya sehingga penelitian cenderung sempit. Oleh karena itu penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh

asy-Syaikh ‘Abdul Azīz bin ‘Abdillāh bin Muḥammad ar-Rasyūdī, baik dari sisi bahasa, cakupan dan lain-lain.

Dari ketiga kajian terdahulu yang telah ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa, sampai saat ini belum ada yang meneliti tentang judul yang diangkat oleh peneliti, sekalipun judul-judul yang pada kajian terdahulu di atas, memberikan kontribusi kepada peneliti sendiri dalam melakukan penelitian tentang pemikiran pendidikan asy-Syaikh as-Sa‘dī dalam tafsir ***“Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān”***, dengan demikian judul yang dipilih oleh peneliti belum ada yang menelitinya sepanjang pengetahuan peneliti, sehingga sangat mungkin untuk dijadikan lahan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemikiran

1. Pengertian Pemikiran

Kata pemikiran sering kita dengar, apalagi di dalam dunia akademik baik di tingkat perguruan tinggi maupun di tingkat sekolah. Pemikiran di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah proses, cara, perbuatan memikir,¹ jadi pemikiran yang dimaksudkan oleh peneliti dalam disertasi ini adalah pemikiran As-Syaikh As-Sa'dī yang berkaitan dengan pendidikan Islam di dalam kitab tafsirnya *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*.

Pemikiran adalah salah satu derivasi dari kata pikir yang berarti proses, cara, atau aktivitas memikir, yakni menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu masalah dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Ibn Manẓūr mengatakan bahwa pemikiran adalah:

إِعْمَالُ الْخَاطِرِ فِي الشَّيْءِ

*Mengaktifkan dan memberdayakan pikiran tentang sesuatu.*²

Di dalam *al-Mu'jam al-Wasīf* disebutkan bahwa pemikiran adalah:

إِعْمَالُ الْعَقْلِ فِي الْمَعْلُومِ لِلْوَصُولِ إِلَى مَعْرِفَةِ مَجْهُولٍ

*Mengaktifkan dan memberdayakan akal pikiran dalam menggali informasi dan pengetahuan untuk dapat mengetahui sesuatu yang majhul atau yang belum diketahui.*³

Sementara pemikiran di dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* adalah:

تَرَدُّدُ الْقَلْبِ فِي الشَّيْءِ، يُقَالُ تَفَكَّرَ إِذَا رَدَّدَ قَلْبُهُ مُعْتَبِرًا

*Berbolak-baliknya hati tentang sesuatu, dikatakan seseorang itu berfikir, apabila hatinya berbolak-balik untuk memikirkan hal tertentu.*⁴

¹ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 783.

² Muḥammad bin Mukrim bin 'Alī Abū Fadl Jamāluddīn bin Mānẓūr al-Anṣārī ar-Ruwaifi'i al-Afriqi, *Lisanul Arab*, cet. 3 (Beirut: Dar Sharid, 1993), jilid V, h. 65.

³ Ibrāhīm Mustafā dkk, *al-Mu'jam al-Wasīf* (Kairo: ad-Dakwah, tt.), jilid II, h. 698.

Dari uraian di atas maka peneliti dapat tegaskan bahwa, pemikiran adalah proses memberdayakan dan mengaktifkan akal dengan baik sebagaimana mestinya, sesuai dengan yang telah ditentukan oleh zat yang maha pencipta Allah swt. untuk melahirkan sebuah informasi atau ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya dan orang lain.

2. Pemikiran Menurut Para Ahli

Kegiatan akal manusia, mencermati suatu pengetahuan yang telah ada, untuk mendapatkan dan mengeluarkan pengetahuan yang baru (lain). Izomiddin mengatakan bahwa pemikiran adalah istilah yang melekat kepada gagasan dan pandangan seseorang, baik yang berkaitan dengan universalitas, metafisika dan epistemologi, dengan cara mempergunakan dialog batin yang difasilitasi oleh ide-ide abstrak yang tidak fiktif, yang memiliki realitas sendiri untuk melahirkan ide-ide umum berupa konsep. Pemikiran adalah penggarapan secara sungguh-sungguh dan tekun, terhadap sebuah konsep atas dasar tuntutan fenomena-fenomena dan konteks.⁵

Sementara A. Susanto menjelaskan bahwa pemikiran adalah proses menggunakan akal budi, untuk memutuskan suatu masalah dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana, atau dengan kata lain bahwa pemikiran adalah upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat gejala, dan berusaha mencari solusinya secara bijaksana.⁶

Maka dari uraian dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya pemikiran adalah kegiatan setiap manusia dalam mencermati suatu pengetahuan yang telah ada, dengan menggunakan akalnya untuk mendapatkan atau mengeluarkan pengetahuan yang baru, sehingga tidak mengherankan banyak tokoh di dunia ini menjadi terkenal, dan tersohor karena pemikiran cemerlang yang mereka miliki, berupa ilmu pengetahuan baru, yang dapat diambil manfaatnya oleh dirinya sendiri dan orang lain.

⁴ Ahmad bin Fāris bin Zakaria al-Qazwaini ar-Rāzī Abū Husaini, *Mu'jam Maqāyisil Lughah* (Beirut: Dār al-Fikri, 1979), jilid IV, h. 446.

⁵ Izomiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 1.

⁶ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 2-3.

B. Pendidikan dan Pendidik

1. Pendidikan

Kata pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia untuk menuju kedewasaannya, baik dari sisi akal, mental maupun moral, agar ia mampu menunaikan fungsinya sebagai seorang hamba dihadapan Allah swt. dan sebagai *khalifah*⁷ di bumi ini.

Istilah pendidikan adalah sebuah istilah yang sangat familiar di tengah-tengah masyarakat, karena kebanyakan orang pada hari telah terlibat dengan kegiatan yang satu ini. Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata *Pedagogi*, yang kata dasarnya adalah *Paid* dan *Ogogos*, *paid* artinya adalah anak, sedangkan kata *ogogos* artinya adalah membimbing, atau dari kata *Paedagogie* yang berarti pendidikan, sedangkan *paedagoiek* artinya ilmu pendidikan⁸, jadi dari beberapa kata tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah, Ilmu yang mempelajari tentang seni mendidik Anak, dan pendidikan yang dimaksudkan oleh peneliti di dalam proposal disertasi ini adalah pendidikan Islam, bukan pendidikan konvensional.

Ramayulis mendefinisikan tentang pendidikan, bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana demi terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan masyarakatnya serta bangsa dan Negaranya.⁹

Menurut undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri,

⁷ Satu generasi yang menggantikan generasi sebelumnya

⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 1.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 30.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Muhammad Takdir Ilahi mengingatkan bahwa pendidikan itu merupakan sarana vital untuk memberdayakan budaya bangsa agar mampu menciptakan generasi muda yang beradab dan berbudaya. Generasi ini akan menjadi pewaris budaya bangsa agar tetap dipelihara dan dilestarikan keutuhannya dalam kehidupan masyarakat, sehingga akan terbentuk pribadi manusia yang berjiwa pemimpin masa depan yang dapat memperbaiki kehidupan bangsa secara keseluruhan.¹⁰

Sementara Muzayyin Arifin menjelaskan bahwa: Tidak ada satupun makhluk yang dapat mencapai kesempurnaan/kematangan hidup tanpa melalui proses, dan proses itu adalah pendidikan yang mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya, agar tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan kepadaNya.¹¹

Adapun pendidikan Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah usai pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, serta menjadikannya sebagai jalan hidup dalam aktivitas kesehariannya, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.¹²

Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah, suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹³

Sedangkan Dzakiah Darajat mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah

¹⁰ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 29.

¹¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.12.

¹² Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), h. 9.

¹³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

selesai pendidikannya ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹⁴

Kemudian perlu diketahui bahwa pendidikan Islam itu sangat jauh berbeda dengan pendidikan Barat atau pendidikan yang non Islam atau pendidikan konvensional, karena pendidikan Islam tidak sekedar mementingkan sisi kognitif saja, namun lebih dari pada itu bahwa sisi afektif atau sikap dan sisi psikomotorik atau keterampilan, semuanya harus membawa nilai-nilai yang mulia dan luhur yang terlihat di dalam keseharian seorang muslim, baik di tengah keluarganya, masyarakatnya maupun di tengah-tengah bangsa dan negaranya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah suatu proses pengembangan individu peserta didik agar yang bersangkutan menjadi pribadi yang berkarakter positif dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal di tengah-tengah masyarakat, sedangkan pendidikan Islam adalah usaha berupa arahan, bimbingan dan nasehat dari seseorang kepada orang lain, agar orang tersebut menjadi paham dan mengerti bagaimana ia harus bersikap dan bertindak laku dalam kehidupannya agar ia selamat dan bahagia di dunia dan akhirat.

2. Pendidik

Kata pendidik di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar¹⁵. Secara sederhana pendidik atau guru adalah orang yang memberikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, sementara guru di dalam pandangan Islam adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan resmi dan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau/mushalla, di rumah dan di tempat lainnya.¹⁶

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya,

¹⁴ Zakiyah Darajat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 32.

¹⁵ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 469.

¹⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 40.

agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah swt., dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Di dalam pendidikan Islam kata guru sering disebut dengan kata *ustaz*, *mu'allim*, *mudarris*, *murabbi*, *mu'addib* dan *mursyid*,¹⁷ keseluruhan lafal ini dapat dipakai untuk sebutan seorang guru, namun demikian ada beberapa perbedaan dalam hal karakteristik dan tugasnya.

Pertama: Kata *Ustaz*, yaitu seorang guru yang dituntut untuk selalu komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya sehari-hari. **Kedua:** Kata *Murabbi* yaitu orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik, agar mampu menjadi orang yang kreatif dan tidak merugikan bagi dirinya, masyarakatnya dan alam sekitarnya. **Ketiga:** Kata *Mu'allim* yaitu orang menguasai ilmu dan mampu menjelaskannya, mampu mengajarkannya, internalisasi dan implementasinya. **Keempat:** Kata *Mu'addib* yaitu orang yang siap dan mampu untuk menyiapkan peserta didik agar dapat bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas. **Kelima:** Kata *Mursyid* yaitu orang yang mampu menjadi tauladan, panutan dan konsultan bagi peserta didiknya.¹⁸

Guru sebagai sebagai pelaku utama dalam implemetasi atau penerapan program pendidikan di sekolah, memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu belajar peserta didik.¹⁹

Menurut Ngalim Purwanto guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekumpulan orang²⁰, sedangkan menurut Ahmad Tafsir guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dengan mengupayakan perkembangan

¹⁷ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 80.

¹⁸ *Ibid.*, 80.

¹⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet. 6 (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 65.

²⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, cet 7 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 126.

seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotoriknya.²¹

Sedangkan menurut Hadari Nawawi bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. Pertama secara sempit, guru adalah orang yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran di kelas. Sedangkan secara luas diartikan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.²²

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pasal 39 ayat 2 (dua) menjelaskan bahwa, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Sementara itu sebutan pendidik dengan kualifikasi dosen merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Sedangkan guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Ummat Islam pada hari ini harus mampu menjadi agen perubahan dunia ke arah yang positif khususnya dibidang pendidikan dengan melahirkan para pendidik/guru yang benar-benar memperaktekkan nilai-nilai pendidikan Islam yang penuh dengan ilmu yang bermanfaat, akhlak dan adab yang tinggi serta dengan mengadopsi dan memperhatikan teknologi yang berkembang saat ini, sehingga kejayaan, kemegahan akan dapat diraih kembali oleh kaum muslimin.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

²² Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 123.

a. Fungsi dan Tugas Pendidik

1) Fungsi Pendidik

Abdurrahman Al-Nahlawi membagi fungsi pendidik kepada 2 (dua) bagian: *Pertama*: Fungsi penyucian, yaitu guru sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang dan pemelihara fitrah manusia. *Kedua*: Fungsi pengajaran, yaitu pendidik sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan keyakinan kepada manusia, agar ia mampu untuk menerapkannya dalam hidup dan kehidupannya.²³

2) Tugas Pendidik

Menjadi seorang pendidik bukanlah perkara yang mudah, karean ia memiliki tugas yang berat, jika saja ia melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tugas seorang guru sejatinya dapat memastikan ke- 3 (tiga) ranah yang sangat penting, mulai dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut ini adalah beberapa tugas seorang pendidik:

- 1) Mendidik dan mengajari muridnya.
- 2) Membimbing muridnya ke arah yang lebih baik.
- 3) Menjadi tauladan bagi murid-muridnya
- 4) Memberi nasehat yang diperlukan oleh murid
- 5) Meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya dan yang lainnya, serta tata cara mengajarkannya.²⁴

Dari pemaparan di atas maka dapatlah ditegaskan bahwa pendidik atau guru adalah setiap orang yang melakukan aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, mulai dari tingkat yang terendah sampai tingkat yang tertinggi, dengan demikian pemerintah harus tetap memperhatikan kompetensi guru yang merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif.

²³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, penerjemah: Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 170.

²⁴ Sukring, *Pendidik dan Peserta didik*, h. 83.

C. Pemikiran Pendidikan

Pemikiran pendidikan berarti hasil aktivitas akal yang sehat, yang berkaitan dengan pendidikan. Pemikiran pendidikan Islam adalah aktivitas pemikiran yang teratur dengan menggunakan metode filsafat, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pemikiran pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam, dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana, bagi pembinaan dan pengembangan secara sempurna dan paripurna.²⁵

Al-Imam al-Ghazali adalah seorang pemikir muslim yang konservatif religius, hal ini dapat dilihat dari pernyataan beliau, bahwa ilmu itu adalah yang lezat, indah dan menyenangkan, maka ia dicari sebagai sarana menuju akhirat dan kenikmatannya, serta jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., dan tidak ada yang dapat mendapatkan seseorang kepada Allah swt. kecuali dengan ilmu.²⁶

Kemudian beliau mengatakan bahwa, perkara yang paling besar pada diri seorang anak adam adalah kebahagiaan yang abadi, dan yang paling terbaik untuk mendapatkan kebahagiaan itu adalah dengan ilmu dan amal, karena sesungguhnya akar kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu.²⁷ Selanjutnya beliau menegaskan bahwa kesempurnaan seorang insan itu adalah pengetahuannya terhadap Allah swt., sifat-sifatNya dan perbuatanNya., dan kesempurnaan seorang manusia itu merupakan kebahagiaan dan kelayakannya untuk selalu dekat dengan Allah swt.²⁸

Dari uraian di atas maka peneliti dapat tegaskan bahwa, pemikiran al-Imam al-Ghazali tentang pendidikan dapat dilihat dari pernyataan beliau yang terkait dengan kesempurnaan seorang manusia berpangkal pada pendekatan dirinya kepada Allah swt. dengan ilmu dan amal, yang pada gilirannya

²⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 120.

²⁶ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulumuddīn*, (Mesir: Dar al- Ghad al-Jadid, 2005), h. 20.

²⁷ *Ibid.*, h.21.

²⁸ *Ibid.*, jilid. III, h. 11.

menghantarkan manusia tersebut kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Namun untuk memperoleh ilmu sebagai utama untuk beramal maka ditempuh dengan cara proses pendidikan baik formal maupun non formal.

Senada dengan al-Imam al-Ghazali, asy-Syaikh as-Sa'dī juga mengisyaratkan tentang pendidikan, bahwa pendidikan itu tegak di atas pondasi besar yaitu ilmu dan amal, dan dari masing-masing pondasi memiliki kaidah-kaidah tersendiri. Kedua pondasi besar itu yaitu ilmu dan amal bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia yang saleh terhadap dirinya, dan mampu mensalahkan orang lain, maka dengan demikian tujuan manusia diciptakan di dunia dapat tercapai yaitu untuk beribadah kepada Allah swt.²⁹

Kemudian asy-Syaikh asy-Syaikh as-Sa'dī juga mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam bertujuan agar manusia dapat beribadah hanya kepada Allah swt., dan Ia tidak rida bagi manusia jika mereka meninggalkan tujuan yang mereka diciptakan karenananya yaitu untuk beribadah kepadaNya,³⁰ dari pendidikan Islam yang disampaikan oleh asy-Syaikh as-Sa'dī, maka peneliti dapat tegaskan bahwa beribadah kepada Allah swt. membutuhkan ilmu dan pengetahuan yang mendalam, agar ia dapat menjalankan peribadatan dengan baik dan benar kepada Allah swt.

Menurut hemat peneliti bahwa pemikiran pendidikan asy-Syaikh as-Sa'dī, hampir sama atau sejalan dengan pemikiran al-Imam al-Ghazali, yaitu konservatif religius, maksudnya bahwa asy-Syaikh mempertahankan tradisi lama yang merupakan dasar dan pondasi agama Islam, yaitu Alquran dan Sunnah sebagai sumber utama dalam ajaran Islam termasuk dalam hal pendidikan.

Pemikiran para tokoh pendidikan telah memberikan kontribusi yang luar biasa, terutama di bidang pendidikan. Pemikiran para tokoh itu biasanya diabadikan di dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk buku, jurnal, proseding dan lain-lain, sehingga banyak di antara mereka yang sudah wafat atau meninggalkan dunia, berpuluh-puluh tahun yang lalu, namun terasa masih hidup

²⁹ 'Abdul 'Azīz bin 'Abdillāh bin Muḥammad ar-Rasyūdī, *Al-Fikru at-Tarbawī 'Inda asy-Syaikh as-Sa'dī* (Riyad: Dar Ibn Jauzi, 1999), h. 201.

³⁰ 'Abdurrahmān bin Nāṣir As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2002), h. 720.

melalui pemikiran-pemikiran cemerlang mereka, yang telah mereka tuangkan melalui karya-karya mereka tersebut.

Maka tidak mengherankan banyak para tokoh di dunia ini, baik ketokohnya karena pemikiran dan gagasannya, maupun karena perjuangannya dalam membela dan memperjuangkan negara, khususnya di negara ini diberikan penghargaan berupa pemberian nama mereka pada beberapa tempat penting, dan juga jalan-jalan protocol, dan lain-lain.

D. Tafsir

Setiap orang yang bergelut di dalam dunia pendidikan Islam tentunya mengenal kata yang satu ini, yaitu kata tafsir, kata tafsir berarti adalah menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Menurut Al-Zarqani tafsir adalah ilmu untuk memahami Alquran yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. dengan menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang ada di dalamnya³¹, dan tafsir yang dimaksudkan oleh peneliti di dalam disertasi ini adalah tafsir *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* karya asy-Syaikh as-Sa‘dī, salah satu ulama dari Arab Saudi.

1. Pengertian Tafsir

Tafsir berarti menjelaskan dan menerangkan. Secara bahasa tafsir adalah:

الإبانة وكشف المغطاء

Menjelaskan dan menyingkap yang tertutup

Di dalam kitab *Mu’jam Maqāyīs Lughah* dinyatakan bahwa makna tafsir adalah:

(فَسِّرَ) الْفَاءُ وَالسَّيْنُ وَالرَّاءُ كَلِمَةً وَاحِدَةً تَدُلُّ عَلَى بَيَانِ شَيْءٍ وَإِضَاحِهِ

*Kata Fasira yaitu al-Fa’, as-Sin, dan ar-Ra’ adalah kalimat yang menunjukkan tentang penjelasan atas segala sesuatu dan menerangkannya.*³²

Kata tafsir di dalam kamus *Lisān al-‘Arab*, berarti menyingkap maksud kata yang samar.³³ Hal ini didasarkan pada firman Allah swt.

³¹ ‘Abdul Azhīm al-Zarqanī, *Manāhil al-‘Irfān fī Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Maktabah al-‘Arabiyah, 1995), jilid II. h. 6.

³² Abū Husaini, *Maqāyīs Lughah*, h. 504.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*³⁴

Sedangkan tafsir secara terminologi atau istilah, peneliti akan memaparkan beberapa pendapat para ulama di antaranya:

Pertama: menurut Abu Hayyan, ia menjelaskan bahwa tafsir adalah
التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنْ كَيْفِيَّةِ النُّطْقِ بِالْفَاقِظِ الْقُرْآنِ، وَمَذْلُولَاتِهَا، وَأَحْكَامِهَا الْإِفْرَادِيَّةِ
وَالتَّرَكِيبِيَّةِ، وَمَعَانِيهَا الَّتِي تُحْمَلُ عَلَيْهَا حَالَةُ التَّرْكِيبِ

*Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafazh-lafazh Alquran, dan tentang arti dan makna dari lafazh-lafazh tersebut, baik kata perkata maupun dalam kalimat yang utuh serta hal-hal yang melengkapinya (QS. al-Furqān/25:33)*³⁵

Kedua: menurut Az-Zarkasyi, ia mengatakan bahwa tafsir adalah:

عِلْمٌ يُفْهَمُ بِهِ كِتَابُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَبَيِّنُ مَعَانِيهِ،
وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحُكْمِهِ

*Tafsir adalah sebuah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, dan untuk menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.*³⁶

Dari urian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir adalah sebuah disiplin ilmu untuk mengungkap dan menyingkap ma'na dari kandungan ayat demi ayat yang terdapat di dalam Alquran, agar dapat dipahami oleh setiap orang yang ingin mempelajari dengan sungguh-sungguh, dan untuk diamalkan secara istiqamah di dalam hidup dan kehidupannya sehari-hari.

³³ Mannā' bin al-Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif linnasyri wat tauzi', 2000), h. 334.

³⁴ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 363.

Alquran dan Terjemah QS. al-Furqān/25:33

³⁵ Abū Ḥayyān Muḥammad bin Yūsuf bin Āli bin Yūsuf bin Ḥayyān 'Asiruddin al-Andalusī, *al-Bahrul Muḥīṭ* (Beirut: Dār al-Fikri, 1998), h. 26.

³⁶ Muḥammad Husein Az -z ahabi, *At-Tafsīr wa Al-Mufasssirūn*, cet. 8 (Kairo: Maktabah Wabab 2003), h.13.

2. Pembagian Tafsir

Abdullah Ibn Abbas menjelaskan tentang pembagian tafsir:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: التفسيرُ على أربعةٍ أوجهٍ: وجهٌ تعرفه العربُ من كلامِها، وتفسيرٌ لا يُعذرُ أحدٌ بجهالته، وتفسيرٌ يعلمه العلماء، وتفسيرٌ لا يعلمُهُ إلا اللهُ تعالى ذكرهُ

*Tafsir menurut Ibn Abbas ada 4 (empat) bagian, pertama: tafsir yang diketahui oleh orang Arab karena bahasa Alquran merupakan bahasanya orang Arab, kedua: Tafsir yang tidak diberi keringanan kepada seseorang untuk tidak mengetahuinya, ketiga: tafsir yang diketahui oleh para ulama, dan yang keempat tafsir yang tidak diketahui kecuali hanya Allah swt. saja.*³⁷

Dari keterangan di atas maka dapatlah dinyatakan bahwa, sesungguhnya penafsiran terhadap Alquran al-Karim sebagai kitabullah ta'ala ada 4 tingkatan: Tingkatan pertama adalah tafsir yang diketahui oleh orang-orang Arab, karena Alquran diturunkan dengan bahasa mereka sendiri, tingkatan kedua adalah tafsir yang semua orang akan mengetahuinya karena begitu sangat jelas maskud dari ayat yang dibaca, tingkatan ketiga adalah tasir Alquran yang tidak diketahui kecuali oleh para ulama saja.

Sedangkan tingkatan yang empat adalah tafsir ayat Alquran yang tidak diketahui oleh siapapun kecuali hanya Allah swt. saja, seperti kapan terjadinya hari kiamat, hekekat tentang ruh dan lain-lain. Maka dengan demikian sesungguhnya Rasulullah saw. tidak menafsirkan semua isi Alquran, karena sebagian dari ayat-ayat telah jelas makna dan maksudnya, sehingga tidak perlu untuk ditafsirkan kembali, namun beliau saw. banyak menafsirkan pada bagian tafsir yang ketiga, yaitu tafsir yang hanya diketahui oleh para ulama.³⁸

3. Jenis-jenis Tafsir

a. Tafsir *Bil Ma'sūr*

Para sahabat Nabi saw. dan orang-orang yang datang setelah mereka melakukan penafsiran, dengan menggunakan metode periwayatan, maka hal ini disebut sebagai metode penafsiran *bil Ma'sūr*. al-Zarqani mendefinisikan tafsir *bil ma'sūr* dengan mengatakan:

³⁷ Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kasīr bin Ghālib al-Amalī, Abū Ja'far at-Ṭabarī, *Jami' al-Bayan fī Ta'wili Al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000), jilid VI, h. 75.

³⁸ Az -Žahabī, *At-Tafsīr wal Mufasssīrūn*, h. 42.

هو ما جاء في القرآن أو السنة أو كلام الصحابة بيانا لمراد الله تعالى من كتابه

Tafsir bil Ma'tsur adalah segala bentuk keterangan di dalam Alquran atau di dalam As-sunnah atau ucapan sahabat yang menjelaskan maksud dari ayat Allah swt. pada nash Alquran.³⁹

Maka dapat ditegaskan bahwa metodologi yang dipakai oleh *tafsir bil Ma'tsur* adalah sebagai berikut:

- 1) Menafsirkan Alquran dengan Alquran sendiri
- 2) Menafsirkan Alquran dengan hadis
- 3) Menafsirkan Alquran dengan perkataan para sahabat.

Berikut ini peneliti akan memberikan contoh dari masing-masing metodologi di atas:

Pertama: Manafsirkan Alquran dengan Alquran

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ، فَإِنْ كَلِمَةٌ مِنْ

الفجر بيان وشرح للمراد من كلمة الخيط الأبيض التي قبلها

Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar, maka sesungguhnya kata "al-Fajr" yang berarti terbit fajar, merupakan penjelasan dan keterangan dari kata "al-Khaitu al-Abyad" yang ada pada ayat sebelumnya.

(قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ) فَإِنَّمَا بَيَانٌ لِلْفِطْرِ

كلمات من قوله تعالى: فتلقى آدم من ربه كلمات فتاب عليه

Keduanya berkata: "Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi. Maka sesungguhnya ayat ini, keterangan dan penjelasan terhadap kata "al-Kalimaat) sebagaimana di dalam ayat Allah swt. yang terdapat di dalam surat al-Baqarah ayat 37.

(وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ النَّجْمُ الثَّاقِبُ) فَإِنْ كَلِمَةٌ (النَّجْمُ الثَّاقِبُ) بَيَانٌ لِكَلِمَةِ الطَّارِقِ الَّتِي

قَبْلَهَا

Tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu?, (yaitu) binatang yang cahayanya menembus. Maka sesungguhnya kata "an-Namu as-Sāqib"

³⁹ Muhammad Abd. Al-Adzim al-Zurqāni. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulum Al-Qur'ān*, cet. 2 (Maktabah 'Īsā al-Bābī al-Halaby, 1957), jilid II, h.13.

merupakan penjelasan dan tafsir dari kata “aṭ-Ṭāriq” yang ada pada ayat sebelumnya.

Kedua: Manafsirkan Alquran dengan Hadis

(الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ) جاء في السنة شرحا للقرآن أنه فسر الظلم بالشرك

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk, maka dijelaskan dan diterangkan di dalam sunnah bahwa yang dimaksudkan dengan kata zhalim adalah kesyirikan

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ: فسر الرسول صلى الله عليه وسلم: القوة بالرمي

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Rasulullah saw. menerangkan dan menjelaskan tentang ma'na “al-Quwwah” adalah memanah.⁴⁰

Ketiga: Alquran dengan perkataan para sahabat.

وَأَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ مِنْ طَرِيقِ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ عُمَرُ يُدْخِلُنِي مَعَ أَشْيَاحِ بَدْرٍ فَكَأَنَّ بَعْضَهُمْ وَجَدَ فِي نَفْسِهِ فَقَالَ: لَمْ يَدْخُلْ هَذَا مَعَنَا إِنْ لَنَا أَبْنَاءٌ مِثْلُهُ فَقَالَ: عُمَرُ إِنَّهُ مِمَّنْ عَلِمْتُمْ وَدَعَاهُمْ ذَاتَ يَوْمٍ فَأَدْخَلَهُ مَعَهُمْ فَمَا رَأَيْتُ أَنَّهُ دَعَانِي فِيهِمْ يَوْمَئِذٍ إِلَّا لِيُرِيَهُمْ فَقَالَ: مَا تَقُولُونَ فِي قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ) فَقَالَ بَعْضُهُمْ: أَمَرْنَا أَنْ نَحْمَدَ اللَّهَ وَنَسْتَغْفِرَهُ إِذَا نَصَرَنَا وَفَتَحَ عَلَيْنَا وَسَكَتَ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا فَقَالَ لِي: أَكذلك تقول يا بن عَبَّاسٍ؟ فَقُلْتُ لَا، فَقَالَ: مَا تَقُولُ؟ فَقُلْتُ: هُوَ أَجَلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَهُ بِهِ، قَالَ: إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ فَذَلِكَ عَلَامَةٌ أَجَلَكَ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا فَقَالَ عُمَرُ: لَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا تَقُولُ.

⁴⁰ Ibid., h. 11.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ra. bahwasanya Umar ibn Al-Khaththab ra. memanggil para pengikut perang badar dan memanggilku bersamanya. Sebagian mereka tidak suka dengan yang demikian itu, dan berkata, Beliau mengizinkan anak muda ini bersama kita, padahal kita juga memiliki anak yang sama dengannya. Umar ra. berkata kepada mereka, “Dia adalah seorang yang seperti Anda ketahui, yaitu sangat cerdas dan akalnyanya sangat kuat.” Suatu hari Umar ra. memanggil mereka dan memanggilku bersamanya. Beliau bertanya kepada mereka mengenai surat:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

“Apabila telah datang pertolongan Allah swt. dan kemenangan” (QS. An-Nashr: 1). Mereka menjawab, “Allah swt. memerintahkan kepada Nabi-Nya, apabila dia berhasil melakukan penaklukan agar beristighfar dan bertaubat kepada-Nya.” Umar ra. berkata, “Bagaimana pendapatmu wahai Ibnu ‘Abbas? Aku menjawab, “Bukan demikian, tetapi Allah swt. memberitahukan kepada Nabi-Nya mengenai dekatnya ajal beliau dan berfirman, “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Itu adalah tanda-tanda kematianmu. Firman Allah swt.: Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah maha penerima taubat. Umar ra. berkata, “Aku tidak mengetahui tafsirnya kecuali seperti yang Anda katakan.”⁴¹

b. Tafsir Bir Ra’yi

Penafsiran yang dilakukan oleh seseorang terhadap Alquran dengan menggunakan akal (rasio) sebagai pendekatan utamanya, maka hal ini dikenal dengan metode tafsir *bir Ra’yi*.⁴² Mannā‘ al-Qaṭṭān mengatakan tentang definisi tafsir *bir ra’yi* sebagai berikut:

هُوَ مَا يَعْتَمِدُ فِيهِ الْمَفْسِّرُ فِي بَيَانِ الْمَعْنَى عَلَى فَهْمِهِ الْخَاصِّ وَاسْتِنْبَاطِهِ بِالرَّأْيِ الْمَجْرَدِ وَلَيْسَ مِنْهُ الْفَهْمُ الَّذِي يَتَّفَقُ مَعَ رُوحِ الشَّرِيعَةِ

Tafsir Bir ra’yi ialah tafsir yang didalam menjelaskan maknanya mufasssir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (istinbath) yang didasarkan pada ra’yu semata, yakni bukan pemahaman yang sesuai dengan ruh syari’ah.⁴³

⁴¹ ‘Abdurrahmān bin Abi Bakr Jalāluddīn As-Suyūṭī, *Al-Itqān Fi Ulūmi Al-Qur’ān* (Mesir: t.p., 1974), h. 235.

⁴² Mannā‘ bin al-Khalīl al-Qaṭṭhān, *Mabāhis fi ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Riyādh: Maktabah al-Ma‘ārif linnasyri wat tauzi’, 2000), h. 362.

⁴³ Muhammad bin Isma‘il Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Al-Jāmi’ al-Musnad as-Ṣaḥiḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlullah Ṣhallallahu ‘Alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi* (Riyad: Dār Tūqun Najāh, 2002), jilid VI, h. 149.

Sementara az-Zarqani menyatakan tentang tafsir *bir-ra'yi* adalah:

المراد بالرأي هنا الاجتهاد فإن كان الاجتهاد موقفاً أي مستنداً إلى ما يجب الاستناد إليه بعيداً عن الجهالة والضلالة فالتفسير به محمود وإلا فمذموم

*Yang dimaksud dengan tafsir bi al-ra'yi adalah tafsir ijtihad yang disepakati atau memiliki sanad kepada yang semestinya, dan jauh dari kesesatan dan kebodohan, maka tafsir seperti ini adalah tafsir yang terpuji, dan jika tidak demikian maka tafsir tersebut adalah tafsir yang tercela.*⁴⁴

Semenatar Az-Zahabī memberikan definisi tafsir *Ar-Ra'yi*, dengan mengatakan:

المراد بالرأي هنا "الاجتهاد" وعليه فالتفسير بالرأي، عبارة عن تفسير القرآن بالاجتهاد بعد معرفة المفسر لكلام العرب ومناجيتهم في القول، ومعرفته للألفاظ العربية ووجوه دلالاتها، واستعانت به في ذلك بالشعر الجاهلي ووقوفه على أسباب النزول، ومعرفته بالناسخ والمنسوخ من آيات القرآن، وغير ذلك من الأدوات التي يحتاج إليها المفسر

*Yang dimaksud tafsir bir-ra'yi di sini adalah ijtihad, dan berdasarkan hal itu, maka tafsir bir-ra'yi adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir yang telah mengetahui bahasa arab dan metodenya, dan mengetahui lafaz-lafaznya, dan arah dalil hukum yang ditunjukkan, dan ia juga mempergunakan dalam tafsir tersebut syair-syair jahiliyah, serta problema penafsiran seperti asbab an-nuzul, nasakh-mansukh, dan sebagainya yang dari-hal-hal yang dibutuhkan oleh seorang mufassir.*⁴⁵

Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, tafsir *bir-ra'yi* adalah cara atau metode penafsiran Alquran dengan menggunakan *ra'yi* atau akal, untuk berijtihad dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Namun ijtihad yang dimaksud di sini adalah ijtihad yang didasarkan kepada ilmu, bukan hanya *ra'yi* semata yang kosong dari dasar dan pijakan, sebagaimana dilakukan oleh sebagian manusia pada hari ini.

4. Metode Penafsiran

Salah satu sumber utama ajaran Islam adalah Alquran al-Karim, yang terpelihara sepanjang zaman, dari segala kekurangan dan kekeliruan sampai hari kiamat. Sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam, maka Alquran senantiasa

⁴⁴ Az-Zurqāni, *Manāhil al-‘Irfān*, h.72.

⁴⁵ Az -Zahabī, *At-Tafsīr wal Mufasssīrūn*, h. 183.

dikaji dan dibahas dari berbagai sisinya dan sudutnya oleh para ulama dari masa kemasa. Salah satu sisi yang dibahas dari Alquran al-Karim adalah tafsir Alquran itu sendiri, dengan berbagai cara dan metode yang dipergunakan oleh para ulama. Berikut ini adalah metode-metode yang tempuh oleh para ulama dalam menafsirkan Alquran:

a. Tafsir *Tahlili*

هو الأسلوب الذي يتتبع فيه المفسر الآيات حسب ترتيب المصحف سواء تنازل جملة من الآيات متتابعة أو سورة كاملة أو القرآن الكريم كله، ويبين ما يتعلق بكل آية من معاني ألفاظها، ووجوه البلاغة فيها وأسباب نزولها وأحكامها ومعناها ونحو ذلك

*Metode tahlili adalah sebuah metode yang ditempuh oleh seorang mufasssir dengan menafsirkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan susunan ayat yang ada di dalam mushaf Alquran itu sendiri, baik ia menafsirkan sejumlah ayat secara berurutan atau satu surat secara sempurna, atau ia menafsirkan seluruh Alquran al-Karim. Kemudian seorang mufasssir menjelaskan semua aspek yang berkaitan dengan setiap ayat dari Alquran, baik dari sisi ma'na lafaz-lafaznya, sisi balaghahnya, asbabun nuzulnya, hukum-hukumnya serta ma'na-ma'nanya dan yang lain-lain.*⁴⁶

Dari definisi di atas dapat ditegaskan bahwa, metode penafsiran *tahlili* adalah sebuah metode yang digunakan oleh seorang mufasssir dalam menafsirkan Alquran dengan menafsirkan ayat Alquran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Teratur, tertib dan berurutan dalam menafsir ayat, dimulai dari ayat yang ada di dalam surah al-Fatihah sampai surat an-Naas.
- 2) Setiap ayat diuraikan sedemikian rupa dari semua sisinya, walaupun terkadang tidak mendalam.
- 3) Tidak menekankan pada sebuah tema atau topik tertentu

Kemudian ada beberapa keistimewaan dari metode penafsiran *tahlili* ini, di antaranya adalah:

⁴⁶ Fahd bin 'Abdirrahmān bin Sulaimān ar-Rūmī, *Buḥūsun Fi Uṣūl Tafṣīr Wa Manāhijuhu*, cet. 4 (Riyād: Maktabah at-Taubah, 1997), h. 57.

- a) Metode penafsiran tahlili adalah metode penafsiran yang pertama di dalam dunia tafsir semenjak lahirnya ilmu tafsir dari zaman Nabi Muhammad saw., sebagaimana dikatakan oleh Abdullah Ibn Mas'ūd:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ , قَالَ: كُنَّا نَتَعَلَّمُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ فَمَا نَعْلَمُ الْعَشْرَ الَّتِي بَعْدَهُنَّ حَتَّى نَتَعَلَّمَ مَا أُنْزِلَ فِي هَذِهِ الْعَشْرِ مِنَ الْعَمَلِ

*Dari Ibnu Mas'ud ra., ia berkata: adalah kami mempelajari 10 ayat Alquran dari Rasulullah saw. dan tidaklah kami mengetahui 10 ayat berikutnya sehingga kami mempelajari apa yang ada disepuluh ayat tadi dari amal.*⁴⁷

- b) Metode penafsiran tahlili ini adalah metode yang banyak dan lazim digunakan oleh para mufassir baik masa klasik maupun masa sekarang, seperti tafsir at-Thabari, Ibn Kasir, al-Baghawi dan lain-lain.
- c) Para mufassirin dalam metode ini, berbeda dari sisi panjang dan pendeknya penafsiran, maka di antara mereka ada yang menafsirkan Alquran seluruhnya hanya dengan satu jilid saja, dan ada pula yang menafsirkannya lebih dari 30 jilid.
- d) Adanya perbedaan yang mencolok di antara mufassirin dalam metode ini, dari sisi kecenderungan dan cara-cara mereka dalam menafsirkan ayat Alquran, maka di antara mereka ada yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan konsisten mengikuti riwayat-riwayat hadis Rasulullah saw. dan nukilan dari para salaf ahlusunnah waljama'ah. Namun demikian ada pula yang menafsirkan dengan mengikuti cara-cara lain selain yang disebutkan di atas, bahkan ada pula yang menafsirkan Alquran dengan memperluas tafsirannya sampai kepada sejarah, kisah-kisah dan lain-lain.⁴⁸

⁴⁷ Abū Ja'far bin 'Abdīl Malik at-Ṭahāwī, *Syarhu Musykilil Āsār* (Beirut: Yayasan Ar-Risalah, 1994), jilid III, h. 82.

⁴⁸ Ar-Rūmī, *Buḥūsun Fi Uṣūl at-Taḥsīn*, h. 59.

b. Metode *Ijmālī*

هو الأسلوب الذي يعتمد فيه المفسر إلى الآيات القرآنية حسب ترتيب المصحف فيبين معاني الجمل فيها متتبعا ما ترمي إليه الجمل من أهداف ويصوغ ذلك بعبارات من ألفاظه ليسهل فهمها وتوضح مقاصدها للقارئ والمستمع

*Metode ijmali adalah sebuah metode penafsiran Alquran yang ditempuh oleh seorang mufassir terhadap ayat-ayat Alquran berdasarkan urutan mushaf, maka seorang mufassir menjelaskan ma'na kalimat-kalimat Alquran secara beriringan dari hal-hal yang dikandung oleh kalimat-kalimat Alquran dari semua tujuan-tujuan yang dikandungnya, dan seorang mufassir menjelaskan tentang hal-hal di atas dengan gaya bahasanya sendiri, agar lebih mudah dalam memahaminya, dan dalam menjelaskan maksud-maksudnya kepada setiap pembaca dan pendengar yang budiman.*⁴⁹

Dari defenisi di atas dapat ditegaskan, bahwa metode penafsiran Ijmali adalah sebuah metode yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menfsirkan Alquran dengan menfsirkan ayat Alquran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Teratur, tertib dan berurutan dalam menafsir ayat, dimulai dari ayat yang ada di dalam surah al-Fatihah sampai surat an-Naas.
- 2) Mufassir hanya menjelaskan secara global kandungan dari setiap ayat dari Alquran al-Karim.
- 3) Mufassir menggunakan bahasanya sendiri agar lebih mudah untuk dipahami oleh setiap pembaca.

c. Metode *Muqārīn*

وهو الذي يعتمد المفسر فيه إلى الآية أو الآيات فيجمع ما حول موضوعها من النصوص سواء كانت نصوصا قرآنية أخرى، نصوصا نبوية (الحديث) أو للصحابة أو للتابعين أو للمفسرين أو الكتب السموية الأخرى، ثم يقارن بين هذه النصوص ويوازن بين الآراء ويستعرض الأدلة وبين الراجح وينقض المرجوح

Metode muqarin berarti metode perbandingan. Metode muqarin adalah sebuah metode penafsiran yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam menafsirkan ayat atau beberapa ayat, maka seorang mufassir mengumpulkan semua tema-tema

⁴⁹ Ibid.

yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut, baik ayat-ayat dari Alquran dan hadis-hadis nabi, atau pendapat sahabat atau tabi'in atau pendapat mufasssirin, atau kitab-kitab samawiyah yang lain. Kemudian ia membandingkan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, atau antara satu ayat dengan hadis, atau antara satu corak penafsiran dengan dengan corak penafsiran yang lainnya, dan ia kemudian ia menimbang antara pendapat yang ada, yang selanjutnya ia memaparkan dalil-dalil yang ada, dan ia menjelaskan pendapat yang lebih kuat serta menggugurkan pendapat yang lemah.⁵⁰

Dari defenisi di atas dapat ditegaskan bahwa, metode penafsiran *muqarin* atau komparatif adalah sebuah metode yang digunakan oleh seorang mufasssir dalam menafsirkan Alquran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membandingkan antara ayat-ayat Alquran.
- 2) Membandingkan antara ayat Alquran dengan Hadis Nabi saw.
- 3) Membandingkan antara corak hasil penafsiran para mufasssir sesuai dengan kecenderungan yang mereka miliki.

d. Metode *Mauḍū'ī*

وهو أسلوب لا يفسر فيه صاحبه الآيات القرآنية حسب ترتيب المصحف بل يجمع الآيات القرآنية التي تتحدث عن موضوع واحد فيفسرها، ولذا فإن التفسير الموضوعي هو جمع الآيات القرآنية التي تتحدث عن قضية أو موضوع واحد وتفسيرها مجتمعة واستنباط الحكم المشترك منها ومقاصد القرآن فيها

Metode mauḍū'ī berarti metode tematik. Metode *mauḍū'ī* adalah sebuah metode penafsiran, di mana seorang mufasssir tidak menafsirkan semua ayat Alquran al-Karim sesuai dengan urutannya, akan tetapi seorang mufasssir mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu tema atau satu tajuk yang kemudian ia menafsirkannya. Oleh karena itu metode tafsir *maudhu'i* atau tematik hanya mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang suatu perkara atau satu tema tertentu, dan ia menafsirkannya secara komprehensif dan mengeluarkan hukum yang tergabung di dalamnya, dan juga menjelaskan tujuan ayat-ayat Alquran di dalamnya.⁵¹

Dari defenisi di atas dapat ditegaskan, bahwa metode penafsiran *mauḍū'ī* atau tematik adalah sebuah metode yang digunakan oleh seorang mufasssir dalam

⁵⁰ *Ibid.*, 60.

⁵¹ *Ibid.*, 62.

menfsirkan Alquran. Tema penafsirannya bukanlah ayat perayat seperti yang tersusun dalam urutan mushaf, sebagaimana yang berlaku dalam tafsir *taḥlīlī*, melainkan suatu tema tertentu yang ingin diungkap makna atau pengertiannya secara integral menurut pandangan Alquran itu sendiri.

Lebih lanjut al-Farmawi menjelaskan dengan rinci langkah-langkah yang ditempuh oleh seorang mufssir, dalam metode *mauḍhu'i* ini sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan semua ayat-ayat yang dipandang saling berkaitan dan bersekutu dalam satu tema tertentu.
- 2) Dalam proses penafsirannya senantiasa memperhatikan aspek turunnya ayat (*asbab al-Nuzulnya*).
- 3) Sebelum ayat-ayat tersebut ditafsirkan secara tematik, masing-masing ayat dan lafaz-lafaz yang terkandung di dalamnya dipahami dan ditinjau dan berbagai aspeknya, seperti bahasa, konteks kesejarahan, "*munasabat*", dan sebagainya,
- 4) Penafsiran Alquran secara tematik ini juga memerlukan berbagai ilmu, baik yang tergolong dalam "*ulum tafsir*" maupun ilmu-ilmu lain yang relevan, seperti sejarah, sosiologi, antropologi dan sebagainya,
- 5) Arah pembahasan tafsir tematik senantiasa terfokus kepada satu topik yang ditetapkan,
- 6) Tujuan utama yang ingin dicapai oleh tafsir tematik adalah memahami makna dan hidayah dari Alquran, dan bukan sekedar mengetahui *i'jāz* Alquran, seperti keindahan bahasa atau ketinggian nilai sastranya atau kehebatan-kehebatan Alquran yang lainnya.⁵²

E. Corak Tafsir

Kata corak di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai beberapa makna. Di antaranya: *Pertama*: Bunga atau gambar (ada yang berwarna

⁵² Abd. Hay Al-Farmawi, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍhu'i* (Kairo: Al-Hadharah al-Arabiyah, 1977) h. 51-55.

-warna) pada kain (tenunan, anyaman dsb), *Kedua*: Berjenis jenis warna pada warna dasar, *Ketiga*: Sifat (faham, macam, bentuk) tertentu.⁵³

Kemudian di dalam literatur sejarah tafsir, kata corak biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *al-laun*, yang artinya adalah warna. Az - z ahabi dalam kitabnya *At-Tafsīr Wal-Mufasssīrūn*, mengatakan:

وعن ألوان التفسير في هذا العصر الحديث

*Tentang corak-corak penafsiran di abad modern.*⁵⁴

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa corak tafsir adalah, sebuah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai suatu penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual dari seorang mufasssir, ketika ia menjelaskan tentang maksud-maksud ayat Alquran. Maksudnya adalah bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu dari seorang mufasssir akan mendominasi sebuah karya tafsir yang ditulisnya.⁵⁵

1. Tafsir shufi atau tafsir *isyārī*

Penafsiran yang dilakukan oleh para sufi pada umumnya diungkapkan dengan bahasa mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran taṣawuf. Tafsir shufi atau tafsir isyari adalah sebuah tafsir yang memiliki kecenderungan untuk mentaʿwilkan Alquran selain dari apa yang telah tersirat, berdasarkan isyarat-isyarat yang terlihat pada ahli ibadah.⁵⁶

2. Tafsir Fikih atau hukum

Tafsir dengan corak fikih adalah adanya kecenderungan dalam menafsirkan dengan metode fiqih sebagai landasan dan dasarnya, atau dengan pengertian lain, bahwa tafsir dengan corak fikih adalah sebuah penafsiran yang

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, h. 275.

⁵⁴ Az - Z ahabi, *At-Tafsīr wal Mufasssīrūn*, h. 8.

⁵⁵ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir, Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), h. 69.

⁵⁶ Said Agil Husin al-Munawar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 72.

dipengaruhi ilmu fikih, karena ilmu fikih sudah menjadi minat dasar mufasirnya sebelum ia melakukan penafsirannya tersebut.⁵⁷

3. Tafsir Filsafat

Tafsir bercorak filsafat dicirikan dengan adanya kecenderungan dalam menafsirkan berdasarkan teori-teori filsafat, atau tafsir dengan dominasi filsafat sebagai pisau analisisnya dan bedahnya. Tafsir seperti ini pada akhirnya tidak lebih dari sekedar penggambaran tentang teori-teori filsafat saja.⁵⁸

4. Tafsir *lugawī*

Tafsir bercorak *lugawī* dicirikan dengan adanya kecenderungan dalam menafsirkan Alquran berdasarkan pada kajian bidang bahasa. Penafsirannya meliputi segi *i‘rab*, *harakāt*, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusastraannya. Tafsir semacam ini biasanya akan menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Alquran dan juga menjelaskan segi-segi kemu‘jizatnya.⁵⁹

5. Tafsir bercorak *al-Ādāb al-Ijtīmā‘ī* (sosial kemasyarakatan)

Tafsir dengan corak *ijtima‘i* (sosial kemasyarakatan) dicirikan dengan adanya kecenderungan pada penafsirannya kepada persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan. Tafsir seperti ini akan lebih banyak mengangkat dan mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung pada saat lahirnya tafsir tersebut.⁶⁰

6. Tafsir bercorak kalam (teologi)

Tafsir bercorak kalam adalah tafsir dengan kecenderungan pemikiran kalam, atau tafsir yang memiliki warna pemikiran kalam. Tafsir semacam ini merupakan salah satu bentuk penafsiran Alquran yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, bahkan juga merupakan tafsir yang digunakan untuk membela sudut pandang teologi tertentu. Maka tafsir model ini

⁵⁷ Mustaqim, *Aliran-Aliran*, h. 70.

⁵⁸ Az-Zahabi, *At-Tafsīr wal Mufasssīrūn*, h. 419.

⁵⁹ Syafrijal, “Tafsir Lughawī,” dalam *AL-TA’LIM*, Vol. 1 No 5 Tahun 2013: 423-430, h. 422.

⁶⁰ Acep Hermawan, *Ulumul Qur’an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Bandung: Remaja Posdakarya, 2011), h. 118-119.

akan lebih banyak membicarakan tema-tema teologis dari pada pesan-pesan pokok Alquran.⁶¹

Adapun contoh dari sebagian kitab-kitab tafsir dari setiap metode dan corak yang digunakan, adalah sebagai berikut:

No	Kitab	Pengarang	Tahun	Metode	corak
1	<i>Tafsîr al-Qurân al-‘Azhîm</i>	karya Ibn Kaşîr	774 H	<i>Tahlîlî</i>	Fikih atau hukum
2	<i>Taysîru al-Karîmi ar-Raḥmân Fi Tafsîri Kalâmi al-Mannân</i>	As-Sa‘dî	1376 H	<i>Ijmâlî</i>	<i>al-Ādâb âl-Ījtîmâ ‘î</i>
3	<i>Durrat al-Tanzîl wa Ghurrat al-Takwîl</i>	al-Khaṭîb al-Iskâfî.	420 H	<i>Muqâran</i>	<i>Lughawî</i>
4	<i>Al-Mar’ah fil Qurân</i>	Abbâs Mahmud al-‘Aqqâd	1433 H	<i>Mauḍû‘î</i>	Fikih atau hukum

Kemudian peneliti akan menurunkan 1 (satu) contoh ayat dari masing-masing metode dan corak tafsir yang telah disebutkan di atas.⁶²

⁶¹ Mustaqim, *Aliran-Aliran*, h. 70.

⁶² Contoh ini diletakkan dilampiran penelitian ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa judul penelitian disertasi ini adalah “**Pemikiran Pendidikan asy-Syaikh as-Sa‘dī Dalam Tafsir: *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān***” (*Kemudahan dari yang Maha Mulia, Maha Penyayang dalam menafsirkan perkataan yang Maha Pemberi Nikmat*). Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode studi tokoh, dan data-data yang diperlukan adalah data-data tekstual, bukan data-data lapangan, maka penelitian jenis ini biasa dikenal dengan penelitian kepustakaan (*library research*). dengan jenis kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian,¹ sedangkan menurut Iskandar bahwa pendekatan kualitatif merupakan proses kegiatan mengungkapkan secara logis, sistematis, dan empiris terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita untuk direkonstruksi guna mengungkapkan kebenaran yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan.² Kemudian penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi sejarah Islam.

Penelitian modern saat ini membagi penelitian menjadi 5 (lima) macam, yaitu, **pertama:** penelitian sejarah, **kedua:** deskripsi, **ketiga:** penelitian eksperimental, **keempat:** penelitian *grounded research*, **kelima:** penelitian tindakan. Salah satu ciri yang menonjol dari penelitian sejarah adalah penyelidikan mendalam dan kritis terhadap pemikiran yang berkembang di zaman dahulu dengan mengutamakan data primer.³

¹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 150.

² Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 1.

³ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prendamedia Group, 2011), h. 6.

Salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, dan pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya. Studi tentang tokoh atau studi tokoh adalah pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir muslim baik keseluruhannya atau sebagiannya, dan pengkajian ini meliputi:

1. Latar belakang internal dan eksternal,
2. Perkembangan pemikiran
3. Hal-hal yang diperhatikan dan yang tidak diperhatikan
4. Kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh
5. Kontribusi pemikiran tokoh bagi zamannya dan zaman sesudahnya.⁴

Tugas seorang peneliti ketika ia ingin melakukan studi tokoh adalah melihat kelayakan orang yang hendak ditelitinya sebagai objek penelitian studi tokoh. Ketokohan seseorang dapat dilihat dari 3 (tiga) indikator:

- a. Integritas tokoh, integritas seorang tokoh dapat dilihat dari:
 - 1) kedalaman ilmunya,
 - 2) kepemimpinannya
 - 3) keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya, sehingga ia memiliki kekhasan dan keistimewaan dari orang-orang yang hidup sezaman dengannya
 - 4) moral sang tokoh yang mulia dan luhur
- b. Karya-karya monumental sang tokoh, karya-karya ini dapat berupa, karya tulis baik dalam bentuk buku atau yang lainnya, yang bermanfaat bagi masyarakat, baik pada zamannya ataupun sesudahnya.
- c. Kontribusi jasa dari sang tokoh yang memiliki pengaruh, atau dapat dirasakan langsung secara nyata oleh masyarakat, baik berupa pemikiran-pemikiran atau ide-ide cemerlang dari sang tokoh. Kontribusi tokoh juga dapat dilihat dari

⁴ *Ibid.*

kepemimpinannya, keteladanannya, dan termasuk juga ketokohnya yang diakui, diidolakan dan diteladani, karena dianggap memberikan inspirasi bagi generasi sesudahnya.⁵

Dari uraian di atas maka peneliti dapat tegaskan bahwa studi tokoh yang termasuk dalam kajian sejarah Islam adalah sebuah kajian ilmiah terhadap seorang tokoh yang berpengaruh dan memiliki kontribusi yang nyata pada zamannya atau zaman sesudahnya. Kelayakan seorang tokoh yang diangkat dalam sebuah penelitian ilmiah harus terpenuhi 3 (tiga) indikator yang telah disebutkan di atas tadi.

Peneliti dalam menentukan tokoh yang dikaji dan diangkat dalam penelitian ini, telah mempertimbangkan 3 (tiga) indikator di atas, sehingga pemilihan dan penentuan asy-Syaikh as-Sa‘dī sebagai objek dalam penelitian sudah layak dan memenuhi ketiga indikator yang ada, karena asy-Syaikh as-Sa‘dī adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat dalam, dan menguasai berbagai disiplin ilmu, memiliki banyak karya dan banyaknya kontribusi beliau yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat yang pada masanya, maupun masyarakat yang datang sesudah masa beliau, maka dengan demikian peneliti sudah berketetapan hati bahwa sosok asy-Syaikh as-Sa‘dī diangkat dan teliti pada disertasi ini.

B. Sumber Data Penelitian

1. Sumber data primer

Mengingat data-data yang diperlukan dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tekstual, maka rujukan primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir karya asy-Syaikh ‘Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa‘dī, dan kitab-kitab beliau yang lainnya, di antaranya:

- a. *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān.*
- b. *Minhaju as-Sālikin wa Tauḍīhu al-Fiqhi Fiddīn*
- c. *Ad-Dalīlu ‘Alā Minhaju as-Sālikin wa Ṭaudīhu al-Fiqhi Fiddīn*

⁵ *Ibid.*, h. 8,

- d. *Al-Fatāwā as-Sa'diyah*

2. Sumber data skunder

Selain sumber data primer yang telah disebutkan di atas, peneliti juga mengambil data dari sumber skunder, untuk melengkapi hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

- a. *Tazkirah As-Sāmi' wal Mutakallim fi Adab 'Ālim wal Muta'allim* karya Ibn Jama'ah,
- b. *Al-Mu'allim al-Awwal Qudwatun Likulli al-Mu'alim wal Mu'allimah* karya Fu'ad ibn 'Abdul 'Azīz As-Syalhub
- c. *Al-Faikru At-Tarbawī Inda Ibn Qayyim* oleh As-Syaikh Hasan
- d. *Miftāhu Darussa'ādah wa Mansyūr wilāyatul al-Ilmi wal Irādah*, Ibn Qayyim Al- Jauziyah.
- e. *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulum Al-Qur'ān* karya Muḥammad Abd. Al-'Adzīm al-Zurqāni.
- f. *Al-Itqān Fi Ulūmil Qurān* karya Abdurrahmān Ibn Abī Bakr Jalāluddin As-Suyūṭī,
- g. *At-Tafsīr wa Al-Mufasssirūn* karya Muhammad Husein Az - Źahabi
- h. *Tārīkh Ibn Khaldun* karya Abdurrahmān Ibn Khaldun
- i. *Al-Fikru at-Tarbawī Inda as-Syikh As-Sa'dī* karya Abdul 'Azīz Ibn Abdillāh Ibn Muḥammad ar-Rasyudi
- j. *Al-Mustadrak ala Shaḥīḥaini* karya Abū Abdillāh al-Hakim Muḥammad ibn Abdullāh an-Naisābūrī, ,
- k. *Musnad al-Ḥumaidi* Abū karya Bakr Abdullāh ibn Zubair ibn 'Isa ibn Ubaidillāh al-Qurasyi as-Sa'di al-Ḥumaidi al-Makkī,
- l. *As-Sīrah An-Nabawiyyah*, karya Abū Muḥammad 'Abd al-Mālik ibn Hisyām ibn Ayyub al-Humairī,
- m. *Ādāb al-Mufrad*, karya Muhammad ibn Ismāil al-Bukhārī
- n. *Ulamā Najd Khilāl Samaniah Qurūn* karya Abdullāh Ibn Abdirrahmān Ibn Shālih al- Bassām,

- o. Buku-buku lain yang relevan dengan penelitian ini.

C. Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi dokumen, studi dokumen adalah teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang, tentunya peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini akan banyak duduk dan menghabiskan waktu di perpustakaan, karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berjenis kualitatif. Berikut ini adalah langkah yang dilakukan oleh peneliti:

Pertama: Mendeskripsikan data dengan memaparkan inti penafsiran *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Hal ini dilakukan dengan memilah dan memilih konsep inti penafsirannya ke dalam rumusan masalah yang terkait dengan pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan Islam dan metode pendidikan.

Dengan demikian tidak keseluruhan ungkapan-ungkapan penafsiran yang dilakukan asy-Syaikh as-Sa'dī tersebut dipaparkan, tetapi ada yang diungkapkan maknanya dengan cara memahami dan menarik konsep inti, yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan dalam pernyataan penafsiran asy-Syaikh as-Sa'dī, yang pemaparannya panjang, luas dan mendalam.

Kedua: Mengurai, mengupas, dan menanggapi gagasan tentang pemikiran pendidikan yang dipaparkan dalam konsep inti penafsiran, yang ditempuh dalam langkah pertama dengan penalaran yang menjelaskan konsep-konsep inti dari sudut pandang pemaknaan, pernyataan yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan asy-Syaikh as-Sa'dī

Ketiga: Menarik kesimpulan gagasan utama tentang pemikiran pendidikan menurut pemikiran asy-Syaikh as-Sa'dī dalam tafsir *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* dengan mengacu kepada rumusan masalah yaitu, pendidik dan anak didik, kurikulum pendidik dan metode pendidikan.

D. Teknik Analisis Data

Yang dimaksud dengan teknik analisis data pada penelitian ini adalah melihat, memperhatikan dan mengkaji dokumen berupa kitab-kitab dan buku-buku karya para ulama yang diteliti pada penelitian ini, dengan berusaha semaksimal mungkin untuk mendahulukan referensi-referensi primer dan utama yang lebih dekat masanya dengan objek penelitian, dan kitab yang dianalisis pada disertasi ini adalah kitab tafsir karya Asy-Syaikh Abdurrahmān bin Nāṣir As-Sa‘dī, yang berjudul “*Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*”.

Teknik yang ditempuh oleh peneliti dalam menemukan gagasan dan pemikiran asy-Syaikh as-Sa‘dī yang terkait dengan hal-hal yang ingin diangkat dalam penelitian ini, dengan menganalisis secara cermat dan mendalam semua penafsiran asy-Syaikh as-Sa‘dī terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan:

1. Pendidik
2. Peserta didik
3. Kurikulum pendidikan
4. Metode pendidikan

Semua penafsiran asy-Syaikh as-Sa‘dī terkait dengan poin a-d akan dikaji secara komprehensif, sehingga dapat ditemukan gagasan pemikiran asy-Syaikh as-Sa‘dī, baik secara langsung maupun melalui isyarat-isyarat dari penafsiran beliau. Maka peneliti pada titik ini harus benar-benar membaca dengan seksama dan penuh dengan penghayatan untuk menemukan inti sari dari pemikiran asy-Syaikh as-Sa‘dī.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Asy-Syaikh As-Sa'dī (1307-1376 H/1888-1957 M)

1. Nasab Beliau

Nama lengkap beliau adalah 'Abdurrahmān bin Nāṣir bin Abdillāh bin Nāṣir bin Hamd Alū Sa'dī dari salah satu suku bani Tamīmi, yang selanjutnya dikenal dengan asy-Syaikh as-Sa'dī. Asy-Syaikh as-Sa'dī digelar sebagai seorang *Al'Allāmah* (seorang yang sangat dalam ilmunya dan ia menguasai banyak disiplin ilmu) yang memiliki sifat *wara'* (hati-hati), zuhud, tekun dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain dan masyarakatnya.¹

2. Kelahiran Beliau

Asy-Syaikh as-Sa'dī dilahirkan di kota 'Unaizah di wilayah al-Qaṣīm² pada tahun 1307 hijriah, ibundanya telah meninggal pada saat beliau masih berumur 4 tahun, lalu ayahandanya juga meninggal pada tahun 1313 H ketika beliau menginjak umur 8 tahun, dan kemudian istri ayahnya (ibu tiri beliau) memberikan perhatian yang besar kepada beliau, sehingga beliau amat disayanginya melebihi kasih sayangnya kepada anak-anaknya sendiri.

Sebelum kelahiran beliau, ibundanya pernah bermimpi bahwa ia melihat dirinya di dalam mimpinya buang air kecil (kencing) di mimbar masjid yang sangat besar, lalu ia menceritakan mimpi tersebut kepada suaminya yang memiliki ilmu tentang tafsir mimpi karena beliau adalah seorang ulama besar dan imam masjid Masukaf. Beliau menafsirkan mimpinya tersebut dengan mengatakan bahwa jika mimpi benar maka istrinya akan melahirkan seorang anak yang menjadi imam di masjid yang besar pula.³

¹ 'Abdullāh bin 'Abdirrahmān bin Ṣāliḥ al-Bassām, *Ulamā Najd Khilāl Ṣamaniah Qurūn* (Riyad: Dār al-'Āsimah, 1998), h. 218.

² Al-Qaṣīm adalah salah satu provinsi di negara kerajaan Arab Saudi, dengan Ibu kotanya Buraidah, al-Qaṣīm terletak di tengah-tengah negara dengan luas wilayahnya 65.000 km², dan jumlah penduduknya ± 933.100 jiwa.

³ *Ibid.*, 219.

3. Rihlah Ilmiah Beliau

Asy-Syaikh as-Sa'dī adalah seorang anak yang hidup dalam keadaan yatim piatu, karena ibunda beliau sudah meninggal ketika beliau berumur 4 (empat) tahun, dan pada usia beliau 7 (tujuh) tahun ayahanda beliau dipanggil sang maha pencipta ke sisiNya, maka resmilah beliau menjadi seorang anak yatim piatu, maka setelah itu ia diasuh oleh istri ayahandanya atau ibu tirinya.

Kemudian saudara kandung asy-Syaikh as-Sa'dī yang bernama Ahmad sangat sayang kepadanya, walaupun beliau adalah seorang anak yatim piatu, namun hal itu semua tidak meyurutkan dan melemahkan semangat beliau dalam menuntut ilmu. Pertumbuhan dan perkembangan asy-Syaikh as-Sa'dī sangat baik dan penuh dengan ketaqwaan.

Asy-Syaikh as-Sa'dī mulai dari awal pertumbuhannya dipenuhi dengan amal saleh, beliau menjaga shalat lima waktu secara berjamaah sehingga orang-orang yang ada di sekitarnya berdecak kagum kepadanya. Beliau semenjak kecilnya sudah sangat rajin dan gigih dalam menuntut ilmu, dan ia menggunakan semuanya waktunya untuk menuntut ilmu.

Pada saat usia beliau 11 (sebelas) tahun beliau berhasil menghafal Alquran dengan sempurna, kemudian ia membaca hadis, musthalahul hadis, usul tafsir, tafsir dan lain-lain. Beliau banyak belajar kepada ulama-ulama besar pada masanya seperti asy-Syaikh Muhammad Mahmud asy-Syinqīṭī, asy-Syaikh Ibrahim bin Hamd al-Jāsir dan lain-lain.

Guru-guru beliau sangat kagum dan bangga dengan kecerdasan dan keistiqomahan beliau dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya, sehingga teman-teman beliau yang langsung melihat dan menyaksikan kecerdasan dan keistiqomahan beliau dalam perkara ilmu, maka merekapun belajar dan mengambil ilmu dari beliau, walaupun beliau masih berusia beliau.⁴

Ketika umur beliau sudah mencapai 23 tahun, beliau sudah mulai membuka pelajaran, namun beliau senantiasa belajar dan mengajar, dan

⁴ 'Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa'dī, *Al-Wasā'il al-Mufīdah lil Ḥayā'i as-Sa'īdah* (Al-Madīnah al-Munawwarah: Markaz Syu'ūn ad-Dakwah, 1988), h. 9.

memanfaatkan waktunya untuk itu, dan beliau tidak pernah berhenti untuk menuntut ilmu. Beliau juga menggeluti karya tulis Syaikhul Islam ibn Taimiyah, dan muridnya ibn Qayyim dengan penuh perhatian dan pemahaman, sehingga beliau sangat banyak mengambil faedah dari karya-karya ini.⁵

4. Guru-guru Beliau

Asy-Syaikh as-Sa'dī tidak keluar dari kampungnya atau kotanya yaitu Unaizah, karena di 'Unaizah terminalnya para ulama yang telah mengembara ke berbagai penjuru dunia, maka beliau berguru kepada sejumlah ulama yang terkemuka dan unggul, karena mereka para ulama tersebut telah lama malang melintang dalam mengembara dan mencari berbagai disiplin ilmu, mulai dari kota Syam, Mesir, India, Irak dan Kuwait, kemudian mereka kembali ke kota Unaizah, yang kemudian mereka mengajarkan ilmu-ilmu tersebut di masjid-masjid yang ada di kota Unaizah.

Asy-Syaikh as-Sa'dī yang berada di kota Unaizah belajar kepada ulama yang telah belajar di berbagai penjuru dunia, sehingga beliau as-Sa'dī dengan mudah belajar dan mendapatkan banyak ilmu dari para ulama yang ada kota Unaizah. Maka kemampuan asy-Syaikh as-Sa'dī tidak diragukan lagi, baik kemampuan dan kemumpuniannya dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu fiqh, tauhid, hadis, tafsir, nahu, adab, mushtalahul hadis, usul fikh dan yang lainnya.

Asy-Syaikh as-Sa'dī banyak mengambil faedah dari guru-guru beliau yang telah banyak belajar dari kota Unaizah.⁶ Di antara guru-guru beliau adalah:

- a. As-Syaikh Sha'ab bin Abdullah at-Tuwaijiri (w.1339 H), beliau ini pakar dalam bidang ilmu *Usuluddin atau Tauhid*
- b. As-Syaikh 'Ali bin Muhammad as-Sināni (w.1338 H), beliau pakar dalam bidang ilmu *Usuluddin atau Tauhid*

⁵ 'Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa'dī, *Minhāju as-Sālikīn wa Tauḍīhu al-Fiqhi Fiddīn*, cet. 2 (Riyad: Dār al-Waṭan, 2002), h. 13.

⁶ 'Abdul 'Azīz bin 'Abdillāh bin Muḥammad ar-Rasyūdī, *Al-Fikru at-Tarbawī 'Inda asy-Syaikh as-Sa'dī* (Riyad: Dar Ibn Jauzi, 1999), h. 112.

- c. As-Syaikh Ibrahīm bin Muhammad Jāsir (w.1338 H) beliau pakar dalam bidang ilmu *Hadis dan Muṣṭalahul Hadis*
- d. As-Syaikh ‘Ali bin Nāṣir Abu Wadi (w. 1361 H), beliau pakar dalam bidang ilmu *Hadis dan Muṣṭalahul Hadis*
- e. As-Syaikh Shalih bin ‘Uṣmān al-Qāḍī (w.1351 H), beliau pakar dalam bidang ilmu *Uṣūl Fiqh dan Fiqh*
- f. As-Syaikh ‘Abdullāh bin ‘Ayidh al-‘Uwaidi al-Ḥarbī (w.1322 H), beliau pakar dalam bidang ilmu *Uṣūl Fiqh dan Fiqh*
- g. As-Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Karīm as-Syibl (w.1343 H), beliau ini pakar dalam bidang ilmu *Uṣūl Fiqh dan Fiqh*
- h. As-Syaikh Muhammad al-Amin Mahmud as-Syinqīṭhi (w.1351 H), beliau pakar dalam bidang ilmu *‘Ulūmul Lugah atau Bahasa Arab*
- i. As-Syaikh Ibrahim bin Ṣālih bin ‘Īsā (w.1343 H), beliau pakar dalam bidang ilmu *‘Ulūmul Lugah atau Bahasa Arab*
- j. As-Syaikh Muhammad bin ‘Abdul ‘Azīz bin Manī‘ (w.1385 H), beliau pakar dalam bidang ilmu *‘Ulūmul Lugah atau Bahasa Arab*.⁷

5. Murid-murid Beliau

Banyak sekali orang yang telah mengambil ilmu dari beliau, ada sekitar 150 orang murid beliau yang terkenal, peneliti sebutkan beberapa di antara mereka:

- a. Asy-Syaikh Muḥammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, ustadz di Jami’ah Muhammad bin Su’ud al-Islamiyah di Qaṣīm dan menjadi pengganti gurunya sebagai imam di Masjid Jami‘ di ‘Unaizah, beliau juga termasuk salah seorang anggota Lembaga Ulama Besar.
- b. Asy-Syaikh Sulaiman bin Ibrahim al-Bassam yang mengajar di Ma’had ‘Ilmi dan pernah ditunjuk sebagai Qadhi tapi ia menolaknya.
- c. Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul ‘Aziz al-Mathu’ yang menjabat sebagai Qadhi di Majma‘ah kemudian di ‘Unaizah.

⁷ As-Sa‘dī, *Minhājū as-Sālikīn*, h. 12.

- d. Asy-Syaikh ‘Abdullah bin Abdurrahmān al-Bassām salah seorang anggota Lembaga Peneliti di Propinsi bagian Barat dan juga anggota Lembaga Ulama Besar.
- e. Asy-Syaikh Muhammad al-Manşūr az-Zamil yang mengajar di Ma’had ‘Unaizah al-‘Ilmi.
- f. Asy-Syaikh Ali bin Muhammad az-Zamil seorang pengajar di Ma’had ‘Unaizah, ia adalah warga Nejed yang paling mengerti ilmu Nahwu di masanya.
- g. Asy-Syaikh ‘Abdullah bin Abdul-Aziz bin ‘Aqil, beliau adalah salah seorang anggota Lembaga Fatwa dan pemimpin Lembaga Ilmiah Mandiri setelah meninggalnya pemimpin kehakiman yang sebelumnya.
- h. Asy-Syaikh ‘Abdullah al-Muhammad al-‘Auhali yang mengajar di Ma’had ‘Ilmi di Makkah al-Mukarramah.
- i. Asy-Syaikh ‘Abdullah bin Hasan Alu Buraikan yang mengajar di Ma’had ‘Ilmi di ‘Unaizah.
- j. Asy-Syaikh Muhammad Ibn Nashir al-Hanaki, beliau adalah salah seorang murid yang paling menonjol, beliau adalah seorang qadhi dan memiliki banyak murid.
- k. Asy-Syaikh Nāsir bin Muhammad al-Hanaki, beliau adalah orang yang sangat lama menjadi qhađi di daerahnya.
- l. Asy-Syaikh ‘Aqīl bin ‘Abdul ‘Azīz al-‘Aqīl, beliau adalah seorang qhadi dan memiliki tulisan yang indah dan banyak memiliki karya.
- m. Asy-Syaikh ‘Abdul Muhsin as-Salmān, beliau adalah salah seorang murid as-Syaikh As-Sa‘dī yang sangat tua, namun ia memiliki semangat yang tinggi dalam belajar.
- n. Asy-Syaikh ‘Abdullah bin ‘Abdurrahmān as-Sa‘dī, beliau adalah salah seorang murid sekaligus anak kandung dari asy-Syaikh ‘Abdurrahmān bin Nāsir as-Sa‘dī.

- o. Asy-Syaikh ‘Abdullah bin ‘Abdul ‘Azīz al-Khudairī, beliau adalah salah seorang murid yang istimewa karena ia mendapatkan pujian dari asy-Syaikh ‘Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa‘dī.⁸

6. Karya-Karya Beliau

Beliau ra. telah menulis banyak karya yang sangat bermanfaat bagi umat, berikut ini adalah karya-karya beliau:

- a. Tafsir Alquran al-Karim yang berjudul *Taysīr Al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Kemudahan dari yang maha mulia, maha penyayang dalam menafsirkan perkataan yang maha pemberi), tafsir ini bercorak sosial kemasyarakatan, sehingga pembahasannyapun lebih menonjolkan tentang hal tersebut.
- b. *Taysīr al-laṭīf al-Mannān fī khulāsati Al-Qur’ān*
- c. *Al-Qaul as-Sadīd fī Maqāṣīd At-Tauḥīd.*
- d. *Suālun wa Jawābun fī Aḥammil Muḥimmāt*
- e. *At-Tauḍīḥ wal Bayān li Syajaratil Imān*
- f. *Ad-Durrah al-Bahiyah fī Ḥalli Musykilati al-Qodariyah*
- g. *Al-Haq al-Wāḍḥih al-Mubīn fī Syarhi Tauḥīd al-Anbiyā’i wal Mursalīn.*
- h. *Tauḍḥihul Kāfiyah asy-Syāfiyah.*
- i. *Fatḥu Rabb al-Ḥamīd fī Uṣūlil ‘Aqā’id wa Tauḥīd*
- j. *At-Tanbihāt al-Laṭīfah ‘alā maḥṭawat ‘alaihi al-Wāṣiṭiyah fī al-Mabāḥiṣ al-Munīfah*
- k. *Al-Mawāhib ar-Rabbāniyah*
- l. *Al-Qawā’idul Ḥisān fī Tafsīri Al-Qur’ān*
- m. *Bahjatul Qulūb al-Abrār wa Qurratul ‘uyūn al-Akhyār fī syarḥi jawāmi‘ al-akḥbār*
- n. *Manhaj as-Sālikīn wa Tauḍīḥ al-Fiqh fī ad-Dīn*
- o. *Al-Irsyād ilā Ma‘rifatil Aḥkām*
- p. *Al-Mukhtaraat al-Jaliyah Minal Masāil al-Fiqhiyah*

⁸ Ar-Rasyūdī, *Al-Fikru at-Tarbawī*, h. 128.

- q. *Al-Fatāwā as-Sa'diyah*
- r. *Manẓūmah fī Aḥkāmīl Fiqh*
- s. *Ḥukmu Sub'u al-Budnah Ḥukmu Syah*
- t. *Ḥukmu Syurbu ad-Dukhān*
- u. *Munaẓarāt al-Fiqhiyah*
- v. *Risālatun fī Uṣūl Fiqh.*
- w. *Al-Qawā'id wal Uṣūl al-Jāmi'ah wal furū' wataqāsim al-badī'ah an-Nāfi'ah*
- x. *Risālatun fil Qowā'id al-fiqhiyah*
- y. *Risālatun Laṭīfatun Jāmi'atun fī Uṣūl fiqh al-Muhimmah*
- z. *Al-Qawā'id wal Uṣūl Al-Jāmi'ah*
- aa. *Manẓūmah fī Qawā'id Fiqhiyah*
- bb. *Al-Fawāqih As-Syahiyah filkhutab Al-Mimbariyah*
- cc. *Al-Khutab Al-Mimbariyah 'ala Munāsabāt*
- dd. *Majmū'ul Khutab fī al-Mawāḍhi' an-Nāfi'ah*
- ee. *Al-Fawākih asy-Syahiyah fil Khutab al-Mimbariyah*
- ff. *Ar-Riyāḍ an-Nāḍhirah wal Ḥadāiq Az-Zāhirah fil Aqāid wal Funūn al-Mutanawwi'ah al-Faḥīrah*
- gg. *Ad- Durrah al-Mukhtaṣarah fī Maḥāsini Islām,*
- hh. *Intishārul Ḥaq Muḥāwaratun Diniatun Ijtimā'iatun*
- ii. *Al-Wasā'il al-Mufīdah fil hayātis Sa'idah*
- jj. *Ṭharīq al-Wuṣūl ilā Ilmi al-Ma'mūl bi ma'rifati Qawā'id wa Dhawabiḥ wal Uṣūl*
- kk. *Al-Adillah al-Qawaḥi' wal Barāhīn fī Ibṭhālī Uṣūl al-Mulḥidīn*
- ll. *Tanzih ad-Dīn wa Ḥamlatihi wa Rijālihi mim mā Iftarahu Al-Qashimi fī Aghlālīhi.*
- mm. *Al-Jihād Fī Sabīlilāh*
- nn. *Wujubut Ta'āwun bainal Muslimīn*
- oo. *Fawāid mustanbaṭah min Qissati Yusuf*
- pp. *Ad-Dīn ash-Ṣahih Yahullu Jāmī' al Masyākil*

- qq. *Ad-Dalā'il al-Qur'ānīyah fil Ulūmi As- 'Asriyah*
 rr. *Manzūmati Fi Sair Ilallāhi*
 ss. *Manzūmati Fi Sair Ilallāhi*
 tt. *Majmū'ul Fawā'id Waqtināsu al- 'Awābid*
 uu. *At- Ta 'līq wa Kasyfu an-Niqāb ala Nuḥūmil Qawā'idil I'rāb.*
 vv. *Risālatun 'an Ya'jūj wa Ma'jūj*
 ww. *Al-Jam 'u Baina Inṣhāf wa nuḥūm ibn abdi al-Qawī.⁹*

Dari sekian banyak karya yang telah ditulis oleh asy-Syaikh as-Sa'dī, maka peneliti akan mengelompokkan semua karya tersebut ke dalam 8 (delapan) bidang disiplin ilmu, yaitu sebagai berikut:

1) Disiplin Ilmu Tafsir

- a) *Taysīr Al-Karīm Ar-Raḥmān FīTafsīr Kalām Al-Mannān*
- b) *Taysīru al-laṭīf al-Mannān fī khulāṣah al-Qur'ān*
- c) *Al-Mawāhib ar-Rabbānīyah*
- d) *Al-Qawā'idul Ḥisān fīTafsīr al-Qur'ān*

2) Disiplin Ilmu Hadis

- a) *Bahjatul Qulūb al-Abrār wa qurratul 'uyūn al-Akhyār fī syarhi jawāmi' al-akhbār*

3) Disiplin Ilmu Akidah

- a) *Al-Qaul As-Sadīd fī Maqāṣhid At Tauhīd.*
- b) *Suālun wa Jawābun fīAhammil Muhimmāt*
- c) *At-Tauḍhih wal Bayān li Syajaratil Imān*
- d) *Ad-Durrah al-Bahiyah fī Ḥalli Musykilati al-Qodariyah*
- e) *Al-Haq al-Wāḍhih al-Mubīn fī Syarhi Tauhīd al-Anbiyā'i wal Mursalīn.*
- f) *Tauḍhihu al-Kāfiyah asy-Syāfiyah.*
- g) *Fatḥu Rabb al-Ḥamīd fī Uṣūli al- 'Aqā'id wa at-Tauhīd*

⁹ Ibn Ṣālih al- Bassām, 'Ulamā Najdin, h.227.

- h) *At-Tanbihāt al-Laṭīfah ‘ala maḥtawat ‘alaihi Al-Wāsiṭiyah fil Mabāhiṣ al-Munīfah*

4) Disiplin Ilmu Fikih

- a) *Manhaj as Sālikin wa Tauḍhīh al-Fiqh fi ad-Dīn*
- b) *Al-Irsyād ila Ma‘rifatil Ahkām*
- c) *Al-Mukhtaraat al-Jaliyah Minal Masail al-Fiqhiyah*
- d) *Al-Fatāwā as-Sa‘diyah*
- e) *Manzūmah fi Ahkām al-Fiqh*
- f) *Hukmu Sub‘u al-Budnah Hukmu Syah*
- g) *Hukmu Syurbu ad-Dukhān*
- h) *Munazarāt al-Fiqhiyah*

5) Disiplin Ilmu Usul Fikih

- a) *Risālatun fi Uṣūl Fiqh.*
- b) *Al-Qawā‘id wal Uṣūl al-Jāmi‘ah wal furū‘ wataqāsim al-badī‘ah an-Nāfi‘ah*
- c) *Risālatun fil Qowā‘id al-fiqhiyah*
- d) *Risālatun Laṭīfatun Jāmi‘atun fī Ushūl fiqh al-Muhimmah*
- e) *Al-Qawā‘id wal Uṣūl Al-Jāmi‘ah*
- f) *Manzūmah fī Qawā‘id Fiqhiyah*

6) Khutbah-Khutbah

- a) *Al-Fawāqih As-Syahiyah fil Khutab al-Mimbariyah*
- b) *Al-Khutab Al-Mimbariyah ‘ala Munāsabāt*
- c) *Majmū‘ul Khutab fi al-Mawāḍhi‘ an-Nāfi‘ah*
- d) *Al-Fawākih asy-Syahiyah fil Khuthab al-Minbariyah*

7) Adab dan Akhlak

- a) *Ar-Riyāḍh an-Nāḍhirah wal Ḥadāiq Az-Zāhirah fil Aqāid wal Funūn al-Mutanawwi‘ah al-Faḥīrah*
- b) *Ad-Durrah Al Mukhtaṣarah fi Mahāsini Islam,*
- c) *Intiṣār al-Ḥaq Muḥāwaratun Diniatun Ijtimā‘iatun*
- d) *Al-Wasā’il al-Mufīdah fi al-Ḥayātis Sa‘idah*

8) Disiplin Ilmu Wawasan Keislaman

- a) *Tharīq al-Wuṣṣūl ila Ilmi al-Ma'mul bi ma'rifati Qawā'id wa Dhawabiṭh wal Uṣṣūl*
- b) *Al-Adillah al-Qawaṭhi' wal Barāhīn fi Ibṭhāli Uṣṣūl al-Mulḥidīn*
- c) *Tanzīh ad-Dīn wa Ḥamlatihi wa Rijālihi mimmā Iftarāhu Al-Qashimi fi Aghlālīhi.*
- d) *Al-Jihād Fī Sabīlilāh*
- e) *Wujubut Ta'āwun bainal Muslimīn*
- f) *Fawā'id mustanbaṭah min Qissati Yusuf*
- g) *Ad-Din ash-Shahih Yahullu Jāmi' al Masyākil*
- h) *Ad-Dalā'il al-Qur'āniyah fil Ulūmi As-'Asriyah*
- i) *Manzūmati Fi Sair Ilallāhi*
- j) *Majmū'ul Fawā'id Waqtināsu al-'Awābid*
- k) *At- Ta'līq wa Kasyfu an-Niqāb ala Nuṣūmil Qawā'idil I'rāb.*
- l) *Risālatun 'an Ya'jūj wa Ma'jūj*
- m) *Al-Jam'u Baina Inṣhāf wa nuṣūm ibn abdi al-Qawī.¹⁰*

7. Pujian Ulama Terhadap Beliau¹¹

¹⁰ Ar-Rasyūdī, *Al-Fikru at-Tarbawī*, h. 194.

¹¹ Terkait dengan pujian manusia kepada seseorang, setelah seseorang tersebut melakukan amalan saleh maka hal ini tidak mengapa, karena ada yang menanyakan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terkait dengan hal tersebut, Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ مِنَ الْحَيْرِ، وَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ؟ قَالَ: «تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ»

Dari Abi Dzar –*radhiallahu 'anhu*– berkata, Bagaimana pendapatmu dengan orang yang melakukan suatu amalan kebaikan, lalu setelah itu dia mendapatkan pujian orang-orang. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan, “Itu adalah berita gembira bagi seorang mukmin yang disegerakan. HR. Muslim), berkata al-Imam an-Nawawi *rahimahullah* ketika menjelaskan hadis di atas, beliau berkata: Ini adalah pertanda bahwa Allah swt. rida, senang dan mencintainya. Akhirnya makhluk atau manusia lain pun turut menyukai dan mencintai orang tersebut. (Al-Imam An-Nawawi dalam Syarah Muslim). Dari hadis dan penjelasan al-Imam an-Nawawi ini, maka peneliti menganggap dan berbaik sangka bahwa pujian para ulama terhadap asy-Syaikh as-Sa'dī adalah merupakan bentuk kecintaan dan keridhoan mereka terhadap asy-Syaikh *rahimahullah* karena beliau banyak memberikan manfaat kepada kaum muslimin.

Banyak para ulama yang memuji beliau sebagai bentuk kecintaan mereka terhadap beliau. Di antara pujian tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Berkata as-Syaikh ‘Abdul Azīz ibn Bāz: “Beliau sangat sedikit sekali berbicara kecuali untuk hal yang membuahkan faedah, saya bersamanya tidak hanya sekali saja saat di Makkah maupun Riyadh, beliau sedikit berbicara kecuali untuk perkara-perkara ilmu, beliau sangat rendah hati, baik perangainya, barangsiapa yang membaca buku-bukunya, niscaya akan mengetahui keutamaan, keilmuan, dan perhatian beliau terhadap dalil. Maka semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas.
- b) Berkata asy-Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqih: “Saya telah mengenal asy-Syaikh ‘Abdurrahmān ibn Nāṣir as-Sa’dī selama dua puluh tahun, saya mengenal beliau sebagai ulama salafi, peneliti lagi pentahqiq yang mencari dalil-dalil yang benar, menyelidiki keterangan-keterangan yang kuat lalu mengikutinya dari belakang dan tidak menyimpang dengan sesuatupun. Saya mengenal beliau sebagai seorang salafi yang memahami islam dengan pemahaman yang benar, dan dikenal pada dirinya terdapat dakwahnya yang gigih dan jujur untuk selalu berusaha melakukan segala hal yang menjadi sebab-sebab penghidupan mulia, kuat, luhur dan bersih.”
- c) Berkata asy-Syaikh ‘Abdurrazzāq ‘Afīfī: Barang siapa yang membaca karya-karya tulis asy-Syaikh ‘Abdurrahmān ibn Nāṣir as-Sa’dī, menelaah tulisan-tulisannya, mengikuti jejak hidupnya, niscaya akan mengetahui kegigihan beliau dalam melayani ilmu, baik penelaahan maupun pengajaran, meneladani dari beliau sejarah hidup yang baik, kemuliaan akhlak, kelurusan tabiat, perlakuan adil kepada saudara-saudara dan murid-murid beliau dari diri beliau sendiri, mencari keselamatan dari hal-hal yang bisa menimbulkan kejelekan atau mendorong kepada perselisihan atau perpecahan. Akhirnya semoga Allah merahmati beliau dengan rahmat yang luas.
- d) Berkata asy-Syaikh Ṣālih Al-‘Uṣaimīn: “sesungguhnya beliau sangat sedikit sekali didapatkan bandingannya pada masanya dalam perkara

ibadah, ilmu, dan akhlaknya, di mana beliau bergaul dengan semua orang, mulai dari anak kecil maupun orang dewasa sesuai dengan kondisinya masing-masing, kemudian beliau memeriksa kondisi orang-orang miskin, lalu memberikan kepada mereka segala sesuatu yang dapat menutupi kebutuhan mereka dengan tangan beliau sendiri. Beliau adalah seorang yang sangat sabar terhadap apapun yang menyakiti beliau dari gangguan manusia, dan beliau suka mema'afkan orang yang terjatuh dalam ketergelinciran lalu memberikan pengarahan yang membuat orang tersebut mendapatkan ma'af.¹²

Dari pujian para ulama yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat simpulkan bahwa, asy-Syaikh as-Sa'dī adalah sosok ulama yang kharismatik, yang telah mengumpulkan ilmu, amal dan dakwah secara konsisten dan berkelanjutan, maka tidaklah mengherankan jika banyak para ulama, penuntut ilmu dan kaum muslimin umumnya mengambil manfaat dan pelajaran dari beliau, maka secara langsung semasa hidup beliau, ataupun secara tidak langsung melalui karya-karya beliau yang luar biasa.

8. Aspek-aspek yang mempengaruhi kehidupan asy-Syaikh as-Sa'dī

a. Aspek Budaya

1) Keluarga

Kepakaran dan keahlian asy-Syaikh as-Sa'dī dalam berbagai bidang disiplin ilmu, tidak terlepas dari berbagai aspek yang mempengaruhi kehidupan beliau, di antaranya adalah aspek budaya. Aspek budaya itu terkait dengan keluarga, guru-guru, lingkungan sosial, dan karya-karya Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim yang dibaca dan diteliti oleh asy-Syaikh as-Sa'dī.

Ayahanda asy-Syaikh as-Sa'dī adalah seorang penghapal Alquran dan penuntut ilmu, ia belajar dengan para ulama yang hidup dimasa beliau, di samping itu asy-Syaikh as-Sa'dī juga memiliki seorang kakak atau abang yang

¹² ‘Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa'dī, *Ad-Dalīl al-‘alā Minhāji as-Sālikīn wa Tauḍīhu al-Fiqhi Fiddīn* (Riyād: Dār Ibn Jauzī, 2008), h. 21.

bernama Ḥamdun, ia adalah seorang yang saleh, rajin ibadah dan istiqamah. Ḥamdun dan ayahnya memiliki jasa yang besar dalam pendidikan dan keilmuan asy-Syaikh as-Sa‘dī.

2) Guru-guru

Selain ayah dan abang kandung asy-Syaikh as-Sa‘dī yang memberikan pendidikan, banyak para ulama yang menjadi guru dan pendidik bagi asy-Syaikh as-Sa‘dī. Ulama-ulama itu adalah orang-orang yang telah malang melintang dalam menuntut dan menimba ilmu di Nejed Arab Saudi, tetapi juga mereka telah keluar dan bersafar ke beberapa negara dan daerah, seperti Mesir, India, Irak dan lain-lain dalam rangka untuk menuntut ilmu.

Manakala mereka telah kembali Nejed maka mereka mengajarkan ilmu yang telah mereka dapatkan dari negeri perantauan. Ilmu-ilmu yang diajarkan oleh para ulama pada waktu itu adalah ilmu fikih, tauhid, hadis dan tafsir, di samping itu ada juga ilmu-ilmu alat seperti nahu, adab, muṣṭalāḥul hadis dan uṣul fikih, dan lain-lain. Maka pada waktu itulah asy-Syaikh as-Sa‘dī belajar dan duduk di majlis mereka, sehingga asy-Syaikh benar-benar telah mendapatkan dan menemukan guru-guru yang mumpuni dan hebat dalam berbagai disiplin ilmu, yang pada akhirnya beliau tumbuh menjadi seorang ulama besar.

3) Lingkungan Sosial-Politik

Realitas sosial yang dihadapi asy-Syaikh as-Sa‘dī sangat kental dengan dakwah *salafiah* yang dilancarkan oleh asy-Syaikh Muhammad bin Abdil Wahab, dengan dukungan penuh Muhammad bin Su‘ūd. Negara Arab Saudi dibangun atas taqwa kepada Allah swt. dengan menerapkan hukum-hukum Alquran dan As-Sunnah sebagai landasan Negara. Ilmu dan ulama memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan negara, sehingga mereka begitu sangat dihormati dan diberikan keluluasaan dalam berdakwah bahkan dibantu dan didukung dalam bentuk pendanaan.

Peneliti dapat menjelaskan bahwa asy-Syaikh as-Sa‘dī adalah salah seorang ulama yang hidup di negara Arab Saudi, yang telah mendapatkan dukungan dan pembelaan dari kerajaan Arab Saudi, baik ketika ia belajar dan menempuh pendidikan maupun ketika ia mendidik dan mengajari umat

dibeberapa masjid di daerah beliau, maka dapat dipastikan bahwa kegiatan belajar dan mengajar yang dilakoni oleh asy-Syaikh as-Sa'dī senantiasa mendapatkan dukungan penuh dari kerajaan Arab Saudi.

4) Karya-karya ibn Taimiyah dan ibn Qayyim

Karya-karya ibn Taimiyah dan ibn Qayyim menjadi karya yang paling banyak dibaca, ditela'ah dan diteliti oleh asy-Syaikh as-Sa'dī, dan belipun banyak mengambil faedah dari karya keduanya terutama dalam masalah usul fikih, tauhid, tafsir, fikih dan yang lainnya, oleh karena kegigihan dan keseriusan asy-Syaikh as-Sa'dī dalam mempelajari dan mengkaji karya ibn Taimiyah dan ibn Qayyim maka akhirnya beliau tidak terikat lagi dengan Mazhab hambali yang beredar luas di Arab Saudi.

Asy-Syaikh as-Sa'dī banyak memuji ibn Taimiyah dan ibn Qayyim karena karya tulis keduanya, banyak dijadikan oleh beliau sebagai rujukan dan sandaran dalam menulis beberapa buku karya as-Sa'dī. Maka tidak mengherankan beliau juga sering mengutip perkataan dan fatwa ibn Taimiyah dan ibn Qayyim dalam berbagai masalah khilafiyah.¹³

Dari uraian di atas maka peneliti dapat tegaskan bahwa kehidupan ilmiah asy-Syaikh as-Sa'dī sangat dipengaruhi oleh aspek budaya, yang meliputi keluarga, guru-guru beliau, lingkungan sosial dan juga karya-karya ibn Taimiyah dan ibn Qayyim yang beliau baca, dan yang beliau jadikan rujukan dan sandaran dalam mendidik umat dan menyusun karya-karya beliau.

Oleh karena itu asy-Syaikh Sa'dī tumbuh menjadi seorang ulama yang terkenal dizamannya, kerana ia lahir dari keluarga yang berilmu, ayahandanya seorang penghapal Alquran, dan begitu dengan kakandanya yang juga seorang yang taat dan rajin beribadah kepada Allah swt.

Kemudian guru-guru beliau yang banyak dan hebat, para guru tersebut telah melanglang buana dalam mencari dan menimba ilmu diberbagai negara dan daerah, ditambah lagi dengan lingkungan tempat tinggal beliau yang sangat

¹³ Ar-Rasyūdī, *Al-Fikru at-Tarbawī*, h. 56-59.

mendukung untuk mencari dan mengajarkan ilmu, serta kegigihan dan keseriusan beliau dalam mengkaji dan menela'ah karya-karya ibn Taimiyah dan ibn Qayyim.

b. Aspek Politik

Dunia perpolitikan Islam di abad ke-14 H. masih didominasi atau dikuasai oleh penjajah, sehingga banyak daerah-daerah mayoritas Islam diduduki oleh kaum penjajah secara umum, kecuali Nejed dan Hijaz di jazirah Arab. Dakwah pembaharuan pada abad ke- 14 H yang dimotori oleh asy-Syaikh Muhammad bin Abdil Wahab, yang bertujuan untuk mengembalikan kaum muslimin kepada akidah yang benar dan meneladani sunnah Nabi Muhammad saw. ikut meramaikan suasana politik saat itu.

Dakwah pembaharuan yang dijalankan oleh Muhammad bin Abd al-Wahab merupakan lanjutan dari dakwah ibn Taimiyah di abad ke- 7 H, dan dakwah pembaharuan yang diperankan oleh ibn Taimiyah merupakan lanjutan dari dakwah imam Ahmad bin Hambal pada abad ke-3 H. Gerakan dakwah Muhammad bin Abdil Wahab didukung oleh Muhammad bin Su'ūd seorang raja di kota Dir'iyah, maka semenjak saat itu berdirilah kerajaan Arab Saudi dengan Dir'iyah sebagai ibu kotanya.

Sistem perpolitikan setelah berdirinya kerajaan Arab Saudi yang beribukotakan Dir'iyah, telah terjadi perubahan sebanyak 3 (tiga) fase. Fase pertama adalah kerajaan Arab Saudi yang berdiri di kota Dir'iyah di bawah pimpin Muhammad bin Su'ud, kemudian fase kedua adalah kerajaan Arab Saudi berdiri di Riyadh di bawah pimpinan raja Turki bin Abdillah bin Muhammad bin Su'ud, kemudian pada fase ketiga kerajaan Arab Saudi berdiri di Riyadh juga di bawah pimpinan raja Abdil Aziz bin Abdirrahman al-Faisal, dan asy-Syaikh as-Sa'dī lahir pada fase ketiga ini.

Situasi dan kondisi politik di kerajaan Saudi Arab masih kurang stabil, di fase ke 3 (tiga) ini, karena masih adanya peperangan yang terjadi, yang tujuannya adalah untuk menegakkan tauhid, membasmi kesyirikan, kesesatan dan lainnya, maka asy-Syaikh as-Sa'dī tidak terlibat secara langsung dengan peperangan ini, namun beliau sibuk belajar dan menuntut ilmu, akan tetapi beliau menulis

beberapa karya yang di dalamnya ada himbauan dan ajakan beliau untuk semangat dalam berjihad, untuk menegakkan agama Allah swt. secara murni dan konsisten.¹⁴

c. Aspek Sosial

Kemiskinan dan kekurangan yang dialami oleh masyarakat di daerah Nejed dan sekitarnya, yang termasuk qasim di dalamnya tidak membuat asy-Syaikh as-Sa'di minder dan menyerah dengan keadaan, namun beliau memiliki semangat yang tinggi dan kuat untuk terus belajar dan menuntut ilmu, sebelum ayahnya wafat ia telah mewasiatkan saudara kandung asy-Syaikh as-Sa'di untuk menjaga asy-Syaikh as-Sa'di, merawat dan membantu beliau dari sisi pembiayaan untuk terus belajar dan menuntut ilmu.

Asy-Syaikh as-Sa'di hidup sebagai seorang anak yatim piatu, karena kedua orang tuanya telah wafat ketika beliau masih kecil, ditambah lagi saat itu situasi di daerahnya kurang kondusif, namun karena kegigihan dan keseriusan beliau dalam belajar dan menuntut ilmu, akhirnya ia menjadi ulama besar di daerahnya dan menjadi rujukan bagi mereka dalam perkara agama, serta ia menjadi orang yang dicintai oleh masyarakatnya.¹⁵

d. Aspek Ekonomi

Roda perekonomian di Nejed terlihat pada 3 (tiga) faktor, yaitu pertanian, peternakan dan perdangan, dan kondisi ekonomi masyarakat agak sulit karena mereka hanya bergantung kepada 2 (dua) mata pencaharian saja yaitu pertanian dan peternakan untuk diperjual belikan atau diperdagangkan. Di tengah kondisi ekonomi yang sulit itu, asy-Syaikh as-Sa'di terus tekun dalam menuntut ilmu dan pendidikannya.

Kesungguhan asy-Syaikh as-Sa'di dalam menuntut ilmu di tengah kesulitan ekonomi keluarganya, akhirnya membuahkan hasil dengan berbagai disiplin ilmu yang telah ia kuasai, karena ia selalu fokus untuk belajar dan belajar,

¹⁴ *Ibid.*, h. 59-68.

¹⁵ *Ibid.*, h. 69-70.

sementara saudara kandungnya membantu beliau untuk kebutuhan hidup dan belajar.¹⁶

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat tegaskan bahwa asy-Syaikh as-Sa'dī menjadi ulama yang terkenal pada masanya, dan memiliki banyak karya tidak terlepas dari beberapa aspek yang mempengaruhi perjalanan kehidupannya, di samping itu adanya tekad, dan kegigihan yang luar biasa dari diri asy-Syaikh as-Sa'dī dalam melewati semua rintangan, cobaan dan hambatan dalam menuntut ilmu, serta kondisi politik yang kurang baik dan begitu juga dengan kondisi sosial ekonomi yang kurang stabil dan serba kekurangan.

Tekad dan kesabaran asy-Syaikh as-Sa'dī dalam menimba dan mencari ilmu di tengah situasi yang sulit dan menyulitkan beliau, tidak menyurutkan semangat dan konsentrasinya, untuk selalu dekat dan mengumpulkan ilmu, sehingga pada akhirnya ia mendapatkan kedudukan yang tinggi di dalam agama Islam dan di tengah-tengah masyarakatnya.

9. Akhir Kehidupan Beliau

Pada tahun 1371 H beliau tertimpa sakit, tekanan darah dan penyempitan pembuluh darah, sehingga membuat sekujur tubuh beliau menggigil apabila berbicara selama beberapa jam, maka beliau menghentikan aktivitasnya, apabila membaca Alquran lalu berbicara maka kembalilah kondisinya seperti biasanya. Dengan kondisi seperti itu beliau berangkat ke Libanon pada tahun 1372 H berkat pembiayaan dari pemerintah Saudi Arabia, semoga Allah swt. memperkuatnya, beliau tinggal di Libanon selama sebulan demi menjalani terapi sehingga Allah mengaruniakan kesembuhan kepadanya.

Sesudah kembali ke kota 'Unaizah beliau langsung meneruskan aktivitas-aktivitasnya yang dahulu ditekuninya sebelum jatuh sakit yaitu memberikan pelajaran, berfatwa, menulis, berkhotbah Jum'at, menjadi imam sholat. Maka sakitnya kembali kambuh. Pada bulan Jumadil Akhirah tahun 1376 H beliau merasakan kembali penyakit yang dulu pernah menimpanya, dengan ditambah suhu tubuh yang mendingin dan badannya menggigil, pada malam Rabu tanggal

¹⁶ *Ibid.*, h. 71-73.

22 di bulan tersebut pada tahun 1376 H itu terjadi sesudah beliau selesai mengajar yang biasa dilakukannya, seperti pengajian-pengajian beliau yang lainnya.

Beliau menyampaikan pelajaran di hadapan jama'ah di masjid, dan sesudah memberikan pelajaran tiba-tiba beliau merasakan berat dan tubuhnya tidak bisa digerakkan. Sesudah salat selesai beliau mengisyaratkan kepada sebagian muridnya untuk menyangga tangannya dan pergi menuntun beliau kembali ke rumahnya, maka hal itu dilakukan sehingga bangkitlah beberapa orang dari hadirin untuk memapah beliau, dalam perjalanan ke rumah beliau sudah pingsan.

Sesudah itu beliau kembali siuman dan beliau memuji dan bersyukur kepada Allah dan bercakap-cakap bersama para hadirin dengan pembicaraan baik dan menyenangkan lalu beliau kembali jatuh pingsan sehingga tidak berbicara lagi sesudah itu, tatkala tiba hari Rabu pagi mereka pun memanggil dokter. Dokter mendiagnosa penyakit beliau dan berkesimpulan bahwa beliau menderita pendarahan di otak, apabila hal itu tidak segera ditangani maka beliau terancam maut, maka dengan segera mereka menelegram kepada Raja Saudi.

Perawatan kepada beliau segera dilakukan dengan berbagai cara yang bisa ditempuh, sampai-sampai sebuah pesawat dengan membawa para dokter dan perawat sudah akan diberangkatkan menuju kota 'Unaizah, akan tetapi ketika itu cuaca sangat buruk, langit dipenuhi mendung, petir dan kilat menyambar-nambar, angin bertiup sangat kencang sehingga menyebabkan pesawat tidak bisa lepas landas dari bandara, maka beliau wafat di saat fajar hari Kamis yang bertepatan dengan 23 Jumadil Akhirah tahun 1376 H/1955 M.

Orang-orang pun tertimpa musibah dengan wafatnya beliau, air mata pun mengalir, hati-hati manusia tergetar karenanya, banyak sekali orang yang turut mensholati jenazahnya sesudah sholat Zhuhur di hari Kamis dalam sebuah perkumpulan manusia yang sangat besar yang belum pernah disaksikan semisalnya di 'Unaizah. Sehingga Masjid Jami' penuh dengan orang-orang yang salat jenazah dan para pelayat, mata-mata mereka berbinang air mata dan lisan-lisan pun ikut serta mendoakan rahmat baginya, mereka memohonkan ampunan

dan keridhoan baginya. Setelah selesai sholat, jenazahnya dipanggul di atas pundak-pundak dengan berdesak-desakan menuju pekuburan *Asy-Syahwaniyah* sebuah pekuburan yang cukup dikenal di kota ‘Unaizah.¹⁷

B. Pendidik menurut asy-Syaikh as-Sa‘dī

Asy-Syaikh as-Sa‘dī mengisyaratkan bahwa seorang pendidik hendaknya dan seharusnya dapat bersikap dan berakhlak mulia, baik terhadap dirinya, orang lain maupun dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya, sebagai bentuk pendidikan yang mereka berikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu untuk lebih jelasnya pandangan asy-Syaikh as-Sa‘dī di atas, maka peneliti akan paparkan dan jelaskan tentang pandangan asy-Syaikh as-Sa‘dī tentang *sikap atau akhlak pendidik terhadap dirinya sendiri, terhadap peserta didiknya, dan terhadap masyarakatnya, atau lingkungan sekitarnya.*

1. Akhlak pendidik terhadap dirinya sendiri

a. Ikhlas dalam beramal

Asy-Syaikh as-Sa‘dī mengatakan tentang ikhlas, bahwa dasar dan pondasi dari semua akhlak seorang pendidik dan peserta didik adalah, mengikhlaskan seluruh aktivitasnya hanya karena Allah swt., mencari ridanya, membela agama, dengan meneladani Nabi saw. Oleh karena itu pendidik dan peserta didik memaksudkan segala kegiatannya, baik dalam belajarnya mengajarnya, memahaminya, evaluasinya, dan kajiannya, kemudian juga seorang pendidik dan peserta didik memaksudkan mengajar dan mengajarnya untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya dan juga orang lain, serta untuk menerangi hatinya dengan dengan ilmu yang bermanfaat.¹⁸

Namun perkara yang agung ini dilalaikan oleh banyak kalangan pengajar dan pendidik, yaitu membangun dan menanamkan prinsip mengikhlaskan ilmu

¹⁷ As-Sa‘dī, *Minhāj al-Sālikin*, h. 22.

¹⁸ ‘Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa‘dī, *al-Fatāwā as-Sa‘diyyah* (Qatar: Dār al-Maimān, 2011), h. 69-70.

dan amal hanya untuk Allah swt. saja. Ini merupakan perkara yang tidak dipahami oleh banyak orang, karena jauhnya mereka dari *manhaj ar-Rabbani*. Demi Allah swt., berapa banyak ilmu yang bermanfaat dan amal-amalan yang mulia untuk umat, namun pemiliknya tidak mendapatkan bagian yang bermanfaat darinya sedikit pun, dan pergi begitu saja bersama hembusan angin bagaikan debu yang berterbangan yang tidak punya arti apa-apa.

Tujuan mereka hanya semata-mata untuk meraih kehormatan atau kedudukan dan sejenisnya. Oleh karena itu sangat layak bila amal-amalan tersebut pergi begitu saja bagaikan debu yang berterbangan, dan tidak membawa manfaat kepada dirinya, apalagi kepada orang lain.

Terkadang memang adakalanya mereka itu mendapatkan manfaat dengan ilmu dan pengetahuan mereka di dunia ini, berupa sanjungan, pujian dan sejenisnya, tetapi itu ujung-ujungnya bermuara kepada kesirnaan. Barangkali hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. dapat memberikan gambaran dan melukiskan uraian tersebut di atas:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ لَهُ أَخُو أَهْلِ الشَّامِ: أَيُّهَا الشَّيْخُ حَدِّثْنَا حَدِيثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: أَوَّلُ النَّاسِ يُقْضَى فِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا» قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهِ؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى قُتِلْتُ قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنْ قَاتَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ، قَالَ: ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ، حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمَهُ، وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعَمَهُ عَلَيْهِ فَعَرَفَهَا، فَقَالَ: مَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ فِيكَ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ. فَيَقُولُ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ هُوَ عَالِمٌ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ، لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ“

Dari sahabat Abū Hurairah ra., telah berkata salah seorang penduduk Syam kepadanya, wahai syaikh ceritakanlah kepada kami sebuah hadis yang engkau dengar dari Rasulullah saw.maka ia berkata, Rasulullah saw. bersabda manusia yang pertama yang diputuskan urusannya oleh Allah swt. pada hari kiamat, adalah laki-laki yang gugur di medan juang, lalu ia didatangkan dan

Allah swt. mengingatkan nikmat-nikmatnya (kepadanya) dan dia pun mengenalnya. Allah swt. berfirman, 'Apa yang kamu lakukan padanya?' Dia berkata, 'Saya berperang di jalanmu sehingga aku gugur, Allah swt. berfirman, 'Kamu berdusta, akan tetapi kamu berperang supaya dikatakan pemberani, dan itu telah dikatakan. Kemudian diperintahkan (Malaikat) agar menyeret atas mukanya dan melemparkannya ke dalam api neraka.

Kemudian ada seorang laki-laki yang belajar dan mengajarkan ilmu serta membaca Alquran, lalu ia didatangkan dan Allah swt. mengingatkan nikmat-nikmatnya (kepadanya) dan dia pun mengenalnya. Allah swt. berfirman, 'Apa yang kamu lakukan padanya?' Dia berkata, 'Saya belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Alquran demi Engkau. Allah swt. berfirman, kamu berdusta, akan tetapi kamu belajar ilmu supaya dikatakan alim; kamu membaca Alquran supaya dikatakan qari, dan itu telah dikatakan. Kemudian diperintahkan (Malaikat) agar menyeret atas mukanya dan melemparkannya ke dalam api neraka.¹⁹

Oleh karena itu, semestinya bagi para pendidik dan pengajar agar menanamkan sifat ikhlas dalam ilmu dan amal untuk Allah swt. semata pada diri anak didiknya, juga sifat mengharap pahala dan ganjaran dari Allah swt. Umar ibn al-Khattāb ra. ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Sesungguhnya segala amalan/perbuatan itu tergantung dengan niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya, barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, maka hijrahnya kepada Allah dan RasulNya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena motivasi dunia yang hendak dicapainya atau lantaran seorang wanita untuk dinikahinya maka hijrahnya kepada apa yang dia hijrah kepadanya.²⁰

Hadis di atas merupakan sebuah himbauan dan ajaran yang berharga bagi setiap orang, terlebih lagi bagi seorang pendidik dan pengajar ilmu syar'i, sehingga ia harus dapat selalu memastikan bahwa segala aktivitasnya hanya

¹⁹ Abū 'Abdillāh al-Ḥākim Muhammad bin 'Abdullāh an-Naisābūrī, *Al-Mustadrak 'ala Shahihaini*, cet. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), jilid II, h. 120.

²⁰ Abū Bakr Abdullāh bin Zubair ibn 'Īsa bin 'Ubaidillāh al-Qurasyī as-Sa'dī al-Ḥumaidī al-Makkī, *Musnad al-Ḥumaidī* (Suriya: Dār as-Siqā ad-Dimasyqī, 1996), jilid I, h. 163.

semata-mata kepada Allah swt. saja, kemudian jika ia telah benar-benar melakukan hal tersebut *lillāhi ta'ālā* lalu ia memperoleh sanjungan dan pujian dari manusia, maka hal itu adalah anugerah dan ni'mat dari Allah swt., dan bagi Allah swt. sajalah segala pujian dan sanjungan.²¹

Sebagai contoh nyata dalam mengikhlaskan ilmu untuk Allah swt. telah ditunjukkan dan telah dipertontonkan oleh generasi yang terbaik dalam umat ini, yaitu para sahabat Rasulullah saw., seperti yang dilakukan oleh *ṣaḥābiyun jalīl* Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq ra., ada sejumlah sahabat yang masuk dan memeluk agama Islam karena kegigihan beliau dalam mengajarkan dan menyampaikan Islam dengan penuh keikhlasan tanpa mengharapkan pujian dan sanjungan dari manusia, sebut saja Usmān bin Affān, Zubair bin Awwām, 'Abdurrahmān bin 'Auf ra, dan yang lainnya.²²

Sementara Mus'ab bin Umair ra. yang di utus oleh Rasulullah saw. ke Yasrib (Madinah al-Munawwarah sekarang) untuk menjadi guru dan pendidik bagi penduduk kota Yasrib, dan banyaklah penduduk kota Yasrib yang memeluk Islam karena pengajaran dan pendidikan yang disampaikan oleh sahabat yang mulai ini, di antara mereka adalah Umāmah As'ad bin Zurārah, Usaid bin Hadhir dan yang lainnya²³.

Al-Imām at-Tirmizī mencatat sebuah riwayat dari Rasulullah saw. tentang bagaimana besarnya keutamaan seorang pengajar/guru yang mengikhlaskan ilmunya untuk Allah swt.:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ بْنُ ثَوْبَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَطَاءَ بْنَ قُرَّةَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ ضَمْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذَكَرَ اللَّهُ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ»:

²¹ Fu'ad bin 'Abd al-'Azīz asy-Syāhub, *al-Mu'allim al-Awwal Qudwatun likulli Mu'allim wal-Mu'allimah*, ter. Jamaluddin, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, cet. 7 (Jakarta: Darul Haq, 2011), h. 6.

²² Abū Muhammad 'Abd al-Mālik bin Hisyām bin Ayyūb al-Humairi, *As-Sirah An-Nabawiyah*, cet. 3 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2003), jilid I, h. 239.

²³ Ṣhafiyyurrahmān al-Mubārakfūrī, *Rauḍatul Anwār Fī Sīrah an-Nabi al-Mukhtār*, (Riyād: Wizārah asy-Syū'un al-Islāmiyyah wal Auqāf wad-Dakwah wal-Irsyād, 2002), h. 13.

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman ibn Sabit ibn Sauban, ia berkata aku telah mendengar 'Ato' ibn Qurrah, ia berkata aku telah mendengar Abdullah ibn Dhamrah as-Saluli ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah ra, ia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah saw. sedang beliau mengatakan, ketahuilah sesungguhnya dunia itu terlaknat, terlaknat apa yang ada di dalamnya, kecuali zikir kepada Allah, dan apa yang dapat membawa zikir kepada Allah, atau orang yang 'alim/guru, atau orang yang belajar.²⁴

Dari hadis di atas maka jelaslah bagi kita bahwa dunia dan seisinya terlaknat, kecuali 4 perkara saja:

- 1) *Ẓikr* kepada Allah swt.
- 2) Segala sesuatu yang dapat membawa kepada *ẓikrullah*
- 3) Orang 'alim/ guru/pengajar yang mengajari manusia
- 4) Orang yang belajar.

Profesi mengajar merupakan sebaik-baik dan seagung-agungnya profesi yang ada pada setiap masyarakat yang akan mendidik dan mencetak generasi-generasi, untuk meningkatkan martabat masyarakatnya dan kebahagiaannya, dan hal ini akan tercapai dari tangan-tangan pendidik yang mengoptimalkan semua daya dan upayanya atau potensinya guna membentuk karakteristik dan watak seorang peserta didik atau murid, maka sungguh agunglah profesi ini dan sungguh mulialah andil guru yang membentuk karakteristik anak tersebut.

Ibn Jamā'ah mengatakan bahwa penuntut ilmu yang shalih itu lebih menggemirakan orang 'alim, karena membawa kebaikan dunia dan akhirat, dibandingkan dengan orang yang paling dia sayangi dan kelurganya yang paling dekat dengannya. Oleh karena itu para ulama salaf adalah orang-orang yang selalu memberi nasehat karena Allah swt. dan agamanya, mereka senantiasa melemparkan jala kesungguhan untuk menjaring penuntut ilmu yang bermanfaat bagi manusia dalam kehidupan mereka, dan sesudah kematian mereka.

Seandainya seorang 'alim/guru hanya mempunyai seorang murid saja yang telah Allah swt. memberi manfa'at dengan ilmunya dan bimbingannya, niscaya murid tersebut sudah mencukupinya di sisi Allah swt., karena tidaklah

²⁴ Muhammad bin 'Isā bin Saūrah bin Mūsā bin aḍ-Ḍahhāk at-Tirmizī Abū 'Isā, *Sunan at-Tirmizī*, cet. 3 (Mesir: Syirkah al-Maktabah, 1975), jilid IV, h. 561.

sesuatu dari ilmunya bersambung kepada seseorang dan ia memperoleh manfaat darinya, melainkan ia berhak mendapatkan pahala,²⁵ sebagaimana di dalam hadis yang sahih dari Rasulullah saw., beliau bersabda:

إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

*Dari sahabat Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. telah berkata, apa bila seorang hamba meninggal dunia maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga perkara, shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak yang sholeh yang mendoa'akan orang tuanya.*²⁶

Kemudian Ibn Jamā'ah berkomentar dan memberikan penjelasan mengenai hadis di atas,²⁷ ia mengatakan bahwa jika kita mengamati dengan seksama, maka kita akan temukan ketiga makna tersebut terdapat di dalam diri pendidik atau pengajar yang mengajarkan tentang ilmu pengetahuan. Adapun sedekah, maka ia mengajarkan ilmu itu kepada murid dan memberikan ilmu tersebut kepadanya, hal ini senada dengan hadis Nabi Muhammad saw., tentang orang yang salat sendirian, beliau saw. bersabda:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مُرَّةٍ بِالْبَصْرَةِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجَمَحِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا وَهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ النَّاجِيِّ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: دَخَلَ رَجُلٌ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ صَلَّى، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلَا مَنْ يَتَصَدَّقُ عَلَى هَذَا فَيُصَلِّيَ مَعَهُ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Muhammad ibn Murrah di Bashrah, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Mu'awiyah al-Jumahi, ia berkata telah menceritakan kepada kami Wuhaibu ibn Khālid, dari Sulaimān an-Nāji dari Abī al-Mutawakkil, dari Abī Sa'id al-Khudri ia berkata, seorang laki-laki masuk ke dalam masjid, sedangkan Rasulullah saw. telah selesai

²⁵ Al-Imām al-Qādī Badruddīn Muḥammad bin Ibrāhīm bin Sa'dillāh bin Jamā'ah al-Kinnānī As-Syāfi'ī, *Taẓkiratus Sāmi' wal Muta'allim fi Ādābil 'Ālim wal Muta'llim*, cet. 3 (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 2012), h. 81.

²⁶ Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ādāb al-Mufrad*, cet. 3 (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1989), jilid I, h. 28.

²⁷ Ibn Jamā'ah, *Taẓkiratus Sāmi'*, h.82.

*shalat, maka beliau saw., berkata siapakah yang ingin bersedekah dengan orang ini, maka hendaklah ia shalat bersamanya.*²⁸

Maksud hadis di atas adalah bahwa dengan mengerjakan salat bersamanya, agar mendapatkan keutamaan shalat berjama'ah, sedangkan orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan akan meraih fadhilahnya yang utama dari salat berjama'ah, karena murid yang memanfaatkan ilmunya, dan dengan keutamaan ilmu pengetahuan itu pula, ia akan meraih kemuliaan di dunia dan di akhirat. Mengenai ilmu yang bermanfaat maka itu sangat jelas, karena ilmu yang bermanfaat adalah faktor penyebab mengantarkan ilmu tersebut kepada setiap orang yang mengambil manfaat darinya. Adapun mengenai do'a yang baik untuknya, maka hal itu sudah menjadi tradisi yang tetap pada lisan ahli ilmu dan semua ahli hadis, yaitu do'a kepada guru dan imam-imam mereka.

Sebagian ahli ilmu biasa mendo'akan untuk semua orang yang darinya disebutkan suatu ilmu. Adakalanya ada seseorang membaca hadis secara lengkap dengan sanadnya, lalu ia berdo'a untuk semua perawi yang terdapat dalam sanad tersebut maha suci Allah swt. yang telah mengistimewakan siapa saja yang Ia kehendaki dari hamba-hambaNya dengan karuniaNya yang besar.²⁹

Inilah perdagangan yang dipersaingkan oleh para pesaing dari kalangan para ulama dan guru dari zaman ke zaman, oleh karena itu hendaklah para pendidik berusaha bersungguh-sungguh untuk mengadakan perdagangan sehingga mereka dapat mengambil kemashlahatan dan kemanfaatan yang banyak baik dalam kehidupan mereka sehari-hari maupun setelah kematian mereka kelak.

Agama Islam yang lurus ini telah menceritakan dan menjelaskan kepada kita tentang ilmu dan urgensinya, Allah swt. berfirman:

²⁸ Muhammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān ibn Mu'āz ibn Ma'bad at-Tamīmī Abū Hātim ad-Dārimī, al-Busātī, *Al-Ihsān fī Taqrībi Ṣḥāhih ibn Hibbān* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1988), jilid VI, h. 158.

²⁹ Ibn Jamā'ah, *Taẓkiratus Sāni'*, h.82.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لِلَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Mujādilah/58:11).³⁰

Al-Imām as-Sam‘āni memberikan komentarnya terhadap ayat di atas, bahwa para sahabat diperintahkan untuk berlapang-lapang ketika mereka duduk di majlis Rasulullah saw., dan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu diangkat derajatnya oleh Allah swt. karena keimanan dan keilmuan mereka, sehingga dikatakan bahwa Nabi Muhammad saw. sangat menyukai orang-orang yang duduk di dekat dengan beliau adalah orang yang berilmu dari kalangan sahabatnya,³¹ dan di dalam ayat yang lain Allah swt. berfirman:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ الْأَلْبَابِ

Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS. az-Zumar/39:9).³²

Abū Ishāq bin Zujāz menjelaskan tentang ayat di atas bahwa tidak sama orang-orang yang ta'at dan patuh kepada Allah swt. seperti orang-orang yang

³⁰ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 543.

³¹ Abū al-Muzaffar, Mansūr bin Muhammad bin ‘Abd al-Jabbār bin Ahmad al-Marwazī as-Sam‘ānī, *Tafsīr Al-Qur’ān* (Riyād: Dār al-Watan, 1997), jilid. V, h. 388.

³² Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 459.

bermaksiat dan berbuat dosa kepadaNya, dan tidak sama pula orang-orang yang jahil dengan orang-orang yang berilmu.³³

Rasulullah saw. juga menjelaskan bahwa Allah swt. mengutus dirinya sebagai seorang mu'allim atau guru untuk mengajari ummat, beliau saw. Bersabda

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَنِّفًا، وَلَكِنْ مُعَلِّمًا مُبَشِّرًا

*Sesungguhnya Allah swt. tidaklah mengutusku sebagai orang yang bengis dan suka mempermalukan orang lain, akan tetapi ia mengutusku sebagai seorang guru yang memberikan kabar gembira.*³⁴

Maha benar Allah swt. dan maha suci Ia yang telah mengutus rasulNya yang mulia Muhammad saw. sebagai seorang guru/mu'allim di tengah-tengah ummat, maka sungguh besar dan agunglah profesi ini di hadapan Allah swt. sehingga seorang rasul dari *ulul 'azmi* pun Ia utus untuk tugas yang mulia ini. Jadi apakah anda mengetahui, adakah anda melihat ada orang yang lebih agung dan lebih mulia dari orang yang membangun dan membentuk jiwa dan akal sekaligus, hanya guru yang dapat melakukan hal itu setelah Allah swt.

Asy-Syaikh 'Abdurrahmān as-Sa'dī mengatakan: Pendidik itu diberi pahala atas amal mengajarnya itu sendiri, baik yang belajar itu sendiri paham atau tidak paham. Jika murid memahami apa yang diajarkannya dan bermanfaat pada dirinya atau bermanfaat untuk selainnya, maka pahalanya akan terus mengalir selama kemanfaatan itu berantai dan tidak terputus. Berikut ini penulis akan menurunkan sejumlah ayat yang terdapat di dalamnya pandangan asy-Syaikh as-Sa'dī tentang keikhlasan seorang pendidik dalam aktivitas mendidik dan mengajarnya.

1) Surat Yusuf Ayat 42

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنَسَاهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ

³³ Ibrāhīm bin as-Srrī bin Sahl, Abū Ishāq az-Zujāj, *Ma'āni alquran wa 'Irābuhu* (Beirut: 'Alāmu al-Kutub, 1988), jilid IV, h. 347.

³⁴ Abū 'Abdirrahmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Ali al-Khurāsān an-Nasāi, *As-Sunan al-Kubrā* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2001), jilid VIII, h. 280.

Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanmu kepada tuanku". Maka syaitan menjadikan dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya (QS. Yūsuf/12:42).³⁵

ومنها: أنه ينبغي ويتأكد على المعلم استعمال الإخلاص التام في تعليمه وأن لا يجعل تعليمه وسيلة لمعاوضة أحد في مال أو جاه أو نفع، وأن لا يمتنع من التعليم، أو لا ينصح فيه، إذا لم يفعل السائل ما كلفه به المعلم، فإن يوسف عليه السلام قد قال، ووصى أحد الفتیین أن يذكره عند ربه، فلم يذكره ونسي، فلما بدت حاجتهم إلى سؤال يوسف أرسلوا ذلك الفتی، وجاءه سائلا مستفتيا عن تلك الرؤيا، فلم يعنفه يوسف، ولا وبخه، لتركه ذكره بل أجابه عن سؤاله جوابا تاما من كل وجه.

ومنها: أن من وقع في مكروه وشدة، لا بأس أن يستعين بمن له قدرة على تخليصه، أو الإخبار بحاله، وأن هذا لا يكون شكوى للمخلوق، فإن هذا من الأمور العادية التي جرى العرف باستعانة الناس بعضهم ببعض، ولهذا قال يوسف للذي ظن أنه ناج من الفتیین: اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ.

Asy-Syaikh As-Sa'dī mengatakan terkait dengan ayat di atas bahwa, ada dua poin yang terkait dengan keharusan seorang pendidik ikhlas dalam beramal, termasuk dalam pendidikan dan pengajaran yang ia lakukan. Asy-Syaikh as-Sa'dī mengatakan bahwa:

- a) Seorang pendidik seharusnya, sepatutnya dan memastikan menginternalisasikan keikhlasan yang mendalam dalam aktivitas mengajarnya dan mendidiknya, dan hendaknya seorang pendidik tidak menjadikan kegiatan mengajarnya sebagai sarana untuk mengharapakan timbal-balik dari seseorang, berkaitan dengan harta, jabatan dan jasa, dan janganlah seorang pendidik menolak untuk mengajar atau menasehati, bila penanya tidak melakukan atau melaksanakan beban yang dipikulkan kepadanya oleh seorang pendidik.

³⁵ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 240.

Sesungguhnya Yusuf as. telah mengatakan dan berpesan kepada salah seorang pemuda³⁶ untuk menerangkan kondisinya kepada tuannya, akan tetapi ia tidak ingat dan lupa. Ketika muncul kebutuhan mereka untuk bertanya kepada Yusuf, merekapun mengutus pemuda itu, dia datang dengan bertanya, meminta fatwa tentang mimpi raja. Yusuf tidak mencercanya, tidak menjelek-jelekkan karena meninggalkan pesannya kepada tuannya, justru beliau langsung menjawabnya dengan kompleknya dari seluruh sisi.

- b) Seseorang yang terjerumus dalam perkara yang tidak baik dan kesusahan, tidak mengapa baginya untuk meminta pertolongan kepada orang yang mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk membebaskannya dari kesulitan tersebut, atau paling tidak memberitahukan keadaannya. Hal ini bukanlah bagian dari menyampaikan keluhan kepada makhluk, akan tetapi termasuk ke dalam perkara-perkara yang lumrah, yang sudah menjadi kebiasaan saling tolong menolong antara sesama manusia, oleh karena itu Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara dua pemuda itu, makanya Yusuf mengatakan: *Terangkanlah keadaanmu kepada tuanku.*³⁷

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa: **pertama:** Seorang pendidik atau guru wajib menghadirkan keikhlasan dalam setiap aktivitasnya, yang berarti bahwa ia melakukan kegiatan mendidiknya karena dorongan keimanan kepada Allah swt. serta mengharapkan pahalanya darinya, dan bukan karena ingin mendapatkan pujian dan sanjungan dari makhluk, **kedua:** Tidaklah termasuk menghilangkan atau menafikan rasa keikhlasan, ketika seorang guru meminta pertolongan atau mengadukan masalah-masalah yang sedang dihadapinya kepada orang lain. Sebab manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dalam menjalani hidup dan kehidupan ini.

³⁶ Pemuda itu adalah orang yang bersama dengan nabi Yusuf as. di dalam penjara.

³⁷ ‘Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Beirut: Muassasah Ar-Risālah, 2002), h. 410.

2) Surat Al-Kahfi Ayat 110

{فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا} وهو الموافق لشرع الله، من واجب ومستحب، {وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا} أي: لا يرأى بعمله بل يعمل خالصا لوجه الله تعالى، فهذا الذي جمع بين الإخلاص والمتابعة، هو الذي ينال ما يرجو ويطلب، وأما من عدا ذلك، فإنه خاسر في دنياه وأخراه، وقد فاته القرب من مولاه، ونيل رضاه

Maka barang siapa berharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia beramal dengan amalan yang shaleh” As-Syaikh as-Sa’di mengatakan bahwa amal shaleh itu amalan yang sesuai dengan syariat Allah swt., baik perkara wajib maupun perkara sunnah. “Dan ia tidak menyekutukan Allah swt. dengan sesuatu apapun”. As-Sa’di mengatakan bahwa seseorang dalam beramal ia tidak riya dengan amalannya tersebut, akan tetapi ia beramal dengan penuh ke ikhlasan karena mengharapkan ridho Allah swt. maka ketika itu ia telah mengumpulkan antara ikhlas dan mengikuti sunnah nabi saw., maka dialah yang akan mendapatkan apa yang ia harapkan dan apa yang ia cari.

Adapun orang yang tidak ikhlas dan tidak mengikuti sunnah nabi saw. dalam beramal maka ia adalah orang yang rugi di dunia dan di akhirat, serta ia telah gagal dalam menggapai kedekatan yang hakiki dengan tuhan dan ia telah gagal pula untuk meraih ridanya.³⁸ Dari penjelasan ini, maka peneliti dapat menegaskan bahwa setiap orang harus ikhlas dalam menjalankan setiap aktivitasnya, baik yang wajib maupun yang sunnah, termasuk di dalamnya seorang guru atau pendidik harus dapat mengikhaskan niatnya disetiap kegiatan mendidiknya atau mengajarnya.

3) Surat Az-Zumar Ayat 2 & 3

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ * أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama hanya kepada-Nya. (2) Ingatlah, Hanya milik Allah agama yang murni (bersih dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia

³⁸ Ibid, h. 489.

(mereka berkata), “Kami tidak menyembah mereka melainkan dengan harapan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar (QS. az-Zumar/39:2 dan 3).³⁹

{فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ} أي: أخلص لله تعالى جميع دينك، من الشرائع الظاهرة والشرائع الباطنة: الإسلام والإيمان والإحسان، بأن تفرد الله وحده بها، وتقصد به وجهه، لا غير ذلك من المقاصد. {أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ} هذا تقرير للأمر بالإخلاص، وبيان أنه تعالى كما أنه له الكمال كله، وله التفضل على عباده من جميع الوجوه، فكذا له الدين الخالص الصافي من جميع الشوائب، فهو الدين الذي ارتضاه لنفسه، وارتضاه لصفوة خلقه وأمرهم به، لأنه متضمن للتأله لله في حبه وخوفه ورجائه.

Saksi bahasan dari ayat di atas adalah firman Allah swt. {فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ}. As-Syaikh As-Sa'di menjelaskan tafsir ayat di atas dengan mengatakan: Ikhhlaskanlah semua ibadahmu hanya kepada Allah swt. baik syariat yang zhahir maupun yang bathin dari perkara Islam, Iman dan Ihsan, dengan cara engkau mengesakan Allah swt. saja dalam setiap ibadahmu, dan yang engkau tujukan dari semua ibadah itu hanya kepada Allah swt. dan tidak ada maksud lain dari semua ibadah itu, kecuali hanya Allah swt.

Kemudian firman Allah swt. {أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ} ini menunjukkan sebuah penetapan terhadap perkara keikhlasan, dan sebagai penjelasan bahwa Allah swt. baginya segala kesempurnaan, dan milikNya segala karunia dan anugrah yang diberikan kepada para hambaNya dari semua sisi, maka demikian juga milik Allah swt. semua urusan agama yang harus diikhhlaskan kepada Allah swt. dari perkara kotor dan syirik.

Maka agama ini yang telah Allah swt. ridai untuk diriNya, dan telah Ia ridai pula untuk makhluk-makhluk terbaikNya, dan memerintahkan mereka untuk agama tersebut, karena sesungguhnya agama ini mengandung ma'na penyembahan kepada Allah swt. yang dibalut dengan rasa cinta, rasa takut dan penuh pengharapan kepada Allah swt.⁴⁰

³⁹ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 458.

⁴⁰ As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman*, h. 718.

Dari uraian di atas, peneliti dapat tegaskan bahwa as-Syaikh as-Sa'dī menekankan penting keikhlasan dari setiap aktivitas seseorang, apalagi seorang guru atau pendidik yang menjadi ikutan dan panutan dari anak didiknya, maka tentunya ia harus memastikan keikhlasan kepada Allah swt. dari semua materi yang diajarkan kepada anak didiknya, sehingga ia memperoleh kebaikan yang banyak di dunia dan di akhirat.

Contoh sederhana dari pengamalan ikhlas ini adalah, ketika seorang guru atau pendidik melakukan tugasnya maka ia ikhlas dalam melaksanakan tugas tersebut, dan ia tidak mengharapkan imbalan apapun dari manusia, kecuali balasan dari Allah swt., dan jikapun ada imbalan yang diberikan oleh manusia kepadanya, lalu ia mengambil dan menerimanya maka sesungguhnya hal tersebut tidak menghilangkan atau menafikan keikhlasannya, namun hanya mengurangi kesempurnaan keikhlasan itu sendiri.

b. Mengamalkan Ilmu

Ilmu di dalam Islam menuntut dan menagih si yang memilikinya dan si yang empunya untuk diamankan dan diaktualisasikan sesuai dengan kemanfa'atannya masing-masing. Para ulama selalu menasehatkan kepada anak muridnya untuk mengamalkan Ilmu, karena ilmu bukan hanya untuk sekedar menambah wawasan, apalagi untuk berbangga diri, atau supaya disebut pintar berdebat dan lain-lain. Maka barang siapa saja yang tidak mengamalkan ilmu, maka sia-sialah ilmunya ibarat pohon yang tidak berbuah.

Sahabat yang mulia Zaid bin Arqam ra, menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dan dari hati yang tidak khusyu', dan dari jiwa yang tidak pernah puas, dan dari do'a yang tidak terkabul].⁴¹

⁴¹ Muslim bin Hajjaj Abū Hasan al-Qusyairī an-Naisābūrī, *Al-Musnad as-Shahih al-Mukhtasar bi Naqli al-'Adli ila Rasulullahi Shallahu 'alaihi wasallam* (Beirut: Dār Ihayāt Turas al-'Arabi), jilid IV, h. 2088.

Kemudian Dari Usāmah bin Zaid ra., beliau mendengar Rasulullah saw. bersabda:

يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ بِهِ أَقْتَابُهُ، فَيَدُورُ بِهَا فِي النَّارِ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ، فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ: يَا فُلَانُ مَا لَكَ؟ مَا أَصَابَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ، وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَقَالَ: كُنْتُ أَمُرُّكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ، وَأَنْهَأُكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ

Akan didatangkan di hari kiamat seorang laki-laki, kemudian dilempar ke dalam neraka. Maka ususnya terurai, kemudian ia berputar-putar kesakitan seperti keledai yang berputar-putar di penggilingan. Lalu para penduduk neraka mengelilinginya dan berkata: "Wahai Fulan, apa yang terjadi denganmu? Bukankah dahulu engkau senantiasa memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran?" Maka laki-laki itu pun menjawab: "Dahulu aku memerintahkan kalian untuk melakukan kebaikan, namun aku tidak melakukannya. Dan aku melarang kalian dari berbuat kejelekan, namun aku malah melakukannya."⁴²

Malik ibn Dinar berkata:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْعَمَلِ وَفَقَهُ اللَّهَ، وَمَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لغيرِ الْعَمَلِ يَزْدَادُ بِالْعِلْمِ فَخْرًا

Barangsiapa yang mencari ilmu (agama) untuk diamalkan, maka Allah akan terus memberi taufik padanya. Sedangkan barangsiapa yang mencari ilmu, bukan untuk diamalkan, maka ilmu itu hanya sebagai kebanggaan (kesombongan).⁴³

Ibrahim al-Harbi berkata:

حَمَلَنِي أَبِي إِلَى بِشْرِ بْنِ الْحَارِثِ فَقَالَ: يَا أَبَا نَصْرِ ابْنِي هَذَا مُشْتَهَرٌ بِكِتَابَةِ الْحَدِيثِ وَالْعِلْمِ , فَقَالَ لِي: " يَا بُنَيَّ هَذَا الْعِلْمُ يَنْبَغِي أَنْ يُعْمَلَ بِهِ فَإِنْ لَمْ يُعْمَلْ بِهِ كُلُّهُ فَمِنْ مَائَتَيْنِ خَمْسَةٌ مِثْلُ زَكَاةِ الدَّرَاهِمِ

Ayahku pernah membawaku pada Basyr ibn al- Harits, lantas ia berkata, "Wahai Abu Nashr (maksudnya: Basyr ibn al-Harits), anakku sudah masyhur dengan

⁴² Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muhammad bin Ḥambal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001), jilid XXVI, h. 117.

⁴³ Abū Nu‘aim Aḥmad bin ‘Abdillāh bin Aḥmad bin Ishāq bin Mūsā bin Mahran Al-Asbahani, *Ḥilyatul Auliya’ wa Ṭabaqātul Ashfiya’* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988). Jilid II, h.378.

penulisan hadits dan ia terkenal sebagai orang yang berilmu.” Lantas Basyr menasehatiku, “Wahai anakku, namanya ilmu itu mesti diamankan. Jika engkau tidak bisa mengamalkan seluruhnya, amalakanlah 5 dari setiap 200 (ilmu) seperti halnya hitungan dalam zakat dirham atau perak- (yaitu 1/40 atau 2,5%).⁴⁴

Ma‘ruf al-Karkhi berkata:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا فَتَحَ عَلَيْهِ بَابَ الْعَمَلِ وَأَغْلَقَ عَنْهُ بَابَ الْجَدَلِ وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدٍ شَرًّا
أَغْلَقَ عَلَيْهِ بَابَ الْعَمَلِ وَفَتَحَ عَلَيْهِ بَابَ الْجَدَلِ

Jika Allah menginginkan kebaikan pada seorang hamba, Dia akan membuka baginya pintu amal dan akan menutup darinya pintu jidal (suka berdebat atau bantah-bantahan). Jika Allah menginginkan kejelekan pada seorang hamba, Dia akan menutup baginya pintu amal dan akan membuka baginya pintu jidal (suka berdebat).⁴⁵

Dari uraian hadis-hadis dan perkataan para ulama di atas, maka penulis dapat tegaskan bahwa setiap muslim dan muslimah seharusnya mengamalkan ilmu yang telah ia peroleh dan yang telah ia dapatkan, karena jika ada ilmu yang telah ia ketahui, lalu ia tidak mengamalkannya, maka ilmu yang telah ia peroleh itu tidak bermanfaat dan hanya sebatas wawasan saja, dan tidak lebih dari itu. Oleh karena itu as-Syaikh as-Sa’dī agaknya mengharuskan setiap muslim dan muslimah, terutama para pendidik dan pengajar untuk dapat berusaha sekuat tenaga, agar dapat kiranya mengamalkan semua ilmu yang telah ia dapatkan, sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Berikut ini penulis akan menurunkan sejumlah ayat yang terdapat di dalamnya pandangan As-Syaikh As-Sa’dī tentang kewajiban setiap muslim terutama seorang pendidik untuk mengamalkan ilmunya.

1) Surat An-Nur ayat 51

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sesungguhnya ucapan orang-orang yang beriman apabila diajak untuk kembali kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul itu memberikan keputusan hukum di antara mereka hanyalah dengan mengatakan, “Kami mendengar dan kami taat”.

⁴⁴ Ibid., jilid VIII., h. 374.

⁴⁵ Ibid., h. 361.

Dan hanya merekalah orang-orang yang berbahagia (QS. an-Nūr/24:51).⁴⁶

{إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ} حقيقة، الذين صدقوا بإيمانهم بأعمالهم حين يدعون إلى الله ورسوله ليحكم بينهم، سواء وافق أهواءهم أو خالفها، {أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا} أي: سمعنا حكم الله ورسوله، وأجبنا من دعانا إليه، وأطعنا طاعة تامة، سالمة من الحرج. {وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ} حصر الفلاح فيهم، لأن الفلاح: الفوز بالمطلوب، والنجاة من المكروه، ولا يفلح إلا من حكم الله ورسوله، وأطاع الله ورسوله.

As-Syaikh As-Sa'di mengatakan bahwa orang-orang yang menselaraskan keimanan mereka dengan perbuatan mereka, ketika mereka diseru kepada Allah swt. dan RasulNya untuk menjadi hakim pemutus perkara di antara mereka, baik hukum itu sesuai dengan hawa nafsunya atau tidak sesuai dengan hawa nafsunya. Perkataan orang-orang yang beriman terhadap semua aturan-aturan Allah swt. itu adalah kami mendengar dan mematuhi.

Maksudnya adalah kami mendengar hukum Allah swt. dan rasulNya, dan kami menjawab panggilan orang-orang yang menyeru kepada Allah dan rasulNya, kami taati semua itu dengan ketaatan yang sempurna dengan tanpa ada rasa berat dan kepayahan, lalu Allah swt. mengatakan kepada mereka, bahwa mereka itu adalah orang-orang yang beruntung. As-Sa'di mengatakan bahwa Allah swt. membatasi kemenangan itu hanya kepada orang-orang yang taat dan patuh kepada Allah swt. dan rasulNya saja, karena sesungguhnya kemenangan itu adalah berhasil mendapatkan yang dicari dan selamat dari yang dibenci, dan tidak ada kemenangan yang sesungguhnya kecuali orang-orang yang menaati hukum-hukum Allah swt. dan rasulNya.⁴⁷

Dari uraian di atas peneliti dapat tegaskan bahwa setiap orang, siapapun dia termasuk di dalamnya guru atau pendidik, harus dapat mengamalkan ilmu yang telah ia peroleh dari Alquran dan Sunnah berdasarkan pemahaman sahabat, melalui bimbingan dan arahan para ulama.

Mengamalkan ilmu berarti adalah bentuk kepatuhan terhadap hukum dan aturan Allah swt. dan rasulNya Muhammad saw. terlebih kepada pendidik atau guru harus dapat menjadi pioner dalam hal mengamalkan ilmu, karena ia adalah panutan dan tauladan kepada anak didiknya.

⁴⁶ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 356.

⁴⁷ As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman*, h. 572.

2) Surat Al-'Asri

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasihati supaya menetapi kesabaran (QS. al-'Asri/103:1-3).*⁴⁸

أقسم تعالى بالعصر، الذي هو الليل والنهار، محل أفعال العباد وأعمالهم أن كل إنسان خاسر، والخاسر ضد الرابح. والخسار مراتب متعددة متفاوتة: قد يكون خساراً مطلقاً، كحال من خسر الدنيا والآخرة، وفاته النعيم، واستحق الجحيم. وقد يكون خاسراً من بعض الوجوه دون بعض، ولهذا عمم الله الخسار لكل إنسان، إلا من اتصف بأربع صفات:

الإيمان بما أمر الله بالإيمان به، ولا يكون الإيمان بدون العلم، فهو فرع عنه لا يتم إلا به. والعمل الصالح، وهذا شامل لأفعال الخير كلها، الظاهرة والباطنة، المتعلقة بحق الله وحق عباده، الواجبة والمستحبة. والتواصي بالحق، الذي هو الإيمان والعمل الصالح، أي: يوصي بعضهم بعضاً بذلك، ويحثه عليه، ويرغبه فيه. والتواصي بالصبر على طاعة الله، وعن معصية الله، وعلى أقدار الله المؤلمة. فبالأمرين الأولين، يكمل الإنسان نفسه، وبالأمرين الأخيرين يكمل غيره، وبتكميل الأمور الأربعة، يكون الإنسان قد سلم من الخسار، وفاز بالربح العظيم.

Allah swt. bersumpah dengan masa, yaitu siang dan malam sebagai tempat terjadinya perbuatan-perbuatan manusia, bahwa manusia itu rugi. orang yang rugi adalah kebalikan orang yang beruntung. Tingkatan orang yang rugi bermacam-macam, ada yang rugi secara mutlak seperti kondisi orang yang rugi di dunia dan di akhirat, ia tidak mendapatkan kenikmatan dan berhak mendapatkan neraka jahim. Ada yang rugi disebagian sisi saja karena itu Allah swt. menyebutkan kerugian untuk setiap manusia secara umum kecuali orang yang memiliki 4 (empat) sifat:

⁴⁸ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 601.

- a) Beriman terhadap apa yang diperintahkan Allah swt. dengan beriman kepadaNya, dan iman tidak ada tanpa adanya ilmu. Ilmu adalah bagian dari iman yang tanpanya keimanan menjadi tidak sempurna.
- b) Amal shaleh, ini mencakup seluruh perbuatan baik, zahir maupun batin yang berkaitan dengan hak-hak Allah swt. dan hak-hak hambaNya yang wajib dan yang dianjurkan.
- c) Saling menasehati dengan kebenaran, yang merupakan sebagian yang lain dengan kebenaran, mendorong dan menganjurkannya.
- d) Saling menasehati dengan kesabaran, adalah dalam ketaatan terhadap Allah swt, bersabar menjauhi maksiat dan bersabar atas ketentuan-ketentuan Allah swt. yang menyakitkan dengan 2 (dua) hal, pertama seseorang menyempurnakan dirinya sendiri, dan kedua seseorang menyempurnakan diri orang lain, dan dengan melengkapi 4 (keempat) hal tersebut seseorang terhindari dari kerugian dan mendapatkan keuntungan yang besar.⁴⁹

Dari penafsiran asy-Syaikh as-Sa'dī terhadap ayat di atas, maka peneliti dapat tegaskan bahwa semua orang pada dasarnya merugi termasuk di dalamnya para guru atau pendidik, walaupun ia memiliki banyak harta, jabatan, kedudukan dan lain-lain selama ia tidak memiliki salah satu dari perkara yang disebutkan di atas, yaitu orang yang beriman, beramal saleh, mengajak manusia kepada kebenaran dan mengajak manusia kepada kesabaran dalam rangka ketaatan kepada Allah swt.

Oleh sebab itu setiap individu terutama para guru dan pendidik harus berusaha sekuat tenaga, untuk dapat menjadi salah seorang dari 4 (empat) golongan manusia yang tidak merugi tersebut, sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

3) Surat at-Taubah ayat 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat perkerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada

⁴⁹ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 934.

(Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan (QS. at-Taubah/9:105).⁵⁰

يقول تعالى: {وَقُلْ} لهؤلاء المنافقين: {اعْمَلُوا} ما ترون من الأعمال، واستمروا على باطلكم، فلا تحسبوا أن ذلك، سيخفى. {فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ} أي: لا بد أن يتبين عملكم ويتضح، {وَسُتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ} من خير وشر، ففي هذا التهديد والوعيد الشديد على من استمر على باطله وطغيانه وغيه وعصيانه. ويحتمل أن المعنى: أنكم مهما عملتم من خير أو شر، فإن الله مطلع عليكم، وسيطلع رسوله وعباده المؤمنين على أعمالكم ولو كانت باطنة.

Allh swt. berfirman: **Dan katakanlah**, kepada orang-orang munafiq itu, **bekerjalah kamu** dengan pekerjaan yang dengan hendakmu, teruskan kebatilanmu, jangan mengira bahwa amalanmu itu akan samar di hadapan Allah swt.,maka Allah swt. dan RasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat perkerjaanmu itu, yakni setiap pekerjaanmu itu pasti akan terlihat dan menjadi nyata. Dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan, yang baik maupun yang buruk. Hal ini mengandung ancaman yang keras terhadap orang-orang yang meneruskan kebatilannya, kezhalimannya, kesesatannya dan penyimpangannya. Ada kemungkinan maknanya adalah bahwa apapun yang kamu lakukan, kebaikan maupun keburukan, maka Allah swt. melihatmu dan Ia akan menunjukkannya kepada RasulNya dan hamba-hambaNya yang beriman, meskipun ia adalah amalan bathin.⁵¹

Penfasiran asy-Syaikh as-Sa'dī terhadap ayat di atas, menunjukkan bahwa semua orang termsauk guru dan pendidik yang beramal dan melakukan sebuah perbuatan apakah itu kebaikan atau keburukan pasti diketahui oleh Allah swt. dan akan dibalas olehNya sesuai dengan perbuatan seseorang tersebut. Jika kebaikan yang ai lakukan maka ia memperoleh kebaikan dan jika keburukan yang ia lakukan maka ia mendapatkan keburukan juga. Oleh karena itu seorang guru atau pendidik harus dapat selalu memastikan diri dalam perbuatan kebaikan agar ia mendapatkan balasan kebaikan, dan dapat menjadi contoh dan tauladan bagi anak didiknya.

⁵⁰ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 203.

⁵¹ As-Sa'dī, *Taysir al-Karim ar-Rahman*, h. 351.

Seorang pendidiknya hendaknya selalu berusaha untuk mengamalkan ilmu yang telah ia ketahui, jika ilmu itu berkaitan dengan perintah dari Allah swt. dan RasulNya maka ia laksanakan sesuai dengan kemampuan dan kekuatannya, dan jika berkaitan dengan larangan maka harus ia tinggalkan dan jauhkan.

c. Jujur

Sifat jujur adalah mahkota di atas kepala seorang pengajar/pendidik. Jika sifat itu hilang darinya, maka ia akan kehilangan kepercayaan manusia terhadap ilmu dan pengetahuan-pengetahuan yang disampaikannya kepada mereka, karena anak didik pada umumnya akan menerima setiap apa yang dikatakan gurunya. Maka jika anak didik menemukan kedustaan pengajarnya di sebagian perkara, maka hal itu secara otomatis akan membias kepadanya, menjadikannya jatuh di mata para anak didiknya. Jujur adalah kunci keselamatan hamba di dunia dan di akhirat. Allah swt. telah memuji orang-orang yang jujur dan memotivasi orang-orang yang beriman agar mereka termasuk dari orang-orang yang disebutkan oleh Allah swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur (QS. at-Taubah/9:119).⁵²

Asy-Syaikh as-Sa‘dī menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا} بالله، وبما أمر الله بالإيمان به، قوموا بما يقتضيه الإيمان، وهو القيام بتقوى الله تعالى، باجتناب ما نهى الله عنه والبعد عنه. {وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ} في أقوالهم وأفعالهم وأحوالهم، الذين أقوالهم صدق، وأعمالهم، وأحوالهم لا تكون إلا صدقا خلية من الكسل والفتور، سالمة من المقاصد السيئة، مشتملة على الإخلاص والنية الصالحة، فإن الصدق يهدي إلى البر، وإن البر يهدي إلى الجنة.

Hai orang-orang yang beriman, kepada Allah swt. dan kepada apa yang diperintahkan oleh Allah swt. agar diimani, dan menjalankan apa yang menjadi konsekuensi iman, yaitu bertaqwa kepada Allah swt., dengan menjauhi dan meninggalkan apa yang Allah swt. larang. Dan hendaklah kamu bersama orang-

⁵² Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 206.

*orang yang jujur atau benar, dalam ucapan, perbuatan, dan keadaan mereka, orang-orang yang perkataannya adalah benar, perbuatannya dan keadaannya tidak lain kecuali benar, bebas dari kemalasan dan kelesuan, selamat dari maksud-maksud buruk, mengandung keikhlasan dan niat yang baik, karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan mengantarkan kepada Surga.*⁵³

Peneliti dapat menjelaskan bahwa asy-Syaikh as-Sa'dī mengatakan bahwa kejujuran itu tidak hanya sebatas perkataannya jujur, perbuatannya jujur tetapi juga bahwa kejujuran itu harus bersih dan kosong dari sifat kemalasan dan kelesuan dalam beribadah kepada Allah swt., karena sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan membawa kepada surga Allah swt. Dan Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا»

*Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Dan sesungguhnya, seseorang benar-benar akan berlaku jujur dan gigih mengusahakannya hingga dicatat di sisi Allah swt. sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu membawa kepada keburukan, dan keburukan membawa ke neraka. Dan sesungguhnya, seseorang akan terus berdusta dan membiasakan diri berlaku dusta sehingga ditulis di sisi Allah swt. sebagai orang yang pendusta.*⁵⁴

Ketika kita menelusuri *sirah*/perjalanan hidup Nabi saw., kita menemukan beliau saw. dijuluki sebagai *al-Amin* yaitu orang “yang jujur lagi dapat dipercaya”, dan orang-orang kafir Makkah tidak pernah menemukan dari diri beliau saw. satu kedustaan pun. Oleh karena itu manakala beliau saw. diutus dan risalah beliau saw. telah tampak, beliau saw. dimusuhi oleh para pemimpin

⁵³ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 355.

⁵⁴ Muslim bin Hajjāj Abū Ḥasan al-Qusyairī an-Naisāburī, *Al-Musnad as-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar binaqli al-'adli ilā Rasūlillāhi Shallāhu 'alaihi wasallam* (Beirut: Dār Ihyā at- Turās al-'Arabī), jilid IV, h. 2013.

Quraisy dan tokoh-tokoh mereka, bukan karena kedustaan beliau terhadap mereka, akan tetapi karena sikap angkuh dan semena-mena mereka serta ketakutan mereka terhadap ajaran beliau saw. dan kedudukan, serta posisi mereka akan jatuh di antara kabilah-kabilah/kelompok yang ada pada saat itu, bahkan sebagian tokoh mereka telah menyatakan secara terus terang akan hal itu.

Kemudian karakter beliau saw. berupa sifat jujur, memiliki pengaruh besar di dalam masuknya banyak manusia ke dalam agama Allah swt. Semoga Allah swt. merahmati para sahabat yang ketika mereka melihat Nabi saw. untuk pertama kalinya mereka mengatakan, *“Manakala kami menatap wajahnya, kami bisa mengetahui bahwa wajahnya bukanlah wajahnya seorang pendusta”*.⁵⁵

Kejujuran seorang pendidik akan menanamkan rasa percaya anak-anak didik kepadanya dan kepada perkataannya serta mereka akan menghormatinya. Kejujuran seorang pengajar akan terlihat pada konsekuensi-konsekuensi tanggung jawab yang dipikul di atas pundaknya, yang mana di antaranya adalah mentransfer ilmu pengetahuan yang lengkap beserta hakikat dan pengetahuan-pengetahuan yang dikandungnya kepada para generasi penerus.

Namun jika seorang pengajar tidak memiliki karakter jujur, maka dia akan mentransfer ilmu yang serba kurang dan tidak ilmiah, hakikat dan pengetahuan yang tidak sesuai dengan bentuk yang seharusnya dia transfer. Apabila anak didik terbiasa menerima sikap tidak baik ini dari sang guru/pengajar, sehingga ia akan menganggap bagus perbuatan ini, dan begitu juga bagi orang yang melazimi dan melakoninya. Ini adalah perkara yang berbahaya bagi masyarakat.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa para sahabat Nabi Muhammad saw. yang melihat dan menyaksikan langsung bagaimana sikap jujur yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. semenjak ia kecil, tentunya sudah dicontoh dan diikuti oleh para sahabatnya ra. dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan hal ini dapat terlihat dari perjalanan hidup mereka, sehingga setiap apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. maka sudah menjadi pelajaran pendidikan

⁵⁵ Asy-Syallhub, *al-Mu'allim al-Awwal*, h. 10

yang sangat berharga kepada mereka, terlebih-lebih lagi bagi setiap pendidik muslim dan muslimah yang hidup pada hari ini.

d. Serasi Antara Ucapan dan Perbuatan

Serasi antara ucapan dan perbuatan adalah salah satu karakter guru dan pendidik yang ada pada zaman Nabi Muhammad saw., karena sangat besar kebencian Allah swt. terhadap orang yang tidak dapat dan tidak menyesuaikan antara ucapan dengan perbuatannya, Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ، كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan ? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS. ash-Shaff/61:2-3).*⁵⁶

Asy-Syaikh as-Sa'dī mengatakan tentang ayat di atas:

أي لم تقولون الخير وتحثون عليه، وربما تمدحتم به وأنتم لا تفعلونه، وتنهون عن الشر وربما نزهتم أنفسكم عنه، وأنتم متلوثون به ومتصفون به. فهل تليق بالمؤمنين هذه الحالة الذميمة؟ أم من أكبر المقت عند الله أن يقول العبد ما لا يفعل؟ ولهذا ينبغي للأمر بالخير أن يكون أول الناس إليه مبادرة، وللناهي عن الشر أن يكون أبعد الناس منه

*Maksud ayat tersebut adalah mengapa kalian mengatakan kebaikan dan mendorong manusia untuk melakukannya dan boleh jadi kalian memuji kebaikan itu, namun kalian tidak melakukannya?. Mengapa kalian melarang keburukan dan kalian mensucikan diri kalian dari keburukan tersebut, namun kalian melakukan keburukan tersebut, bahkan menjadi sifat kalian?. Lantas apakah kondisi tercela seperti ini pantas bagi orang-orang yang beriman?, Bukankah amat besar murka Allah swt. kepada orang yang mengatakan sesuatu, namun ia tidak mengerjakannya?, oleh karena itu orang yang memerintahkan untuk berbuat baik sudah seharusnya ia menjadi orang yang pertama yang melakukannya, dan orang yang melarang dari keburukan seharusnya I adalah orang yang paling jauh darinya.*⁵⁷

Asy-Syaikh as-Sa'dī menjelaskan tentang sikap dan perilaku seorang pendidik terhadap dirinya, yaitu bahwa seorang pendidiknya hendaknya mampu menselaraskan dan menyesuaikan antara perkataan dan perbuatannya, sehingga

⁵⁶ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 551.

⁵⁷ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 858.

peserta didiknya percaya dan mau mendengarkan apa yang ia sampaikan, karena sipendidik tersebut selalu berusaha dan istiqomah untuk menserasikan antara ucapan dan perbuatannya, dan setiap perintah yang ia sampaikan maka ia adalah orang yang paling pertama untuk melakukannya, dan begitu juga dengan setiap larangan yang ia sampaikan maka dialah orang yang pertama untuk meninggalkannya dan menjauhkannya.

Kemudian al-Imam at-Ṭabarī menjelaskan tentang ayat di atas, bahwa Allah swt. mengatakan: wahai orang-orang yang beriman benarkanlah oleh kalian Allah swt. dan RasulNya, mengapa kalian mengatakan suatu perkataan yang tidak kalian buktikan dengan amal perbuatan kalian, perbuatan-perbuatan kalian menyelisihi perkataan-perkataan kalian, maka sangat besarlah kebencian Allah swt. terhadap perkataan kalian yang menyelisihi perbuatan kalian.

Lebih lanjut al-Imām at-Ṭabari menjelaskan bahwa para ulama tafsir berbeda pendapat tentang sebab turunnya ayat di atas, ada yang mengatakan bahwa ayat di atas turun kepada orang-orang yang beriman sebagai bentuk celaan kepada mereka, yang mereka berangan-angan untuk mengetahui sebaik-baik amal perbuatan, maka Allah swt. Memberitahukan hal itu kepada mereka, namun manakala mereka mengetahui amalan tersebut, mereka tidak mengindahkannya dan lalai terhadap amalan tersebut.⁵⁸

Oleh karena itu, seyogyanya bagi orang yang memerintahkan kebaikan agar menjadi orang yang pertama kali bersegera melakukannya, dan orang yang melarang keburukan agar menjadi orang yang paling jauh darinya. Allah swt. Berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْإِثْرِ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu berpikir (QS. al-Baqarah/2:44).*⁵⁹

⁵⁸ Muhammad bin Jarīr ibn Yazīd bin Kasīr ibn Ghālib al-Amali, Abū Ja'far at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wili al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2000), jilid XXIII, h. 305.

⁵⁹ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabaq, 2009), h. 7.

Al-Imam Muqātil ibn Sulaimān mengatakan bahwa orang-orang yahudi berkata kepada sebagian sahabat Nabi Muhammad saw., mereka mengatakan sesungguhnya Muhammad itu adalah benar maka kalian ikutilah ia maka kalian akan mendapat petunjuk, maka Allah swt. membantah mereka dengan menurunkan firman-Nya mengapa kalian memerintahkan manusia/sahabat Nabi Muhammad saw. dengan melakukan perbuatan kebaikan sedangkan kalian melupakan diri kalian sendiri, dan kalian tidak mau mengikuti Nabi Muhammad saw. sedangkan kalian membaca kitab *taurah* yang di dalamnya ada penjelasan tentang Nabi Muhammad saw. dan sifat-sifatnya, akan tetapi mengapa kalian tidak mau berfikir.⁶⁰

Nabi Syu'aib as. berkata sebagaimana diabadikan oleh Allah swt. di dalam Alquran:

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالَفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَاكُم عَنْهُ إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

*Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya) Dan aku tidak berkehendak mengerjakan apa yang aku larang kamu daripadanya. Aku tidak bermaksud kecurial (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali (QS. Hūd/11:88)."*⁶¹

Al-Imam Abū Ja'far at-Ṭabarī mengatakan bahwa Allah swt. menghiyakan perkataan Syu'aib kepada kaumnya. Syu'aib as. berkata wahai kaumku apa pendapat kalian jika aku di atas kebenaran dan petunjuk dari tuhanmu tentang apa yang aku seru dan aku ajak kalian kepadanya yaitu beribadah kepada Allah swt. saja, berlepas diri dari penyembahan kepada patung-patung, dan begitu juga tentang apa yang aku larang kalian darinya dari merusak dan membuang-

⁶⁰ Abū Ḥasan Muqātil bin Sulaimān bin Basyīr al-Azdi al-Balkhā, *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān* (Beirut: Dār al-Iḥyā at-Turās, 2002), jilid. I, h. 102.

⁶¹ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabaq, 2009), h. 231.

buang harta, dan aku tidak akan melarang kalian dari sebuah perbuatan kemudian aku melakukannya, akan tetapi aku tidak akan mengerjakan sesuatu kecuali apa yang aku perintahkan kalian untuk mengerjakannya, dan aku tidak akan menahan diri kecuali apa yang aku larang kalian darinya.⁶²

Rasulullah saw. memerintahkan manusia untuk melakukan kebaikan, dan beliau saw. adalah orang yang pertama kali melakukannya; beliau melarang manusia dari keburukan dan beliau adalah orang yang paling pertama kali menghindari dan menjauhinya. Ini adalah kesempurnaan akhlak beliau saw., dan hal itu tidaklah aneh, karena akhlak beliau adalah Alquran, dan begitu juga dengan para sahabat yang melihat akhlak beliau maka mereka pun meniru dan mencontohnya.

Serasi antara ucapan dan perbuatan lebih cepat diterima dari pada perkataan (ajakan) belaka. Hal itu akan menjadi lebih jelas bagi kita dari sela-sela peristiwa yang terjadi pada diri Nabi saw. dan kaum Muslimin yang bersamanya dalam kisah *Ṣulḥ al-Ḥudaibiyah*/perjanjian Hudaibiyah, manakala orang-orang musyrik menyepakati perjanjian damai dengan orang-orang Islam dengan syarat-syarat tertentu, di antaranya agar orang-orang Islam pada tahun ini kembali ke Madinah dan datang berhaji di tahun yang akan datang.⁶³

Al-Imam Ibn al-Qayyim menceritakan tentang hal tersebut sebagai berikut. Setelah selesai menulis perjanjian, Rasulullah saw. Bersada:

قُومُوا فَانْحَرُوا ثُمَّ اَحْلِقُوا

*Berdirilah kalian, dan sembelihlah hewan kurban kalian, kemudian cukulah rambut kalian.*⁶⁴

Maka demi Allah swt., tidak ada seorang pun dari kalangan para sahabat yang bangkit, sampai beliau saw. mengucapkan hal itu sebanyak tiga kali. Manakala tidak seorang pun dari mereka para sahabat yang bangkit, lalu beliau

⁶² Abū Ja‘far at-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān*, jilid XV, h. 453.

⁶³ Asy-Syāhub, *al-Mu‘allim al-Awwal*, h. 13.

⁶⁴ Muhammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Jū‘fi, *al-Jāmi’ al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlullah Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyāmihī* (Riyād: Dār Tūqun an-Najāh, 2002), jilid III, h. 193.

saw. masuk ke tempat Ummu Salamah –*Semoga Allah swt. meridhainya*-. Dan beliau saw. menceritakan apa yang beliau saw. jumpai dan temui pada manusia. Ummu Salamah – *Semoga Allah swt. meridhoinya*- berkata, “Wahai Rasulullah, apakah Anda menginginkan hal itu?, keluarlah, dan jangan berbicara kepada seorang pun dari mereka sehingga Anda menyembelih sediri hewan kurban Anda, dan Anda memanggil orang yang akan mencukur Anda supaya dia mencukur Anda”.

Lalu beliau saw. pun bangkit, lalu keluar dan tidak berbicara kepada seorang pun dari mereka hingga beliau saw. melakukannya. Beliau menyembelih hewan kurbannya dan memanggil tukang cukurnya dan ia mencukur beliau saw.. Manakala para sahabat ra. melihat hal itu, mereka bangkit lalu menyembelih hewan kurbannya dan sebagian mereka mulai mencukur sebagian yang lain.

Maka di sini terlihat dengan jelas bagi kita, bagaimana para sahabat ra. tidak langsung melaksanakan perintah beliau saw., tetapi manakala mereka melihat beliau bersegera melakukannya sebelum mereka, maka mereka pun melakukannya dan tak seorang pun dari mereka yang ketinggalan atau tidak melakukannya.⁶⁵

Oleh karena itu hendaknya seorang pendidik menjadi orang yang paling membutuhkan konsistensi dalam menjalani metode ini di dalam kehidupannya, karena ia adalah contoh yang diteladani, dan anak didiknya menimba akhlak, adab, dan ilmu darinya. Demi Allah swt., faedah apa yang bisa diharapkan dari seorang pendidik yang ucapannya selalu bertolak belakang dengan perbuatannya?.

Kemudian, kontradiksi yang disaksikan oleh anak didik dari pihak pendidiknya akan menjatuhkannya ke dalam kebingungan yang besar dan karaguan yang mendalam, seolah-olah saya menyaksikan siswa yang kebingungan tersebut, sementara ia penuh tanda tanya, “Saya bingung dalam urusan saya, apa yang mesti saya lakukan? Apakah saya mesti membenarkan ucapannya, ataukah perbuatannya yang bertolak belakang dengan ucapannya?. Dia ajarkan kepada

⁶⁵ Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyūb bin Sa‘ad Syamsuddīn ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Zādul Ma‘ād fi Hadyi Khairil ‘Ibad* (Beirut: Muassasah Ar-Risālah, 1994), jilid III, h. 263.

kami, bahwa dusta merupakan kebiasaan buruk yang tercela dan ujung-ujungnya bermuara kepada kerugian, namun kemudian setelah itu kita mendengarnya berkali-kali mendustai kami!”

Maka wajib atas para pendidik dan para pengajar agar selalu takut kepada Allah swt, karena para anak didik tersebut adalah amanat yang dipikulkan di pundak mereka. Hendaklah mereka berjuang keras dalam mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anak didik serta menserasikan antara ucapan dengan tindakan nyata mereka, karena hal itu akan memperkokoh ilmu yang mereka ajarkan.⁶⁶

e. Tawaduk

Sikap tawaduk merupakan kebalikan dari sifat sombong. Ia merupakan sifat pertengahan antara sombong dan rendah diri. Jika sombong telah mengakibatkan setan diusir dari surga dan menjadi makhluk terlaknat, maka tawaduk berhasil menjadikan Adam dan Istrinya sebagai manusia yang diampuni setelah keduanya melakukan dosa. Tawaduk adalah sifat yang amat mulia, namun sedikit orang yang memilikinya. Ketika orang sudah memiliki gelar yang mentereng, berilmu tinggi, memiliki harta yang mulia, sedikit yang memiliki sifat kerendahan hati, alias tawaduk. Padahal kita seharusnya seperti ilmu padi, yaitu *“semakin berisi, semakin merunduk”*.

Tawaduk adalah akhlak yang terpuji yang akan menambah kehormatan dan kewibawaan para pemiliknya, dan barangsiapa beranggapan bahwa tawaduk adalah perangai rendah yang mesti dijauihi dan ditinggalkan, maka dia telah salah dan jauh dari harapan, dan cukuplah bagi kita imam orang-orang yang bertaqwa yaitu Nabi Muhammad saw. sebagai contoh dan teladan bagi kita semua. Sikap tawadhu’, walaupun berkonsekuensi rendah, hal itu jika di sisi Allah swt., maka betapa nikmat dan lezatnya, karena ‘*ubudiyah*’ tidak akan terealisasi dan tidak akan sempurna, kecuali dengan sikap merendahkan diri kepada Allah swt., serta tunduk

⁶⁶ Asy-Syalyhub, *al-Mu‘allim al-Awwal.*, h. 13.

di hadapanNya. Adapun sikap merendah yang dilakukan di sisi makhluk, maka hal itu khusus hanya pada orang-orang Mukmin saja.⁶⁷

Sedangkan Ibn al-Qayyim ra. menjelaskan hakikat tawaduk:

أَنَّ التَّوَاضُّعَ يَتَوَلَّدُ مِنْ بَيْنِ الْعِلْمِ بِاللَّهِ سُبْحَانَهُ وَمَعْرِفَةِ أَسْمَائِهِ وَصِفَاتِهِ وَنَعَوْتِ جَلَالِهِ وَتَعْظِيمِهِ وَمَحَبَّتِهِ وَإِجْلَالِهِ وَمِنْ مَعْرِفَتِهِ بِنَفْسِهِ وَتَفَاصِيلِهَا وَعُيُوبِ عَمَلِهَا وَأَفَاتِهَا فَيَتَوَلَّدُ مِنْ بَيْنِ ذَلِكَ كُلِّهِ خَلْقٌ هُوَ التَّوَاضُّعُ وَهُوَ انْكِسَارُ الْقَلْبِ لِلَّهِ وَخَفَضُ جَنَاحِ الذِّلِّ وَالرَّحْمَةِ بَعْبَادِهِ فَلَا يَرَى لَهُ عَلَى أَحَدٍ فَضْلًا وَلَا يَرَى لَهُ عِنْدَ أَحَدٍ حَقًّا بَلْ يَرَى الْفَضْلَ لِلنَّاسِ عَلَيْهِ وَالْحَقَّوْقَ لَهُمْ قَبْلَهُ وَهَذَا خَلْقٌ إِنَّمَا يُعْطِيهِ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ يُجِبُهُ وَيَكْرُمُهُ وَيُقَرِّبُهُ

Bahwa tawaduk muncul dari ilmu pengetahuan tentang Allah swt., mengenal nama dan sifat-Nya, pengagungan, kecintaan dan penghormatannya dan dari pengetahuan tentang dirinya dan jiwanya secara rinci serta aib-aib amalan serta perusaknya. Muncullah dari ini semua sifat tawâdhu'. Tawaduk adalah hati yang merendah karena Allâh swt. dan rendah hati serta penuh rahmat kepada hamba-Nya, sehingga tidak memandang dirinya memiliki kelebihan atas seorangpun dan tidak memandang ia memiliki hak atas orang lain. Bahkan memandang kelebihan orang-orang atas dirinya dan hak-hak mereka atasnya. ini adalah sifat yang hanya Allâh swt. berikan kepada orang yang dicintai, dimuliakan dan didekatkan kepada-Nya.⁶⁸

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Sedekah tidaklah mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba sifat pemaaf melainkan akan semakin memuliakan dirinya. Dan juga tidaklah seseorang memiliki sifat tawadhu' (rendah diri) karena Allah melainkan Allah akan meninggikannya.⁶⁹

Al-Imam An-Nawawi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hadis di atas adalah, Allah swt. akan meninggikan derajatnya di dunia maupun di akhirat. Di dunia, orang akan menganggapnya mulia, Allah swt. pun akan

⁶⁷ *Ibid.*, h. 25.

⁶⁸ Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad Syamsuddîn Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Ar-Ruh fil Kalâm Ala Arwâhil Amwât wal Ahyâi bid dalâil minal Kitâb wa Sunnah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.), h.233.

⁶⁹ Ibn Hajar, *Al-Musnad*, h. 2001.

memuliakan dirinya di tengah-tengah manusia, dan kedudukannya akhirnya semakin mulia. Sedangkan di akhirat, Allah swt. akan memberinya pahala dan meninggikan derajatnya karena sifat tawaduknyanya di dunia.⁷⁰

Dari sahabat ‘Iyād bin Hammar ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw. untuk menjelaskan pentingnya tawadu’ tersebut

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَفْخَرُ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

*Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku supaya kalian bersikap tawaduk sehingga tidak ada yang membanggakan dirinya terhadap yang lain, dan tidak ada yang menzhalimi yang lain.*⁷¹

Begitulah kiranya Nabi Muhammad saw., telah memerintahkan semua sahabatnya ra. secara khusus dan umatnya secara umum untuk dapat bersikap tawadhu’ atau rendah hati setiap saat, dan para sahabat ra. adalah orang-orang yang sangat gigih dan tulus dalam melaksanakan dan menjalankan perintah-perintah beliau, karena mereka adalah guru setelah beliau saw. bagi ummat Islam yang kita cintai ini.

Al-Imam as-Syafi’i mengatakan tentang tawadhu’:

أرفع الناس قدرا: من لا يرى قدره ، وأكبر الناس فضلا: من لا يرى فضله

*Al-Imam Asy Syafi’i berkata, “Orang yang paling tinggi kedudukannya adalah orang yang tidak pernah menampakkan kedudukannya. Dan orang yang paling mulia adalah orang yang tidak pernah menampakkan kemuliannya.”*⁷²

Abdullah bin Mubarak mengatakan tentang tawaduk:

رَأْسُ التَّوَاضُعِ أَنْ تَضَعَ نَفْسَكَ عِنْدَ مَنْ هُوَ دُونَكَ فِي نِعْمَةِ اللَّهِ حَتَّى تَعْلَمَ أَنْ لَيْسَ لَكَ بِدُنْيَاكَ عَلَيْهِ فَضْلٌ

⁷⁰ Abū Zakaria Muhyiddin bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, cet. 2 (Beirut: Dār Iḥyā’ut Turas, 1971), h. 141.

⁷¹ Muḥammad bin Ismā‘il bin Ibrāhīm bin Mughīrah al-Bukhārī Abū ‘Abdillāh, *Al-Ādābu al-Mufrad*, cet. 3 (Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 1989), h. 153.

⁷² Aḥmad bin Ḥusainī bin ‘Alī bin Mūsā al-Khusrawjirdi al-Khurasāni, Abū Bakr al-Baihaqi, *Syū‘abul Imān* (Riyad: Maktabah Rusydi Linnasyri wa Tauzi’, 2003), jilid X, h. 515.

*Puncak dari tawaduk adalah engkau meletakkan dirimu di bawah orang yang lebih rendah darimu dalam nikmat Allah swt., sampai-sampai engkau memberitahukannya bahwa engkau tidaklah semulia dirinya.*⁷³

Dari uraian hadis dan perkataan ulama di atas tentang tawaduk, maka peneliti dapat tegaskan bahwa sikap dan sifat tawaduk itu adalah, sebuah sifat yang baik lagi mulia yang seharusnya setiap orang harus memiliki dan mempunyai terlebih ia adalah seorang guru atau pendidik, yang akan memberikan contoh kepada anak didiknya atau peserta didiknya, di samping itu juga adanya ancaman yang sangat keras kepada orang-orang yang tidak memiliki sifat tawaduk, bahkan cenderung sombong dan takabbur, maka sifat ini sifat akan merugikan diri sipelaku dan juga orang-orang yang di sekitarnya. Kemudian untuk lebih jelasnya peneliti akan menurunkan sejumlah ayat tentang tawaduk, yang terdapat di dalamnya pandangan asy-Syaikh as-Sa'di tentang tawaduk tersebut:

1) Surat al-Furqān ayat 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

*Dan hamba-hamba yang baik dari Rabb Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan (QS. al-Furqān/25:63-66).*⁷⁴

العبودية لله نوعان: عبودية لربوبيته فهذه يشترك فيها سائر الخلق مسلمهم وكافرهم، برهم وفاجرهم، فكلهم عبيد لله مريدون مدبرون {إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا} وعبودية لألوهيته وعبادته ورحمته وهي عبودية أنبيائه وأوليائه وهي المراد هنا ولهذا أضافها إلى اسمه "الرحمن" إشارة إلى أنهم إنما وصلوا إلى هذه الحال بسبب رحمته، فذكر أن صفاتهم أكمل الصفات ونعوتهم أفضل النعوت، فوصفهم بأنهم {يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا} أي: ساكنين متواضعين لله والخلق فهذا وصف لهم بالوقار والسكينة والتواضع لله و لعباده. {وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ} أي: خطاب جهل بدليل إضافة الفعل وإسناده لهذا الوصف، {قَالُوا سَلَامًا} أي: خاطبوهم خطابا يسلمون فيه من الإثم

⁷³ Ibid., h. 502.

⁷⁴ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 365.

ويسلمون من مقابلة الجاهل بجهله. وهذا مدح لهم، بالحلم الكثير ومقابلة المسيء بالإحسان والعفو عن الجاهل ورزاة العقل الذي أوصلهم إلى هذه الحال.

Penghambaan kepada Allah swt. ada dua: pertama penghambaan kepada **rububiyahNya**⁷⁵, yang ini dimiliki oleh semua manusia, baik yang muslim maupun kafir, yang shaleh maupun yang thaleh. Jadi semua mereka adalah hamba Allah swt. yang diciptakan dan diatur, **Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba**⁷⁶, kedua penghambaan kepada **uluhiyahNya**⁷⁷ ini adalah penghambaan para nabi dan para waliNya, hal inilah yang dimaksud di sini. Oleh karena itu Allah swt. menyebutkannya sebagai '**abd** kepada namaNya, **ar-rahman** sebagai isyarat bahwa mereka telah mencapai kedudukan ini disebabkan rahmatNya.

Kemudian Allah swt. menjelaskan bahwa sifat-sifat mereka merupakan karakter yang paling utama. Allah swt. menyifati mereka dengan ungkapan bahwasanya mereka **berjalan di atas bumi dengan rendah hati**, maksudnya dengan tenang, merendahkan diri kepada Allah swt. dan kepada manusia, hal ini adalah pernyataan untuk sifat mereka, yaitu hikmat, tenang dan tawadhu' atau merendahkan diri, **dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka**, dengan sapaan jahil, dan hal ini berdasarkan bukti adanya pengimbuhan kata kerja dan penyandarannya kepada sifat tersebut, **niscaya mereka mengucapkan kata-kata yang mengadung keselamatan**, maksudnya mereka menjawab sapaan mereka dengan sapaan yang selamat dari dosa di dalamnya, dan mereka selamat dari balasan orang jahil dengan kejahilannya, maka hal ini adalah pujian untuk mereka karena sikap santun mereka yang luar biasa, dan membalas orang yang jahat dengan kebaikan dan pemberian ma'af terhadap si jahil, dan kematangan akal mereka yang telah mengantarkan mereka kepada tingkatan ini.⁷⁸

Dari penafsiran asy-Syaikh as-Sa'dī terhadap ayat di atas maka dapat dijelaskan bahwa pandangan asy-Syaikh tentang pentingnya sifat tawaduk, yang merupakan salah satu dari ciri-ciri orang yang beriman, apalagi ia adalah seorang guru atau pendidik yang menjadi panutan bagi anak didiknya atau peserta didiknya. Sifat tawaduk akan mendatangkan maslahat terhadap orang yang memiliki sifat tersebut, dan termasuk juga orang lain yang berada di sekitarnya.

⁷⁵ Rububiyah adalah seorang hamba mengesakan Allah swt. dalam perbuatNya, maksud adalah seorang hamba meyakini bahwa Allah swt. adalah maha menciptakan, maha pemberi rizki, mengatur zakat raya, menghidupkan dan mematikan.

⁷⁶ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 311.

⁷⁷ Uluhiyah adalah seorang hamba mengesakan Allah swt. dalam peribadatan kepadaNya, maksud adalah seorang hamba harus mengikhlaskan seluruh amal ibadah yang ia lakukan hanya kepada Allah swt. ia tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun.

⁷⁸ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 586.

Oleh karena itu seorang pendidik tidak boleh menganggap dirinya lebih baik dan lebih mulia dari orang lain, sebab ilmu yang dimiliki oleh seorang pendidik sejatinya memantapkan dirinya untuk senantiasa bersikap tawaduk atau rendah hati baik sikap dan perkataannya, dan sekaligus menghalanginya dari sifat sombong dan takabur. Sikap tawaduk atau rendah hati dari seorang pendidik akan berdampak baik terhadap peserta didik yang ia sedang ia ajari, dan yang sedang ia membimbing, karena mereka melihat secara langsung bagaimana sikap tawaduk itu dijalankan

2) Surat al-Isra' ayat 37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung (QS. al-Isra'/17:37).*⁷⁹

يقول الله تعالى: {وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا} أي: كبرا وتيها وبطرا متكبرا على الحق ومتعازما على الخلق. إِنَّكَ {فِي فَعْلِكَ ذَلِكَ} لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا {فِي تَكْبَرِكَ بَلْ تَكُونُ حَقِيرًا} عند الله تعالى ومحتقرا عند الخلق مبعوضا ممقوتا قد اكتسبت أشر الأخلاق واكتسيت أرذلها من غير إدراك لبعض ما تروم"

Allah swt. telah berfirman, **dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong**, yaitu congkak, berlagak, sombong terhadap kebenaran dan merasa lebih besar di hadapan makhluk. **sesungguhnya kamu**, dengan perbutanmu itu, **sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung**, dengan kesombonganmu. Bahkan kamu menjadi hina di sisi Allah swt. nista pada pandangan makhluk, dalam keadaan dimurkai dan dibenci. Engkau telah mengambil perilaku-perilaku yang seburuk-buruknya, dan engkau telah menghiiasi diri dengan moral yang paling rendah tanpa mendapatkan sebagian apa yang kamu inginkan.⁸⁰

⁷⁹ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 285.

⁸⁰ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 458.

3) Surat al-Maidah ayat 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintainya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikanNya kepada siapa yang dikehendakiNya, dan Allah Mahaluas (pemberianNya) lagi Maha Mengetahui (QS. al-Māidah/5:54).⁸¹

ومن لوازم محبة الله معرفته تعالى، والإكثار من ذكره، فإن المحبة بدون معرفة بالله ناقصة جدا، بل غير موجودة وإن وجدت دعواها، ومن أحب الله أكثر من ذكره، وإذا أحب الله عبدا قبل منه اليسير من العمل، وغفر له الكثير من الزلل. ومن صفاتهم أنهم {أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ} فهم للمؤمنين أذلة من محبتهم لهم، ونصحهم لهم، ولينهم ورفقهم ورافتهم، ورحمتهم بهم وسهولة جانبهم، وقرب الشيء الذي يطلب منهم وعلى الكافرين بالله، المعاندين لآياته، المكذبين لرسله - أعزة، قد اجتمعت همهم وعزائمهم على معاداتهم، وبذلوا جهدهم في كل سبب يحصل به الانتصار عليهم.

قال تعالى: {وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْحَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ} وقال تعالى: {أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ} فالغلظة والشدّة على أعداء الله مما يقرب العبد إلى الله، ويوافق العبد ربه في سخطه عليهم، ولا تمنع الغلظة عليهم والشدّة دعوتهم إلى الدين الإسلامي والتي هي أحسن. فتجتمع الغلظة عليهم، واللين في دعوتهم، وكلا الأمرين من مصلحتهم ونفعه عائد إليهم.

Di antara konsekuensi kecintaan kepada Allah swt. mengenal Allah swt., memperbanyak zikir kepadaNya, karena kecintaan tanpa mengenal sangatlah kurang bahkan tidak ada walaupun ia mengklaimnya, dan barang siapa yang mencitai Allah swt. maka ia akan banyak menyebutNya, dan jika Allah mencitai

⁸¹ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 117.

seorang hamba, maka Ia menerima amal yang sedikit dan mema'afkan kesalahan yang banyak. yang kedua dari sifat mereka adalah, **bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap keras dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir**. Mereka bersikap lemah lembut kepada orang-orang mukmin, mencintai, memberi nasehat dan bersikap lunak dan halus, mengasih, menyayangi, memperlakukan orang-orang mukmin dengan baik, dan apa yang diharapkan dari mereka terasa begitu dekat untuk dicapai. Sebaliknya mereka bersikap keras terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah swt. yang menentang ayat-ayaNya, dan mereka mendustakan rasul-rasulNya. Semangat dan keinginan mereka terkontrasi pada permusuhan terhadap mereka. mereka mengeluarkan segala daya mereka demi meraih sarana yang menjadi kemenangan atas mereka.

Allah swt. berfirman: **dan siapkanlah untuk mereka kekuatan dari apa saja yang kamu sanggupi, dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, yang dengan persiapan itu kamu menggentarkan musuh Allah swt. yang juga musuhmu**. Kemudian firman Allah swt. **Mereka orang-orang yang beriman bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka**. Bersikap keras dan tegas terhadap musuh-musuh Allah swt. termasuk perkara yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah swt., seorang hamba menyepakati tuhanNya dalam kemarahannya kepada mereka. sikap tegas dan keras tidak menghalanginya untuk mengajak mereka masuk kepada agama Islam dengan cara yang lebih baik. keras terhadap mereka sekaligus lunak dalam mendakwahi mereka, keduanya bermanfaat dan bermaslahat bagi mereka.⁸²

Dari penafsiran asy-Syaikh as-Sa'dī terhadap ayat di atas maka peneliti dapat tegaskan bahwa salah satu ciri hamba Allah swt. yang sejati adalah memiliki sifat tawaduk dalam setiap aktivitasnya ketika ia sedang berinteraksi dengan orang lain, apatah lagi ia seorang pendidik atau guru, maka tentunya sifat tawaduk sangat penting, karena ia menjadi rujukan dalam bersikap oleh anak didiknya, karena biasanya peserta didik sangat memperhatikan sikap pendidiknya, dan ia dengan mudah juga untuk mencontohi akhlak dan perilaku pendidiknya.

Seorang pendidik ketika kehilangan sifat tawaduknya, maka hal ini akan membahayakan dirinya sendiri, karena ia akan merasa dirinya lebih hebat dan lebih tinggi dari orang lain, maka ketika itu dia tidak akan mau mendengarkan dan menerima pendapat orang lain, dan akan menganggap remeh orang lain, apa lagi peserta didiknya, yang jelas-jelas mereka adalah di bawah bimbingan dan asuhamnya.

⁸² As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 236.

Kemudian orang-orang yang tawaduk itu bersikap merendah kepada orang-orang yang beriman, karena kecintaan, ketulusan, kelemahan, lembut, murah hati, dan kasih sayang mereka kepada kaum mukminin. Seorang guru dan pendidik sangat perlu dan butuh untuk berakhlak dengan akhlak agung ini, karena ia merupakan bentuk perealisasi “meneladani” penghulu para rasul, dan karena adanya manfaat agung bagi para murid.

Jika seorang muslim memerlukan sikap tawaduk agar sukses dalam hubungan vertikalnya dengan Allah swt., dan hubungan horizontalnya dengan masyarakat, maka tingkat kebutuhan seorang pendidik kepadanya lebih tinggi dan lebih kuat, karena profesinya yang bersifat ilmu, pengajaran, dan pengarahan mengharuskan adanya komunikasi yang unik dengan anak didik dan dekat dengan mereka, sehingga mereka tidak merasa sungkan bertanya dan berdiskusi serta curhat kepadanya, karena jiwa tidak akan merasa nyaman kepada orang yang sombong atau diktator atau yang menyombongkan ilmunya.⁸³

2. Akhlak Seorang Pendidik Terhadap Anak Didiknya

a. Memudahkan Urusan Anak Didiknya

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اتَّقَى وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah : "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebaktian memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebaktian itu ialah kebaktian orang yang bertaqwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung (QS. al-Baqarah/2:189).⁸⁴

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا... وهذا كما كان الأنصار وغيرهم من العرب، إذا أحرموا، لم يدخلوا البيوت من أبوابها، تعبداً بذلك، وظناً أنه بر. فأخبر الله أنه ليس ببر، لأن الله تعالى، لم يشرعه لهم، وكل من تعبد بعبادة لم يشرعها الله ولا رسوله، فهو

⁸³ Asy-Syallhub, *al-Mu'allim al-Awwal*, h. 25

⁸⁴ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 29.

متعبد ببدعة، وأمرهم أن يأتوا البيوت من أبوابها لما فيه من السهولة عليهم، التي هي قاعدة من قواعد الشرع.

Dan bukanlah kebajikan itu memasuki rumah-rumah dari belakangnya”, ini sebagaimana kebiasaan kaum Anshar dan selain mereka dari orang-orang Arab apabila berihram, mereka tidak memasuki rumah dari pintu-pintunya sebagai suatu tindakan ibadah dan sebagai dugaan bahwa hal itu adalah suatu kebajikan, lalu Allah swt. mengabarkan bahwasanya hal itu bukanlah suatu kebajikan, karena Allah swt. tidak mensyariatkannya, dan setiap orang yang beribadah dengan suatu ibadah yang tidak disyariatkan oleh Allah swt. dan tidak pula disyariatkan oleh RasulNya, maka dia telah melakukan ibadah dengan suatu ibadah yang bid’ah, dan Allah swt. memeritahkan mereka untuk memasuki rumah dari pintunya karena mengandung suatu kemudahan atas mereka, yang merupakan kaidah dasar dari kaidah-kaidah syari’at.

ويستفاد من إشارة الآية أنه ينبغي في كل أمر من الأمور، أن يأتيه الإنسان من الطريق السهل القريب، الذي قد جعل له موصلا فالأمر بالمعروف، والناهي عن المنكر، ينبغي أن ينظر في حالة المأمور، ويستعمل معه الرفق والسياسة، التي بها يحصل المقصود أو بعضه، والمتعلم والمعلم، ينبغي أن يسلك أقرب طريق وأسهله، يحصل به مقصوده، وهكذا كل من حاول أمرا من الأمور وأتاه من أبوابه وثابر عليه، فلا بد أن يحصل له المقصود بعون الملك المعبود.

Dari ayat di atas dapat diambil faedah dan pelajaran bahwa dalam setiap perkara, seharusnya dan sepantasnya seorang manusia melakukannya dari jalan yang lebih mudah dan yang lebih dekat, yang dengan hal itu ia akan cepat kepada tujuannya. Maka orang yang memerintahkan kepada kebaikan, dan melarang orang dari keburukan sepantasnya ia melihat keadaan dan kondisi orang-orang yang diserunya atau orang yang dilarangnya, dan ia menggunakan cara yang lembut dan tehnik yang dengannya dapat menyampaikannya kepada yang dimaksudkannya atau sebeginnya. Seorang peserta didik dan pendidik seyogyanya menempuh cara yang paling dekat dan mudah untuk memperoleh apa yang dimaksudkannya, demikianlah setiap orang yang berusaha mendapatkan sesuatu, dia akan mendapatkan apa yang dimaksudkannya dengan bantuan Zat yang maha memiliki yang berhak untuk diibadahi.⁸⁵

Asy-Syaikh as-Sa’dī agaknya mengkaitkan antara orang yang mendatangi rumah seseorang, lalu ia masuk dari pintu depannya sebagai cara mudah untuk

⁸⁵ As-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 88.

memasuki rumah tersebut, maka demikian juga dengan seorang pendidik hendaknya harus dapat mencari jalan dan cara yang paling termudah dalam menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didiknya, sehingga dengan demikian maka seorang pendidik atau guru telah memberikan jalan yang mudah kepada peserta didiknya dalam mendapatkan dan memperoleh ilmu yang bermanfaat kepada dirinya, sebagai modalnya untuk mengarungi hidup dan kehidupan ini.

b. Mendahulukan Hal Yang Paling Penting Bagi Anak Didiknya

وَدَخَلَ مَعَهُ السَّجْنَ فَتَيَانِ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أُحْمَلُ
فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur". Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung". Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi (QS. Yūsuf/12:36)).⁸⁶

ومنها: أنه كما على العبد عبودية لله في الرخاء، فعليه عبودية له في الشدة، فـ "يوسف" عليه السلام لم يزل يدعو إلى الله، فلما دخل السجن، استمر على ذلك، ودعا الفتيين إلى التوحيد، ونهاهما عن الشرك، ومن فطنته عليه السلام أنه لما رأى فيهما قابلية لدعوته، حيث ظنا فيه الظن الحسن وقالوا له: {إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ} وأتياه لأن يعبر لهما رؤياهما، فرآهما متشوفين لتعبيرها عنده - رأى ذلك فرصة فانتهرها، فدعاهما إلى الله تعالى قبل أن يعبر رؤياهما ليكون أنجح لمقصوده، وأقرب لحصول مطلوبه، وبين لهما أولا أن الذي أوصله إلى الحال التي رآياه فيها من الكمال والعلم، إيمانه وتوحيده، وتركه ملة من لا يؤمن بالله واليوم الآخر، وهذا دعاء لهما بالحال، ثم دعاهما بالمقال، وبين فساد الشرك وبرهن عليه، وحقيقة التوحيد وبرهن عليه.

⁸⁶ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 239.

ومنها: أنه يبدأ بالأهم فالأهم، وأنه إذا سئل المفتي، وكان السائل حاجته في غير سؤاله أشد أنه ينبغي له أن يعلمه ما يحتاج إليه قبل أن يجيب سؤاله، فإن هذا علامة على نصح المعلم وفطنته، وحسن إرشاده وتعليمه، فإن يوسف - لما سأله الفتيان عن الرؤيا - قدم لهما قبل تعبيرها دعوتهما إلى الله وحده لا شريك له.

*Bahwasanya sebagaimana seorang hamba berkewajiban menghamabakan diri kepada Allah swt. di masa-masa senang, maka diapun berkewajiban mengabdikan dirinya kepada Allah swt. di masa-masa sulit. Nabi Yusuf as. tetap saja memanjatkan doa kepada Allah swt., tatkala beliau masuk penjara, beliau tetap konsisten melakukannya. Nabi Yusuf tetap mendakwahi 2 (dua) remaja yang bersamanya di dalam penjara untuk selalu mentauhidkan Allah swt. dan melarang mereka berdua dari praktik kesyirikan, dan termasuk cerminan kecerdasan beliau adalah ketika beliau menyaksikan adanya respon positif mereka terhadap dakwah, dalam wujud persangkaan baik mereka terhadap beliau, dan keduanya berkata kepada beliau, **sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi)***

Kedua pemuda yang bersama nabi Yusuf di dalam penjara mendatangi beliau untuk tujuan pena'biran mimpi yang mereka alami, lalu mereka sangat antusias menyimaknya, beliau memandang indikasi ini sebagai kesempatan yang harus dimanfa'atkan. Selanjutnya nabi Yusuf menyeru mereka kepada Allah swt. sebelum mena'birkan mimpi mereka, agar mereka lebih sukses untuk merealisasikan tujuan dan lebih mendekatkan kepada tercapainya sasaran yang diinginkan.

Pertama-pertama beliau menjelaskan bahwa aspek yang mengantarkannya sampai pada level yang mereka saksikan pada diri nabi Yusuf, berupa kesempurnaan jiwa dan ilmu adalah keimanan, dan tauhid beliau serta antipati beliau terhadap ajaran agama orang yang tidak beriman kepada Allah swt. dan hari akhir. Pernyataan ini sejatinya merupakan dakwah kepada mereka melalui tindakan konkret, kemudian berikutnya beliau menjelaskan keburukan syirik disertai bukti-bukti penguatnya, dan memaparkan hakikat tauhid dan bukti-bukti penguatnya.

Sesungguhnya nabi Yusuf memulai dengan perkara yang penting lalu kepada yang paling penting. Seorang mufti bila ditanya oleh seseorang yang mempunyai kebutuhan yang lebih mendesak dari pada muatan pertanyaannya, maka hendaklah dia mengajari hal-hal yang diperlukan oleh orang tersebut sebelum menjawab pertanyaannya, ini menjadi tanda ketulusan hati pendidik, dan kecerdikannya serta kecakapannya dalam mengarahkan dan mendidik. Sesungguhnya nabi Yusuf ketika ditanya tentang mimpi oleh 2 (dua) pemuda,

*maka beliau mengawali dengan dakwah seruan kepada mentauhidkan Allah swt. dan hanya beribadah kepadaNya semata yang tidak ada sekutu bagiNya.*⁸⁷

Dari penafsiran ayat yang diketengahkan dan yang dikemukakan oleh asy-Syaikh as-Sa'dī, maka peneliti dapat menjelaskan beberapa poin penting sebagai berikut:

- 1) Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah swt. dan RasulNya harus dapat konsisten dan istiqamah dalam beribadah kepada Allah swt. baik disaat lapang maupun susah
- 2) Berdakwah di jalan Allah swt. tidak mengenal tempat dan waktu, sebagaimana nabi Yusuf, tetap berdakwah kepada orang yang ada bersamanya di dalam penjara, walaupun ia di dalam penjara juga
- 3) Menyebutkan kepada orang-orang yang didakwahi, bahwa segala fasilitas nikmat yang dirasakan oleh yang berdakwah adalah disebabkan keimanannya kepada Allah swt.
- 4) Seorang pendidik hendaknya dapat mendahulukan hal yang paling dibutuhkan dan diperlukan oleh peserta didiknya, atau melihat skala prioritas yang paling penting dibutuhkan oleh peserta didik, karena sejatinya seorang pendidik lebih mengerti dan memahami apa yang terbaik bagi anak didiknya.

c. Memberikan contoh dari materi yang dijelaskan kepada Anak Didiknya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَھُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig diantara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sesudah shalat

⁸⁷ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 410.

Isya'.(Itulah) tiga 'aurat bagi kamu.Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu.Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain).Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu.Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. an-Nūr/24:58).⁸⁸

ومنها: أنه ينبغي للواعظ والمعلم ونحوهم، ممن يتكلم في مسائل العلم الشرعي، أن يقرن بالحكم، بيان مأخذه ووجهه، ولا يلقيه مجرداً عن الدليل والتعليل، لأن الله - لما بين الحكم المذكور - علله بقوله: {ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ}.

Hendaknya para pemberi nasihat, guru dan orang-orang yang serupa dengan mereka dari kalangan yang berbicara tentang ilmu syar'i, hendaknya menghubungkan hukum dengan keterangan sumber dan sisi pengambilan hukum, tidak sekedar menyebutkan hukum tanpa membawakan dalil dan alasannya, karena Allah swt. ketika menerangkan hukum yang dimaksud selalu mengemukakan alasan-alasanNya dengan firamNya: **(Itulah) tiga 'aurat bagi kamu.**⁸⁹

Peneliti mencermati apa yang telah ditafsirkan oleh Asy-Syaikh as-Sa'dī dari ayat di atas, maka sesungguhnya seorang guru dan pendidik hendaknya selalu dapat mengikuti zat yang maha mulia yaitu Allah swt. yang memberikan contoh dalam perkara hukum yang ditetapkan, jadi seorang pendidik dan guru di dalam setiap aktivitas mengajarnya, hendaknya juga memberikan contoh-contoh dari materi yang telah ia sampaikan untuk memperjelas apa yang sedang ia jelaskan, dan apa yang sedang ia sampaikan kepada anak didiknya atau peserta didiknya, sehingga mereka dengan mudah mereka memahami materi apa yang sedang disampaikan oleh pendidiknya.

d. Menyayangi Anak Didiknya

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

*Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya (QS. aḍ-Ḍuḥā/93:10).*⁹⁰

⁸⁸ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 357.

⁸⁹ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 574.

⁹⁰ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 596.

أي: لا يصدر منك إلى السائل كلام يقتضي رده عن مطلوبه، بنهر وشراسة خلق، بل أعطه ما تيسر عندك أو رده بمعروف وإحسان. وهذا يدخل فيه السائل للمال، والسائل للعلم، ولهذا كان المعلم مأمورًا بحسن الخلق مع المتعلم، ومباشرته بالإكرام والتحنن عليه، فإن في ذلك معونة له على مقصده، وإكرامًا لمن كان يسعى في نفع العباد والبلاد.

Yakni jangan sampai engkau mengeluarkan kata untuk menolak permintaan orang-orang yang meminta berupa hardikan dan perangai buruk, tetapi berikanlah semampumu atau tolaklah dengan cara yang baik, termasuk dalam hal ini adalah orang-orang yang meminta uang dan ilmu. Oleh karena itu seorang pendidik atau guru diperintahkan untuk berakhlak baik terhadap peserta didiknya atau muridnya, memperlakukan murid dengan memuliakan dan menyayangnya karena hal itu dapat menjadi penolong bagi peserta didik untuk mencapai tujuannya, dan sebagai tindakan memuliakan bagi orang yang ingin memberi manfaat pada sesama manusia.⁹¹

Menurut asy-Syaikh as-Sa'dī seorang pendidik hendaknya dapat menyayangi peserta didiknya atau muridnya, dan tidak boleh ia berlaku kasar apalagi berbuat buruk terhadap anak didiknya, sebab menurut pandangan asy-Syaikh as-Sa'dī kasih seorang pendidik atau guru terhadap peserta didiknya atau muridnya, akan membantu si peserta didik itu sendiri untuk dapat memahami dengan mudah segala materi yang disampaikan oleh pendidik atau gurunya.

Maka dengan demikian harus ada kedekatan antara peserta didik dengan pendidiknya lewat jalur dan jembatan kasih sayang yang dimotori oleh seorang pendidik atau guru, dan seorang pendidik atau guru tidak boleh memukul peserta didiknya kecuali dalam rangka untuk mendidik dan mendisiplinkannya, dan itupun dalam batasan yang sewajarnya saja dan boleh tidak berlebihan.

Namun yang terjadi di lapangan terkadang tidak berbanding lurus dengan apa yang telah dijelaskan oleh asy-Syaikh as-Sa'dī, bahwa seorang pendidik harus menyayangi peserta didiknya. Di Palembang ada seorang oknum pendidik yang melakukan tindakan dan perbuatan di luar batas dan di luar kepatutan, sehingga ada 2 (dua) orang mahasiswa yang dianiaya oleh seorang tenaga pendidik

⁹¹ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm Raḥmān*, h. 928.

sehingga keduanya meninggal dunia, sebagaimana peristiwa tragis ini dimuat di harian Analisa, berikut ini peneliti menurunkan beritanya.

“Tercatat sudah 2 siswa SMA Taruna Indonesia Palembang meninggal dunia yang diduga akibat kekerasan pembina saat berlangsung masa orientasi sekolah (MOS). Korban pertama Delwin Berli Juliandro meninggal akibat penganiayaan yang dilakukan oleh staf pengajar sekolah tersebut berinisial OFA (24), Sabtu (13/7). Polisi menetapkan OFA sebagai tersangka. Menyusul setelah peristiwa itu satu lagi siswa SMA Taruna Indonesia Palembang bernama Wiko Jerindra (16) akhirnya meninggal dunia di rumah sakit diduga korban kekerasan pembina saat MOS. Wiko meninggal setelah satu pekan mengalami masa kritis. Jenazah Wiko langsung dibawa ke rumah setelah dinyatakan meninggal dunia.

Wiko meninggal sekitar pukul 20.10 WIB di rumah sakit RK. Charitas Palembang, kata kuasa hukum keluarga Wiko, Firly Darta saat berada di rumah duka, di jalan pertahanan IV, kecamatan Plaju, kota Palembang, Jumat (19/7). Menurut Firly Darta, kondisi kesehatan Wiko mulai menurun sejak Jumat pukul 10.00 WIB. Tim dokter berusaha memberi pertolongan medis, namun tak bisa ditolong. Firly menjelaskan kondisi Wiko mengalami luka lebam di beberapa bagian tubuh sejak pertama kali dirujuk ke rumah sakit, dan kondisi medis terakhir menyebutkan usus Wiko dalam keadaan terlilit. Tim medis belum mengeluarkan hasil pemeriksaan, tapi itulah kondisi yang terlihat, katanya pula. Setelah Wiko meninggal, kuasa hukum langsung membuat laporan resmi ke Polresta Palembang untuk mengurus tuntas kejadian dugaan kekerasan di lingkungan sekolah tersebut.

Tim investigasi

Sementara itu gubernur Sumsel Herman Deru menurunkan tim investigasi, untuk menyelidiki kasus masa orientasi sekolah SMA Nusantara Palembang, yang telah menelan 2 (dua) orang korban jiwa. Kami telah menurunkan tim investigasi untuk menyelidiki kasus dugaan kekerasan, saat pelaksanaan MOS di sekolah tersebut kata gubernur di Palembang Minggu (21/7).

Ditegaskan oleh gubernur, bahwa pihaknya tidak mau kejadian semakin berlarut dan kembali berulang, sehingga perlu menurunkan tim investigasi. Kasus serupa tidak boleh terulang di masa mendatang. Disebutkan bahwa tim investigasi komprehensif ini terdiri dari orang tua, dewan pendidikan kota, dewan pendidikan provinsi kita libatkan semua. Jumlah tim maksimal 9 (sembilan) orang diketuai oleh Kadis pendidikan. Setelah pihaknya mendapatkan kabar tentang telah meninggalnya Wiko, gubernur meyakinkan kepada masyarakat dan keluarga bahwa pemerintah tidak akan tinggal diam atas kejadian ini”.⁹²

⁹² Wartawan, “Kekerasan Saat Mos. 2 Siswa SMA Taruna Palembang Meninggal”, dalam Harian Analisa (22 Juli 2019), h. 12.

e. Bersikap Adil Dan Tidak Berat Sebelah

Salah satu sikap dan perilaku pendidik atau guru adalah bersikap adil dan tidak berat sebelah terhadap anak didiknya, sehingga ia memperlakukan, semua anak didiknya dengan perlakuan yang sama, dan ia tidak membedakan-bedakannya, Allah swt. Berfirman

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan, Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS. an-Nahl/16:90).*⁹³

فالعدل الذي أمر الله به يشمل العدل في حقه وفي حق عبادته، فالعدل في ذلك أداء الحقوق كاملة موفرة بأن يؤدي العبد ما أوجب الله عليه من الحقوق المالية والبدنية والمركبة منهما في حقه وحق عبادته، ويعامل الخلق بالعدل التام، فيؤدي كل وال ما عليه تحت ولايته سواء في ذلك ولاية الإمامة الكبرى، وولاية القضاء ونواب الخليفة، ونواب القاضي.

والعدل هو ما فرضه الله عليهم في كتابه، وعلى لسان رسوله، وأمرهم بسلوكه، ومن العدل في المعاملات أن تعاملهم في عقود البيع والشراء وسائر المعاولات، بإيفاء جميع ما عليك فلا تبخس لهم حقاً ولا تغشهم ولا تخدعهم وتظلمهم. فالعدل واجب، والإحسان فضيلة مستحب وذلك كنفع الناس بالمال والبدن والعلم، وغير ذلك من أنواع النفع حتى إنه يدخل فيه الإحسان إلى الحيوان البهيم المأكول وغيره. وخص الله إيتاء ذي القربى - وإن كان داخلاً في العموم - لتأكيد حقهم وتعين صلتهم وبرهم، والحرص على ذلك.

Sikap keadilan yang Allah swt. perintahkan, mencakup keadilan terhadap hakNya dan hak para hambaNya. Sikap keadailan dalam masalah itu, dengan cara menjalankan hak-hak yang ada secara komplek lagi utuh. Caranya, seorang hamba melaksanakan apa yang Allah swt. wajibkan atas dirinya, berupa

⁹³ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 277.

hak-hak yang berkaitan dengan kekayaan, fisik dan kombinasi antara keduanya berhubungan dengan hakNya, dan hak-hak para hambaNya, bergaul dengan manusia dengan keadilan yang utuh.

Setiap memegang tanggung jawab harus menjalankan kewajiban yang berada di bawah tanggungannya, baik ia memegang kekuasaan tertinggi atau kekuasaan peradilan, atau wakil penguasa maupun wakil hakim, jadi keadilan hakekatnya adalah segala yang Allah swt. wajibkan atas para dalam kitabNya melalui lisan rasulNya, dan memerintahkan mereka untuk menjalankannya, termasuk cermin keadilan dalam bermua'amalah, adalah engkau berinteraksi dengan mereka pada transaksi jual beli dan transaksi timbal balik lainnya, dengan memenuhi segala yang menjadi kewajibanmu. Jangan sekali-kali mengurangi hak mereka, jangan menipu mereka, atau memperdayai mereka dan jangan pula menzolimi mereka.

Keadilan wajib ditegakkan, perbuatan ihsan atau kebaikan merupakan perilaku luhur lagi dianjurkan, misalnya, memberi bantuan kepada orang lain dalam bentuk uang, bantuan fisik, ilmu dan faedah lainnya. Masuk dalam pengertian ini berbuat baik kepada binatang yang bisu dan konsumsi serta maakhluknya lainnya. Secara khusus Allah swt. menyinggung pemberian kepada kaum kerabat, kendatipun sudah masuk dalam kontek umum untuk menekankan tentang hak mereka dan keharusan untuk menjalin hubungan dengan mereka dan bersikap baik kepada mereka, serta bersemangat untuk memenuhinya.⁹⁴

Asy-Syaikh as-Sa'dī menegaskan bahwa keadilan dan memenuhi hak-hak Allah swt., kemudian hak-hak makhlukNya adalah sebuah keharusan dari semua orang, baik dari seorang atasan ke bawahan, seorang raja ke mentri-mentrinya atau seorang pendidik kepeserta didiknya, sebab keadilan adalah hak paling mendasar dari semua manusia, termasuk di dalamnya peserta didik yang harus dipastikan keadilan itu terwujud dan hadir di tengah-tengah mereka oleh seorang pendidik.

Jika seorang pendidik sudah mampu untuk menjaga keadilan terhadap semua peserta didiknya, tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya, dan memenuhi semua hak-hak mereka dalam hal belajar tanpa menzalimi satu orangpun di antara mereka, maka sesungguhnya seorang pendidik itu telah mampu menjadi seorang pendidik yang adil dan tidak berat sebelah, dalam memperlakukan semua anak didiknya. Namun terkadang adil itu dimaknai dengan hikmah yang berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

⁹⁴ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 447.

Sebagai contoh dalam dunia pendidikan, seorang pendidik ketika memberikan sebuah hukuman kepada peserta didik, maka bisa saja hukuman itu berbeda, dikarenakan sebagian peserta didik itu kurang sehat atau cacat fisik, sehingga hukuman tetap diberikan namun berbeda bentuk dan jumlahnya, maka dalam hal ini seorang pendidik telah menerapkan keadilan di antara peserta didiknya.

Kemudian al-Imam ibn Kasir mengatakan di dalam kitab tafsirnya bahwa Allah swt. memerintahkan kepada semua hambanya untuk berbuat adil, sedang-sedang dalam urusan dan berbuat baik, menyambung tali sulaturahmi, dan melarang makhluknya dari perbutan keji dan kemungkaran,⁹⁵

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah swt. menyeru hamba-hambanya untuk bersikap adil dan mewajibkannya atas mereka. Adil yang diperintahkan oleh Allah swt. mencakup adil di dalam hakNya dan adil di dalam hak hamba-hambaNya, dan hendaklah hamba memperlakukan orang lain dengan penuh keadilan. Maka setiap penguasa harus menunaikan apa saja yang menjadi kewajibannya, yang berada di bawah kekuasaannya, baik itu dalam kekuasaan kepemimpinan besar (*khalīfah*), kekuasaan kehakiman, para menteri *khalīfah*, dan para wakil hakim. Silahkan kiaskan hal itu kepada kekuasaan yang dimiliki seorang pengajar atas siswanya, karena dia memiliki kekuasaan atas anak-anak didiknya sesuai dengan ukurannya.⁹⁶

Dari pembahasan di atas tampak jelaslah bahwa bersikap adil di antara manusia merupakan perkara yang sangat agung, terlebih kepada peserta didik yang merupakan tanggung jawab seorang pendidik. Oleh karena itu aya-ayat datang menjelaskan perkaranya dan mengagungkan kedudukannya. Rasulullah Muhammad saw. telah memberikan permisalan yang sangat indah ketika beliau merealisasikan dan mencontohkan sikap adil di tengah-tengah pribadi umatnya.

⁹⁵ Ismā'īl bin Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Basharī ad-Dimasyqī, *Tafsir Al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut: Dār al- Kutub al-Ilmi'ah, 1998), jilid IV, h. 511.

⁹⁶ Asy-Syāhub, *Mu'allim al-Awwal*, h. 18.

Perhatikanlah hadis yang diriwayatkan oleh *Ummul Mukminin Aisyah – Semoga Allah swt. meridhoinya-*

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: وَمَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، حُبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ، ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ، أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَإِنَّمَا اللَّهُ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا "

Dari Aisyah –Semoga Allah swt. meridhoinya- bercerita, “Orang-orang Quraisy dipusingkan oleh perkara wanita Bani Makhzum yang mencuri. Mereka berkata, ‘Siapa yang berani membicarakannya (memintakannya dispensasi) kepada Rasulullah swt. ?. Mereka mengatakan, ‘Siapakah yang berani kepada beliau selain Usamah ibn Zaid, kekasih Rasulullah saw.’ Maka Usamah pun berbicara kepada beliau, maka Rasulullah saw. berkata, ‘Apakah kamu akan memberikan syafa’at dalam (menggagalkan) salah satu had (hukuman) Allah swt. ?’ kemudian beliau saw. bangkit dan berpidato, kemudian bersabda, Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah karena jika ada orang mulia di antara mereka mencuri, mereka membiarkannya, namun jika ada orang lemah di antara mereka yang mencuri, mereka menegakkan hukuman atasnya. Demi Allah, sekiranya Fathimah, putri Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya.”⁹⁷

Allahu Akbar! Lihatlah kepada orang yang merealisasikan sikap adil sampai kepada puncaknya: (Andainya Fathimah, putri Muhammad saw. mencuri, niscaya aku akan potong tangannya), dan mustahil Fatimah akan melakukan hal demikian, dan ini juga yang telah beliau saw. ajarkan kepada para sahabatnya, dan begitu juga dengan hadis beliau yang lainnya, yaitu dari an-Nu’man ibn Basyir, dia bertutur:

عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: تَصَدَّقَ عَلَيَّ أَبِي بِبَعْضِ مَالِهِ، فَقَالَتْ أُمِّي عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ: لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاذْطَلَقَ أَبِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُشْهَدَهُ عَلَى صَدَقَتِي، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَفَعَلْتَ

⁹⁷ An-Naisābūrī, *al-Musnad as-Ṣaḥīḥ*, jilid III, h. 1315.

هَذَا بِوَلَدِكَ كُلِّهِمْ؟» قَالَ: لَا، قَالَ: «اتَّقُوا اللَّهَ، وَاعْدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ»، فَرَجَعَ أَبِي، فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ

Bapak saya bersedekah kepada saya dengan sebagian hartanya. Ibu saya Amrah binti Rawahah berkata, 'Saya tidak ridha hingga engkau menjadikan Rasulullah saw. sebagai saksi.' Bapak saya kemudian pergi kepada Nabi saw. untuk menjadikannya sebagai saksi atas sedekahnya kepadaku. Rasulullah saw. bertanya kepadanya, 'Apakah kamu melakukan hal ini kepada anakmu seluruhnya? dia menjawab, Tidak.' Maka Rasulullah saw. bersabda: Bertakwalah engkau kepada Allah, dan berlaku adil di antara anak-anakmu maka bapak saya pulang dan mengembalikan sedekah tersebut].⁹⁸

Dari hadis di atas jelas sekali bagaimana sikap dan perilaku seorang pendidik ayah, yaitu berupa keadilan, langsung ditunjukkan dan diperlihatkan oleh seorang sahabat, yang dengan cepat mengambil dan menarik sadaqohnya kembali dari seorang anaknya, karena ia tidak memberikan sadaqoh yang sama kepada semua anak-anaknya, maka hendaknyalah pula seorang pendidik formal atau non formal dapat berbuat adil dan tidak mengistimewakan sebagian peserta didiknya di atas sebagian yang lainnya.

3. Akhlak seorang pendidik terhadap lingkungan sekitarnya

a. Mendidik Manusia

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَخْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّائِيُونَ وَالْأَخْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْا وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَخْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat didalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir (QS. al-Māidah/5:44).⁹⁹

⁹⁸ *Ibid.*, h. 1242.

⁹⁹ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabaq, 2009), h. 115.

وقوله: وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ أَي: وكذلك يحكم بالتوراة للذين هادوا أئمة الدين من الربانيين، أي: العلماء العاملين المعلمين الذين يربون الناس بأحسن تربية، ويسلكون معهم مسلك الأنبياء المشفقين. والأحبار أي: العلماء الكبار الذين يقتدى بأقوالهم، وترمق آثارهم، ولهم لسان الصدق بين أممهم.

*Dan firman Allah swt. dan oleh orang-orang alim dan pendeta-pendeta mereka, maksudnya begitu pula Taurat digunakan sebagai sumber hukum di antara orang-orang Yahudi oleh para pemuka agama yang rabbaniyyin, yakni para ulama yang beramal dan mengajarkan, yang mendidik manusia dengan didikan yang terbaik, dan membimbing mereka dengan bimbingan para nabi yang penuh kasih dan para pendeta mereka, yaitu para ulama besar yang didengar ucapannya diikuti jejaknya, dan mereka memiliki ucapan yang yang dipercaya di antara umat mereka.*¹⁰⁰

Dari penafsiran as-Syaikh as-Sa'di di atas, maka peneliti dapat tegaskan bahwa para ulama, para guru dan pendidik senantiasa mengajari dan mendidik manusia. dengan pengajaran dan pendidikan yang baik, sehingga orang-orang yang ada di sekitar mereka mendapatkan manfaat yang luar biasa dari keberadaan para ulama yang ada di sekitar mereka, karena sejatinya memang para guru dan pendidikan tidak pernah berhenti untuk selalu memberikan manfaat kepada manusia yang lainnya.

b. Mengajak Kepada Kebaikan Dan Melarang Dari Keburukan

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ * وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ هُمُ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat (QS. ali-Imran/3:105).*¹⁰¹

¹⁰⁰ As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman*, h. 232.

¹⁰¹ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 63.

أي: وليكن منكم أيها المؤمنون الذين مَنَّ الله عليهم بالإيمان والاعتصام بحبله {أمة} أي: جماعة {يدعون إلى الخير} وهو اسم جامع لكل ما يقرب إلى الله ويبعد من سخطه {ويأمرهم بالمعروف} وهو ما عرف بالعقل والشرع حسنه {وينهون عن المنكر} وهو ما عرف بالشرع والعقل قبحه، وهذا إرشاد من الله للمؤمنين أن يكون منهم جماعة متصدية للدعوة إلى سبيله وإرشاد الخلق إلى دينه، ويدخل في ذلك العلماء المعلمون للدين، والوعاظ الذين يدعون أهل الأديان إلى الدخول في دين الإسلام، ويدعون المنحرفين إلى الاستقامة، والمجاهدون في سبيل الله، والمتصدون لتفقد أحوال الناس وإلزامهم بالشرع كالصلوات الخمس والزكاة والصوم والحج وغير ذلك من شرائع الإسلام، وكتفقد المكايل والموازين وتفقد أهل الأسواق ومنعهم من الغش والمعاملات الباطلة، وكل هذه الأمور من فروض الكفايات كما تدل عليه الآية الكريمة في قوله {ولتكن منكم أمة}

Dan Allah swt. memerintahkan mereka orang-orang beriman untuk menyempurnakan kondisi mereka, dan salah satu sebab terkuat yang membantu mereka untuk menegakkan agama mereka adalah keberadaan sekelompok dari mereka yang bergerak dengan jumlah yang cukup, yang menyeru kepada kebajikan, yaitu berupa pokok-pokok agama, cabang-cabang, dan syari'at-syari'atNya, menyuruh kepada yang ma'ruf, yaitu sesuatu yang diketahui nilai baiknya, baik secara syari'at maupun akal, dan mencegah dari yang munkar, yaitu sesuatu yang diketahui nilai buruknya secara syari'at maupun akal, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

orang-orang yang mendapatkan segala yang diinginkan dan selamat dari segala yang dikhawatirkan, termasuk dalam kelompok tersebut adalah para ulama dan para pendidik, orang-orang yang bergerak dengan berkhutbah, berceramah, dan memberikan nasihat kepada manusia secara umum maupun khusus, serta orang-orang yang mengingatkan orang lain yang bertugas mengontrol manusia dalam pelaksanaan sholat 5 (lima) waktu, penunaian zakat, sholat, haji dan lain-lain dari semua penegakan syari'at-syari'at agama, dan juga termasuk orang-orang yang mengawasi sukatan-sukatan dan timbangan-timbangan, dan juga termasuk orang-orang yang mengawasi para pembeli dan pedagang di pasar, mencegah mereka dari berbuat tipu daya, curang, dan dari segala bentuk-bentuk perbuatan yang bathil yang terjadi di pasar, dan semuanya ini termasuk fardu kifayah, sebagaimana yang telah diterangkan di dalam ayat, hendaklah ada sekelompok di antara kalian.¹⁰²

¹⁰² As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 142.

Penafsiran asy-Syaikh as-Sa'dī terhadap ayat di atas menunjukkan bahwa, harus ada sekelompok dari kalangan orang-orang yang berilmu termasuk di dalamnya seorang pendidik harus dapat memastikan dirinya menjadi pioner terhadap masyarakatnya dalam melaksanakan kebaikan dan melarang mereka dari keburukan dan kemungkaran. Asy-Syaikh as-Sa'dī dalam menafsirkan ayat di atas menegaskan dengan setegas-tegasnya, bahwa sekelompok orang dan juga seorang pendidik, yang mengajak manusia kepada kebaikan dan melarang mereka dari keburukan harus mampu mewarnai masyarakatnya yang ada di sekitar lingkungannya, karena mereka memiliki tanggung jawab yang lebih, dibandingkan dengan masyarakat yang lainnya.

c. Berakhlak Mulia dan Terpuji

Tidak diragukan lagi bahwa kata yang baik dan tutur bahasa yang bagus mampu memberikan pengaruh di jiwa, mendamaikan hati, serta menghilangkan dengki dan dendam dari dalam dada. Demikian juga raut wajah yang tampak dari seorang pengajar/pendidik, ia mampu menciptakan umpan balik positif atau negatif kepada masyarakatnya, karena wajah yang riang dan berseri merupakan sesuatu yang disenangi dan disukai jiwa. Adapun bermuka masam dan mengernyitkan dahi adalah sesuatu yang tidak disukai dan diingkari jiwa.

Rasulullah saw. adalah sosok yang paling suci dari segi ruh dan jiwa. Beliau saw. adalah manusia yang paling agung akhlaknya. Allah swt. berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. al-Qalam/68:4).*¹⁰³

Beliau bukanlah sosok yang bersikap keras lagi berhati kotor, dan tidak pula berlaku ekstrim, melainkan beliau adalah sosok yang ramah, lemah lembut, dan penuh kasih sayang, Allah swt. berfirman:

¹⁰³ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 564.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin (QS. at-Taubah/9:128).¹⁰⁴

يَمُنْ تَعَالَى عَلَى عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا بَعَثَ فِيهِمُ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي مِنْ أَنفُسِهِمْ، يَعْرِفُونَ حَالَهُ، وَيَتِمَكِّنُونَ مِنَ الْأَخْذِ عَنْهُ، وَلَا يَأْنِفُونَ عَنِ الْإِنْقِيَادِ لَهُ، وَهُوَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَايَةِ النَّصْحِ لَهُمْ، وَالسَّعْيِ فِي مَصَالِحِهِمْ. {عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ} أَي: يَشْقُ عَلَيْهِ الْأَمْرُ الَّذِي يَشْقُ عَلَيْكُمْ وَيَعْنَتُكُمْ. {حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ} فَيَحِبُّ لَكُمْ الْخَيْرَ، وَيَسْعَى جَهْدَهُ فِي إِصْصَالِهِ إِلَيْكُمْ، وَيَحْرَصُ عَلَى هِدَايَتِكُمْ إِلَى الْإِيمَانِ، وَيَكْرَهُ لَكُمْ الشَّرَّ، وَيَسْعَى جَهْدَهُ فِي تَنْفِيرِكُمْ عَنْهُ. {بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ} أَي: شَدِيدُ الرَّأْفَةِ وَالرَّحْمَةِ بِهِمْ، أَرْحَمُ بِهِمْ مِنَ وَالِدِهِمْ. وَلِهَذَا كَانَ حَقُّهُ مَقْدَمًا عَلَى سَائِرِ حَقُوقِ الْخَلْقِ، وَوَاجِبٌ عَلَى الْأُمَّةِ الْإِيمَانَ بِهِ، وَتَعْظِيمَهُ، وَتَعَزِيرَهُ، وَتَوْقِيرَهُ

Allah swt. memberi nikmat kepada hamba-hambaNya yang beriman dalam bentuk diutusnya seorang nabi yang ummi, yang termasuk dari kalangan mereka, mereka mengetahui dengannya, memungkinkan mereka untuk mengambil keteladan darinya, dan mereka tidak merasa rendah diri dan untuk tunduk kepadanya, dia sangat mengasih mereka dan berusaha mengujudkan kebaikan mereka. **Berat Teresa olehnya penderitaamu**, yakni perkara yang memberatkan dan menyulitkan mu, juga memberatkannya.

Ia sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagimu, dia menyukai kebaikan bagi, berusaha keras menyampaikannya kepadamu, bersungguh-sungguh memberimu hidayah kepada iman, membenci keburukan yang menimpamu, dan berusaha keras menjauhkannya darimu. **Ia amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman**. Maksudnya ia sangat belas kasih, dan sangat sayang kepada mereka, melebihi ayah ibu mereka. Oleh karena itu haknya didahulukan di atas hak makhluk yang lain, wajib atas umat ini untuk beriman kepadanya, menghormatinya, menghargainya dan mendukungnya.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ibid., h. 207.

¹⁰⁵ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 357.

Peneliti dapat membuat konklusi dari apa yang telah dijelaskan dan yang dijabarkan oleh asy-Syaikh as-Sa'dī, bahwa, seorang pendidik sudah seharusnya dan sepantasnya, untuk mencontohi dan meneladani pendidik yang sukses sepanjang masa yaitu Rasulullah saw., maka pendidik harus mampu merasakan apa yang dirasakan oleh peserta didiknya, dari perkara kesusahan dan kepayahan dalam perkara dunia, apalagi perkara akhirat, kemudian sipendidik harus memiliki keinginan dan tekad yang kuat, dalam menanamkan kebaikan dan kemaslahatan kepada peserta didiknya atau anak muridnya.

Al-Imam Muqātil bin Sulaimān mengatakan tentang ayat di atas, bahwa telah datang kepada penduduk kota Makkah seorang Rasul saw. dari kalangan kalian sendiri, kalian mengetahuinya dan kalian tidak pula mengingkarinya, Rasul tersebut sangat gigih agar kalian mendapatkan hidayah dan petunjuk, dan ia sangat sayang kepada kalian¹⁰⁶. Dan begitu juga dengan firman Allah swt., sebagaimana dalam ayat berikut ini:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ هُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu (QS. ali-Imran/3:159).*¹⁰⁷

Kemudiian Abu Muhammad at-Tustari mengatakan di dalam kitab tafsirnya tentang ayat di atas bahwa Allah swt. memberikan kelemah lembutan dan kasih sayang yang sangat besar kepada RasulNya yang mulia, dan jika seandainya Muhammad saw. itu tajam lisannya dan keras hatinya, maka tentu orang-orang yang ada di sekitarnya akan lari dan akan meninggalkannya, maka

¹⁰⁶ Ibn Basyīr al-Azdi al-Balkhā, *Tafsīr Muqātil*, h. 205.

¹⁰⁷ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 71.

Allah swt. memerintahkan RasulNya untuk mema'afkan mereka dan memohon ampun kepada Allah swt. untuk mereka.¹⁰⁸

Begitu juga dengan kisah dari Atha' ibn Yasir yang bertemu dengan Abdullah ibn 'Amr ibn al-Ash ra, lalu ia meminta kepada Abdullah ibn 'Amr untuk menceritakan tentang Nabi Muhammad saw., sebagaimana dalam hadis berikut ini:

عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قُلْتُ: أَخْبِرْنِي عَنْ صِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّوْرَةِ؟ قَالَ: " أَجَلٌ، وَاللَّهِ إِنَّهُ لَمَوْصُوفٌ فِي التَّوْرَةِ بِبَعْضِ صِفَتِهِ فِي الْقُرْآنِ: { يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا } ، وَحَزْرًا لِلْأُمِّيِّينَ، أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي، سَمَّيْتُكَ الْمَتَوَكَّلَ لَيْسَ بِفَطٍّ وَلَا غَلِيظٍ، وَلَا سَخَّابٍ فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يَدْفَعُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ، وَلَكِنْ يَغْفُو وَيَغْفِرُ، وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ، بَأَنْ يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَيَفْتَحَ بِهَا أَعْيُنًا عُُمَيَّا، وَآذَانًا صُمًّا، وَقُلُوبًا غُلْفًا "

Dari Atha' ibn Yasar, dia berkata, Saya bertemu Abdullah ibn Amr ibn al-Ash ra., saya berkata, "Ceritakanlah padaku tentang karakter Rasulullah saw. di dalam Taurat," Dia berkata, "Ya, demi Allah, sungguh, di dalam Taurat beliau disifatkan dengan sebagian karakter beliau yang disebutkan di dalam alqur'an. 'Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi dan pemberi kabar gembira serta pemberi peringatan, juga pengayom bagi kaum yang tidak bisa baca tulis. Kamu adalah hambaKu dan rasulKu.

Aku namai kamu dengan al-Mutawakkil, tidak keras dan juga tidak kasar, tidak suka berteriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, melainkan memberi maaf dan bersikap lapang. Allah tidak akan mewafatkannya sehingga Dia meluruskan agama yang bengkok dengannya, sampai mereka mengucapkan La Ilaha Illallah, serta sampai Dia membuka mata-mata yang buta dengannya, juga telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang lalai.¹⁰⁹

Sikap dan perilaku tersebut harus ada di dalam aktivitas pendidikan dan pengajaran, karena orang-orang yang dididik dan yang diajari butuh kepada orang

¹⁰⁸ Abū Muhammad Sahl bin 'Abdillāh bin Yūnus bin Rafī' at-Tustarī, *Tafsir at-Tustārī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002), jilid I, h. 51.

¹⁰⁹ Abū 'Abdillāh Ahmad bin Muḥammad bin Ḥambal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001), jilid XI, h. 193.

yang bersikap lemah lembut kepada mereka, serta mengajari mereka perkara agama mereka. Di antara mereka ada yang jahil, ada yang masih kecil, dan ada pula yang sudah lanjut usia. Kesemua mereka itu butuh sifat lembut, santun, sabar, bijak, ramah, dan perlakuan baik. Kalau tidak, niscaya mereka akan menjauh, murka, dan tidak mengikuti hidayah dari orang yang membawanya, dan para sahabat ra. meneladani dan mengikuti dengan baik apa telah mereka lihat langsung dari karkater Rasulullah saw. dalam pengajaran mereka seperti yang dilakukan Abu Bakar *aṣ-Ṣiddīq*, Mus‘ab bin Umair dan lain-lain ra.

Di dalam kesempatan yang lain Rasulullah saw. telah membuat permisalan yang paling indah dalam berakhlak baik dan mulia. Diceritakan oleh Anas bin Malik ra., sebagaimana dalam riwayat berikut ini.

حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ رِدَاءٌ بُخْرَانِي غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ، فَأَذْرَكُهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَذَبَهُ جَذْبَةً شَدِيدَةً، حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَذْبَتِهِ، ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ، مُرْ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْحَكُ، ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ،

Telah menceritakan kepada kami Malik dari Ishaq ibn Abdillah ibn Abi Thalhah dari Anas ibn Malik ia bertutur, “Saya pernah berjalan bersama Nabi Muhammad saw. sementara beliau mengenakan selimut Najran yang bagian ujungnya agak kasar. Beliau dikejar seorang badui lalu menarik selimut beliau dengan keras hingga saya dapat melihat permukaan pundak Rasulullah saw. lecet oleh ujung selimut tersebut akibat keras tarikannya. Dia berkata, ‘Wahai Muhammad, perintahkan (kepada mereka) agar saya diberikan dari harta Allah yang ada padamu, Rasulullah saw. menoleh dan tertawa, lalu menyuruh sahabatnya supaya dia diberikan permintaannya.’¹¹⁰

Betapa agungnya akhlak mulia tersebut yang menjadi keistimewaan beliau saw. Padahal, bisa saja beliau menghukum badui tersebut karena perlakuan buruknya, akan tetapi hal itu bukanlah menjadi karakter dan akhlak dari seorang

¹¹⁰ Malik ibn Anas ibn Malik ibn ‘Amir al-Asbahi al-Madani, *Al-Muwatta’*, (Al-Imarat: Muassasah Zayid ibn Shultan, 2004), jilid I, h. 142.

guru yang mulia Muhammad saw. Bagaimana beliau akan melakukannya, padahal beliau sendiri yang mengatakan

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ مِنْ أَيِّ الْحُورِ شَاءَ "

*Barangsiapa meredam amarah padahal dia mampu melampiaskannya, Allah swt. akan memanggilnya di hadapan para makhluk pada hari Kiamat hingga memberinya pilihan bidadari mana yang dia sukai.*¹¹¹

Dan begitu juga dengan pertanyaan dari Sa'da ibn Hisyam ibn 'Amir yang diriwayatkan dari Aisyah Ummul Mukminin -Semoga Allah swt. meridhainya- Ia mengatakan

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، أَخْبِرِيَنِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: "كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ"

*Dari Sa'ad ibn Hisyam ibn 'Amir ia berkata: Aku mendatangi 'Aisyah -Semoga Allah swt. meridhainya- aku berkata wahai ibunda orang-orang yang beriman ceritakanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah saw., maka ia berkata Akhlak beliau adalah Alquran.*¹¹²

Selayaknya para pendidik dan pengajar meniti jalan guru yang agung yaitu Muhammad saw., dalam menghiasi diri dengan akhlak mulia dan adab yang tinggi, dan karena akhlak yang mulia itu merupakan media paling sukses di dalam mengajar dan mendidik, di mana siswa pada umumnya akan terdorong dan berakhlak dengan akhlak gurunya, dan lebih banyak yang akan menerima darinya dari pada yang lain.

Maka apabila seorang pendidik berakhlak dengan akhlak yang terpuji, hal itu akan memberikan pengaruh positif terhadap siswanya, serta akan memberikan reaksi di dalam jiwanya lebih dari reaksi yang diberikan dengan

¹¹¹ Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Mūsā al-Khusraujirdi al-Khurasani, Abū Bakar al-Baihaqi, *Syū'abul Imān* (Riyad: Maktabah al-Rusydi linnasyri wa at-Atawzi', h. 2003), jilid X, h. 536.

¹¹² Ibn Hāmbal, *Musnad*, jilid XXXXI, h. 141.

puluhan nasihat dan pelajaran.¹¹³ Dari sini dapat dipahami rahasia sabda beliau saw.:

عن أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ

*Dari Abu Darda' dari Nabi saw. Ia berkata, Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan dari pada akhlak yang baik.*¹¹⁴

Begitulah kiranya karakter beliau saw. yang mulia, telah diikuti dan diteladani oleh para sahabatnya yang hidup bersama beliau, karena para sahabat merupakan guru bagi kaum muslimin dan kaum muslimat setelah beliau saw., sebab mereka para sahabat adalah ulama/orang-orang *alim* pertama dari ummat ini yang menjadi pewaris Nabi Muhammad saw., dan mereka juga yang akan mengajari ummat, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَاتُ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِلَّا تَمَّا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Barang siapa yang berjalan di satu jalan untuk mencari dan menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju ke surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka, kerena keridhaan dan kesenangan mereka kepada para penuntut ilmu, dan sesungguhnya orang yang 'alim akan memohonkan ampunan kepadanya oleh orang-orang yang ada di langit dan yang ada di bumi, sehingga ikan di dalam air pun memohonkan ampun untuknya, dan keutamaan orang-orang yang 'alim terhadap orang-orang ahli ibadah seperti keutamaan bulan terhadap seluruh bintang-bintang yang ada, dan sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak meninggalkan dan tidak mewariskan dinar dan pula dirham, hanya saja mereka mewariskan ilmu,

¹¹³ Asy-Syalyhub, *al-Mu'allim al-Awwal*, h. 25.

¹¹⁴ Abū Bakar bin Abi Syaibah 'Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Uṣman bin Khuwasati al-Abāsi, *Musnad ibn Abi Syaibah* (Riyad: Dār al-Watan, 1997), jilid. I, h. 51.

*maka barang siapa yang mengambilnya maka ia telah mendapatkan keberuntungan yang banyak dan amat besar.*¹¹⁵

Pandangan dan penjelasan asy-Syaikh as-Sa‘dī tentang akhlak pendidik di dalam tafsirnya, baik akhlak pendidik terhadap dirinya, terhadap peserta didiknya dan lingkungan masyarakatnya agak sedikit berbeda dengan pandangan ibn Sahnun yang wafat tahun 256 H. Muhammad ibn Sahnun mengatakan bahwa seorang pendidik atau guru harus memiliki akhlak atau adab, yaitu sebagai berikut:

1. Berlaku adil di antara peserta didiknya

Seorang pendidik harus berbuat adil terhadap anak didiknya, tidak boleh membedakan di antara mereka, baik yang kaya maupun yang miskin, apalagi seorang pendidik itu mendapatkan imbalan atau gaji dari kegiatan mendidiknya.¹¹⁶

2. Seorang pendidik tidak boleh memukul peserta didiknya lebih dari 3 (tiga) kali, kecuali diizinkan oleh orang tuanya, karena pukulan yang lebih dari 3 (tiga) kali sampai 10 (sepuluh) kali itu hanya ada pada hukum dari hukum-hukum Allah swt.¹¹⁷

Peneliti dapat memahami apa telah dijelaskan oleh ibn Sahnun, bahwa sesungguhnya memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak disiplin, atau yang melanggar aturan yang telah dibuat tidaklah tercela, selama hal itu dalam batasan kepatutan, dan tidak sampai membahayakan peserta didik itu sendiri.

3. Kewajiban guru/pendidik untuk selalu perhatian peserta didiknya

Seorang guru atau pendidik tidak boleh melakukan sesuatu hal yang dapat melalaikannya dari perhatian terhadap peserta didiknya. Maka seorang pendidik hendaknya selalu serius dalam memperhatikan peserta didiknya,

¹¹⁵ Muhammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsā at-Tirmizī Abū ‘Isā, *Sunan at-Tirmizī*, cet. 2 (Mesir: Mustafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), jilid V, h. 48.

¹¹⁶ Muḥammad bin Sahnūn, *Ādāb al-Mu‘allimin*, cet. 2 (Tunis: Al-Manar, 1972), h.84.

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 89.

bahkanpun seorang pendidik tidak boleh mengikuti salat jenazah, jika hal itu dapat melalaikannya dari peserta didiknya.¹¹⁸

Sedangkan Abū Ḥāmid al-Ghazālī - *semoga Allah swt. merahmatinya*- yang wafat tahun 505 H, ia mengatakan bahwa seorang pendidik harus memiliki kepribadian atau adab sebagai berikut.

1. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap dirinya, ilmunya dan ia selalu merasa diawasi oleh Allah swt.

Al-Ghazālī mengatakan bahwa seorang pendidik harus meniatkan dan memaksudkan dari kegiatan mengajarnya adalah untuk mencari rida Allah swt. sehingga tidak layak, dan tidak sepatasnya seorang pendidik mencari keuntungan duniawi seperti ingin mendapatkan harta, kedudukan, ketenaran dan lain-lain, karena orang yang *'alim* adalah orang yang memiliki harga diri yang mulia, maka janganlah ia menghinakan dirinya dan ilmunya dengan mencari keuntungan harta semata. al-Ghazālī menukilkan pernyataan al-Imam asy-Syafi'ī:

وددت أن الخلق تعلموا هذا العلم على أن لا ينسب إلي حرف منه

Aku sangat suka bahwa semua makhluk mempelajari ilmu ini, namun tidak satu huruf pun dinisbahkan atau disandarkan kepadaku.

Kesimpulan dari poin ini kata al-Ghazālī, bahwa seharusnya seorang pendidik berkepribadian *syar'i* secara zahir dan bathin sehingga ia menjadi panutan yang baik bagi orang-orang yang didiknya.¹¹⁹

2. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap murid-muridnya

Seorang pendidik harus memiliki adab/kepribadian terhadap murid-muridnya sebagai berikut:

- a. Seorang pendidik harus menempatkan dirinya sebagai orang tua bagi anak-anak muridnya, ia mengajarkan mereka keikhlasan, kejujuran, berbaik sangka, dan selalu merasa diawasi oleh Allah swt., memotivasi untuk terus belajar, dan mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya;

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 98.

¹¹⁹ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ayyuhal Walad*, cet. 7 (Beirut: Dār al-Basya'ir al-Islāmiyah, 2010), h. 71.

- b. Hendaknya seorang pendidik penuh toleransi terhadap murid-muridnya, menyayangi mereka dan memperhatikan kemaslatan mereka, serta ia menyukai atau mencintai bagi mereka apa yang ia sukai/cintai terhadap dirinya sendiri.
- c. Hendaknya seorang pendidik tidak membedakan antara murid yang kaya dan murid yang miskin.¹²⁰

Penjelasan al-Ghazali di atas hendaknya dapat dipahami dan dilaksanakan oleh setiap pendidik muslim dan muslimah, yang sejatinya hal tersebut merupakan adab atau akhlakunya, untuk melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang Islami, yang pada gilirannya akan hadir dan muncul peserta didik yang bersyahadat kepada Allah swt.

Al-Ghazālī juga mengatakan dalam kitabnya *Al-Ādāb fī al-dīn* sebagaimana dikutip oleh Hasan Asari, bahwa salah satu manifestasi rasa cinta guru terhadap murid adalah bahwa dia menghadapi muridnya dengan penuh kesabaran, terutama ketika menghadapi peserta didiknya yang secara natural kurang cepat memahami pelajaran. Dalam kasus seperti ini seorang guru atau pendidik harus dengan sabar menjelaskan materi pelajaran hingga menjadi jelas bagi mereka.¹²¹

Lebih lanjut Al-Ghazālī juga menjelaskan bahwa seorang pendidik harus menaruh kasih sayang terhadap anak muridnya, dan memperlakukan mereka seperti seorang anak. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلِيهِ

*Dari Abu Hurairah –semoga Allah swt. meridhainya- Nabi Muhammad saw. bersabda: Hanya saja aku bagi kalian seperti seorang ayah terhadap anaknya.*¹²²

Maka seorang pendidik bertujuan menyelamatkan peserta didiknya dari api neraka di akhirat, dan hal ini lebih penting dari pada kedua orang yang hanya

¹²⁰ *Ibid.*, h. 76

¹²¹ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali* (Medan: IAIN PRESS, 2012), h. 168.

¹²² Abū Bakar Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah, *Shahīḥ Ibn Khuzaimah* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, tt), h. 43.

menyelamatkan anaknya dari api dunia, oleh karena itu hak seorang guru/pendidik lebih besar daripada hak kedua orang tua, dikarenakan orang tua hanya menjadi sebab adanya anak di dunia ini, sedangkan seorang guru/pendidik menjadi sebab kehidupan yang kekal bagi seorang anak¹²³.

Kemudian Abū ‘Abdillāh Badruddīn Muhammad bin Ibrāhīm ibn Jamā’ah- *semoga Allah swt. merahmatinya*- yang wafat tahun 733 H, menjelaskan bahwa ada 2 (dua) bentuk akhlak/adab yang berkaitan dengan pendidik, dan peneliti akan menyebutkan beberapa di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap dirinya

- a. Seorang pendidik hendaknya senantiasa merasa diawasi oleh Allah swt. baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain, dan hendaknya ia selalu tenang, penuh kewibaaan dan ketawadukan

Senantiasa merasa diawasi oleh Allah swt. merupakan adab/kepribadian dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain, dan hendaklah ia menjaga semua prilakunya baik perkataannya maupun perbuatannya, maka dia adalah orang yang amanah terhadap ilmu yang telah diberikan oleh Allah swt. kepadanya.¹²⁴ Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu, mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (QS. al-Anfāl/8:27).*¹²⁵

Dari pemaparan di atas dapat ditegaskan bahwa, seorang pendidik hendaknya selalu menjaga dan melaksanakan amanah yang telah diembankan kepadanya, yaitu berupa ilmu pengetahuan dengan cara mengajarkannya kepada orang lain, dan sikap menjaga dan melaksanakan amanah dengan baik merupakan salah bentuk kepribadian seorang pendidik, dan sikap ini lahir karena terdorong

¹²³ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā ‘Ulumuddīn*, (Mesir: Dār al- Ghad al-Jadīd, 2005), h. 72

¹²⁴ Abū ‘Abdillāh Badruddīn Muhammad bin Ibrāhīm ibn Jamā’ah, *Tazkiratu as-Sāmi’ Wa al-Mutakallim fi Ādābi al ‘Alīm Wa al-Muta’allim* (Riyad: Dar Ibn Jauzi, 2012), h. 37.

¹²⁵ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 180.

oleh adanya keyakinan di dalam hati seorang pendidik, bahwa ia selalu diawasi oleh Allah swt.

- b. Seorang pendidik hendaknya menjaga dan memelihara ilmu, seperti ulama menjaga ilmu tersebut.

Seorang pendidik hendaknya menjaga dan memelihara ilmu, sebagaimana yang telah dilakukan oleh ulama salaf, dan hendaklah ia menjaga keagungan dan kemuliaan ilmu yang telah Allah swt. berikan kepadanya, sehingga ia tidak boleh menghinakan ilmu dengan pergi kepada orang-orang yang tidak berilmu dari orang-orang yang terbuai dengan kehidupan dunia, tanpa ada kepentingan dan kebutuhan yang mendesak, sekalipun orang-orang tersebut memiliki kedudukan yang tinggi.

Azzuhri mengatakan: *Merupakan suatu kehinaan dan kerendahan bagi ilmu, mana kala orang yang berilmu pergi ke rumah orang yang ingin belajar ilmu darinya.*¹²⁶

- c. Seorang pendidik hendaknya bersikap zuhud

Seorang pendidik hendaknya bersikap zuhud dalam hal urusan dunia dan tidak tamak dengan dunia, namun kezuhudannya terhadap dunia tidak sampai membahayakan atau menyulitkan dirinya atau keluarganya, dan tidaklah termasuk tamak dengan dunia jika seorang pendidik memenuhi kebutuhannya secara wajar, karena sejatinya seorang yang berilmu adalah orang yang paling paham dan orang yang paling mengerti tentang bahaya dan fitnahnya dunia, maka seharusnya jangan ia terlena dengan kehidupan dunia.¹²⁷

2. Adab/kepribadian seorang pendidik terhadap anak muridnya atau peserta didiknya

- a. Seorang pendidiknya hendaknya tidak berhenti untuk mengajari atau mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya, walaupun ia mengetahui bahwa muridnya tersebut belum dapat ikhlas dalam beramal

Seorang pendidik tidak boleh berhenti dan enggan/pantang menyerah untuk mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya, dikarenakan ketidak ikhlasan

¹²⁶ Ibn Jamā'ah, *Tazkiratu as-Sāmi'*, h. 38.

¹²⁷ *Ibid.*, h. 39.

peserta didiknya tersebut, karena sesungguhnya bagusya niat itu dapat diraih dengan keberkahan ilmu yang dipelajarinya. Ulama salaf mengatakan:

طلبنا العلم لغير الله, فأبى أن يكون إلا لله

*Dahulunya kami menuntut ilmu bukan karena Allah swt. namun Allah swt. enggan. kecuali hanya untukNya.*¹²⁸

Jika keikhlasan niat menjadi syarat dalam menuntut ilmu, maka hal ini menjadi sebuah kesulitan tersendiri bagi pemula dalam menuntut ilmu, walaupun demikian seorang guru atau pendidik, hendaknya terus mendorong dan memotivasi muridnya untuk terus meluruskan dan mengikhlasakan niat dalam menuntut ilmu secara berlahan-lahan, baik dalam bentuk perkataan maupun dalam bentuk perbuatan.

- b. Seorang pendidiknya hendaknya memperhatikan dan memperdulikan kebaikan-kebaikan untuk anak muridnya dan berinteraksi baik dengan mereka.

Seorang pendidik hendaknya menyukai untuk anak muridnya apa yang ia suka untuk dirinya, dan ia membenci untuk anak muridnya apa yang ia benci untuk dirinya sendiri, sebagaimana di dalam hadis.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*Rasulullah saw. mengatakan tidaklah sempurna keimanan salah seorang di antara kamu, sehingga ia mencintai dan menyukai untuk saudaranya apa yang ia sukai dan cintai untuk dirinya.*¹²⁹

Sepantasnya dan seharusnya seorang pendidik memperhatikan kebaikan dan kemaslahatan untuk peserta didiknya, dan seorang pendidik hendaknya memperlakukan anak muridnya sebagaimana ia memperlakukan anak yang paling ia sayangi, dan anak yang paling ia muliakan, dengan penuh kasih sayang, kecintaan, kebaikan, dan kesabaran, karena terkadang seorang murid melakukan kesalahan, perbuatan buruk yang harus dicegah dan dihalangi oleh seorang

¹²⁸ Syamsuddin, Abū al- ‘Aun Muhammad bin Aḥmad bin Sālim as-Sāfirīn al-Ḥambali, *Ghizaul Al-Bab fi Syarhi Manzumati al-Adab*, cet. 2 (Mesir: Muassasah Qurtubah, 1993), jilid. II, h. 519.

¹²⁹ Abū Dāud Sulaimān bin Dāud bin Jārud Aṭ-Ṭoyālīsī al-Basari, *Musnad Abī Dāud At-Ṭoyālīsī*, cet. 4 (Mesir: Dār Hijr, 1999), jilid III, h. 497.

pendidik, yang tujuannya adalah untuk mendidik dan memperbaiki perilaku anak muridnya.

- c. Seorang pendidiknya hendaknya menyamaratakan kedudukan anak-anak muridnya dihadapannya, dan ia menyebutkan mereka yang hadir dan yang absen dengan penuh kebaikan.

Seorang pendidik tidak boleh memperlihatkan di hadapan anak muridnya akan adanya perbedaan di antara peserta didiknya dalam hal kasih sayang maupun perhatian, jika mereka memiliki kedudukan yang sama dalam umur, atau keistimewaan, atau ilmu dan keagamaan, akan tetapi jika sebagian muridnya memiliki kelebihan dalam hal ilmu, atau ketekunan dan akhlak, maka tidak mengapa seorang pendidik lebih memuliakan dan mengedepankan murid-murid tersebut, dengan tetap memberitahukan kepada semua muridnya, bahwa hal itu ia lakukan, karena adanya kelebihan yang mereka miliki.¹³⁰

Pandangan asy-Syaikh as-Sa‘dī tentang akhlak pendidik di dalam tafsirnya, sedikit agak berbeda dengan padangan Muhammad bin Sahnun, al-Ghazali dan ibn Jamā‘ah, letak perbedaan itu adalah bahwa pandangan asy-Syaikh as-Sa‘dī lebih umum dan kurang terperinci, sehingga terkesan tidak lengkap dan tidak mendalam.

C. Peserta Didik Menurut Asy-Syaikh As-Sa‘dī

1. Akhlak Pesesrta Didik Terhadap Dirinya Sendiri

a. Ikhlas dalam menuntut ilmu

Kata ikhlas mudah untuk diucapkan, namun sesungguhnya berat untuk dilakukan dan dilaksanakan, karena keikhlasan merupakan salah satu pokok di antara pokok-pokok di dalam agama yang mulia ini, bahkan keikhlasan merupakan poros dan sendi utama baginya. Sebab agama Islam ini dibangun di atas dasar realisasi ibadah yang merupakan tujuan manusia diciptakan, sementara hakikat ibadah itu sendiri tidak akan ada kecuali disertai dengan kikhlasan.

¹³⁰ Ibn Jama‘ah, *Tazkiratu As-Sami’*, .h. 75

Keikhlasan dalam ibadah itu, ibarat ruh dalam jasad. Jasad tanpa ruh menjadi bangkai yang tidak bernilai. Demikian pula halnya dengan amalan, jika dilakukan tanpa keikhlasan maka tidak ada nilainya, bahkan suatu amal tidak dikatakan amal saleh tanpa adanya keikhlasan. Allah swt. berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan meunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (QS. al-Bayyinah/98:5).*¹³¹

Qasidin بجميع عباداتهم الظاهرة والباطنة وجه الله، وطلب الزلفى لديه، {حُنَفَاءَ} أي: معرضين مائلين عن سائر الأديان المخالفة لدين التوحيد. وخص الصلاة والزكاة بالذكر مع أنهما داخلان في قوله {لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ} لفضلهما وشرفهما، وكونهما العبادتين اللتين من قام بهما قام بجميع شرائع الدين. {وَذَلِكَ} أي التوحيد والإخلاص في الدين، هو {دِينُ الْقَيِّمَةِ} أي: الدين المستقيم، الموصل إلى جنات النعيم، وما سواه فطرق موصلة إلى الجحيم.

*Karena itu tidaklah mereka, disuruh, dalam seluruh syariat tersebut, kecuali agar mereka menyembah Allah swt. dengan memurnikan ketaatan kepadaNya,” yakni mencari wajah Allah swt. dalam seluruh ibadah, baik yang zahir maupun yang batin, serta ingin mendekatkan dirinya kepada Allah swt. yang lurus, berpaling dan meninggalkan seluruh agama yang berseberangan dengan agama tauhid. Allah swt. menyebutkan shalat dan zakat secara khusus meski keduanya tercakup dalam FirmanNya, Agar mereka menyembah Allah swt. dengan memurnikan ketaatan kepadaNya, karena keutamaan dan kemuliaan keduanya, dan karena keduanya adalah ibadah yang jika ditunaikan berarti seluruh syariat agama telah tegak, dan yang demikian itulah yaitu tauhid dan ikhlas dalam beragama adalah yang lurus, yakni agama lurus yang akan mengantarkan ke surga yang penuh dengan kenikmatan, dan selain jalan itu hanyalah jalan-jalan yang akan mengantarkan seseorang ke neraka Jahim.*¹³²

Peneliti mencermati dari ayat yang telah ditafsirkan oleh Asy-Syaikh as-Sa’dī, bahwa beliau menjelaskan secara umum bahwa seluruh ibadah yang

¹³¹ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 598.

¹³² As-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 932.

dilakukan seseorang harus ikhlas hanya karena Allah swt. termasuk di dalamnya menuntut ilmu, karena ilmu merupakan modal utama dalam melaksanakan dan menjalankan semua ibadah yang dilakukan oleh setiap muslim dan muslimah, termasuk peserta didik harus memastikan keikhlasan dalam menuntut ilmu, karena keikhlasan itu merupakan inti sari dari semua amalan yang dilakukan setiap orang.

Pada ayat di atas, Allah swt. menjelaskan bahwa Allah swt. tidak memerintahkan hambaNya kecuali untuk mengikhlaskan ketaatan kepadanya, keikhlasan dalam menjalankan ketaatan mencakup ikhlas dalam seluruh cabang keimanan yang disyariatkan Allah swt. seperti dalam *i'tiqā'd* (keyakinan), perkataan, dan perbuatan.

Sementara asy-Syaikh al-Uṣaimīn menjelaskan tentang bagaimana niat ikhlas dari seorang penuntut ilmu, beliau mengatakan:

1) Mengikhlaskan niat untuk Allah swt.

Aktivitas menuntut ilmu yang dilakukan oleh seseorang adalah untuk mengharap wajah Allah swt. dan negeri akhirat, oleh sebab itu seorang muslim harus mengikhlaskan diri dalam menuntut ilmu hanya untuk Allah swt., yaitu dengan meniatkan dalam menuntut ilmu dalam rangka mengharap wajah Allah swt.

2) Bertujuan untuk mengangkat kebodohan diri sendiri dan orang lain

Niat seseorang dalam menuntut ilmu adalah untuk mengangkat kebodohan dari dirinya sendiri dan dari orang lain. Sebab pada asalnya manusia itu bodoh, dalilnya adalah firman Allah swt.:

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Allah lah yang telah mengeluarkan kalian dari perut-perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan kemudian Allah ciptakan bagi kalian pendengaran, penglihatan dan hati supaya kalian bersyukur (QS. an-Nahl/16:78).*¹³³

¹³³ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 275.

Demikian pula niat seorang penuntut adalah untuk mengangkat kebodohan dari umat ini, dan hal itu dapat dilakukan dengan pendidikan dan pengajaran melalui berbagai macam sarana, agar orang-orang dapat memetik manfaat dari ilmu yang ia miliki.

3) Bermaksud membela syariat

Menuntut ilmu harus diniatkan untuk membela syariat, sebab kitab-kitab yang ada, tidak mungkin dapat membela syariat dengan sendirinya. Tidak ada yang bisa membela syariat kecuali si pembawa syariat itu sendiri.¹³⁴

b. Selalu berdoa kepada Allah swt.

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ

Dan tatkala ia menghadap ke jurusan negeri Mad-yan ia berdo'a (lagi): "Mudah-mudahan Rabbku memimpinku ke jalan yang benar (QS.al-Qaṣṣaṣ/28:22).¹³⁵

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَاءَ مَدْيَنَ {أي: قاصدا بوجهه مدين، وهو جنوبي فلسطين، حيث لا ملك لفرعون، {قَالَ عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ} أي: وسط الطريق المختصر، الموصل إليها بسهولة ورفق، فهده الله سواء السبيل، فوصل إلى مدين. أن الناظر في العلم عند الحاجة إلى التكلم فيه، إذا لم يترجح عنده أحد القولين، فإنه يستهدي ربه، ويسأله أن يهديه الصواب من القولين، بعد أن يقصد بقلبه الحق ويبحث عنه، فإن الله لا يخيب من هذه حاله. كما خرج موسى تلقاء مدين فقال: {عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ} .

Tatkala Musa menghadap ke jurusan negeri Madyan "Maksudnya Musa pergi menuju negeri Madyan, yaitu yang terletak di selatan Palestina, di mana di sana Fir'aun tidak mempunyai kekuasaan, "Musa berdo'a (lagi), 'Mudah-mudahan Rabbku memimpinku ke jalan yang benar," maksudnya, ke tengah jalan yang singkat yang dapat mengantarku kepadanya dengan mudah dan nyaman. Maka Allah swt. pun membimbingnya kepada jalan yang lurus hingga akhirnya dia sampai di Madyan.

Hal ini menunjukkan bahwa orang yang memperhatikan dan peduli dengan ilmu, ketika ia perlu untuk berbicara manakala tidak ada yang kuat dari salah satu dari 2 (dua) perkataan yang ada, maka ia akan akan memohon petunjuk kepada Allah swt. dan ia meminta kepada Allah swt. agar selalu ditunjuki kepada kebenaran dari 2 (dua) perkataan yang ada, setelah hatinya menginginkan petunjuk dan mencari kebenaran. Maka orang-orang yang seperti

¹³⁴ Muhammad bin Ṣāliḥ al-ʿUṣaimīn, *Kitāb al-Ilmi* (Riyad: Dār Tsuraia, 2002), h.27.

¹³⁵ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 388.

keadaanya maka ia tidak pernah kecewa dan merana, sebagaimana yang di dalam do'a nabi Musa as. "**Musa berdo'a (lagi), 'Mudah-mudahan Rabbku memimpinku ke jalan yang benar,'**".¹³⁶

Kemudian nabi Muhammad saw. bersabda terkait dengan pentingnya untuk memohon dan meminta pertolongan kepada Allah swt.

عن جابر - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: سلوا الله علماً نافعاً، وتعوذوا بالله من علم لا ينفع

Dari Jabir ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, mintalah dan mohonlah kepada Allah ilmu yang bermanfaat, dan berlingdunglah kalian dari ilmu yang tidak bermanfaat.¹³⁷

c. Bersabar

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا {68} قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا {67} وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا {68} قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا {69}

Musa berkata kepada Khidhr: Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun (QS. al-Kahfi/18:66-68).¹³⁸

{هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا} أي: هل أتبعك على أن تعلمني مما علمك الله، ما به أسترشد وأهتدي، وأعرف به الحق في تلك القضايا؟ وكان الخضر، قد أعطاه الله من الإلهام والكرامة، ما به يحصل له الاطلاع على بواطن كثير من الأشياء التي خفيت، حتى على موسى عليه السلام، فقال الخضر لموسى: لا أمتنع من ذلك، ولكنك {لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا} أي: لا تقدر على اتباعي وملازمتي، لأنك ترى ما لا تقدر

¹³⁶ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 614.

¹³⁷ Abū Dāwūd Sulaimān bin Dāwūd bin al-Jarūd at-Ṭoyālīsī al-Basari, *Musnad Abi Dāwūd at-Ṭoyālīsī* (Mesir: Dār al-Hijri, 1999), jilid I, h. 318.

¹³⁸ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 301.

على الصبر عليه من الأمور التي ظاهرها المنكر، وباطنها غير ذلك، ولهذا قال: {وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا} أي: كيف تصبر على أمر، ما أحطت بباطنه وظاهره ولا علمت المقصود منه ومآله؟ فقال موسى: {سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا} وهذا عزم منه، قبل أن يوجد الشيء الممتحن به، والعزم شيء، ووجود الصبر شيء آخر، فلذلك ما صبر موسى عليه السلام حين وقع الأمر.

“Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu,” maksudnya, apakah aku boleh mengikutimu agar engkau mengajariku dari ilmu-ilmu yang telah Allah ajarkan kepadamu, yang akan ku jadikan sebagai pegangan dan petunjuk, dan dengan itu aku pun bisa mengetahui kebenaran pada persoalan-persoalan itu?. Khidhir telah dianugrahi Allah swt. ilham dan karamah hingga sanggup meneropong rahasia-rahasia permasalahan yang tersembunyi dari pandangan Musa as.

Maka Khidhir berkata kepada Musa, aku tidak menapiknya. Akan tetapi, **Sesungguhnya engkau sekali-kali engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku** maksudnya engkau tidak mampu untuk mengikuti dan menyertaiku. Sebab, kamu akan menyaksikan obyek yang membuatmu tidak bisa bersabar dalam menghadapi perkara-perkara yang nampak terlihat sebagai kemungkaran, sementara hakikatnya tidak demikian adanya.”

Oleh karena itu, dia berkata, **“Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu,**” maksudnya, bagaimana bisa engkau bersabar menghadapi sesuatu yang engkau tidak menguasai seluk-beluknya bagian luar dan dalamnya, dan tidak mengetahui tujuan dan kesudahannya. Musa berkata, **“Insya Allah swt. kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.”** ini merupakan tekad Musa sebelum dijumpainya obyek ujian. Tekad itu sebuah keinginan, sementara keberadaan sabar adalah urusan lain. Karenanya, Musa tidak bisa menahan diri saat peristiwa itu terjadi.¹³⁹

Lebih lanjut asy-Syaikh as-Sa‘dī mengatakan:

ومنها: أن من ليس له قوة الصبر على صحبة العالم والعلم، وحسن الثبات على ذلك، أنه يفوته بحسب عدم صبره كثير من العلم فمن لا صبر له لا يدرك العلم، ومن استعمل

¹³⁹ As-Sa‘dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 482.

الصبر ولازمه، أدرك به كل أمر سعى فيه، لقول الخضر -يعتذر من موسى بذكر المانع لموسى في الأخذ عنه- إنه لا يصبر معه.

ومنها: أن السبب الكبير لحصول الصبر، إحاطة الإنسان علما وخبرة، بذلك الأمر، الذي أمر بالصبر عليه، وإلا فالذي لا يدرى، أو لا يدرى غايته ولا نتيجه، ولا فائده وثمرته ليس عنده سبب الصبر لقوله: {وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا} فجعل الموجب لعدم صبره، وعدم إحاطته خبرا بالأمر.

Sesungguhnya orang yang tidak memiliki kekuatan untuk bersabar dalam menyertai seorang alim dan tidak memiliki Ilmu serta keteguhan yang baik dalam menjalaninya, maka sungguh dia akan kehilangan ilmu yang banyak sebesar tingkat ketidak sabarannya. Barang siapa yang tidak bersabar sedikit pun, niscaya dia tidak dapat menggapai Ilmu. Dan siapa saja yang menempuh kesabaran dan selalu konsisten padanya, tentu ia akan menggapai setiap urusan yang ia usahakan, berdasarkan perkataan Khidhir yang memberi tahu alasan kepada Musa tentang faktor penghambat bagi Musa untuk dapat belajar darinya, yaitu dia tidak bisa bersabar dengannya.

*Sesungguhnya penyebab terpenting untuk meraih kesabaran, adalah seseorang menguasai suatu perkara dari sisi ilmu dan pengetahuan yang mana dia diperintah untuk bersabar didalamnya. Kalau tidak demikian, maka orang yang tidak mengerti atau tidak mengetahui tujuan, hasil, dan kegunaannya, serta buahnya, maka dia tidak memiliki sebab kausalitas kesabaran, berdasarkan perkataan Khidir, **Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?**, faktor yang menyebabkan ketidaksabaran Musa terhadap perkara tersebut adalah ketidak pahaman beliau tentang persoalan yang sedang dihadapi.¹⁴⁰*

Dari penafsiran ayat yang telah disampaikan oleh asy-Syaikh as-Sa'dī, maka nyatalah bahwa seorang peserta didik atau seorang penuntut ilmu harus mampu untuk bersabar dalam mencari dan mengumpulkan ilmu, karena tanpa kesabaran yang dimiliki oleh seorang peserta didik, maka sulit baginya untuk mendapatkan dan memperoleh ilmu, walaupun terkadang banyak rintangan dan halangan yang harus dihadapinya.

¹⁴⁰ *Ibid.*, 484.

2. Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidiknya

a. Berbicara Lemah Lembut Dengan Guru

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

*Musa berkata kepada Khidhr: Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu (QS. al-Kahfi/18:66).*¹⁴¹

ومنها: التأدب مع المعلم، وخطاب المتعلم إياه أطف خطاب، لقول موسى عليه السلام: {هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا} فأخرج الكلام بصورة الملاطفة والمشاورة، وأنت هل تأذن لي في ذلك أم لا وإقراره بأنه يتعلم منه، بخلاف ما عليه أهل الجفاء أو الكبر، الذي لا يظهر للمعلم افتقارهم إلى علمه، بل يدعي أنه يتعاون هم وإياه، بل ربما ظن أنه يعلم معلمه، وهو جاهل جدا، فالذل للمعلم، وإظهار الحاجة إلى تعليمه، من أنفع شيء للمتعلم.

Sudah menjadi keharusan untuk beretika saat bersama dengan seorang pengajar dan cara berbicara dari seorang pelajar kepadanya dengan ungkapan yang paling lembut, berdasarkan perkataan Musa as. **Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu**, Musa mengungkapkan perkataan dengan nada lembut dan musyawarah, apakah engkau memberi izin kepadaku ataukah tidak? Disertai pengakuan untuk mau belajar darinya, berbeda halnya dengan orang-orang yang berperilaku keras atau sombong, yang tidak memperlihatkan kebutuhannya kepada ilmu sang guru, justru mengklaim dirinya saling membantu dengan pengajarnya, bahkan boleh jadi dia berasumsi bahwa dia telah mengajari gurunya, padahal dia tidak tahu sama sekali. Jadi menghinakan diri di hadapan seorang guru dan memperlihatkan kebutuhannya kepada pengajarnya termasuk perkara yang paling bermanfaat bagi pencari ilmu.¹⁴²

Dari penafsiran asy-Syaikh as-Sa'di terhadap ayat di atas maka peneliti dapat tegaskan bahwa salah satu ciri hamba Allah swt. yang sejati adalah memiliki sifat tawadhu' dalam setiap aktivitasnya ketika ia sedang berinteraksi dengan orang lain, apatah lagi seorang guru maka tentunya sifat tawadhu' sangat penting, karena ia menjadi rujukan dalam bersikap oleh anak didiknya, karena biasanya

¹⁴¹ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 301.

¹⁴² As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman*, h. 484.

peserta didik sangat memperhatikan sikap pendidiknya, dan ia dengan mudah juga untuk mencontohi akhlak dan perilaku pendidiknya.

b. Bersabar Dalam Menerima Pelajaran

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ * إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ * فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ * ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya (QS. al-Qiyāmah/75:16-19).¹⁴³

ولما كانت عجلته صلى الله عليه وسلم على تلقف الوحي ومبادرته إليه تدل على محبته التامة للعلم وحرصه عليه أمره الله تعالى أن يسأله زيادة العلم فإن العلم خير وكثرة الخير مطلوبة وهي من الله والطريق إليها الاجتهاد والشوق للعلم وسؤال الله والاستعانة به والافتقار إليه في كل وقت، ويؤخذ من هذه الآية الكريمة الأدب في تلقي العلم وأن المستمع للعلم ينبغي له أن يتأنى ويصبر حتى يفرغ المملي والمعلم من كلامه المتصل بعضه ببعض فإذا فرغ منه سأل إن كان عنده سؤال ولا يبادر بالسؤال وقطع كلام ملقي العلم فإنه سبب للحرمان وكذلك المسئول ينبغي له أن يستملي سؤال السائل ويعرف المقصود منه قبل الجواب فإن ذلك سبب لإصابة الصواب

Ketika ketergesaan dan kesegeraan Rasulullah saw. untuk menerima wahyu menunjukkan kecintaan beliau yang utuh kepada ilmu dan keantusiasan untuk mengusaianya, maka Allah swt. memerintahkan beliau untuk meminta tambahan ilmu, sesungguhnya ilmu itu baik, dan banyak kebaikan itu dicari, kebaikan itu berasal dari Allah swt., dan jalan menuju ke sana adalah melalui ketekunan, kerinduan kepada ilmu, memohon dan meminta kepadanya, serta duduk bersimpuh kepadanya disetiap waktu. Kemudian pelajaran yang dapat diambil dari ayat yang mulia ini, mengenai etika dalam menerima ilmu, bahwa orang yang mendengarkan ilmu sesogyaanya berlahan-lahan dan bersabar, sampai pendikte dan pengajar selesai dari penjelasannya yang saling berkaitan. Jik ia sudah selesai darinya, mencari ilmu menanyakannya, bila dia mempunyai pertanyaan, janganlah ia bersegera bertanya dan momotong keterangan orang

¹⁴³ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 577.

yang mengajar, sesungguhnya sikap ini penyebab terhalangi dari menguasai ilmu. Demikian juga dengan orang yang ditanya, seharusnya ia meminta penjesalan lebih lanjutnya tentang pertanyaan penanya, dan melacak maksudnya sebelum menjawab. Sesungguhnya sikap ini menjadi penyebab ketepatan dalam menjawab dengan benar.¹⁴⁴

c. Tidak Boleh Tergesa-Gesa Dalam Mengambil Ilmu

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ * إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ * فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ * ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya (QS. al-Qiyāmah/75:16-19).¹⁴⁵

وفي هذه الآية أدب لأخذ العلم، أن لا يبادر المتعلم المعلم قبل أن يفرغ من المسألة التي شرع فيها، فإذا فرغ منها سأل عما أشكل عليه، وكذلك إذا كان في أول الكلام ما يوجب الرد أو الاستحسان، أن لا يبادر برده أو قبوله، حتى يفرغ من ذلك الكلام، ليتبين ما فيه من حق أو باطل، وليفهمه فهما يتمكن به من الكلام عليه وفيها: أن النبي صلى الله عليه وسلم كما بين للأمة ألفاظ الوحي، فإنه قد بين لهم معانيه.

Dalam ayat ini terkandung etika menuntut ilmu, yaitu murid tidak boleh langsung bertanya kepada seorang guru atau pendidik sebelum usai memberi penjelasan. Setelah guru selesai murid boleh menanyakan apa yang tidak dipahami, begitu juga bila ada sesuatu di awal pembicaraan mengharuskan diberi tanggapan, sebaiknya tidak langsung ditanggapi atau diterima terlebih dahulu, sebelum guru atau pendidik selesai berbicara, agar dapat diketahui dengan jelas, apakah yang dikatakan itu benar atau salah. Di samping itu agar murid dapat memahami penjelasan gurunya atau pendidiknya secara benar. Di dalam ayat ini juga terkandung penjelasan bahwa nabi Muhammad saw. sebagaimana memberi penjelasan kata-kata wahyu kepada umat, beliau saw. juga menjelaskan makna-maknanya kepada mereka.¹⁴⁶

¹⁴⁴ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīmī ar-Raḥmān*, h. 514.

¹⁴⁵ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 377.

¹⁴⁶ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīmī ar-Raḥmān*, h. 899.

d. Tidak Boleh Bertanya Sampai Dijelaskan Oleh Guru

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu (QS. al-Kahfi/18:66).¹⁴⁷

أن المعلم إذا رأى المصلحة في إيزاعه للمتعلم أن يترك الابتداء في السؤال عن بعض الأشياء، حتى يكون المعلم هو الذي يوقفه عليها، فإن المصلحة تتبع، كما إذا كان فهمه قاصرا، أو نجاه عن الدقيق في سؤال الأشياء التي غيرها أهم منها، أو لا يدركها ذهنه، أو يسأل سؤالا لا يتعلق في موضع البحث.

Seorang guru jika melihat adanya kemaslahatan dalam menahan seorang murid untuk tidak memulai bertanya tentang sebagian perkara sampai guru itu sendiri yang mengajaknya bicara tentang hal itu, maka sesungguhnya sisi kemaslahatan itu perlu ditelusuri, misalnya bila pemahaman seorang murid dangkal, atau melarangnya dari pertanyaan-pertanyaan yang pelik, yang persoalan lain masih lebih penting dari pada pertanyaan yang ia lontarkan, atau karena tidak tercerna oleh daya tangkapnya, atau mungkin juga pertanyaan yang dilontarkannya tidak berhubungan dengan tema pembahasan.¹⁴⁸

Asy-Syaikh as-Sa'di melihat bahwa seorang peserta didik harus selalu menjaga adab dan akhlaknya dengan baik, terhadap pendidiknya atau gurunya, di antara adab tersebut kata as-Syaikh as-Sa'di adalah tidak mendahului bertanya terhadap pendidiknya tentang sesuatu yang belum jelas, sampai pendidiknya atau gurunya menjelaskan tentang sesuatu tersebut. maka seorang peserta didik harus mampu menahan dirinya dalam mempertanyakan sesuatu, walaupun itu menggajal di dalam hatinya, namun ia harus menunggu sampai selesai seorang pendidiknya selesai menjelaskannya.

3. Akhlak peserta didik terhadap masyarakatnya, atau lingkungan sekitarnya

a. Tidak Takabur

سَاءَ صَرَفُ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا

¹⁴⁷ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 301.

¹⁴⁸ As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman*, h. 484.

وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

Aku memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak berfirman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tak mau menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya (QS. al- 'Araf/7:146).¹⁴⁹

{سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ} أي: عن الاعتبار في الآيات الأفقية والنفسية، والفهم
لآيات الكتاب {الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ} أي: يتكبرون على عباد الله
وعلى الحق، وعلى من جاء به، فمن كان بهذه الصفة، حرمه الله خيرا كثيرا وخذله، ولم
يفقه من آيات الله ما ينتفع به، بل ربما انقلبت عليه الحقائق، واستحسن القبيح.
{وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا} لإعراضهم واعتراضهم، ومحادثهم لله ورسوله،
{وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ} أي: الهدى والاستقامة، وهو الصراط الموصل إلى الله، وإلى دار
كرامته {لَا يَتَّخِذُوهُ} أي: لا يسلكوه ولا يرغبوا فيه {وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ} أي: الغواية
الموصل لصاحبه إلى دار الشقاء {يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا} والسبب في انحرافهم هذا الانحراف
{ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ} فردهم لآيات الله، وغفلتهم عما يراد بها
واحتقارهم لها - هو الذي أوجب لهم من سلوك طريق الغي، وترك طريق الرشد ما
أوجب.

*Aku akan memalingkan dari tanda-tanda kesusaanku. Yakni dari mengambil pelajaran dari ayat-ayat yang ada di langit dan yang ada pada diri manusia dan pemahaman terhadap ayat-ayat kitab. **Orang-orang yang menyombongkan dirinya dimuka bumi tanpa alasan yang benar.** yakni mereka menyombongkan diri kepada hamba-hamba Allah swt. kan kepada kebenaran serta kepada pembawanya. Siapa saja yang memiliki kriteria ini, maka Allah swt. tidak akan memberikan kebaikan kepadanya, Allah swt. akan menelantarkannya dan dia tidak dapat memahami ayat-ayat Allah swt. yang bermanfaat bagi diri, bahkan bisa jadi hakikat-hakikat perkara menjadi jungkir balik baginya yang selanjutnya dia menganggap yang buruk sebagai sesuatu yang baik.*

¹⁴⁹ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 168.

Dan jika mereka melihat tiap-tiap ayatku, mereka tidak beriman kepadanya, karena mereka berpaling, menyangkal dan menentang Allah swt. dan RasulNya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa epada petunjuk, yang lurus dan benar, yaitu jalan yang mengantarkan kepada Allah swt. dan kepada rumah kemuliaannya yaitu (surga), mereka tidak mau menampungnya. yakni mereka tidak mau menitinya dan tidak menyukainya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, yakni kesesatan yang mengantarkan pelakunya kepada rumah kesengsaraan (mereka), merela terus menempuhnya. Penyebab penyimpangn mereka seperti itu karena, yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat kami dan mereka selalu lalai dari padanya. Penolakan mereka terhadap ayat-ayat Allah swt., kelalaiannya terhadap maksudnya dan pelecehannya terhadapnya adalah penyebab mereka menempuh jalan kesesatan dan meninggalkan jalan lurus.¹⁵⁰

Saksi bahasan dari penafsiran asy-Syaikh as-Sa'dī terhadap ayat di atas, adalah pernyataan beliau tentang takabur yaitu: Mereka yang meyombongkan diri kepada hamba-hamba Allah swt. dan kepada kebenaran serta kepada pembawanya, maka siapa saja yang memiliki kriteria ini, maka Allah swt. tidak akan memberikan kebaikan kepadanya, Allah swt. akan menelantarkannya, dan dia tidak dapat memahami ayat-ayat Allah swt. yang bermanfaat bagi dirinya, bahkan bisa jadi hakikat-hakikat perkara menjadi jungkir balik baginya, yang selanjutnya dia menganggap yang buruk sebagai sesuatu yang baik.

Oleh sebab itu setiap orang terutama sorang peserta didik tidak boleh takabur dengan ilmu yang Allah swt. telah berikan dan titipkan kepadanya, sebab takabur itu akan menghancurkan dan mengalangi dirinya untuk lebih giat belajar dan belajar lagi, dan juga takabur itu akan menjadikan dirinya tidak disukai oleh orang lain dan teman-temannya.

b. Menyebarkan Ilmu

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk

¹⁵⁰ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 303.

*memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. at-Taubah/9:122).*¹⁵¹

يقول تعالى: منها لعباده المؤمنين على ما ينبغي لهم {وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً} أي: جميعا لقتال عدوهم، فإنه يحصل عليهم المشقة بذلك، وتفتوت به كثير من المصالح الأخرى، {فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ} أي: من البلدان، والقبائل، والأفخاذ {طَائِفَةٌ} تحصل بها الكفاية والمقصود لكان أولى.

ثم نبه على أن في إقامة المقيمين منهم وعدم خروجهم مصالح لو خرجوا لفاتتهم، فقال: {لِيَتَفَقَّهُوْا} أي: القاعدون {فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ} أي. ليتعلموا العلم الشرعي، ويعلموا معانيه، ويفقهوا أسرارها، وليعلموا غيرهم، ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم. ففي هذا فضيلة العلم، وخصوصا الفقه في الدين، وأنه أهم الأمور، وأن من تعلم علما، فعليه نشره وبثه في العباد، ونصيحتهم فيه فإن انتشار العلم عن العالم، من بركته وأجره، الذي ينمى له.

ففي هذا فضيلة العلم، وخصوصا الفقه في الدين، وأنه أهم الأمور، وأن من تعلم علما، فعليه نشره وبثه في العباد، ونصيحتهم فيه فإن انتشار العلم عن العالم، من بركته وأجره، الذي ينمى له. وأما اقتصار العالم على نفسه، وعدم دعوته إلى سبيل الله بالحكمة والموعظة الحسنة، وترك تعليم الجهال ما لا يعلمون، فأبي منفعة حصلت للمسلمين منه؟ وأي نتيجة نتجت من علمه؟ وغايته أن يموت، فيموت علمه وثمرته، وهذا غاية الحرمان، لمن آتاه الله علما ومنحه فهما.

وفي هذه الآية أيضا دليل وإرشاد وتنبيه لطيف، لفائدة مهمة، وهي: أن المسلمين ينبغي لهم أن يعدوا لكل مصلحة من مصالحهم العامة من يقوم بها، ويوفر وقته عليها، ويجتهد فيها، ولا يلتفت إلى غيرها، لتقوم مصالحهم، وتتم منافعهم، ولتكون وجهة جميعهم، ونهاية ما يقصدون قصدا واحدا، وهو قيام مصلحة دينهم ودنياهم، ولو

¹⁵¹ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 206.

تفرقت الطرق وتعددت المشارب، فالأعمال متباينة، والقصد واحد، وهذه من الحكمة العامة النافعة في جميع الأمور.

Allah swt. berfirman memperingatkan hamba-hambanya yang beriman tentang apa yang semestinya mereka lakukan, **tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya kemedan perang**, Yakni semuanya untuk memerangi musuh mereka. Karena hal itu sangat menyulitkan mereka dan menyebabkan terbelakainya kepentingan-kepentingan yang lainnya. **mereka tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka**, yakni dari kota-kota, qobilah-qobilah dan suku-suku, **beberapa orang**, yang dengannya maksud yang diinginkan tercapai, niscaya itu lebih baik.

Kemudian Allah swt. mengingatkan bahwa menetapkan sebagian dari mereka dengan tidak berangkat berperang mengandung kemaslahatan lain yang tidak terwujud jika mereka semua berangkat perang, Dia berfirman, **untuk memperdalam pengetahuan mereka**, yakni orang-orang yang tidak berangkat, **tentang agama untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya**. Yakni agar mereka belajar ilmu syari, mengetahui makna-maknanya, memahami rahasia-rahasianya, dan mengajarkan kepada selain mereka, dan agar mereka dapat memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka kembali kepadanya.

Asy-Syaikh as-Sa'dī kemudian mengatakan bahwa ayat di atas mengandung keterangan tentang keutamaan ilmu, khususnya pemahaman dalam agama, dan bahwa ia adalah perkara terpenting, bahwa siapa yang mempelajari ilmu, maka dia harus menyebarkannya dan mengajarkannya kepada manusia serta memberi nasehat kepada mereka dengannya, karena menyebarkan ilmu dari seorang alim adalah termasuk keberkahannya dan pahalanya yang berkembang.

Adapun seorang alim yang hanya membatasi ilmu pada dirinya, tidak mendakwahnya kepada jalan Allah swt. dengan hikmah dan nasehat yang baik, serta tidak mengajarkannya kepada orang-orang bodoh yang tidak mengerti, maka manfaat apa yang didapat oleh kaum muslimin darinya? apa hasil dari ilmunya? akhirnya dia mati dan ilmunya pun mati bersamanya, dan ini adalah hasil dari orang yang diberi ilmu dan pemahaman oleh Allah swt. tetapi tidak mau mengajarkannya.

Ayat ini juga mengandung dalil, petunjuk, dan arahan yang sangat halus kepada satu faedah penting, yaitu hendaknya kaum muslimin menyediakan orang-orang khusus yang dapat menunaikan setiap kepentingan umum mereka, yang berkonsentrasi dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya, tanpa menengok kepada selainnya, agar kepentingan kaum muslimin bisa terlaksana dan kebaikan mereka bisa terpenuhi, dan agar arah pandang serta target yang mereka tuju adalah satu, yaitu menegakkan kemaslahatan agama dan dunia mereka, walaupun jalannya berbeda-beda, dan caranya bermacam-macam. jadi, perbuatannya beraneka ragam, namun targetnya adalah satu, dan ini termasuk hikmah yang bersifat umum yang berguna dalam segala urusan.

Peneliti dapat katakan bahwa, ayat di atas secara tegas mewajibkan kepada beberapa orang dari berbagai kelompok, agar mereka mempelajari ilmu syar'i, dan mengajarkannya kepada orang lain, dan agar mereka memahami seluk beluknya dan mengajarkannya kepada orang lain, dan hendaklah mereka mengingatkan kaum mereka ketika mereka telah kembali kepada mereka.¹⁵²

قال القرطبي رحمه الله : هذه الآية أصل في وجوب طلب العلم، وقال أيضا طلب العلم فضيلة عظيمة ومرتبة شريفة لا يوازيها عمل

*Berkata Al-Imam al-Qurṭubī: Ayat ini merupakan dasar tentang wajibnya menuntut ilmu, dan Ia juga mengatakan bahwa menuntut ilmu itu adalah sebuah keutamaan yang agung, dan martabat yang mulia yang tidak dapat disamai oleh sebuah amalan.*¹⁵³

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ «تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلَّمُوهُ النَّاسَ، وَتَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلَّمُوهُ النَّاسَ، وَتَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلَّمُوهَا النَّاسَ فَإِنِّي أَمْرُؤُ مَقْبُوضٌ، وَإِنَّ الْعِلْمَ سَيُقْبَضُ، وَتَظْهَرُ الْفِتْنُ حَتَّى يَخْتَلِفَ الْإِثْنَانِ فِي الْفَرِيضَةِ لَا يَجِدَانِ أَحَدًا يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا»

*Ibn Mas'ud meriwayatkan, "Rasulullah saw. berkata kepadaku 'Tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain. Tuntutlah ilmu kewarisan dan ajarkanlah kepada orang lain. Pelajarilah Alquran dan ajarkanlah kepada orang lain. Saya ini akan mati. Ilmu akan berkurang dan cobaan akan semakin banyak, sehingga terjadi perbedaan pendapat antara dua orang tentang suatu kewajiban, mereka tidak menemukan seorang pun yang dapat menyelesaikannya.'*¹⁵⁴

Dalam hadis ini, ada tiga perintah belajar, yaitu perintah mempelajari 'al-'ilm', al-farā'id' dan Alquran. Menurut Ibn Mas'ud, ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu syariat dan segala jenisnya. Al-Farā'id adalah ketentuan-ketentuan baik ketentuan Islam secara umum maupun ketentuan tentang harta warisan. Mempelajari Alquran mencakup menghafalnya dan setelah dipelajari maka diajarkan kepada orang lain supaya lebih sempurna. Beliau memerintahkan agar

¹⁵² As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 355.

¹⁵³ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin abī Bakr bin Farh al-Anṣarī al-Khajrazī Ṣyamsuddīn al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Aḥkāmī Al-Qur'ān*, cet. 2 (Kairo: Dārul Kutub al-Misriyyah, 1964), jilid VIII, h. 293.

¹⁵⁴ Abū Umar Yūsuf bin 'Abdillāh ibn Muḥammad bin 'Abd al-Bar bin 'Asim bin Namr al-Qurṭubī, *Jāmi' Bayani al-'Ilmi wa Faḍlihi* (Al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'udiyyah: Dār ibn al-Jauzi, 1994), jilid I, h. 625.

para sahabat mempelajari ilmu, karena beliau sendiri adalah manusia seperti manusia pada umumnya. Pada suatu saat, beliau akan wafat. Dengan adanya orang mempelajari ilmu, ilmu pengetahuan itu tidak akan hilang.¹⁵⁵

c. Bersafar untuk mencari ilmu

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (78) أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (79) وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (80) فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (81)

Khidihr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena dihadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mu'min, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Rabb mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anak itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)(QS. al-Kahfi/18:78-81).¹⁵⁶

{ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ } فَإِنَّكَ شَرَطْتَ ذَلِكَ عَلَى نَفْسِكَ، فَلَمْ يَبْقِ الْآنَ عَذْرًا، وَلَا مَوْضِعَ لِلصَّحْبَةِ، { سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا } أَي: سَأُخْبِرُكَ بِمَا أَنْكَرْتَ عَلَيَّ، وَأُنَبِّئُكَ بِمَا لِي فِي ذَلِكَ مِنَ الْمَآرِبِ، وَمَا يَثُولُ إِلَيْهِ الْأَمْرُ. { أَمَّا السَّفِينَةُ } الَّتِي خَرَقْتُهَا { فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ } يَقْتَضِي ذَلِكَ الرِّقَّةَ عَلَيْهِمْ، وَالرَّأْفَةَ بِهِمْ. { فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا } أَي: كَانَ مُرَوِّرُهُمْ عَلَى ذَلِكَ الْمَلِكِ الظَّالِمِ، فَكُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ تَمُرُّ عَلَيْهِ مَا فِيهَا عَيْبٌ غَصَبَهَا وَأَخَذَهَا ظُلْمًا، فَأَرَدْتُ أَنْ أُخْرِقَهَا لِيَكُونَ فِيهَا عَيْبٌ، فَتَسْلَمَ مِنْ ذَلِكَ الظَّالِمِ.

{ وَأَمَّا الْغُلَامُ } الَّذِي قَتَلْتَهُ { فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا } وَكَانَ ذَلِكَ الْغُلَامُ قَدْ قَدَّرَ عَلَيْهِ أَنَّهُ لَوْ بَلَغَ لَأَرْهَقَ أَبَوَيْهِ طُغْيَانًا وَكُفْرًا، أَي:

¹⁵⁵ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, cet.2 (Jakarta: Amzah, 2014), h. 6.

¹⁵⁶ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 302.

لحملهما على الطغيان والكفر، إما لأجل محبتهم إياه، أو للحاجة إليه أو يحدهما على ذلك، أي: فقتلته، لاطلاعي على ذلك، سلامة لدين أبويه المؤمنين، وأي فائدة أعظم من هذه الفائدة الجليلة؟ " وهو وإن كان فيه إساءة إليهما، وقطع لذريتهما، فإن الله تعالى سيعطيتهما من الذرية، ما هو خير منه، ولهذا قال: {فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاءً وَأَقْرَبَ رُحْمًا} أي: ولدا صالحا، زكيا، واصلا لرحمه، فإن الغلام الذي قتل لو بلغ لعقهما أشد العقوق بحملهما على الكفر والطغيان.

{وَأَمَّا الْجِدَارُ} الذي أقمته {فَكَانَ لِلْعُلَامِينَ يَتِيمِينَ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا} أي: حالهما تقتضي الرأفة بهما ورحمتهم، لكونهما صغيرين عدما أباهما، وحفظهما الله أيضا بصلاح والدهما. {فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا} أي: فلهذا هدمت الجدار، واستخرجت ما تحته من كنزهما، وأعدته بجانا. {رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ} أي: هذا الذي فعلته رحمة من الله، آتاها الله عبده الخضر {وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي} أي: أتيت (1) شيئا من قبل نفسي، وبمجرد إرادتي، وإنما ذلك من رحمة الله وأمره. {ذَلِكَ} الذي فسرت لك {تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا}

وفي هذه القصة العجيبة الجليلة، من الفوائد والأحكام والقواعد شيء كثير، ننبه على بعضه بعون الله. فمنها فضيلة العلم، والرحلة في طلبه، وأنه أهم الأمور، فإن موسى عليه السلام رحل مسافة طويلة، ولقي النصب في طلبه، وترك القعود عند بني إسرائيل، لتعليمهم وإرشادهم، واختار السفر لزيادة العلم على ذلك.

"Inilah perpisahan antara aku dan kamu," karena sesungguhnya engkau telah menetapkan syarat tersebut atas dirimu sendiri, sekarang sudah tidak diterima lagi alasan dan kesempatan untuk menyertai lagi. **"aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang membuatmu tidak dapat sabar terhadapnya,"** maksudnya aku akan memberitahukan kepadamu tentang apa yang engkau ingkari kepadaku, dan aku memberitahukan bahwa aku mempunyai tujuan dan sasaran tindakanku.

"Adapun Bahtera itu," yang aku lubangi. "adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja dilaut", yang menuntut munculnya rasa iba dan kasihan kepada mereka. **"Maka aku ingin merusak Bahtera itu, karna di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera,"** maksudnya mereka itu (dalam berlayar), melewati raja yang zalim. Setiap kapal

yang baik yang melewati sang raja tanpa cacat, maka dia merampasnya atau mengambilnya secara paksa. Karena itu, aku berniat melubanginya agar memiliki cacat, sehingga selamat dari (jarahan) pengusa yang zhalim itu.

“Dan adapun anak itu” yang aku bunuh **“Maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, lalu kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesatan dan kekufuran.** “anak lelaki itu telah ditakdirkan, jika menginjak dewasa kelak akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekufuran. Maksudnya, menyeret mereka kepada tindakan kesesatan dan kekufuran, baik lantaran kecintaan mereka kepadanya atau ketergantungan mereka kepadanya, maupun lantaran dia memaksa mereka berbuat demikian. Maka akupun membunuhnya, sebab aku mengetahui kesudahan anak itu, demi keselamatan Agama dua orang tuanya yang beriman. Apakah ada manfaat yang lebih besar dari pada ke baikan yang besar ini.

Pembunuhan tersebut, meskipun mengandung tindakan buruk kepada mereka berdua dan keputusan keturunan mereka berdua, namun sesungguhnya Allah swt. akan menganugrahinya keturunan yang lebih baik dari pada si anak itu. Oleh karena itu. Khidir berkata, **“Lalu kami menghendaki, supaya Rabb mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari pada anak itu dan lebih dalam kasi sayangnnya (kepada ibu bapaknya),”**yaitu anak yang shaleh, suci dan menghormati hubungan dengan orang tuanya.sesungguhnya anak kecil yang dibunuh tersebut, sekiranya dia dewasa nanti, niscaya dia akan durhaka kepada keduanya dan memaksa mereka kepada kekufuran dan kesesatan.

“Adapun dinding rumah itu,” yang aku bangun **“Maka ia adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan dibawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah orang yang shalih,”**maksudnya, kondisi mereka berdua menuntut adanya rasa iba dan rahmat kepada mereka, sebab keduanya masih kecil. Kedua orang tua mereka sudah tiada.maka Allah swt. memelihara mereka berdua juga lantaran keshalihan kedua orang tua mereka **“Maka Rabbmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanan itu,”** karena itu, aku hancurkan dindingnya dan aku gali harta simpanan yang berada dibawa dan selanjutnya aku letakkan dan aku (bangun)kembali dengan cuma-cuma

“Sebagai rahmat dari Rabbmu ,”maksudnya tindakan yang aku lakukan adalah sebagai bentuk sayang dari Allah swt. yang Allah swt. berikan melalui hambaNya Khidir **“dan bukanlah aku melakukan itu menurut kemauanku sendiri,”** maksudnya, aku tidak mengerjakan sesuatu menurut kehendak pribadiku dan murni keinginanaku. Sesungguhnya itu hanyalah rahmat dari Allah swt. dan perintahnya **“demikian itu,” “keterangan yang aku jelaskan kepadamu adalah tujuan perbuatan –perbuatan yang kamu tidak sabar terhadapnya.”**¹⁵⁷

Lebih lanjut asy-Syaikh as-Sa’dī mengatakan bahwa dalam kisah yang menakjubkan lagi agung ini, termuat pelajaran-pelajaran penting, hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang banyak sekali. Keutamaan Ilmu dan pengembaraan

¹⁵⁷ As-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 483.

*untuk mencarinya, sesungguhnya ilmu adalah perkara terpenting. Musa as. telah menempuh jarak yang jauh dan mengalami kelelahan dalam mencarinya, menghentikan berbaur dengan bani Israil untuk mengajari dan membimbing mereka, dan lebih memilih untuk menempuh perjalanan jauh guna menambah ilmu.*¹⁵⁸

Saksi bahasan dari penafsiran dan penjelasan asy-Syaikh as-Sa'dī terhadap ayat-ayat di atas, yang terkait dengan bersafar untuk mencari ilmu adalah pernyataan beliau: Bahwa dalam kisah yang menakjubkan dan agung ini¹⁵⁹, termuat pelajaran-pelajaran penting, hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang banyak sekali. Keutamaan Ilmu dan pengembaraan untuk mencarinya, sesungguhnya ilmu adalah perkara terpenting. Musa as. telah menempuh jarak yang jauh, dan mengalami kelelahan dalam mencarinya, menghentikan berbaur dengan bani Israil untuk mengajari dan membimbing mereka, dan lebih memilih untuk menempuh perjalanan jauh guna menambah ilmu.

Oleh karena itu seseorang yang ingin mendapatkan ilmu, maka hendaknya melakukan safar atau perjalanan demi untuk mencari dan menimba ilmu, sehingga peserta didik hendaknya dapat mencari dan menambah ilmunya dengan cara melakukan perjalan atau safar guna untuk mendapatkan dan memperoleh ilmu, walaupun terkadang banyak rintangan dan hambatan, namun harus tetap dilakukan, sebagaimana Musa as. telah melakukannya.

d. Berbuat baik kepada orang lain

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ يُّوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ (89) قَالُوا إِنَّكَ لَأَنْتَ يُّوسُفُ قَالَ أَنَا يُّوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (90) قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ (91) قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (92)

Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu. Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf" Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah

¹⁵⁸ *Ibid.*

¹⁵⁹ Yaitu kisah safar atau perjalanan nabi Musa as. untuk menemui dan menjumpai al-Khidir dalam rangka untuk menimba ilmu dari al-Khidir.

melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertaqwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa. Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah swt. mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara penyayang (QS. Yūsuf/12:89-92).¹⁶⁰

لما انتهى الأمر، وبلغ أشده، رَقَّ لهم يوسف رَقَّةً شديدة، وعَرَفَهُمْ بنفسه، وعاتبهم. {قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ * قَالُوا أَأَنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجَرَ الْمُحْسِنِينَ * قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ * قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ}

{قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ} أما يوسف فظاهر فعلهم فيه، وأما أخوه، فلعله والله أعلم قولهم: {إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ} أو أن الحادث الذي فَرَّقَ بينه وبين أبيه، هم السبب فيه، والأصل الموجب له. {إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ} وهذا نوع اعتذار لهم بجهلهم، أو توبيخ لهم إذ فعلوا فعل الجاهلين، مع أنه لا ينبغي ولا يليق منهم.

فعرفوا أن الذي خاطبهم هو يوسف، فقالوا: {أَأَنَّكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا} بالإيمان والتقوى والتمكين في الدنيا، وذلك بسبب الصبر والتقوى، {إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ} أي: يتقي فعل ما حرم الله، ويصبر على الآلام والمصائب، وعلى الأوامر بامتثالها {فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجَرَ الْمُحْسِنِينَ} فإن هذا من الإحسان، والله لا يضيع أجر من أحسن عملاً.

{قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا} أي: فضلك علينا بمكارم الأخلاق ومحاسن الشيم، وأسأنا إليك غاية الإساءة، وحرصنا على إيصال الأذى إليك، والتباعد لك عن أبيك، فأثرك الله تعالى ومكنك مما تريد {وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ} وهذا غاية الاعتراف منهم

¹⁶⁰ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 246.

بالجرم الحاصل منهم على يوسف. {قَالَ} لهم يوسف عليه السلام، كرما وجودا: {لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ} أي: لا أثرب عليكم ولا ألومكم {يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ} فسمح لهم سمحا تاما، من غير تعيير لهم على ذكر الذنب السابق، ودعا لهم بالمغفرة والرحمة، وهذا نهاية الإحسان، الذي لا يتأتى إلا من خواص الخلق وخيار المصطفين.

Ketika permasalahan menjadi genting dan mencapai puncaknya, maka Yusuf as. Benar-benar merasa iba terhadap mereka, dan memperkenalkan dirinya kepada mereka sambil menegur mereka, Yusuf berkata: "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu. Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf" Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertaqwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa. Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara penyayang.

*Kemudian Yusuf berkata: **Apakah kamu mengetahui kejelekan apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya, adapun tindakan mereka kepada Yusuf, maka sudah jelas, sedangkan tentang saudaranya, maka boleh jadi karena -wallahu a'lam- perkataan mereka, 'jika dia mencuri, maka sungguh telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini.***

Atau ada faktor penyebab terpisahnya Bunyamin dari ayahnya dan sumber kejadian itu adalah mereka ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu, ini semacam bentuk toleransi bagi mereka yang disebabkan oleh tindakan bodoh mereka, atau merupakan upaya menjelek-jelekkan mereka karena melakukan perbuatan orang-orang yang bodoh, meskipun perbuatan itu tidak pantas dan tidak layak bagi mereka. Mereka menyadari bahwa orang yang berbicara dengan mereka adalah Yusuf. Lantas mereka bertanya-tanya Apakah kamu ini benar-benar Yusuf. Yusuf menjawab, "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah swt. telah melimpahkan karuniaNya kepada kami", dengan keimanan, ketaqwaan, memegang kekuasaan di dunia. Karunia itu disebabkan oleh kesabaran dan ketakwaan.

Sesungguhnya orang yang bertakwa dan bersabar", yakni menjaga diri dari perbuatan yang diharamkan oleh Allah swt. dan bersabar terhadap hal-hal yang menyakitkan berupa musibah-musibah serta bersabar atas perintah-perintah Allah swt. dan dalam menaatinya, "maka sesungguhnya Allah swt. tidak menyia-nyiakan pahamang-orang yang berbuat baik", ini termasuk sifat

perbuatan ihsan, dan Allah swt. tidak menysia-nyiakan pahala orang yang telah berbuat kebaikan.

Mereka berkata: Demi Allah, sesungguhnya Allah swt. telah melebihkan kamu atas kami', maksudnya, Allah swt. telah mengutamakanmu daripada kami dengan budi pekerti yang mulia serta perilaku yang baik, padahal kami telah melakukan perbuatan terburuk pada dirimu dan berapi-api untuk melancarkan gangguan kepadamu, dan menjauhkanmu dari ayah. Ternyata Allah swt. melebihkanmu dan menempatkanmu pada kedudukan yang engkau inginkan, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah dan berdosa, dan ini adalah pengakuan yang mendalam dari mereka atas perbuatan jahat yang berasal dari mereka terhadap Yusuf as.

Maka Yusuf as. menjawab mereka dengan kemuliaan dan kemurahan hatinya, pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, maksudnya aku tidak memaki dan tidak pula mencela kalian, mudah-mudahan Allah swt. mengampuni kamu, dan Allah swt. maha penyayang di antara para penyayang". Yusuf memaafkan mereka dengan sepenuhnya tanpa disertai menyudutkan mereka dan mendiskreditkan mereka dengan menyebutkan kejahatan yang pernah mereka perbuat. Lalu Yusuf memohon ampunan dan rahmat bagi mereka, ini adalah puncak sifat kebaikan yang tidak akan muncul kecuali dari orang-orang istimewa dan orang-orang terpilih dari kalangan orang-orang pilihan.

Poin terpenting dari penafisan asy-Syaikh as-Sa'di terhadap ayat di atas adalah pernyataan beliau: Bahwa nabi Yusuf as. memaafkan mereka yaitu saudara-saudaranya dengan sepenuhnya, tanpa disertai menyudutkan mereka dan mendiskreditkan mereka, dengan menyebutkan kejahatan yang pernah mereka perbuat. Lalu Yusuf as. memohonkan ampunan dan rahmat bagi mereka, ini adalah puncak sifat kebaikan yang tidak akan muncul kecuali dari orang-orang istimewa dan orang-orang terpilih dari kalangan orang-orang pilihan.

Dengan demikian nabi Yusuf as. sebagai sosok teladan dalam hal ini, telah berbuat baik kepada orang lain, dan suka memberikan maaf kepada orang yang telah berbuat salah dan keburukan kepadanya, maka hal ini tentunya menyisyratkan kepada setiap orang, termasuk seorang peserta didik, untuk mampu melakukan kebaikan kepada orang lain, dan suka memaafkan kesalahan orang lain, ketika seseorang tersebut berbuat kesalahan atau keburukan kepada dirinya.

Memang harus diakui bahwa memberikan maaf itu berat, apalagi yang melakukan kesalahan dan keburukan itu dari orang yang dekat secara nasab atau

keluarga, maka di sini dituntut untuk lebih mampu untuk memberikan ma'af kepada orang lain yang telah berbuat kelahan atau keburukan.

Pandangan dan penjelasan asy-Syaikh as-Sa'dī tentang akhlak peserta di dalam tafsirnya, baik akhlak peserta didik terhadap dirinya sendiri, terhadap pendidiknya dan lingkungan masyarakatnya, agak sedikit berbeda dengan pandangan al-Imam al-Ghazali dan ibn Jama'ah. Al-Imam al-Ghazali mengatakan bahwa seorang peserta didik atau murid harus memiliki akhlak atau adab, yaitu sebagai berikut:

- 1) Seorang peserta didik hendaknya memastikan terlebih dahulu akan kesucian jiwanya, dari akhlak-akhlak yang buruk dan sifat-sifat yang jelek.

Murid atau peserta didik harus mempersiapkan kesucian jiwanya untuk mempelajari ilmu, karena mempelajari ilmu itu adalah termasuk ibadah hati, dan salat yang tersembunyi serta sebuah perbuatan batin yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.

Al-Imam al-Ghazali menganalogikan kesucian hati untuk menerima ilmu dengan ibadah salat, sebagaimana ibadah salat tidak berterima kecuali setelah bersuci dari hadas dan najis, maka demikian juga dengan hati harus bersih dari akhlak dan sifat yang buruk, untuk menerima ilmu.¹⁶¹

- 2) Seorang peserta didik tidak boleh sombong di hadapan pendidiknya atau gurunya.

Murid atau peserta didik tidak boleh sombong dan semena-mena dihadapan pendidiknya atau gurunya, karena al-Imam al-Ghazali menganalogikan seorang peserta didik di hadapan pendidiknya, seperti seorang yang sedang sakit di hadapan seorang dokter yang hebat.

Maka hendaknya seorang peserta didik menyerahkan semua urusannya yang terkait dengan pendidikannya kepada pendidiknya, tawaduk di hadapan

¹⁶¹ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulum ad-dīn*, h.60

pendidiknya serta mencari pahala dari Allah swt. dengan sebab penghormatannya kepada pendidik atau guru tersesbut.¹⁶²

- 3) Seorang peserta didik hendaknya tidak terfokus hanya pada 1 (satu) disiplin ilmu sekaligus.

Peserta didik hendaknya tidak terfokus pada 1 (satu) disiplin ilmu sekaligus, namun hendaknya ia menjaga urutan dan tertib ilmu, dan ia selalu mendahulukan skala prioritas dalam perkara ilmu tersebut, karena sesungguhnya umur atau usia terkadang tidak cukup untuk semua ilmu.

Maka seorang peserta didik seharusnya mengikat ilmu itu, dengan cara mengambil hal yang paling terbaik, dan hal yang paling terpenting dari semua ilmu yang ia pelajari, sehingga ia dapat mempergunakan seluruh kekutannya untuk mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dunia, dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akhirat.¹⁶³

Sedangkan ibn Jama'ah- *semoga Allah swt. merahmatinya*- mengatakan bahwa seorang peserta didik harus memiliki kepribadian atau adab sebagai berikut:

- 4) Seorang peserta didik harus mampu mensucikan hatinya dari segala sifat kotor, menipu, dengki dan buruknya keyakinan dan akhlak

Ilmu akan mudah dicerna, dipahami dan diterima bahkan dihapal oleh seorang peserta didik, jika ia mampu untuk menjaga dan mensucikan hatinya dari perkara-perkara buruk, seperti menipu, curang, dengki dan lain-lain, karena sebagian ulama mengatakan bahwa mencari ilmu itu adalah seperti salat yang disembunyikan, ia adalah ibadah hati dan merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. secara batin.¹⁶⁴

- 5) Seorang peserta didik harus membaguskan dan memantapkan niatnya dalam aktivitas belajarnya.

¹⁶² *Ibid.*, h.62.

¹⁶³ *Ibid.*, h.64.

¹⁶⁴ Ibn Jamā'ah, *Tazkiratu as-Sāmi'*, h. 85.

Seorang peserta didik yang sedang mencari dan menimba ilmu, hendaknya dapat membaguskan dan menjaga niatnya, bahwa semua aktivitas belajarnya, ia tujukan dan ia maksudkan karena Allah swt., kemudian untuk membela syariat Islam, menerangi hatinya, mensucikan batinnya dan lain-lain. Peserta didik tidak boleh memaksudkan dalam aktivitas belajarnya untuk kepentingan duniawi, seperti ingin mendapatkan jabatan, kedudukan, harta dan lain-lain

Abu Yusuf berkata: Wahai kaum, hendaklah kalian memaksudkan dan menunjukan dengan ilmu-ilmu yang telah kalian peroleh, dan yang telah kalian dapatkan adalah rida Allah swt. maka aku tidak pernah duduk disatu majlis yang aku niatkan untuk bertawaduk di dalamnya, kecuali aku akan menjadi orang yang paling tinggi di antara mereka, dan tidaklah aku duduk disatu majlis yang aku niatkan untuk takabur di dalamnya, kecuali kesalahan dan aibku akan terbuka.¹⁶⁵

- 6) Seorang peserta didik harus tunduk dan loyal kepada pendidiknya atau gurunya dalam urusannya, dan ia tidak boleh keluar dari pendapatnya dan aturannya

Peserta didik di hadapan pendidinya ibarat seorang yang sedang sakit di hadapan seorang dokter spesialis, maka seorang peserta didik senantiasa meminat saran dan pendapat pendidiknya dalam setiap tujuannya, dan ia berusaha untuk mencari kesenangan pendidinya dalam perkara-perkara yang ia bersandar kepadanya, serta benar-benar dalam mengormati pendidiknya.

Salah satu contoh yang monumental dalam menghormati pendidik atau guru adalah, apa yang dilakukan oleh ibn Abbas ra. walaupun ia memiliki kedudukan yang tinggi namun tetap saja ia memberikan tumpangan dan kendaraan kepada Zaid bin Šābit al-Anṣhārī, seraya ibn Abbas mengatakan beginialah kami diperintahkan untuk memperlakukan ulama kami atau guru-guru kami.¹⁶⁶

¹⁶⁵ *Ibid.*, h. 86.

¹⁶⁶ *Ibid.*, h. 96.

Dari uraian di atas peneliti dapat ditegaskan bahwa akhlak peserta didik menurut pandangan asy-Syaikh as-Sa'dī masih bersifat global, berbeda dengan pandangan al-Imam al-Ghazālī dan ibn Jama'ah yang cenderung lebih terperinci dan detail.

D. Kurikulum menurut Asy-Syaikh As-Sa'dī

1. Pengertian Kurikulum

Islam adalah agama yang sempurna dan paripurna yang semua aturan pokok dan prinsip-prinsip besarnya telah baku,¹⁶⁷ dari sang pemilik syariat Allah swt. oleh karenanya seorang muslim tidak membutuhkan lagi rujukan yang lain dalam mengatur hidup dan kehidupannya selain Alquran dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman *salafus ṣāleḥ*, termasuk dalam masalah pendidikan yang terdapat di dalamnya kurikulum. Oleh karena itu sebuah lembaga/institusi pendidikan Islam harus memiliki sebuah kurikulum yang kuat dan baik, karena kurikulum itu merupakan muatan inti dan ruh dari sebuah pendidikan Islam itu sendiri, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Saat ini, ditengarai ada banyak masalah yang terjadi di dalam dunia pendidikan Islam, mulai dari tenaga pendidik, pendanaan, sarana prasarana dan juga kurikulumnya yang tentunya membutuhkan pembinaan, pembenahan dan penataan. Kurikulum dalam sebuah pendidikan adalah ruh dan jantung dari sebuah pendidikan, karenanya kurikulum harus disusun dengan penuh kehati-hatian dan mempertimbangkan dengan matang semua aspek terutama tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri, kemudian tujuan dari lembaga/institusi yang menjalankan dan yang melaksanakan kurikulum tersebut, karena kompetensi lulusan dari setiap lembaga pendidikan Islam dipengaruhi oleh sebuah kurikulum

¹⁶⁷ Aturan pokok dan prinsip-prinsip baku yang dimaksudkan oleh peneliti adalah, bahwa aturan pokok dan kaidah-kaidah besar agama Islam, mulai dari pokok-pokok keimanan, keislaman dan keihsanan sudah tetap, baku dan tidak akan berubah, namun demikian agama Islam ini akan selalu cocok dan layak di setiap tempat dan waktu, karena adanya para ulama sebagai ahli waris para nabi, yang akan selalu memberikan jawaban terhadap semua masalah kekinian atau kontemporer, melalui pemahaman dan ijtihad yang mereka lakukan tanpa melanggar dan keluar dari baku yang telah ditetapkan di dalam Alquran dan Sunnah yang sahih.

yang telah dijalani dan dipelajari sang lulusan. Jika kita memperhatikan dan melihat secara seksama lulusan-lulusan lembaga pendidikan Islam hari ini, ternyata kurang memiliki kemampuan yang cukup untuk bersaing dengan lulusan dari lembaga lain di luar lembaga pendidikan Islam, di sisi lain akhlak dan moral mereka juga tidak mencerminkan sebagai seorang muslim yang baik, padahal Islam adalah agama yang tinggi dan agama yang sangat menjunjung tinggi moral dan akhlakul karimah.

Dengan demikian harus ada pembenahan dari sisi kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan Islam, sehingga setiap peserta didik di dalamnya dapat menjadi pioner dalam hal Iptek dan Imtaq. Kurikulum yang merupakan suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Pengertian ini mengandung arti bahwa kurikulum harus tertuang dalam satu atau beberapa dokumen atau rencana tertulis.

Kurikulum menurut bahasa/etimologi adalah tempat berlari yang berasal dari kata latin *curir* yaitu pelari dan *curere* yang artinya tempat berlari¹⁶⁸. Kurikulum juga berasal dari kata *curriculae* yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Maka kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh dan mendapatkan ijazah.¹⁶⁹

Kurikulum dalam pandangan tradisional disebutkan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Sedangkan Pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan

¹⁶⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 162.

¹⁶⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 162.

sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.¹⁷⁰

Atas dasar ini, maka kurikulum itu adalah pengalaman belajar. karena pengalaman belajar yang banyak sangat berpengaruh dalam pendewasaan anak, tidak hanya mempelajari mata pelajaran interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dalam lingkungan fisik, dan lain-lain, juga merupakan pengalaman belajar yang termasuk bagian dari kurikulum itu sendiri.¹⁷¹

Selain itu, kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai pendidikan¹⁷². sementara kurikulum menurut M. Arifin adalah seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.¹⁷³

Sementara S. Nasution menyatakan, ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum, di antaranya: *Pertama*, kurikulum sebagai produk (hasil pengembangan kurikulum), *Kedua*, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu), dan *Ketiga*, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.¹⁷⁴

Umar Muhammad At-Tumi As-Syaibani mendefenisikan kurikulum dalam pendidikan Islam, bahwa kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.¹⁷⁵

Sedangkan pengertian kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran

¹⁷⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 5 (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 152.

¹⁷¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 122.

¹⁷² *Ibid.*

¹⁷³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 183.

¹⁷⁴ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 5-9.

¹⁷⁵ Umar Muhammad at-Taumy asy-Syaibanī, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islāmiyah* (Libiya: Ad-Dār al-‘Arabiyah Lilkitāb, 1975), h. 346.

serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁷⁶

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu beribadah kepada Allah swt.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Pendidikan Islam (KPI) adalah semua kegiatan yang terjadi di dalam sebuah lembaga pendidikan Islam baik yang terjadi di dalam kelas berupa transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, maupun di luar kelas berupa kegiatan-kegiatan untuk menguatkan dan melaksanakan ilmu yang telah mereka dapatkan, yang kesemuanya itu telah tersusun dan terencana dengan baik, berdasarkan nilai-nilai Islam yang luhur dari sumber aslinya Alquran dan Sunnah, agar setiap peserta didik kuat dan kokoh secara keilmuan (*kognitif*), teguh dan mandiri dalam bersikap (*afektif*), dan istiqomah serta militan dalam beramal (*psikomotorik*).

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan

¹⁷⁶ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, cet. 2 (Surabaya: Kata Pena, 2014), h. 3.

yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (QS. al-Māidah/5:48).¹⁷⁷

يقول تعالى: {وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ} الذي هو القرآن العظيم، أفضل الكتب وأجلها. {بِالْحَقِّ} أي: إنزالا بالحق، ومشتملا على الحق في أخباره وأوامره ونواهيه. {مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ} لأنه شهد لها ووافقها، وطابقت أخباره أخبارها، وشرائعه الكبار شرائعها، وأخبرت به، فصار وجوده مصداقا لخبرها. {وَمُهِيمًا عَلَيْهِ} أي: مشتملا على ما اشتملت عليه الكتب السابقة، وزيادة في المطالب الإلهية والأخلاق النفسية.

فهو الكتاب الذي تتبع كل حق جاءت به الكتب فأمر به، وحث عليه، وأكثر من الطرق الموصلة إليه. وهو الكتاب الذي فيه نبأ السابقين واللاحقين، وهو الكتاب الذي فيه الحكم والحكمة، والأحكام الذي عرضت عليه الكتب السابقة، فما شهد له بالصدق فهو المقبول، وما شهد له بالرد فهو مردود، قد دخله التحريف والتبديل، وإلا فلو كان من عند الله، لم يخالفه.

{فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ} من الحكم الشرعي الذي أنزله الله عليك. {وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ} أي: لا تجعل اتباع أهوائهم الفاسدة المعارضة للحق بدلا عما جاءك من الحق فتستبدل الذي هو أدنى بالذي هو خير. {لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ} أيها الأمم جعلنا {شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا} أي: سبيلا وسنة، وهذه الشرائع التي تختلف باختلاف الأمم، هي التي تتغير بحسب تغير الأزمنة والأحوال، وكلها ترجع إلى العدل في وقت شرعتها.

وأما الأصول الكبار التي هي مصلحة وحكمة في كل زمان، فإنها لا تختلف، فتشرع في جميع الشرائع. {وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً} تبعا لشرعة واحدة، لا

¹⁷⁷ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 116.

يختلف متأخرها و [لا] متقدمها. {وَلَكِنْ لِّيُتْلَوْكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ} فيختبركم وينظر كيف تعملون، ويتلي كل أمة بحسب ما تقتضيه حكمته، ويؤتي كل أحد ما يليق به، وليحصل التنافس بين الأمم فكل أمة تحرص على سبق غيرها، ولهذا قال: {فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ} أي: بادروا إليها وأكملوها، فإن الخيرات الشاملة لكل فرض ومستحب، من حقوق الله وحقوق عباده، لا يصير فاعلها سابقا لغيره مستوليا على الأمر، إلا بأمرين: المبادرة إليها، وانتهاز الفرصة حين يجيء وقتها ويعرض عارضها، والاجتهاد في أدائها كاملة على الوجه المأمور به.

ويستدل بهذه الآية، على المبادرة لأداء الصلاة وغيرها في أول وقتها، وعلى أنه ينبغي أن لا يقتصر العبد على مجرد ما يجزئ في الصلاة وغيرها من العبادات من الأمور الواجبة، بل ينبغي أن يأتي بالمستحبات، التي يقدر عليها لتتم وتكمل، ويحصل بها سبق. {إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا} الأمم السابقة واللاحقة، كلهم سيجمعهم الله ليوم لا ريب فيه. {فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ} من الشرائع والأعمال، فيثيب أهل الحق والعمل الصالح، ويعاقب أهل الباطل والعمل السيئ.

Asy-Syaikh As-Sa'dī mengatakan bahwa Allah swt. berfirman "**Dan Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab,**" yakni, al-Qur'an yang agung, kitab termulia dan terbaik, agar,) "dengan membawa kebenaran," yakni diturunkan dengan benar, berisi kebenaran pada berita-berita, perintah-perintah, dan larangan-larangannya. Kemudian Allah swt. mengatakan "**Membenarkan apa yang sebelumnya yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya),**" karena ia menjadi saksi baginya, setuju dengannya, berita-beritanya sesuai dengan beritaberitanya, syariat-syariatnya yang pokok sama dengan syariat-syariahnya, ia memberitakan tentangnya, maka keberadaannya menjadi bukti kebenarannya.

Selanjutnya Allah swt. mengatakan "**Dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu,**" maksudnya, ia mengandung apa yang dikandung oleh kitab-kitab terdahulu, tetapi ia unggul dalam tuntutan-tuntutan Ilahiyah dan akhlak-akhlak kejiwaan. Ia adalah kitab yang menghimpun semua 'kebenaran yang dibawa oleh kitab-kitab, lalu memerintahkan keadanya, mendorong kepadanya, dan memperbanyak jalan yang mengantarkan kepadanya. Ia adalah kitab yang berisi berita orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang. Ia adalah kitab yang mengandung keadilan, hikmah, dan hukum-hukum, di mana kitab-kitab terdahulu dicocokkan kepadanya, apa yang dinyatakan benar, maka ia diterima, dan apa yang ditolak maka ia ditolak, dan itu berarti ia telah

tercampuri oleh pergantian dan penyelewengan, jika tidak maka seandainya ia benar dari Allah swt., niscaya Allah swt. tidak akan menyelisihinya.

"Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan," yaitu hukum syar'i yang diturunkan oleh Allah kepadamu, **"dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu."** Maksudnya, jangan menjadikan sikap mengikuti hawa nafsu mereka yang rusak yang menentang kebenaran sebagai ganti bagi kebenaran yang telah datang kepadamu. maka kamu pun menukar yang lebih baik dengan yang lebih rendah. Masing-masing untuk kalian wahai umat-umat telah Kami jadikan **"aturan dan jalan yang terang"**, yakni jalan dan sunnah Syariat-syariat ini, yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan umat, inilah syariat yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan masa dan kondisi, dan semuanya kembali kepada keadilan pada saat (dan tempat) disyariatkannya. Adapun prinsip-prinsip dasar! yang merupakan kemaslahatan dan hikmah di setiap masa, mal: ia tidak berbeda-beda, ia disyariatkan pada semua syariat.

"Sekiranya Allah swt. menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat saja", mengikuti satu syariat, yang terakhir tidak berbeda dari yang sebelumnya. **"Tetapi Allah swt. hendak menguji, terhadap pemberianNya kepadamu"**. Dia mengujimu dan melihat bagaimana kamu beramal, dan Dia menguji masing-masing umat sesuai dengan hikmahNya dan memberi setiap orang apa yang layak baginya, agar terjadi saling berlomba lomba di antara umat. Masing-masing, **"Maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan"**, yakni bersegeralah kepadanya, sempurnakanlah.

Kebaikan yang mencakup seluruh kewajiban dan anjuran, baik itu hak-hak Allah swt. maupun hak hamba-hambaNya, pelakunya belum dianggap berlomba-lomba padanya, mendahului yang lain, dan menguasai persoalan kecuali dengan dua perkara: **pertama:** Bersegera kepadanya, memanfaatkan peluang manakala waktunya tiba dan penyebabnya ada, **kedua:** bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya dengan sempurna sesuai dengan yang diperintahkan. Ayat ini dijadikan sebagai dalil atas kewajiban bersegera dalam menjalankan shalat dan ibadah-ibadah yang lain pada awal waktu. Lebih dari itu hendaknya seorang hamba tidak hanya membatasi diri pada apa yang dianggap cukup dalam shalat dan ibadah wajib lainnya, akan tetapi hendaknya dia melakukan perkara-perkara sunnah agar lebih lengkap dan sempurna, karena dengan itu dia meraih gelar berlomba-lomba dalam kebaikan.

"Hanya kepada Allah-lah kamu semua kembali". Umat-umat yang lalu dan yang akan datang, semuanya akan dikumpulkan oleh Allah swt. pada hari yang tidak ada kebimbangan kepadanya, **"lalu diberitakanNya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu"**, yaitu, syariat-syariat dan amal-amal perbuatan, maka dia memberi pahala kepada pengikut kebenaran dan amal shalih dan menghukum pengikut kebatilan dan amal buruk.¹⁷⁸

¹⁷⁸ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Rahmān*, h. 234.

Dari keterangan asy-Syaikh as-Sa'dī dalam menafsirkan ayat di atas nyatalah bahwa Allah swt. memberikan panduan dan pedoman hidup kepada masing-masing umat yang pernah ada dan hidup di dunia ini. Setiap umat ada pedoman hidup atau kurikulum yang sesuai dengan keadaan umat tersebut. agar mereka dapat melaksanakan semua perintah Allah swt. di dalam ayat Allah swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَى وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Rabbku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata (QS. al-Qaṣṣah/28:85).¹⁷⁹

يقول تعالى {إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ} أي: أنزله، وفرض فيه الأحكام، وبين فيه الحلال والحرام، وأمرك بتبليغه للعالمين، والدعوة لأحكام جميع المكلفين، لا يليق بحكمته أن تكون الحياة هي الحياة الدنيا فقط، من غير أن يثاب العباد ويعاقبوا، بل لا بد أن يردك إلى معاد، يجازي فيه المحسنون بإحسانهم، والمسيئون بمعصيتهم. وقد بينت لهم الهدى، وأوضحت لهم المنهج، فإن تبعوك، فذلك حظهم وسعادتهم، وإن أبوا إلا عصيانك والقدح بما جئت به من الهدى، وتفضيل ما معهم من الباطل على الحق، فلم يبق للمجادلة محل، ولم يبق إلا المجازاة على الأعمال من العالم بالغيب والشهادة، والحق والمبطل. ولهذا قال: {قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَى وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ} وقد علم أن رسوله هو المهتدي الهادي، وأن أعداءه هم الضالون المضلون.

Allah swt. **"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu Alquran"**, maksudnya, zat yang menurunkannya dan mewajibkan hukum-hukum yang ada di dalamnya, yang menjelaskan halal dan haram, dan yang memerintahmu untuk menyampaikan kepada seluruh manusia dan menyerukan hukum-hukumnya kepada orang-orang makallaf, sangatlah tidak selaras dengan hikmahNya, kalau kehidupan ini hanyalah kehidupan dunia ini saja tanpa ada pemberian pahala

¹⁷⁹ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 396.

kepada manusia, dan tanpa pemberian sanksi. Akan tetapi ia harus mengembalikanmu kepada tempat kembali di mana orang-orang yang berbuat baik, akan diberi balasan atas kebaikan mereka, dan orang-orang yang berbuat buruk akan diberi balasan sesuai dengan kemaksiatan mereka.

sesungguhnya kamu telah menjelaskan petunjuk berupa pedoman hidup (kurikulum) kepada mereka, dan kamu telah menerangkan jalan yang benar kepada mereka. jikalau mereka mengikutimu, maka bagian itulah bagian dan kebahagiaan mereka, dan jika mereka enggan melainkan mereka durhakan terhadapmu dan melecehkan petunjuk yang kamu ajarkan, serat lebih mengutamakan kebatilan yang ada pada mereka atas kebenaran, maka tidak ada lagi tempat untuk perdebatan, dan tidak adalagi yang tersisa kecuali pemberian pembalasan atas amal perbuatan dari Allah swt. yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang mewujudkan dan yang meniadakan. Oleh karena itu Allah swt., berfirman **“Rabku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata”**, dan sudah diketahui bahwa rasulNya adalah yang berada di atas petunjuk lagi membimbing kepada petunjuk, sedangkan para lawannya adalah orang-orang yang sesat lagi menyesatkan.¹⁸⁰

Dari penafsiran asy-Syaikh as-Sa‘dī di atas menunjukkan bahwa, beliau mengisyaratkan tentang *al-manhaj* atau kurikulum sebagai pedoman hidup, yaitu kitabullah Alquran dan hadis. Sebagai sumber petunjuk dan penjelasan tentang petunjuk tersebut, agar manusia yang mengikuti pedoman hidup tersebut akan selalu berada dalam jalan kebenaran, dan manusia-manusia yang tidak mau mengambil pedoman hidup tersebut akan berada dalam jalan kesesatan, kerugian dan kebinasaan, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam

Sesungguhnya kurikulum pendidikan Islam yang memiliki sumber utama dari Alquran dan As-Sunnah memiliki penekanan pada spiritual tinggi dan akhlak yang mulia. Berikut ini adalah beberapa ciri utama kurikulum pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelsakan oleh asy-Syaibani:

- a. Kurikulum pendidikan Islam harus dapat menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari Alquran dan Sunnah serta mencontoh generasi *salaf*.

¹⁸⁰ As-Sa‘dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 625.

- b. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini kurikulum harus berisi mata pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek itu.
- c. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia.
- d. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan juga seni, seperti kaligrafi, bangunan dan-lain. Selain itu, memperhatikan juga pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, keterampilan dan bahasa asing sekalipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasarkan bakat, minat dan kebutuhan.
- e. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.¹⁸¹

Adapun ciri-ciri khusus kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

- a. Dalam kurikulum pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah pembinaan anak didik untuk bertauhid. Oleh karena itu, semua sumber yang dirunut berasal dari ajaran Islam;
- b. Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan;
- c. Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Alquran dan Sunnah.;
- d. Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan *akliyah* peserta didik, serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkrit;

¹⁸¹ Asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah*, h. 355-371.

- e. Pembinaan akhlak peserta didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam; dan
- f. Tidak ada kadaluarsa kurikulum, karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di dalam kehidupan masyarakat.¹⁸²

Sedangkan menurut Abuddin Nata bahwa ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmani manusia, sehingga ia memiliki ilmu, akhlaq, dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya, agar ia dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁸³

Senada dengan Abuddin Nata asy-Syaikh Khālid Ḥāmid al-Ḥāzimī juga menjelaskan tentang ciri-ciri pendidikan Islam, di antara ciri itu menurut beliau adalah: *Pertama: Ar-Rabbaniyah*

Ar-Rabbaniyah maskudnya adalah bahwa sumber hukum-hukum Islam dan arahan-arahannya bersumber dari Allah swt. bukan dari buatan hawa nafsu manusia yang dapat berubah-ubah dan berganti-ganti, sehingga *Ar-Rabbaniyah* ini menjadikan seorang muslim atau muslimah agar selalu mengarahkan dirinya untuk mencari ridha Allah swt dengan mengikuti sunah nabiNya yang mulia Muhammad saw.,¹⁸⁴ sehingga menurut peneliti seorang muslim itu harus bertaqwa dengan melaksanakan seluruh perintah Allah swt. dan menjauhkan seluruh laranganNya, dengan demikian ia melaksanakan perintah Allah swt. untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.

Kedua: As-Syumūl wat Takāmūl (Lengkap dan Sempurna)

Salah satu ciri pendidikan Islam itu adalah *As-Syumūl wat Takāmūl* yang berarti lengkap dan sempurna pada setiap apa yang dibutuhkan oleh manusia di

¹⁸² Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), jilid II, h. 182.

¹⁸³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 106.

¹⁸⁴ Khālid bin Ḥāmid al-Ḥāzimī, *Uṣūl At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, cet. 4 (Al-Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Dār Az-Zamān, 2012), h. 51.

dalam kehidupan dunianya dan akhiratnya, dan pendidikan atau ajaran Islam itu tidak memisahkan antara urusan dunia dan akhirat, karena agama Islam itu selalu layak dan cocok untuk setiap waktu dan tempat, sehingga di dalam Islam di atur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan keluarganya, tetangganya dan masyarakatnya yang ia berada di tengah-tengah mereka, begitu juga diatur hubungan antara laki-laki dengan wanita dan lain-lain.¹⁸⁵

Dengan demikian peneliti dapat tegaskan bahwa, pendidikan Islam itu sudah lengkap dan sempurna yang telah mengatur bagaimana semestinya seorang muslim dalam berinteraksi dengan masyarakatnya, karena kurikulum yang diajarkan dalam pendidikan Islam sudah mengatur hal tersebut. Namun terkadang bahkan sering sekali, sesuatu yang sudah ideal dalam kurikulum pendidikan Islam tidak berbanding lurus dengan realitas yang ada di tengah-tengah masyarakat, maka oleh karena itu perlu ada kesadaran yang mendalam dari masing-masing individu masyarakat, sehingga yang ideal dalam kurikulum pendidikan Islam dapat terlihat dengan indah di kehidupan masyarakat sehari-hari.

Ketiga: As -Ṣabāt wal Murūnah (Tetap dan Fleksibel)

Pendidikan Islam itu memiliki kaidah-kaidah umum yang sudah tetap yang tidak akan berubah-ubah dan tidak akan berganti-ganti sepanjang zaman namun fleksibel dan tidak kaku dalam beradaptasi dengan keadaan dan waktu, dengan demikian pendidikan Islam itu memiliki kaidah umum yang sudah tetap dan tidak akan berubah-ubah, namun para ulama diberikan ruang dan peluang untuk *berijtihad* dalam hal-hal yang bersifat kekinian atau kontemporer dengan tanpa menyelisih dan melanggar kaidah-kaidah umum tersebut.¹⁸⁶

Dengan demikian peneliti dapat sampaikan bahwa, kurikulum pendidikan Islam akan senantiasa mampu untuk beradaptasi yang proporsional dengan tetap berada dalam koridor dan bingkai ajaran Islam, yang relevan dengan perkembangan zaman. sehingga kurikulum pendidikan Islam akan senantiasa memberikan manfaat dan maslahat bagi kaum manusia terutama kaum muslimin,

¹⁸⁵ *Ibid.*, h. 53.

¹⁸⁶ *Ibid.*, h. 57.

karena mereka memiliki panduan dan dalil yang lengkap dan abadi sepanjang zaman terkait dengan kurikulum.

3. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Prinsip pada dasarnya merupakan konsistensi dalam mewujudkan suatu tujuan. Sebagai tonggak yang harus dipegang dalam meniti jalan yang mengantarkan kepada tujuan dalam suatu kurikulum pendidikan, prinsip merupakan komponen penting demi tercapainya kurikulum yang integral dan matang, sehingga dalam pelaksanaannya mencapai kesempurnaan yang diinginkan.

Terlebih lagi dalam kurikulum pendidikan Islam yang berdasarkan kepada sumber pokok agama Islam, yaitu Alquran dan As-Sunnah. Dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam, para pakar berbeda-beda dalam analisisnya, maka di sini dituntut kesinambungan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam, dan sumber pokok Islam. Prinsip-prinsip tersebut sebagaimana dijelaskan oleh asy-Syaibani adalah sebagai berikut:

- الأول: مبدأ الارتباط الكامل بالدين وما فيه من تعاليم وقيم
 الثاني: مبدأ الشمول في أهداف المنهج ومحتوياته
 الثالث: مبدأ التوازن النسبي بين أهداف المنهج ومحتوياته
 الرابع: مبدأ الارتباط باستعدادات المتعلم وميوله وقدراته وحاجاته
 الخامس: مبدأ مراعاة الفروق الفردية بين المتعلمين في استعداداتهم وميولهم وقدراتهم
 السادس: مبدأ التطور والتغير حسب الزمان والمكان
 السابع: مبدأ الترابط الداخلي بين مواد المنهج وخبراته وأوجه النشاط التي يتضمنها

Jadi prinsip kurikulum pendidikan Islam itu ada 7 (tujuh) prinsip, yaitu:

- a. Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilai.
- b. Prinsip menyeluruh (universal) dalam hal tujuan dan kanduangan kurikulum, mencakup tujuan pembinaan akidah, akal dan jasmaninya.

- c. Prinsip keseimbangan yang relatif sama antara tujuan dan kandungan kurikulum.
- d. Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar.
- e. Prinsip pemeliharaan perbedaan individual di antara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya
- f. Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.
- g. Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dan pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.¹⁸⁷

4. Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Materi pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum pendidikan Islam dari zaman ke zaman terutama zaman sekarang tampaknya semakin luas dan rinci. Hal ini karena dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, selain itu juga semakin beratnya beban yang ditanggung oleh pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan.

Oleh karena itu tuntutan perkembangan yang demikian pesatnya maka para perancang kurikulum pendidikan Islam juga dituntut untuk memperluas cakupan yang terkandung dalam kurikulum pendidikan Islam, antara lain berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan pendidikan.

Asy-Syaikh as-Sa'dī di dalam karya monumentalnya yaitu tafsir as-Sa'dī mengisyaratkan secara umum tentang isi, atau muatan kurikulum pendidikan Islam, dari penafsiran beliau terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan isi kurikulum pendidikan Islam, peneliti dapat memberikan rincian sebagai berikut:

a. Akidah

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ { (12) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

¹⁸⁷ Asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah*, h. 377-379.

عَظِيمٌ {13} يَا بَنِيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ {16}

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar" (QS. Lukman/31:12-13).¹⁸⁸

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (QS. Lukman/31:16).¹⁸⁹

يخبر تعالى عن امتنانه على عبده الفاضل لقمان، بالحكمة، وهي العلم بالحق على وجهه وحكمته، فهي العلم بالأحكام، ومعرفة ما فيها من الأسرار والإحكام، فقد يكون الإنسان عالماً، ولا يكون حكيماً. وأما الحكمة، فهي مستلزمة للعلم، بل وللعمل، ولهذا فسرت الحكمة بالعلم النافع، والعمل الصالح. ولما أعطاه الله هذه المنة العظيمة، أمره أن يشكره على ما أعطاه، ليبارك له فيه، وليزيده من فضله، وأخبره أن شكر الشاكرين، يعود نفعه عليهم، وأن من كفر فلم يشكر الله، عاد وبال ذلك عليه. والله غني عنه حميد فيما يقدره ويقضيه، على من خالف أمره، فغناه تعالى، من لوازم ذاته، وكونه حميداً في صفات كماله، حميداً في جميل صنعه، من لوازم ذاته، وكل واحد من الوصفين، صفة كمال، واجتماع أحدهما إلى الآخر، زيادة كمال إلى كمال.

فذكر أصول الحكمة وقواعدها الكبار فقال: {وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ} أو قال له قولاً به يعظه بالأمر، والنهي، المقرون بالترغيب والترهيب، فأمره بالإخلاص، ونهاه عن الشرك، وبيّن له السبب في ذلك فقال: {إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ} ووجه كونه عظيماً، أنه لا أفضع وأبشع ممن سَوَّى المخلوق من تراب، بمالك الرقاب،

¹⁸⁸ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 412.

¹⁸⁹ Ibid.

وسَوَّى الذي لا يملك من الأمر شيئاً، بمن له الأمر كله، وسَوَّى الناقص الفقير من جميع الوجوه، بالرب الكامل الغني من جميع الوجوه، وسَوَّى من لم ينعم بمثل ذرة من النعم بالذي ما بالخلق من نعمة في دينهم، ودنياهم وأحراهم، وقلوبهم، وأبدانهم، إلا منه، ولا يصرف السوء إلا هو، فهل أعظم من هذا الظلم شيء؟؟! وهل أعظم ظلماً ممن خلقه الله لعبادته وتوحيده، فذهب بنفسه الشريفة، فجعلها في أحسن المراتب جعلها عابدة لمن لا يسوى شيئاً، فظلم نفسه ظلماً كبيراً.

{ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ } التي هي أصغر الأشياء وأحقرها، { فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ } أي في وسطها { أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ } في أي جهة من جهاتهما { يَأْتِيهَا اللَّهُ } لسعة علمه، وتماخى خبرته وكمال قدرته، ولهذا قال: { إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ } أي: لطف في علمه وخبرته، حتى اطلع على البواطن والأسرار، وخفايا القفار والبحار. والمقصود من هذا، الحث على مراقبة الله، والعمل بطاعته، مهما أمكن، والترهيب من عمل القبيح، قلَّ أو كَثُرَ.

Allah swt. menginformasikan tentang pemberian karuniaNya kepada seorang hambaNya yang mulia, Luqman berupa hikmah, yaitu ilmu pengetahuan tentang yang haq sesuai dengan Wajah dan hikmahNya, yaitu ilmu tentang hukum-hukum dan pengetahuan tentang rahasia dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Seseorang bisa saja menjadi seorang alim (berilmu) akan tetapi belum tentu dia hakim (bijak, mendalam ilmunya). Sebab hikmah itu pasti mengharuskan adanya ilmu, bahkan adanya amal. Maka dari itu hikmah ditafsirkan (diartikan) dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Ketika Allah mengaruniakan kepadanya karunia yang sangat agung ini, Allah memerintahkan kepadanya untuk bersyukur (berterima kasih) atas karunia besar yang diberikan kepadanya, agar Allah memberkahinya dan menambah karuniaNya kepadanya.

Allah swt. mengabarkan kepadanya bahwa syukurnya orang-orang yang bersyukur itu manfaatnya kembali kepada diri mereka sendiri, dan bahwa siapa saja yang ingkar, lalu tidak bersyukur kepada Allah, maka bahayanya menimpa dirinya sendiri, sedangkan Allah Mahakarya, tidak butuh kepadanya lagi Maha Terpuji dalam apa saja yang Dia takdirkan dan Dia putuskan terhadap orang yang menyalahi perintahNya. Jadi kekayaanNya (ketidakbutuhanNya kepada hamba-hambaNya) merupakan kepastian DzatiNya. Dan keberadaanNya terpuji pada sifat-sifat kesempurnaanNya di dalam kebaikan yang dilakukanNya merupakan kepastian DzatiNya. Setiap masing-masing dari dua ungkapan ini adalah sifat kesempurnaan, dan berkumpulnya salah satu kepada yang lain

adalah tambahan kesempurnaan kepada kesempurnaan.

Allah swt. menyebutkan dasar-dasar hikmah dan kaidah-kaidahnya yang pokok (besar) seraya berfirman, “Dan ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya,” atau dia mengatakan perkataan kepadanya yang dengannya dia menasihatinya. Nasihat adalah perintah dan larangan yang disertai dengan targhib dan tarhib.

Dia memerintahkan kepadanya untuk ikhlas (bertauhid) dan melarangnya berbuat syirik, dan dia menyebutkan sebabnya seraya berkata “Sesungguhnya mempersekutukan adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” Sisi keberadaan syirik sebagai kezhaliman yang sangat besar adalah karena sesungguhnya tidak ada yang lebih keji dan lebih buruk daripada orang yang menyamakan makhluk Allah yang tercipta dari tanah dengan (Allah) Pemilik segala perkara, menyamakan manusia yang lemah lagi fakir dari segala sisinya dengan Rabb Yang Mahasempurna lagi Mahakarya dari segala sisiNya, dan menyamakan orang yang tidak bisa memberikan karunia sebesar biji sawi pun dengan Tuhan yang tidak ada suatu nikmat yang ada pada manusia dalam urusan agama, dunia, akhirat, hati dan jasad mereka melainkan pasti berasal dariNya, dan tidak dapat menghilangkan keburukan kecuali Dia.

Apakah ada sesuatu yang lebih besar daripada hal ini? Dan apakah ada yang lebih besar kezhalimannya daripada orang yang diciptakan Allah supaya beribadah kepadaNya dan mengesakanNya, lalu ia pergi dengan jiwanya yang mulia itu, kemudia menempatkannya pada martabat yang paling rendah dan menjadikannya sebagai penyembah sesuatu yang sama sekali tidak menandingi apa-apa. Oleh karen itu, dia benar-benar telah menzhalimi dirinya dengan kezhaliman yang sangat besar.¹⁹⁰

“Hai anakku, sesungguhnya jika ada satu perbuatan seberat biji sawi” yang merupakan biji yang paling kecil dan paling hina, “dan berdala dalam batu,” di tengah-tengahnya, “atau di langit atau di dalam bumi,” maksudnya di dalam salah satu penjurunya, “niscaya Allah akan membalasnya,” karena betapa sangat luasnya pengetahuan Allah, kesempurnaan ilmuNya dan kesempurnaan kekuasaanNya. Maka dari itu Allah berfirman, “Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui,” maksudnya, halus dalam ilmu dan pengetahuanNya sehingga Dia mengetahui segala hal yang tersembunyi, rahasia daratan dan lautan. Maksudnya adalah: Himbauan untuk bermuraqabah (mawas diri) kepada Allah dan beramal melakukan ketaatan kepadaNya semampu mungkin, dan peringatan dari melakukan perbuatan yang buruk, sedikit atau banyak.¹⁹¹

Dari penafsiran asy-Syaikh as-sa’dī di atas, maka tampaknya beliau mengisyaratkan tentang akidah, yaitu bahwa perintah terbesar yang Allah swt. wajibkan kepada hambanya adalah mentauhidkanNya, yaitu mengikhlaskan

¹⁹⁰ As-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 648.

¹⁹¹ *Ibid.*, 648.

seluruh peribadatan hanya kepada Allah swt. saja, dan larangan terbesar yang Allah swt. cegah hambanya dari hal tersebut adalah kesyirikan atau menyekutukan Allah swt., oleh karena itu Lukman as. menanamkan akidah yang lurus kepada anaknya sebagai dasar dan pondasi utama Islam.

Maka dengan demikian seorang pendidik hendaknya dapat mengajarkan dan menjelaskan kepada peserta didiknya, tentang akidah yang benar sebagai pondasi dan dasar utama bagi agama Islam. Setiap pendidik hendaknya dapat mengutamakan dan memprioritaskan penanaman akidah yang benar kepada semua peserta didiknya.

b. Ibadah

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

*Hai anakku, dirikanlah shalat (QS. Lukman/31:17).*¹⁹²

{ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ } حثه عليها، وخصها لأنها أكبر العبادات البدنية

*Hai anakku, dirikanlah shalat,” Luqman mengajak anaknya shalat dan menganjurkannya, karena shalat merupakan ibadah badaniyah yang paling besar.*¹⁹³

Penafsiran asy-Syaikh as-Sa’dī terhadap ayat di atas mengisyaratkan bahwa salah bentuk ibadah adalah shalat, ibadah shalat adalah sebuah ibadah yang sangat agung, dan ia merupakan induknya ketaatan, maka seorang pendidik dituntut untuk mampu mengajarkan dan menjelaskan dengan baik, tentang seluk beluk yang terkait dengan ibadah shalat, mulai dari syaratnya, rukunnya, wajib-wajibnya, sunnah-sunnah dan lain-lain.

c. Akhlak

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ {14} وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ {15} وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ {18} وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ

¹⁹² Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 412.

¹⁹³ As-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm ar-Rahmān*, h. 649.

لَصَوْتُ الْحَمِيرِ {19}

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Lukman/31:14-15).¹⁹⁴ Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Lukman/31:18-19).¹⁹⁵

ولما أمر بالقيام بحقه، بترك الشرك الذي من لوازمه القيام بالتوحيد، أمر بالقيام بحق الوالدين فقال: {وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ} أي: عهدنا إليه، وجعلناه وصية عنده، سنسأله عن القيام بها، وهل حفظها أم لا؟ فوصيناه {بِوَالِدَيْهِ} وقلنا له: {اشْكُرْ لِي} بالقيام بعبوديتي، وأداء حقوقي، وأن لا تستعين بنعمي على معصيتي. {وَلِوَالِدَيْكَ} بالإحسان إليهما بالقول اللين، والكلام اللطيف، والفعل الجميل، والتواضع لهما، وإكramهما وإجلالهما، والقيام بمئونتتهما واجتناب الإساءة إليهما من كل وجه، بالقول والفعل.

فوصيناه بهذه الوصية، وأخبرناه أن {إِلَيَّ الْمَصِيرُ} أي: سترجع أيها الإنسان إلى من وراك، وكلفك بهذه الحقوق، فيسألك: هل قمت بها، فيشيك الثواب الجزيل؟ أم ضيعتها، فيعاقبك العقاب الويل؟ ثم ذكر السبب الموجب لبر الوالدين في الأم، فقال: {حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ} أي: مشقة على مشقة، فلا تزال تلاقي المشاق، من حين يكون نطفة، من الوحم، والمرض، والضعف، والثقل، وتغير الحال، ثم وجع الولادة، ذلك الوجع الشديد. ثم {فَصَالُ فِي عَمَزَيْنِ} وهو ملازم لحضانه أمه وكفالتها ورضاعها، أفما

¹⁹⁴ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 412.

¹⁹⁵ Ibid.

يحسن بمن تحمل على ولده هذه الشدائد، مع شدة الحب، أن يؤكد على ولده، ويوصي إليه بتمام الإحسان إليه؟

{وَإِنْ جَاهِدَاكَ} أي: اجتهد والداك {عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا} ولا تظن أن هذا داخل في الإحسان إليهما، لأن حق الله، مقدم على حق كل أحد، و "لا طاعة لمخلوق، في معصية الخالق" ولم يقل: "وإن جاهدك على أن تشرك بي ما ليس لك به علم فعقهما" بل قال: {فَلَا تُطِعْهُمَا} أي: بالشرك، وأما برهما، فاستمر عليه، ولهذا قال: {وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا} أي: صحبة إحسان إليهما بالمعروف، وأما اتباعهما وهما بحالة الكفر والمعاصي، فلا تتبعهما. {وَاتَّبَعَ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ} وهم المؤمنون بالله، وملائكته وكتبه، ورسله، المستسلمون لربهم، المنيبون إليه. واتباع سبيلهم، أن يسلك مسلكهم في الإنابة إلى الله، التي هي انجذاب دواعي القلب وإراداته إلى الله، ثم يتبعها سعي البدن، فيما يرضي الله، ويقرب منه. {ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ} الطائع والعاصي، والمنيب، وغيره {فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ} فلا يخفى على الله من أعمالهم خافية.

{وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ} أي: لا تُمِلْهُ وتعبس بوجهك الناس، تكبراً عليهم، وتعاضما. {وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا} أي: بطرا، فخرا بالنعم، ناسيا المنعم، معجبا بنفسك. {إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ} في نفسه وهيئته وتعاضمه {فَخُورٍ} بقوله. {وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ} أي: امش متواضعا مستكينا، لا مَشْيَ البطر والتكبر، ولا مشي التماوت. {وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ} أدبا مع الناس ومع الله، {إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ} أي أفظعها وأبشعها {لَصَوْتُ الْحَمِيرِ} فلو كان في رفع الصوت البليغ فائدة ومصلحة، لما اختص بذلك الحمار، الذي قد علمت خسته وبلادته.

Setelah Luqman memerintahkan agar menunaikan hakNya dengan cara meninggalkan perbuatan syirik yang di antara konsekuensinya adalah menegakkan tauhid, maka dia memerintahkan kepada anaknya supaya menunaikan hak kedua orang tua. Allah swt. berfirman "Dan Kami perintahkan kepada manusia," Kami wajibkan kepadanya dan Kami menjadikannya sebagai wasiat baginya, yang Kami kelak akan meminta pertanggungjawabannya, apakah

dia memeliharanya ataukah tidak? Maka Kami pesankan kepadanya “(berbuat baik) kepada dua orang ibu bapakmu,” dan Kami katakan kepadanya, “Bersyukurlah kepadaKu” dengan melakukan ibadah kepadaku, menunaikan hak-hakKu dan tidak menggunakan nikmat-nikmatKu untuk mendurhakaiKu, “dan kepada dua orang ibu bapakmu” dengan berbuat baik kepada mereka dengan perkataan yang lembut, ucapan yang santun, perbuatan baik, bersikap rendah hati kepada mereka, memuliakan dan menghormati mereka, memberi mereka belanja (nafkah) dan menjauhi perbuatan buruk terhadap mereka dari segala sisi dengan perkataan dan perbuatan.

Maka Kami wasiatkan dengan pesan ini dan Kami kabarkan kepadanya bahwa “hanya kepadaKu-lah kembalimu.” Maksudnya, kalian akan kembali, wahai manusia, kepada Tuhan yang telah memberimu wasiat dan membebanimu dengan hak-hak tersebut. Dia akan menanyakan kepadamu: Apakah kamu telah melaksanakannya, lalu Dia akan memberimu balasan yang berlipat ganda, ataukah kamu menyia-nyiakannya, lalu Dia akan menyiksamu dengan siksaan yang sangat buruk. Kemudian Allah swt. menjelaskan sebab yang mewajibkan berbuat baik kepada kedua ibu bapak terletak pada ibu, seraya berfirman, “Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah” maksudnya, dalam keadaan sengsara dan makin sengsara, dan dia terus merasakan penderitaan mulai dari sejak (sang bayi) masih berbentuk sperma, seperti rasa mual, sakit, lemah, berat dan berubahnya kondisi, kemudian sakitya melahirkan, yaitu rasa sakit yang sangat perih, kemudian “menyapihnya dalam dua tahun,” di mana sang anak terus berada dalam asuhan, lindungan dan susuan ibunya.

Tidakkah sangat pantas sekali kalau ditekankan kepada anaknya untuk berbuat baik kepada orang yang telah menanggung penderitaan-penderitaan dengan penuh rasa kasih sayang demi dia, dan dipesankan kepadanya agar benar-benar berbakti kepadanya? “Dan jika keduanya memaksamu,” Maksudnya, kedua ibu bapakmu bersikeras “untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mematuhi keduanya,” dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa yang demikian ini termasuk berbuat baik kepada keduanya; sebab hak Allah swt. harus lebih diutamakan atas hak semua orang, dan tidak ada kepatuhan kepada makhluk dalam kemaksiatan terhadap sang Khaliq.

Di sini Allah swt. tidak mengatakan, “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka durhakailah mereka berdua,” melainkan Allah swt. mengatakan, “maka janganlah kamu mematuhi keduanya,” yakni dalam kesyirikan. Adapun berbuat baik kepada keduanya, maka harus lakukanlah. Maka dari itu Allah swt. berfirman sesudahnya, “Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik” maksudnya, dengan pergaulan ihsan kepada mereka dengan cara yang baik.

Adapun tentang “mengikuti keduanya”, sedangkan keduanya dalam kondisi kafir dan maksiat, maka (dalam hal ini) jangan kamu ikuti, “dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu.” Mereka adalah orang-orang yang beriman

kepada Allah, kepada para malaikatNya, kitab-kitabNya dan para RasulNya, yang berserah diri kepada Rabb (Allah), yang kembali kepadaNya. Mengikuti jalan mereka berarti menempuh jalan mereka dalam berinabah kepada Allah, inabah yang merupakan ketertarikan hasrat-hasrat hati dan kemauannya kepada Allah, lalu diikuti oleh usaha dengan badan dalam hal-hal yang diridhai Allah dan mendekatkan kepadaNya.

“Kemudian hanya kepadKu-lah kembalimu,” baik yang taat maupun yang durhaka, yang berinabah dan yang tidak, “maka Kuberitakan kepadamu amal yang telah kamu kerjakan,” maka tidak ada satu pun dari amal perbuatan mereka yang tersembunyi dari Allah.¹⁹⁶

“Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia” maksudnya, jangan kamu memalingkannya dan jangan memasamkan mukamu kepada manusia karena sombong terhadap mereka dan mereka merasa lebih hebat. “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh,” dengan sombong, berbangga dengan berbagai nikmat, seraya melupakan Sang Maha Pemberi nikmat, dan bangga diri. “Sesungguhnya Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang sombong,” dalam diri dan sikapnya dan penampilannya, “lagi memanggakan diri” dengan ucapannya. “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan,” maksudnya, berjalanlah dengan tawadhu’ (merendahkan diri) dan tenang, tidak dengan angkuh dan sombong, dan juga bukan jalan pura-pura mati, “dan lunakkanlah suaramu,” sebagai etika terhadap orang lain dan terhadap Allah. “Sesungguhnya seburuk-buruk suara,” yakni, yang paling keji dan paling norak “ialah suara keledai,” kalau seandainya dalam meninggikan suara itu ada faidah dan maslahatnya, tentu Allah tidak mencontohkan dengan suara keledai yang telah dimaklumi kekejian dan kedunguannya.¹⁹⁷

Penafsiran asy-Syaikh as-Sa’dī terhadap ayat di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan salah inti dari muatan kurikulum pendidikan Islam, karena sesungguhnya akhlak itu lebih tinggi dari ilmu, sebab ia merupakan buah dari ilmu sendiri. Seorang pendidik diharapkan mampu untuk mengajarkan dan menjelaskan dengan baik terkait tentang akhlak, baik akhlak kepada Allah swt., kepada RasulNya, manusia, dan alam sekitar, sehingga setiap peserta didik dapat melaksanakan akhlak yang tersebut di atas dengan baik.

d. Amar Makruf Nahi Mungkar

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa

¹⁹⁶ As-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 648.

¹⁹⁷ *Ibid.*

kamu.Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah (QS. Lukman/31:17)).¹⁹⁸

{وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ} وذلك يستلزم العلم بالمعروف ليأمر به، والعلم بالمنكر لينهى عنه. والأمر بما لا يتم الأمر بالمعروف، والنهي عن المنكر إلا به، من الرفق، والصبر، وقد صرح به في قوله: {وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ} ومن كونه فاعلا لما يأمر به، كائناً لما ينهى عنه، فتضمن هذا، تكميل نفسه بفعل الخير وترك الشر، وتكميل غيره بذلك، بأمره ونهيهِ. ولما علم أنه لا بد أن يبتلى إذا أمر ونهى وأن في الأمر والنهي مشقة على النفوس، أمره بالصبر على ذلك فقال: {وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ} الذي وعظ به لقمان ابنه {مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ} أي: من الأمور التي يعزم عليها، ويهتم بها، ولا يوفق لها إلا أهل العزائم.

وهذه الوصايا، التي وصى بها لقمان لابنه، تجمع أمهات الحكم، وتستلزم ما لم يذكر منها، وكل وصية يقرن بها ما يدعو إلى فعلها، إن كانت أمراً، وإلى تركها إن كانت نهياً. وهذا يدل على ما ذكرنا في تفسير الحكمة، أنها العلم بالأحكام، وحكمها ومناسباتها، فأمره بأصل الدين، وهو التوحيد، ونهاه عن الشرك، وبيّن له الموجب لتركه، وأمره ببر الوالدين، وبيّن له السبب الموجب لبرهما، وأمره بشكره وشكرهما، ثم احترز بأن محل برهما وامتنال أوامرهما، ما لم يأمر بمعصية، ومع ذلك فلا يعقهما، بل يحسن إليهما، وإن كان لا يطيعهما إذا جاهداه على الشرك. وأمره بمراقبة الله، وخوفه القدوم عليه، وأنه لا يغادر صغيرة ولا كبيرة من الخير والشر، إلا أتى بها. ونهاه عن التكبر، وأمره بالتواضع، ونهاه عن البطر والأشر، والمرح، وأمره بالسكون في الحركات والأصوات، ونهاه عن ضد ذلك.

وأمره بالأمر بالمعروف، والنهي عن المنكر، وإقامة الصلاة، والصبر للذين يسهل بهما كل أمر، كما قال تعالى فحقيق بمن أوصى بهذه الوصايا، أن يكون مخصوصاً

¹⁹⁸ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 412.

بالحكمة، مشهوراً بها. ولهذا من منة الله عليه وعلى سائر عبادِهِ، أن قص عليهم من حكمته، ما يكون لهم به أسوة حسنة.

Dan suruhlah mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar,” hal ini mengharuskan adanya ilmu pengetahuan kepada yang baik untuk memerintahkan padanya, dan pengetahuan kepada yang mungkar agar ia bisa mengingkarinya, dan perintah melakukan hal-hal yang mana amar ma’ruf dan nahi mungkar tidak akan bisa dilakukan secara sempurna kecuali dengannya, seperti sikap lembut dan sabar. Sesungguhnya sabar ini telah ditegaskan dalam FirmanNya, “Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu,” dan dari keberadaannya sebagai orang yang mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya, menahan diri dari apa yang dilarang.

Maka hal ini mencakup penyempurnaan diri dengan cara mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan dan menyempurnakan orang lain dengannya melalui perintah dan larangannya. Dan ketika sudah dimaklumi bahwa pasti akan mendapatkan cobaan apabila dia (seseorang) melakukan amar ma’ruf dan nahi mungkar, dan bahwa dalam melakukan amar ma’ruf dan nahi mungkar itu terdapat banyak rintangan bagi jiwa, maka Allah swt. memerintahkan kepadanya untuk bersabar dalam menghadapi semua itu, seraya berkata, “Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu,” yang diajarkan dan dinasihatkan oleh Luqman kepada anaknya di atas”termasuk hal-hal yang diwajibkan” maksudnya, termasuk perkara yang ditekankan dan diperhatikan, dan tidak ada yang dibimbing untuknya kecuali orang-orang yang mempunyai kemauan tinggi.¹⁹⁹

Wasiat-wasiat yang dipesankan oleh Luqman kepada anaknya ini menghimpun pokok-pokok hikmah dan mengharuskan adanya sesuatu yang belum disebutkan darinya. Setiap wasiat disertai dengan faktor-faktor yang mendorong untuk melakukannya jika wasiat itu berbentuk perintah, dan faktor pendorong untuk meninggalkannya jika wasiat itu berbentuk larangan, dan hal ini menunjukkan kepada apa yang telah kami sebutkan tentang tafsir hikmah, yaitu mengetahui hukum-hukum, hikmah-hikmahnya dan korelasi-korelasinya. Oleh karena itu, Allah swt. memerintahkan pokok agama, yaitu tauhid, dan Allah melarangnya dari syirik, dan Allah swt. menjelaskan kepadanya faktor yang mewajibkan meninggalkan syirik.

Kemudian Allah swt. juga memerintahkan berbakti kepada ibu dan bapak, lalu Allah swt. jelaskan pula sebab yang mewajibkan untuk berbakti kepada orang tua. Dan Allah swt. memerintahkannya untuk bersyukur kepadaNya dan bersyukur kepada kedua ibu bapaknya, kemudian menggariskan bahwa letak berbuat baik kepada kedua orang tua dan mematuhi perintah mereka itu selagi mereka tidak memerintahkan kemaksiatan. Namun demikian, dia tidak boleh durhaka, akan tetapi harus tetap berbuat baik kepada mereka, sekalipun dia tidak boleh taat kepada mereka bila mereka memaksa untuk berbuat syirik.

¹⁹⁹ As-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 649.

Kemudian Allah swt. memeritahkan bersikap muraqabah kepada Allah dan takut akan perjumpaan denganNya; dan bahwa Allah sama sekali tidak mengabaikan kebaikan ataupun keburukan sekecil dan sebesar apa pun, melainkan pasti didatangkanNya; dan Allah melarangnya bersikap sombong dan memeritahkan kepadanya bersikap tawadhu' (rendah diri) serta melarangnya bersikap angkuh, congkak dan sombong. Dan Dia juga memeritahkannya bersikap tenang dalam gerak-gerik dan suara, dan Dia melarangnya dari lawan hal tersebut.

Dan Allah swt. pun memeritahkannya beramar ma'ruf dan nahi mungkar, menegakkan salat dan sabar, yang dengan keduanya segala persoalan menjadi ringan, seperti difirmankan Allah swt.: "Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan salat."²⁰⁰ . Maka sangat pantas bagi orang yang mewasiatkan wasiat-wasiat di atas, kalau dia diutamakan dengan hikmah dan terkenal dengannya. Maka dari itu Allah mengingatkan akan karuniaNya kepadanya (Luqman) dan kepada segenap hamba-hambaNya dengan menceritakan kepada mereka sebagian dari hikmahNya yang dapat dijadikan suri teladan oleh mereka (QS. al-Baqarah/2:45).²⁰¹

Penafsiran asy-Syaikh as-Sa'dī terhadap ayat di atas mengisyaratkan bahwa, salah satu kandungan atau muatan kurikulum pendidikan Islam adalah menegakkan amar makruf dan nahi mungkar, karena ia adalah hal yang sangat vital di tengah-tengah masyarakat. Seorang pendidik diharapkan mampu untuk mengajarkan dan menjelaskan tentang materi amar makruf nahi mungkar, baik yang terkait tata caranya, rukunnya, waktunya dan lain-lain, sehingga setiap peserta didik diharapkan dapat melaksanakan amar makruf nahi mungkar, dengan baik dalam hidup dan kehidupannya.

Maka pada akhirnya peneliti dapat memahami dari pemaparan asy-Syaikh as-Sa'dī di atas, bahwa beliau mengisyaratkan tentang isi kurikulum pendidikan Islam, paling tidak ada 4 (empat) kategori:

- 1) Kategori Akidah. Akidah tidak akan sempurna kecuali dengan menjauhi kesyirikan dengan berbagai macam bentuknya, karena kesyirikan itu sesungguhnya menghancurkan akidah itu sendiri, seperti beribadah kepada matahari, sapi dan lain-lain. Oleh karena itu

²⁰⁰ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 7.

²⁰¹ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 649.

Lukman as. megajarkan kepadanya untuk menjauhi kesyirikan, agar akidah anaknya tetap lurus dan benar.

- 2) Kategori Ibadah seperti menegakkan salat, menunaikan zakat, berpuasa, berhaji ke baitullah, umrah, bersodaqoh, membayar nazar dan lain-lain. Kemudian ibadah salat adalah iduknya ketaatan, maka ketika ayat ibadah salat yang dikutip, namun yang lain harus mengikutinya.
- 3) Kategori Akhlak atau muamalah, yaitu dengan berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada orang lain, menyantuni anak yatim, hormat kepada pendidik, menyayangi anak kecil, berbuat baik kepada tetangga, dan lain-lain
- 4) Kategori sosial kemasyarakatan, yaitu dengan menegakkan amar makruf dan nahi munkar. Amar makruf dan munkar harus didasari oleh ilmu, baik ilmu yang berkaitan dengan perkara-perkara makruf yang diperintahkan, ataupun ilmu yang berkaitan dengan perkara-perkara yang munkar atau perkara yang dilarang. Kemudian dalam menegakkan amar makruf nahi munkar harus dengan penuh kesabaran dan kelembutan, sehingga hal tersebut berjalan dengan baik dan lancar.

Sebagaimana dikutip oleh al-Abrasyi, bahwa kurikulum pendidikan Islam terbagi dalam dua tingkatan, yaitu: Tingkatan pemula (*manhaj ibtidā'i*) yang mencakup materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran Alquran dan As-Sunnah, dan tingkatan atas (*manhaj 'ālī*) yakni kurikulum yang mempunyai dua kualifikasi, yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan zatnya sendiri, seperti ilmu syari'ah yang mencakup fiqh, tafsir, hadits, ilmu kalam dan ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain, dan bukan berkaitan dengan zatnya sendiri, seperti, ilmu bahasa, matematika dan mantiq (logika).²⁰²

²⁰² 'Aṭhiyah al-Abrasyī, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 154.

Ibn Khaldun kemudian membagi ilmu dengan tiga kategori, yaitu sebagai berikut.

- b. Ilmu-ilmu *naqliyah*, yaitu ilmu yang diambil dari Alquran dan ilmu-ilmu agama lain. Seperti ilmu fiqih untuk mengetahui kewajiban-kewajiban beribadah; ilmu tafsir untuk mengetahui maksud-maksud Alquran ilmu *usul fiqhi* untuk meng-*istinbat*-kan hukum berdasarkan Alquran dan As-Sunnah, serta ilmu-ilmu lainnya
- c. Ilmu-ilmu *aqliyah*, yaitu ilmu yang diambil dari daya pikiran manusia, seperti ilmu filsafat, ilmu-ilmu *mantiq* (logika), ilmu bumi, ilmu kalam, ilmu teknik, ilmu matematika, ilmu kimia, dan ilmu fisika; dan
- d. Ilmu-ilmu lisan (linguistik), seperti ilmu nahwu, ilmu bayan, ilmu adab (sastra).²⁰³

Pandangan dan penjelasan asy-Syaikh as-Sa'dī tentang kurikulum pendidikan di dalam tafsirnya, agak sedikit berbeda dengan pandangan ibn Sahnun. Muhammad ibn Sahnun mengatakan bahwa materi-materi yang harus diajarkan pertama sekali oleh sorang pendidik atau guru kepada peserta didiknya atau muridnya adalah mengajarkan Alquran, karena Alquran adalah sumber ilmu dan pondasinya ilmu.²⁰⁴ Kemudian beliau menguti hadis Nabi saw.

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan orang yang mengajarkannya.*²⁰⁵

Selanjutnya ibn Sahnun ketika ditanya tentang menulis materi fikih, maka beliau mengatakan tidak mengapa seorang peserta didik menulis materi fikih, kemudian ibn Sahnun juga menganjurkan untuk diajarkan kepada peserta didik

²⁰³ 'Abdurrahmān bin Khaldūn, *al-Mukaddimah* (Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah, tt), h. 345.

²⁰⁴ Sahnūn, *Ādāb al-Mu'allimin*, h. 75.

²⁰⁵ Muhammad bin Isma'il Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Al-Jāmi' al-Musnad as-Ṣaḥiḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlullāh Ṣhallallāhu 'Alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyāmihī* (Riyad: Dār Tūqun Najāh, 2002), jilid V, h. 192.

tentang salat, jumlah rakaatnya, sujudnya, bacaannya dan lain-lain. Terkait dengan materi faraid, nahu, syair-syair, khutbah, *khaṭ* dan *tahsin qira'ah* menurut ibn Sahnun juga diajarkan kepada peserta didik.²⁰⁶

Dari pemaparan di atas, maka peneliti dapat tegaskan bahwa ibn Sahnun melihat bahwa materi-materi atau isi kurikulum pendidikan yang perlu untuk diajarkan kepada peserta didik adalah Alquran, fikih, faraid, nahu, syair-syair, khutbah, *khaṭ* dan *tahsin qira'ah*.

Sementara al-Imam al-Ghazali mengatakan bahwa itu ada 2 (dua) macam, **pertama** ilmu syar'ī dan yang **kedua** ilmu yang tidak syar'ī, ilmu syar'ī adalah ilmu yang terpuji, dan ia terbagi kepada 4 (empat) macam:

1. Ilmu *uṣūl* atau pokok, dan ia terbagi kepada 4 (empat), yaitu Alquran, hadis, ijma' dan aṣar saḥabat
2. Ilmu *Furūṣ* atau cabang, dan ini ada 2 (dua) bagian, yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia seperti ilmu fikih, dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan akhirat seperti ilmu yang berkaitan dengan hati, dan akhlak.
3. Ilmu *al-Muqaddimāt*, yaitu ilmu bahasa dan ilmu nahu
4. Ilmu *al-Mutamimmāt*, yaitu ilmu yang berkaitan dengan Alquran, ilmu yang berkaitan dengan tafsir dan lain-lain.²⁰⁷

Dari uraian di atas maka peneliti dapat ditegaskan bahwa, pandangan asy-Syaikh as-Sa'dī tentang kurikulum pendidikan Islam di dalam kitab tafsirnya masih sangat umum, berbeda dengan pandangan ibn Sahnun dan al-Ghazali yang sudah bersifat khusus.

E. Metode pendidikan menurut Asy-Syaikh As-Sa'dī

Salah satu unsur terpenting dalam proses pendidikan adalah metode yang dipakai dan digunakan oleh para pendidik, di dalam menyampaikan ilmu atau

²⁰⁶ Sahnūn, *Ādāb al-Mu'allimin*, h. 101-109.

²⁰⁷ al-Ghazālī, *Iḥyā' Ulumuddīn*, h. 26.

materi kepada peserta didiknya, karena tidak jarang ditengarai penyebab ketidakpahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh seorang pendidik kepada mereka, dikarenakan metode yang digunakan oleh seorang pendidik ketika menyampaikan materinya kurang tepat. Oleh karena itu setiap pendidik hendaknya memperhatikan dan mengamati dengan baik, tentang metode yang paling tepat untuk digunakan ketika menyampaikan materinya.

Keberhasilan menanamkan nilai-nilai rohaniah (keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.) dalam diri peserta didik, terkait dengan satu faktor dari sistem pendidikan, yaitu metode pendidikan yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan *ilahiyah*. Sebab dengan metode yang tepat, materi pelajaran akan dengan mudah dikuasai peserta didik. Dalam pendidikan Islam, perlu dipergunakan metode pendidikan yang dapat melakukan pendekatan menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani (*lahiriah dan batiniah*), walaupun tidak ada satu jenis metode pendidikan yang paling sesuai mencapai tujuan dengan semua keadaan.

Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri:

الطريقة خير من المادة

Metode itu lebih penting daripada materi

Oleh karena itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan, karena terkadang bahkan sering sekali materi yang disampaikan oleh seorang pendidik, tidak dapat dipahami dengan baik oleh

peserta didiknya, akibat dari kurang piawainya seorang pendidik dalam memilih metode yang tepat dalam menyampaikan suatu materi.²⁰⁸

1. Pengertian Metode Pendidikan

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti “yang dilalui” dan *hodos* yang berarti “jalan”, yakni jalan yang harus dilalui.²⁰⁹ Dalam bahasa Inggris disebut dengan *method* yang mengandung makna metode dalam bahasa Indonesia.²¹⁰ Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Jalan adalah sesuatu yang dilalui supaya sampai ke tujuan²¹¹. Mengajarkan materi pelajaran agar dapat diterima peserta didik hendaknya menggunakan jalan yang tepat, atau dalam bahasa yang lebih tepatnya cara dan upaya yang dipakai pendidik.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) disebutkan bahwa metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guru mencapai tujuan yang telah ditentukan”²¹². Secara terminologi para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, di antaranya pengertian yang dikemukakan Muhammad ‘Abdu Rahim Ghunaimat dalam Nizar dan Hasibuan, bahwa metode adalah cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dari maksud-maksud pengajaran.²¹³

Kemudian Muhammad Yunus mendefinisikan metode dengan mengatakan bahwa, metode adalah “jalan yang hendak ditempuh oleh seorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya”²¹⁴. Sementara

²⁰⁸ Qomari Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa* (Jakarta: UHAMKA Press, 2003), h. 42.

²⁰⁹ Soegarda Poewakatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 56.

²¹⁰ S. Wojowasito, Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Bandung: Hasta, 1980), h. 113.

²¹¹ Louwis Ma'luf al-Yasu'iy, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, cet. 26 (Beirut: al-Masyriq, t.t.), h. 465.

²¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 652-653.

²¹³ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, cet. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 57.

²¹⁴ Muhammad Yunus, *Ilmu Mengajar*. (Jakarta: Pustaka Muhammadiyah, 1954), h. 7.

Ali *al-Jumbulati* dan Abu *al-Fath al-Tawanisi* mendefinisikan metode mengajar sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan informasi ke otak murid-murid. Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode dalam bidang pendidikan sebagai rentetan kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan timbulnya proses belajar pada murid-murid, atau ia adalah proses yang pelaksanaannya yang sempurna menghasilkan proses belajar, atau ia adalah jalan yang dengannya pengajaran menjadi berkesan.²¹⁵

Sedangkan Abuddin Nata memberikan pendapatnya bahwa metode mengajar mempunyai arti lebih daripada hanya sebagai alat untuk menyampaikan maklumat dan pengetahuan kepada otak murid, melainkan dapat pula berarti sebagai alat untuk menolong pelajar memperoleh keterampilan, kebiasaan, sikap, minat, dan nilai-nilai yang diinginkan.²¹⁶ Jadi metode pendidikan adalah berbagai cara yang digunakan dan dipakai oleh seorang pendidik agar materi yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

2. Kata Metode Di Dalam Ayat-Ayat Alquran

Dalam bahasa arab metode disebut dengan *ṭarīqah* yang berarti jalan atau cara. Selain *thariqah* terkadang juga digunakan kata *manhaj*, dan *al-waṣīlah*. *Ṭarīqah* berasal dari kata *ṭarīq* yang artinya jalan atau petunjuk. *Manhaj* berarti sistem, dan *al-waṣīlah* berarti perantara atau mediator. Jika diperhatikan dari ketiga istilah tersebut, maka dapat dikatakan bahwa yang paling dekat maknanya atau artinya kepada metode adalah *thariqah*, karena metode cukup dikenal dalam dunia pendidikan.²¹⁷

Merujuk ke dalam bahasa Arab, jika ditelusuri kata *thariq* dalam Alquran, ada beberapa ayat yang langsung mengungkapkannya, berikut ayat-ayat yang langsung berlafal *thariq*:

a. Surat *an-Nisa*

²¹⁵ *Ibid.*

²¹⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 199.

²¹⁷ Asnil Aidah Ritonga, dalam Asnil Aidah Ritonga & Irwan, *Tafsir Tarbawiy* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 31.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا

*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka (QS. an-Nisā/4:168).*²¹⁸

Kemudian di dalam surat yang sama pada ayat 169 yang berbunyi:

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

*Kecuali jalan ke naar Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian adalah mudah bagi Allah (QS. an-Nisā/4:169).*²¹⁹

b. Surat Thaha

قَالُوا إِنَّ هَٰذَا نِ لَسَاحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُتْلَىٰ

*Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama (QS. Thaha/20:63).*²²⁰

Selanjutnya pada surat yang sama pada ayat 77 yang berbunyi:

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرْكًا وَلَا تَخْشَىٰ

*Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam (QS. Thaha/20:77).*²²¹

Kemudian pada ayat 104 di dalam surat Thaha juga disebutkan:

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لِّئِتْمَ إِلَّا يَوْمًا

*Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya diantara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanya sehari saja (QS. Thaha/20:104).*²²²

²¹⁸ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 104.

²¹⁹ *Ibid.*

²²⁰ *Ibid.*, h. 315.

²²¹ *Ibid.*, h. 317.

²²² *Ibid.*, h. 319.

c. Surat *al-Ahqaf*

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ
وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

*Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Alquran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus (QS. al-Ahqaf/46:30)."*²²³

d. Surat *jin* ayat 16 yang berbunyi:

وَأَلَوْ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَّاءً غَدَقًا

*Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak) (QS. al-Jin/72:16)."*²²⁴

Ayat –ayat di atas sangat umum sekali, dan kurang cocok jika dipahami kalimat *tarīqah* di atas melalui teori pendidikan. Maksudnya adalah ayat-ayat tersebut kurang mewakili pemahaman tentang metode pendidikan, sehingga untuk mendapatkan pemahaman terhadap metode pendidikan kurang tepat jika dikaji melalui konsep metode (*thariqah*), akan tetapi lebih cocok jika dibahas melalui wawasan alquran tentang metode pendidikan (secara maknanya).

Maksudnya adalah melalui alur cerita atau pembahasan ayat-ayat alquran dapat ditemukan bahwa di dalamnya terdapat metode pendidikan. Adanya indikasi atau isyarat guru atau Nabi saw. yang dalam memberikan pelajaran kepada kaumnya dengan berbagai cara, yang menunjukkan bahwa adanya keragaman metode pendidikan di dalam ayat-ayat Alquran.

Para ulama sebagai pendidik umat senantiasa berusaha untuk menjelaskan ajaran dan pendidikan Islam kepada peserta didik mereka, dengan berbagai metode atau cara yang sesuai, tepat dan cocok, sehingga umat dengan mudah memahami apa yang mereka sampaikan dan ajarkan baik secara langsung ataupun melalui kitab-kitab yang mereka karang dan susun, dan sesungguhnya

²²³ *Ibid.*, h. 506.

²²⁴ *Ibid.*, h. 573.

para ulama dalam menggunakan metode itu mengambil dari isi kandungan Alquran dan Sunnah, salah satu ulama yang mengisyaratkan adanya beberapa metode pendidikan di dalam Alquran adalah asy-Syaikh as-Sa'dī.

3. Contoh-contoh Metode

Asy-Syaikh as-Sa'dī mengisyaratkan ada beberapa metode pendidikan di dalam kitab tafsirnya, yang beliau simpulkan dari penafsiran beberapa ayat Alquran, di antara metode itu adalah: *pertama* metode hikmah, *kedua* metode nasihat (*Mauizhah Hasanah*), *ketiga* metode diskusi/jidal, *keempat* metode keteladanan, *kelima* metode perumpamaan atau amsal, *keenam* metode kisah, *ketujuh* metode eksprimen, *kedelapan* metode tanya jawab, *kesembilan* metode ceramah.

a. Metode Hikmah

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Wahai Nabi Muhammad saw. Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk) (QS. an-Nahl/25:125).²²⁵

أي: ليكن دعاؤك للخلق مسلمهم وكافرهم إلى سبيل ربك المستقيم المشتمل على العلم النافع والعمل الصالح {بِالْحِكْمَةِ} أي: كل أحد على حسب حاله وفهمه وقوله انقياده. ومن الحكمة الدعوة بالعلم لا بالجهل والبداءة بالأهم فالأهم، وبالأقرب إلى الأذهان والفهم، وبما يكون قبوله أتم، وبالرفق واللين، فإن انقاد بالحكمة.

Hendaknya ajakanmu kepada umat manusia, yang Muslim maupun kafir tertuju kepada jalan Rabbmu yang lurus yang mengandung ilmu yang bermanfaat dan amalan shalih. "Dengan hikmah," maksudnya, setiap orang sesuai dengan keadaan dan pemahaman serta sambutan dan ketaatannya. Termasuk hikmah dalam berdakwah adalah berdakwah dengan dasar ilmu, bukan kebodohan, memulai dengan perkara yang paling penting (sesuai dengan skala prioritas), lalu yang lebih penting daripada (yang sesudahnya) dan yang lebih dekat dengan

²²⁵ Ibid., h. 381.

alam pikiran mereka dan mudah dipahami, dengan cara (simpatik) yang lebih mendatangkan sambutan lebih baik, dengan penuh kelembutan dan persuasif. Bila sudah tunduk dengan cara hikmah, (maka itu sangat bagus).²²⁶

Penafsiran asy-Syaikh as-Sa'dī terhadap ayat di atas mengisyaratkan bahwa, salah satu metode yang dapat dipakai dan digunakan oleh seorang pendidik ketika mengajarkan atau menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya, adalah metode hikmah. Hikmah berarti bijasana dalam melihat keadaan dan kondisi dari seseorang baik yang tua maupun yang muda, baik sebagai peserta didik atau tidak.

Jika seorang pendidik telah mengetahui dengan baik kondisi setiap peserta didiknya, maka dengan mudah ia dapat menyampaikan materinya kepada peserta didiknya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing, sehingga seorang pendidik benar-benar mengerti bagaimana cara yang tepat untuk mendidik dan menjelaskan semua pelajaran kepada masing-masing peserta didiknya.

Lebih lanjut asy-Syaikh as-Sa'dī menjelaskan tentang hikmah, bahwa hikmah menurut beliau ada 4 (empat) macam hikmah yaitu:

1) Hikmah ketika duduk bersama dengan manusia.

Ketika seseorang duduk dengan manusia, maka hendaknya menjaga adab dan sopan santun, di antaranya tidak boleh menguasai atau memonopoli majlis dan pembicaraan mereka, tidak boleh banyak bicara dan harus banyak diam jika usia seseorang itu masih muda, sedangkan di majlis itu ada orang-orang tua, dan ia selalu berusaha untuk memberikan pendidikan dan pengajaran, kepada orang-orang yang duduk bersamanya di dalam majlis tersebut, jika ia memiliki ilmu dan kemampuan.

2) Hikmah dalam menerima perkataan dan ucapan manusia

Pendidikan Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk senantiasa berusaha mengecek dan memastikan terhadap sebuah perkataan atau berita yang ia dengar, dan tidak boleh menurut as-Sa'dī menerima perkataan atau pernyataan dari seseorang walaupun itu dari temannya sendiri, sebab kata beliau betapa

²²⁶ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 452.

banyak orang yang menerima perkataan dari seseorang tanpa memastikan kebenaran dari perkataan tersebut, bahkan menjadika perkataan tersebut sebagai pijakan dan dasar dalam mencintai, membenci, memuji sesuatu.

3) Hikmah dalam menilai seseorang yang lalai dalam amalannya

Seseorang yang melihat saudaranya yang lalai dari perkara-perkara yang wajib, maka hendaknya ia mengingat kembali keadaannya dahulu, yang mungkin sama dengan keadaan saudaranya yang lalai tersebut, maka asy-Syaikh as-Sa'dī mengatakan hendaknya orang yang lalai itu diingatkan dengan baik, tanpa menghina dan merendahnya, karena mengingatkan dengan cara seperti ini akan membuat orang yang lalai itu mudah menerima apa yang telah disampaikan kepadanya.

4) Hikmah dalam melupakan kesalahan masa lalu orang lain.

Asy-Syaikh as-Sa'dī memberikan arahan tentang bagaimana seharusnya bersikap, dengan orang-orang yang masa lalunya banyak melakukan perbuatan dosa dan maksiat. Cara dan jalan yang terbaik dalam berinteraksi dengan orang-orang yang seperti ini adalah, berusaha untuk melupakan dan mengabaikan masa lalu orang tersebut, tidak boleh mengungkit-ngungkitnya serta tidak mengingatkan hal tersebut kepada orang yang bersangkutan.²²⁷

Dari uraian di atas maka peneliti dapat memahami bahwa, seorang pendidik hendaknya hikmah dalam menyampaikan materinya, ketika ia berada di hadapan peserta didiknya, mau menerima perkataan orang lain atau peserta didiknya selama itu adalah kebenaran, tidak memandang rendah dan menyudutkan orang atau peserta didiknya yang lalai dari kewajibannya, serta tidak mengungkit-ngungkit kesalahan orang lain atau peserta didiknya.

b. Metode Nasihat/Mauizhah Hasanah

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِلُحْكَمِهِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِلُْمُهْتَدِينَ

²²⁷ Ar-Rasyūdī, *Al-Fikru at-Tarbawī*, h. 387-390.

Wahai Nabi Muhammad saw. Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. an-Nahl/25:125)).²²⁸

وإلا فينتقل معه بالدعوة بالموعظة الحسنة، وهو الأمر والنهي المقرون بالترغيب والترهيب. إما بما تشتمل عليه الأوامر من المصالح وتعدادها، والنواهي من المضار وتعدادها، وإما بذكر إكرام من قام بدين الله وإهانة من لم يقيم به. وإما بذكر ما أعد الله للطائعين من الثواب العاجل والآجل وما أعد للعاصين من العقاب العاجل والآجل.

Jika tidak mempan, maka beralih kepada metode dakwah dengan pelajaran yang baik. Yaitu dengan perintah dan larangan yang diiringi dengan targhib (anjaran keutamaan) dan tarhib (ancaman). Baik dengan (menyampaikan) kemaslahatan yang terkandung oleh perintah-perintah dan menghitung-hitungnya dan bahaya yang terkandung dalam larangan-larangan dan menginventarisnya, atau dengan menyebutkan kemuliaan yang diraih oleh orang-orang yang menegakkan agama Allah dan penghinaan yang diterima orang yang tidak menjalankannya. Maupun dengan menyebutkan sesuatu yang telah Allah sediakan bagi orang-orang yang taat berupa balasan baik di dunia dan akhirat, dan sesuatu yang dipersiapkan oleh Allah bagi para pelaku maksiat, berupa hukuman dunia dan akhirat.²²⁹

Penafsiran asy-Syaikh as-Sa'dī terhadap ayat di atas mengisyaratkan bahwa, selain metode hikmah ada juga metode nasihat atau *Mauizhah Hasanah* yang dapat digunakan oleh seorang pendidik ketika menyampaikan materi kepada peserta didiknya. Metode nasihat berarti menyampaikan perintah dan larangan yang disertai dengan sesuatu yang disukai dan juga dengan sesuatu yang ditakuti.

Oleh karena itu ketika seorang pendidik menyampaikan nasihat kepada peserta didiknya, hendaknya diikuti dengan penjelasan tentang ganjaran bagi orang-orang yang melaksakan perintah Allah swt., dan begitu juga penjelasan tentang balasan bagi orang-orang yang melalaikan dan melanggar perintah-perintah Allah swt.

²²⁸ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 381.

²²⁹ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Rahmān*, h. 452.

Kemudian metode nasihat yang terkandung di dalamnya unsur perintah untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan atau dikenal dengan istilah *at-targhīb*, dan unsur larangan dari sesuatu yang dibenci atau dikenal istilah *at-tarhīb*, maka asy-Syaikh as-Sa'dī menjelaskan bahwa Allah swt. menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dengan surga, dan mengancam orang-orang kafir dengan neraka, sehingga dengan demikian jiwa orang-orang yang beriman akan tertarik untuk melaksanakan ketaatan karena ada surga di dalamnya, dan akan takut melakukan maksiat karena dapat menjerusmuskan ke dalam api neraka.²³⁰

c. Metode Diskusi/*Jidāl*

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِلِحْكُمْهُ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Wahai Nabi Muhammad saw. Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. an-Nahl/25:125)).²³¹

فإن كان المدعو يرى أن ما هو عليه حق. أو كان داعيه إلى الباطل، فيجادل بالتي هي أحسن، وهي الطرق التي تكون أدعى لاستجابته عقلا ونقلا. ومن ذلك الاحتجاج عليه بالأدلة التي كان يعتقدوها، فإنه أقرب إلى حصول المقصود، وأن لا تؤدي المجادلة إلى خصام أو مشاقمة تذهب بمقصودها، ولا تحصل الفائدة منها بل يكون القصد منها هداية الخلق إلى الحق لا المغالبة ونحوها. وقوله: {إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ} علم السبب الذي أداه إلى الضلال، وعلم أعماله المترتبة على ضلالته وسيجازه عليها. {وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ} علم أنهم يصلحون للهداية فهداهم ثم من عليهم فاجتباهم.

²³⁰ Ar-Rasyūdī, *Al-Fikru at-Tarbawī*, h. 378.

²³¹ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 381.

Bila obyek dakwah mengklaim keyakinan yang dipegang teguh olehnya merupakan kebenaran (padahal salah) atau ia seorang propagandis kebatilan, maka ditempuh cara bantahan dengan cara yang lebih baik. Yaitu cara-cara yang bisa lebih efektif agar dia menyambut dakwah secara nalar maupun lewat dalil naqli. Termasuk, mengemukakan argumentasi untuk menyerangnya dengan membawakan dalil-dalil yang dia yakini (selanjutnya dibantah satu persatu). Sesungguhnya metode ini lebih efektif merealisasikan tujuan dakwah, dan jangan sampai adu argumentasi mengarah kepada pertikaian atau saling mencela yang akan memupus tujuan dakwah itu sendiri dan tidak muncul manfaat darinya.

Akan tetapi, sasarannya adalah memberi hidayah kepada umat manusia, bukan untuk mengalahkan mereka atau tujuan buruk lainnya. Firman Allah “Sesungguhnya Rabbmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya,” Maha Mengetahui latar belakang yang menyeretnya kepada kesesatan, dan Mengetahui perbuatan-perbuatan yang menyebabkannya kepada kesesatannya, dan Allah akan membalasnya dengan setimpal. “Dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk,” Allah mengetahui bahwa mereka pantas menerima hidayah, lantas menganugerahkannya kepada mereka dan memilih mereka.”²³²

Penafsiran asy-Syaikh as-Sa‘dī terhadap ayat di atas mengisyaratkan bahwa, metode diskusi atau *jidāl* perlu dilakukan seorang pendidik terhadap peserta didiknya, bila peserta didiknya tersebut memang layak dan tepat untuk ditempuh metode tersebut, sebab terkadang ada sebagian peserta didik itu tidak puas atau belum menerima sebuah materi yang disampaikan oleh pendidiknya, sampai ia diajak untuk berdiskusi atau *jidāl* di dalam batasan-batasan yang masih dibenarkan dan dengan semangat untuk mencari kebenaran.

Kemudian Syaiful Bahri menjelaskan, bahwa metode diskusi memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode Diskusi

- 1) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- 2) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
- 3) Memperluas wawasan.
- 4) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

²³² As-Sa‘dī, *Taysīr al-Karīm ar-Rahmān*, h. 452.

b. Kekurangan metode diskusi

- 1) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- 2) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- 3) Peserta mendapat informasi yang terbatas.²³³

d. Metode Keteladanan

Metode ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. al-Aḥzāb/25:125).*²³⁴

حيث حضر الهيحاء بنفسه الكريمة، وباشر موقف الحرب، وهو الشريف الكامل، والبطل الباسل، فكيف تشحون بأنفسكم، عن أمر جاد رسول الله صلى الله عليه وسلم، بنفسه فيه؟ "فَتَأَسَّوْا بِهِ فِي هَذَا الْأَمْرِ وَغَيْرِهِ. واستدل الأصوليون في هذه الآية، على الاحتجاج بأفعال الرسول صلى الله عليه وسلم، وأن الأصل، أن أمتة أسوته في الأحكام، إلا ما دل الدليل الشرعي على الاختصاص به. فالأسوة نوعان: أسوة حسنة، وأسوة سيئة.

فالأسوة الحسنة، في الرسول صلى الله عليه وسلم، فإن المتأسّي به، سالك الطريق الموصل إلى كرامة الله، وهو الصراط المستقيم. وأما الأسوة بغيره، إذا خالفه، فهو الأسوة السيئة، كقول الكفار حين دعته الرسل للتأسي بهم {إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهُتَدُونَ} وهذه الأسوة الحسنة، إنما يسلكها ويوفق لها، من كان

²³³ Syaful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 99.

²³⁴ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 420.

يرجو الله، واليوم الآخر، فإن ما معه من الإيمان، وخوف الله، ورجاء ثوابه، وخوف عقابه، يحثه على التأسي بالرسول صلى الله عليه وسلم.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw. itu suri teladan yang baik bagimu," di mana beliau menghadiri peperangan dengan jiwanya yang mulia itu, dan terjun langsung di medan perang, sedangkan beliau adalah manusia yang mulia lagi sempurna, pahlawan dan pemberani, lalu bagaimana bisa kalian kikir dengan diri kalian untuk melakukan suatu perkara yang mana Rasulullah saw. sendiri langsung terjun padanya? Maka teladanilah beliau dalam perkara ini dan perkara yang lainnya.

Para ulama ushuliyun (ahli ushul al-fiqh) berargumen dengan ayat ini atas kehujjahan perbuatan Rasulullah saw. (Perbuatan Rasulullah & itu adalah dalil hukum syar'i) Dan bahwa hukum asalnya, umat Islam itu bersuri teladan kepadanya di dalam semua hukum, kecuali ada dalil syar'i yang mengecualikan kekhu,. susan beliau. Keteladanan itu ada dua macam: Keteladanan yang baik dan keteladanan yang buruk. Keteladanan yang baik ada pada Rasulullah saw. Orang yang meneladani beliau berarti menelusuri jalan yang dapat mengantarkannya kepada kemuliaan Allah, yaitu jalan yang lurus. Sedangkan bersuri teladan kepada selain beliau, apabila menyalahi beliau saw., maka itulah teladan yang buruk. Seperti perkataan kaum musyrikin saat mereka diseru oleh para Rasul Untuk meneladani mereka,

Bahkan mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendapati bapak. bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka" (Az-Zukhtuf: 22), Suri teladan yang baik ini hanya akan ditelusuri dan diikuti oleh orang yang menginginkan Allah swt. dan Hari Akhir. Hal itu teladani karena iman yang dimilikinya, rasa takut kepada Allah swt. dan mengharapkan pahala dariNya, takut akan siksaNya yang semuanya itu mendorongnya untuk meneladani Rasulullah saw.

Penafsiran asy-Syaikh as-Sa'di terhadap ayat di atas, mengisyaratkan bahwa Rasulullah saw. adalah sosok yang ideal dan suri tauladan dalam segala perkara, baik sebagai panglima perang, sebagai pendidik dan yang lainnya. Ulama usul fiqh menjelaskan bahwa keteladanan itu ada 2 (dua), keteladanan yang bersifat baik dan keteladanan yang bersifat buruk, keteladanan yang baik itu ada pada mengikuti jejak langkah Rasulullah saw., sedangkan keteladanan yang buruk itu adalah mengikuti selain Rasulullah saw. yang orang yang diikuti itu menyelisihi Rasulullah saw.

Sementara al-Maraghi,²³⁵ menjelaskan bahwa kata *uswat hasanat* yang terdapat dalam ayat di atas sebagai *al-mutsul al-'aliyat, wa al-qudwat al-hasanat* yaitu perbuatan baik yang dapat dicontoh. Senada dengan hal tersebut di atas Al-Qurṭhubi,²³⁶ menjelaskan bahwa kata *uswat*, disebut juga dengan *al-Qudwat*. Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Alquran secara utuh. Adapun hadis tentang metode keteladanan adalah sebagai berikut, yaitu:

عن أبي قتادة الأنصاري أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يصلي وهو حامل أمامة بنت زينب بنت رسول الله صلى الله عليه وسلم ولأبي العاص بن ربيعة بن عبد شمس فإذا سجد وضعها وإذا قام حملها.

*Dari Abu Qatadah al-Anshari ra., ia berkata: Saya melihat Rasulullah saw. shalat mengimami para Sahabat sambil menggendong Umamah ibn Abi al-Ash, anak Zaenab putri beliau ra., di atas bahunya, maka apabila ruku' beliau meletakkannya dan apabila selesai sujud Beliau menggendongnya kembali.*²³⁷

Makna yang dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. menentang kebiasaan orang-orang Arab yang membenci anak perempuan pada waktu itu. Maka Rasulullah saw. menyelisih kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun, yaitu dengan menggendong Umamah di pundaknya ketika beliau saw. sedang salat.

Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik maka besar kemungkinan anak didiknya juga akan baik, karena murid meniru pendidiknya. Sebaliknya jika guru berperangai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berperangai buruk.

²³⁵ Ahmad Mushṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), jilid XIX, h. 146.

²³⁶ Abū 'Abdillāh Ahmad al-Anṣhārī al-Qurṭhubi, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilmiyah, 1993 M/1423 H), jilid VII, h. 102.

²³⁷ Abū Daud, *Sunan Abī Daūd*, cet.2 (Riyad : Darussalām, 2000), h. 140.

Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah saw., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik atau peserta didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

Masalah keteladanan juga terdapat di dalam surat al-Maidah, di mana ayat tersebut menceritakan bahwa seekor burung memberikan contoh dan keteladanan untuk pertama kalinya bagaimana mengubur orang yang telah meninggal dunia, Allah swt. berfirman.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

*Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini. Lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?”. Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal (QS. al-Mā'idah/25:125).*²³⁸

فلما قتل أخاه لم يدر كيف يصنع به؛ لأنه أول ميت مات من بني آدم {فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ} أي: يثيرها ليدفن غرابا آخر ميتا. {لِيُرِيَهُ} بذلك {كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ} أي: بدنه، لأن بدن الميت يكون عورة {فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ} وهكذا عاقبة المعاصي الندامة والخسارة.

*Manakala dia membunuh saudaranya dan tidak tahu apa yang harus dilakukan kepadanya, karena dia adalah mayit pertama dari anak Adam, “maka Allah swt. menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi.” Artinya, membuat liang untuk mengubur gagak yang mati lainnya. “untuk memperlihatkan kepadanya,” dengan perbuatannya itu, “bagaimana seharusnya dia mengubur aurat (mayat) saudaranya,” yaitu tubuhnya, karena tubuh mayit adalah aurat. “Karena itu jadilah dia seseorang di antara orang-orang yang menyesal.” Begitulah akibat dari dosa dan kemaksiatan yaitu penyesalan dan kerugian.*²³⁹

²³⁸ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 112.

²³⁹ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 229.

Asy-Syaikh as-Sa'dī ketika menafsirkan ayat di atas, menjelaskan bahwa metode keteladanan yang digambarkan di dalam ayat tersebut, dengan dua ekor burung gagak, 1 (satu) burung gagak telah mati, lalu burung gagak yang 1 (satu) lagi menguburkan temannya, sebagai sebuah contoh kepada salah satu putra Adam as. yang bernama Qabil yang telah membunuh saudara kandungnya sendiri yaitu Habil, karena Habil adalah orang pertama meninggal dunia dimasa itu. Maka metode keteladanan hendaknya digunakan oleh seorang pendidik di hadapan peserta didiknya, agar mereka dapat meneladaninya.

e. Metode Kisah

الر تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ، إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ، نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Alquran) yang nyata (dari Allah swt.). Sesungguhnya Kami menurunkan Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui (QS. Yūsuf/12:1-3).²⁴⁰

يخبر تعالى أن آيات القرآن هي {آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ} أي: البين الواضحة ألفاظه ومعانيه. ومن بيانه وإيضاحه: أنه أنزله باللسان العربي، أشرف الألسنة، وأبينها، [المبين لكل ما يحتاجه الناس من الحقائق النافعة] (1) وكل هذا الإيضاح والتبيين {لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ} أي: لتعقلوا حدوده وأصوله وفروعه، وأوامره ونواهيه. فإذا عقلتم ذلك بإيقانكم واتصفت قلوبكم بمعرفتها، أثمر ذلك عمل الجوارح والانقياد إليه، و {لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ} أي: تزداد عقولكم بتكرر المعاني الشريفة العالية، على أذهانكم.

فتنتقلون من حال إلى أحوال أعلى منها وأكمل. {نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ} وذلك لصدقها وسلاسة عبارتها ورونق معانيها، {بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ} أي: بما اشتمل عليه هذا القرآن الذي أوحيناه إليك، وفضلناك به على سائر

²⁴⁰ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 235.

الأنبياء، وذاك محض منّة من الله وإحسان. {وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْعَافِينَ} أي: ما كنت تدري ما الكتاب ولا الإيمان قبل أن يوحى الله إليك، ولكن جعلناه نورا نهدي به من نشاء من عبادنا. ولما مدح ما اشتمل عليه هذا القرآن من القصص، وأنها أحسن القصص على الإطلاق، فلا يوجد من القصص في شيء من الكتب مثل هذا القرآن، ذكر قصة يوسف، وأبيه وإخوته، القصة العجيبة الحسنة

Allah swt. mengabarkan bahwa ayat-ayat Alquran adalah “ayat-ayat Kitab (Al-quran) yang nyata” (dari Allah swt). Maksudnya ayat yang jelas lagi terang, lafazh dan makna-maknanya. Di antara aspek kejelasan dan terangnya, Allah swt. menurunkannya dengan bahasa Arab, bahasa yang paling mulia dan fasih, ia (Alquran) menerangkan segala hal yang dibutuhkan oleh manusia yang berupa fakta-fakta yang bermanfaat. Seluruh segi kejelasan dan terangnya Alquran ini tujuannya “agar kamu memahaminya,” supaya kalian memahami batasan-batasan Allah swt., masalah-masalah yang prinsip ataupun cabang-cabangnya, perintah-perintah dan larangan-laranganNya.

Apabila kalian sudah memahaminya dengan dasar keyakinan, dan hati-hati kalian menguasai pengetahuan tentangnya, maka hal itu akan membuahkan amalan anggota tubuh dan ketundukan hati kepadaNya. Dan “agar kamu memahaminya”, agar akal-akal kalian bertambah matang melalui pengulangan makna-makna yang mulia lagi luhur pada benak-benak kalian. Hingga kalian akan berada dalam perubahan dari suatu kondisi kepada kondisi-kondisi lainnya, yang lebih tinggi dan sempurna. “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik”, ditinjau dari keotentikannya dan pengungkapannya yang mengalir dengan halus dan keelokan makna-maknanya “dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu”, dengan kandungan yang dicakup oleh Alquran yang Kami wahyukan kepadamu dan Kami telah memuliakan dirimu di atas segenap para nabi.

Hal ini merupakan anugerah murni dan limpahan kebaikan dari Allah swt. “Dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”, engkau tidak tahu apakah al-Kitab itu, dan apakah hakikat keimanan itu, sebelum Allah mewahyukan (wahyu) kepadamu. Namun kami menjadikannya sebagai lentera cahaya. Dengan itu, Kami memberi hidayah kepada orang yang Kami kehendaki dari hamba-hamba kami. Ketika Dia memuji kandungan kisah yang ada pada al-Qur’an, yang merupakan kisah terbaik secara mutlak, maka tidak ada satu kisah pun dalam kitab-kitab (lain) yang sebanding tingkatannya dengan kisah al-Qur’an ini, maka Allah mengetengahkan kisah Nabi Yusuf dan ayah serta saudara-saudaranya, yang merupakan sebuah kisah yang menakjubkan.²⁴¹

²⁴¹ As-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm ar-Rahmān*, h. 393.

Saksi bahasan dari penafsiran asy-Syaikh as-Sa'dī terhadap ayat di atas adalah, bahwa beliau mengisyaratkan tentang metode pendidikan yang dapat digunakan dan dipakai oleh seorang pendidik, ketika ia menyampaikan materi ajarnya kepada peserta didiknya adalah dengan menggunakan metode kisah atau cerita dimasa lalu, tentu tujuannya adalah untuk dijadikan ibrah dan pelajaran dari kisah tersebut, terlebih kisah tersebut diabadikan di dalam Alquranul Karim, sebagaimana yang telah disebutkan tentang kisah nabi Yusuf as. di dalam surat Yusuf itu sendiri.

Kemudian asy-Syaikh as-Sa'dī menyatakan bahwa metode kisah banyak disebutkan di dalam Alquran dan Sunnah, namun menurut beliau ada 2 (dua) hal yang harus diperhatikan di dalam menerapkan metode kisah ini, **pertama:** hendaknya metode kisah disampaikan secara global saja terlebih dahulu, **kedua:** setelah kisah disampaikan secara global, kemudian disampaikan secara terperinci dan sempurna sehingga kisah itu akan lebih kuat dan lebih kokoh dalam ingat seseorang.²⁴²

f. Metode Reward dan Punishment

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula (QS. al-Zalzalah/101:6-8).*²⁴³

وهذا شامل عام للخير والشر كله، لأنه إذا رأى مثقال الذرة، التي هي أحقر الأشياء، [وجوزي عليها] فما فوق ذلك من باب أولى وأحرى، كما قال تعالى: {يَوْمَ نَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُخَضَّرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا} {وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا}

وهذه الآية فيها غاية الترغيب في فعل الخير ولو قليلا والترهيب من فعل الشر ولو حقيرا.

Asy-Syaikh as-Sa'dī menjelaskan tentang ayat di atas, bahwa ayat tersebut meliputi semua kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh seseorang,

²⁴² Ar-Rasyūdī, *Al-Fikru at-Tarbawī*, h. 385-386.

²⁴³ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 599.

karena sesungguhnya apabila ia melihat seberat biji gandum yang merupakan hal yang sangat kecil, akan dibalas oleh Allah swt. baik berupa kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh seseorang, maka yang lebih berat dari biji gandum tentunya lebih pantas, untuk mendapatkan ganjaran dan akibatnya, sebagaimana firman Allah swt. **Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; (QS. 3:30), dan juga firman Allah swt. Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis)(QS. 18:49).** Asy-Syaikh as-Sa‘dī menyatakan bahwa semua ayat di atas memotivasi setiap orang untuk melakukan kebaikan (reward) walaupun sedikit, dan sekaligus juga ancaman (punishment) bagi setiap orang agar tidak berbuat keburukan walaupun itu hal yang kecil.²⁴⁴

Dari penafsiran Asy-Syaikh as-Sa‘dī terhadap ayat di atas, bahwa asy-Syaikh mengisyaratkan adanya metode *reward* dan *punishment* atau adanya hadiah dan hukuman dalam semua hal, termasuk di dunia pendidikan, karena sesungguhnya Allah swt. telah menggunakan metode ini dalam memotivasi manusia, untuk melakukan kebaikan walaupun kecil dengan balasan pahala, dan mengancam manusia dari perbuatan keburukan walaupun sedikit, dengan balasan keburukan.

Allah swt. menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dengan mempersiapkan surga dan seluruh kenikmatannya, dan mengancam orang-orang kafir dengan neraka dan seluruh azabnya, maka dengan demikian setiap jiwa akan menerima dan tekun untuk beramal saleh agar mendapatkan surga, dan akan menjauhkan dirinya dari setiap amalan yang menjeruskannya ke dalam api neraka.²⁴⁵

Seorang pendidik dapat menjadikan metode *reward* dan *punishment* sebagai salah satu alternatif ketika menyampaikan meterinya kepada peserta didiknya, bahwa peserta didik yang rajin, tekun dan disiplin akan mendapatkan hadiah, baik berupa tambahan nilai atau yang lainnya, dan sebaliknya setiap peserta didik yang nakal, tidak disiplin akan mendapatkan hukuman, baik berupa teguran lisan, tulisan dan yang lainnya.

²⁴⁴ As-Sa‘dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 932.

²⁴⁵ Ar-Rasyūdī, *Al-Fikru at-Tarbawī*, h. 378.

Hukuman atau *punishment* sebagai salah satu instrumen pendidikan, sebenarnya tidak dapat terlepas dari sistem kemasyarakatan dan ketatanegaraan yang berlaku pada setiap waktu,²⁴⁶ sehingga asy-Syaikh as-Sa'dī mewanti-wanti agar pemberian hukuman benar-benar sesuai dengan kebutuhannya, dan tidak boleh melebihi batas, karena menurut asy-Syaikh as-Sa'dī jika para orang tua menghendaki kebaikan terhadap anak-anak mereka pada saat sekarang dan masa depan mereka, maka para orang tua tidak boleh terlalu keras dan berlebihan dalam mengekang keinginan dan pemikiran anak-anak mereka, sebab hal itu akan mematikan pikiran cerdas mereka, dan bisa jadi anak menjadi durhaka.²⁴⁷

g. Metode Pembiasaan

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءِ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu bermacam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (QS. al-Sajadah/32:17).²⁴⁸

{فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ} يدخل فيه جميع نفوس الخلق، لكونها نكرة في سياق النفي. أي: فلا يعلم أحد {مَا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ} من الخير الكثير، والنعيم الغزير، والفرح والسرور، واللذة والحبور، كما قال تعالى على لسان رسوله: "أعددت لعبادي الصالحين، ما لا عين رأت، ولا أذن سمعت، ولا خطر على قلب بشر" فكما صلوا في الليل، ودعوا، وأخفوا العمل، جازاهم من جنس عملهم، فأخفى أجرهم، ولهذا قال: {جَزَاءِ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ}

Adapun balasan untuk mereka, Allah swt. berfirman: **Tidak satu jiwa pun mengetahui**, termasuk di dalamnya seluruh jiwa manusia, karena bentuk kata (*nafs*) di sini "nakirah" dalam konteks negatif (*nafi*). Maksudnya, maka tidak seorang pun yang tahu "apa yang disembunyikan dari mereka yaitu yang menyedapkan pandangan mata," berupa kebaikan yang berlimpah, kenikmatan yang tercurah, kebahagiaan, kesenangan, kelezatan dan kesukaan, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah swt. melalui lisan RasulNya: **Aku telah menyediakan untuk hamba-hambaku yang salih, apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pula didengar telinga dan tidak pula terlintas dalam hati manusia.**

²⁴⁶ . Baisyuri Majdidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 2005), h.24.

²⁴⁷ Ar-Rasyūdī, *Al-Fikru at-Tarbawī*, h. 382.

²⁴⁸ Alquran dan Terjemah (Depok: Sabiq, 2009), h. 416.

*Sebagaimana mereka salat di keheningan malam dalam berdoa, dan mereka menyembunyikan amal, maka Allah swt. membalas mereka dengan balasan dari jenis amal mereka, dan Allah swt. menyembunyikan pula pahala untuk mereka. Oleh karena Allah swt. berfirman: **Sebagai balasan terhadap amal yang telah mereka kerjakan.***²⁴⁹

Dari penafsiran asy-Syaikh as-Sa'dī terhadap ayat di atas, bahwa asy-Syaikh mengisyaratkan adanya metode pembiasaan dalam melakukan amalan-amalan yang berujung kepada kebaikan, pahala dan ganjaran yang besar, bahkan surga, maksudnya jika seseorang selalu membiasakan diri, rajin dan tekun dalam beramal saleh, maka ia akan mendapatkan kebaikan dan ganjaran yang besar dari amalan tersebut, dan termasuk dalam masalah ini adalah dunia pendidikan, ketika seorang pendidik selalu membiasakan peserta didiknya untuk melakukan kebaikan, maka mereka akan terbiasa untuk melakukan kebaikan, yang pada gilirannya mereka akan mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan.

Asy-Syaikh as-Sa'dī menjelaskan bahwa selayaknya, seorang hamba memperhatikan kondisinya saat ini terkait dengan perkara-perkara yang harus ia lakukan, maka hendaknya ia melengkapi dan menyempurnakan perkara tersebut secara bertahap dan berangsur-angsur dari perkara ilmu dan amal yang telah ditentukan oleh Allah swt. baginya, baik urusan agama dan dunia.²⁵⁰

Asy-Syaikh as-Sa'dī memberikan perhatian terkait dengan pembiasaan dan praktik langsung dalam melakukan satu kebaikan, agar terbentuk sebuah tabiat ilmiah, yang pada akhirnya akan menjadikan setiap orang yang melakukan hal tersebut akan menjadi biasa, maka ia tidak akan canggung dan malu dalam berceramah, khotbah dan lain-lain, baik dipertemuan yang besar maupun kecil, karena rasa grogi sudah hilang dari dalam jiwa, sebab ia sudah terbiasa melakukannya.²⁵¹

Dari uraian di atas, maka peneliti dapat tegaskan bahwa salah metode pendidikan yang dapat digunakan oleh sorang pendidik, untuk menyampaikan materinya adalah metode pembiasaan, yang berarti bahwa seorang pendidik harus

²⁴⁹ As-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān*, h. 655.

²⁵⁰ *Ibid.*, h. 185.

²⁵¹ Ar-Rasyūdī, *Al-Fikru at-Tarbawī*, h. 383.

membiasakan peserta didiknya untuk melakukan langsung atau praktik langsung dari apa yang telah dipelajari secara terus-menerus, agar peserta didik terbiasa melakukan hal tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah disampaikan, ditegaskan dan diterangkan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, tentang pemikiran pendidikan asy-Syaikh as-Sa‘dī dalam Tafsīr *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, maka peneliti dapat menurunkan *khulāṣah* atau ringkasan dan juga natijah dari semua pembahasan yang telah ada sebelumnya, dan hal juga ini sebagai penutup dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Seorang pendidik selayaknya memiliki akhlak yang mulia, baik terhadap dirinya, peserta didiknya dan lingkungan sekitarnya. Sebab seorang pendidik itu harus mampu memperbaiki dirinya sendiri terlebih dahulu, sebelum memperbaiki orang lain, baik peserta didiknya maupun masyarakat sekitarnya. Tanggung jawab seorang pendidik sangat besar terhadap masyarakatnya terutama peserta didiknya, karena peserta didiknya senantiasa meniru dan mencontohi pendidiknya. Oleh karenanya asy-Syaikh as-Sa‘dī menekankan kepada pendidik, agar selalu berusaha untuk ikhlas dalam mendidik dan mengajari anak didiknya, berusaha untuk konsisten mengamalkan ilmunya, jujur dalam setiap perkataan, serasi antara perkataan dan perbuatan dan tawaduk. Terkait dengan peserta didik maka seorang pendidik dituntut untuk selalu memudahkan urusan peserta didiknya, mengutamakan hal-hal yang paling terpenting dalam kehidupan mereka, memberikan contoh dari semua materi yang ia sampaikan, menyayangi dan mengasihi mereka serta bersikap adil dan tidak zalim kepada mereka, sehingga dengan demikian ia sudah menunaikan apa menjadi kewajibannya sebagai seorang pendidik. Akhlak seorang pendidik terhadap masyarakat sekitarnya adalah memberikan pendidikan kepada manusia yang berada di sekitarnya, mengajak mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran atau keburukan, serta berakhlak mulia dan terpuji dalam interaksinya sehari-hari dengan

masyarakatnya. Maka dengan demikian seorang pendidik akan menjadi refresi dan rujukan dalam kebaikan ditengah-tengah masyarakatnya.

2. Seorang peserta didik sudah sepantasnya memiliki akhlak yang terpuji baik terhadap dirinya, pendidiknya dan lingkungan sekitarnya. Sebab seorang peserta didik itu harus mampu menampilkan akhlak yang mulia, baik terhadap dirinya sendiri, pendidiknya maupun masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya. Sebagai seorang peserta didik sudah seharusnya dan sepantasnya memiliki akhlak yang terpuji dan mulia, karena seorang peserta didik akan banyak berhadapan dengan pendidiknya atau gurunya, termasuk juga dengan orang-orang yang ada di sekitarnya atau masyarakatnya, maka peserta didik harus memperhatikan berbagai hal yang berkaitan dengan akhlak atau adabnya. Peserta didik adalah calon-calon pemimpin bangsa dan Negara, maka hendaknya ia dapat memiliki akhlak yang mulia terhadap dirinya sendiri, seperti ikhlas dalam menuntut ilmu karena Allah swt., selalu berdo'a kepadaNya agar ia mendapatkan tambahan dan keberkahan ilmu dari Allah swt., serta mampu bersabar dalam menuntut ilmu tersebut, kesemuanya ini adalah sebagai modal dasar dan modal utama bagi seorang peserta didik, untuk pembentukan karakter yang mulia, berjiwa besar dan tidak mudah putus asa dalam hal kebaikan dan kemaslahatan. Seorang peserta didik dituntut untuk selalu dapat menjaga akhlak yang mulia, terutama kepada pendidiknya yang telah banyak memberikan kebaikan kepadanya, maka peserta didik senantiasa menjaga akhlak di hadapan seorang pendidiknya, sehingga ia dituntut agar selalu berbicara lemah lembut dengan pendidiknya, bersabar dalam menerima pelajaran dari pendidiknya, tidak tergesa-gesa dalam mengambil ilmu, serta tidak boleh bertanya tentang suatu materi yang sedang dipelajari, sehingga dijelaskan oleh pendidiknya. Sementara akhlak seorang peserta didik terhadap masyarakat sekitarnya adalah, tidak boleh takabur atau sombong dengan masyarakat yang ada di sekitarnya, bahkan ia harus menyebarkan atau menyampaikan ilmu yang telah ia peroleh kepada masyarakatnya, dan senantiasa ia mencari ilmu dengan cara bersafar atau melakukan perjalanan yang jauh, dalam rangka untuk menuntut dan mencari

ilmu, serta ia selalu berusaha dengan sekuat tenaganya untuk berbuat baik kepada orang lain.

3. Isi kurikulum yang diisyaratkan oleh asy-Syaikh as-Sa‘dī mulai dari perkara akidah, ibadah, akhlak dan muamalah agaknya sudah mewakili isi kurikulum yang dibutuhkan oleh setiap muslim dan muslimah, jika pelajari dengan sebaik-baiknya, terutama tentang akidah yang merupakan dasar dan landasan dalam setiap ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim dan muslimah.
4. Agar suatu tujuan dapat tercapai maka harus ada cara atau metode yang ditempuh, sehingga dengan mudah tujuan tersebut dapat digapai dan diraih dengan baik, maka begitu pula dengan pendidikan maka harus dipilih cara dan metode yang sesuai agar materi-materi yang disampaikan oleh seorang pendidik kepeserta didiknya dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh mereka. Semua metode itu pada hakekatnya baik dan bagus, namun dalam praktiknya seorang pendidik harus melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu, sehingga pemilihan metode dapat sesuai dan cocok dengan keadaan pada saat itu, karena sesungguhnya tidak ada suatu metode yang selalu layak dan cocok dengan setiap keadaan dan kondisi, maka di hadapan seorang pendidik ada beberapa metode yang dapat dipilih dan digunakan dalam menyampaikan meterinya.

Dari penjelasan di atas maka peneliti dapat menarik *an-Natījah* atau hasil akhir, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidik menurut asy-Syaikh as-Sa‘dī

Seorang pendidik menurut asy-Syaikh as-Sa‘dī selayaknya memiliki akhlak yang mulia, baik terhadap dirinya sendiri, peserta didiknya dan orang lain, atau masyarakat lingkungan sekitarnya.

- a. Akhlak pendidik terhadap dirinya sendiri
 - 1) Mengikhlaskan ilmu untuk Allah swt.
 - 2) Mengamalkan Ilmu
 - 3) Jujur
 - 4) Serasi antara perbuatan dengan perkataan
 - 5) Tawaduk

- b. Akhlak pendidik terhadap peserta didiknya
 - 1) Memudahkan Urusan Anak Didiknya
 - 2) Mendahulukan Hal Yang Paling Penting Bagi Anak Didiknya
 - 3) Memberikan Contoh Dari Materi Yang Dijelaskan Kepada Anak Didiknya
 - 4) Menyayangi Anak Didiknya
 - 5) Bersikap Adil dan tidak berat sebelah
- c. Akhlak pendidik terhadap masyarakat atau lingkungan sekitarnya
 - 1) Mendidik Manusia
 - 2) Mengajak Kepada Kebaikan Dan Melarang Dari Keburukan
 - 3) Berakhlak Mulia Dan Terpuji

2. Peserta didik menurut asy-Syaikh as-Sa'dī

Asy-Syaikh as-Sa'dī mengatakan bahwa seorang peserta didik harus memiliki akhlak yang mulia, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, pendidikannya dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Berikut ini adalah penjelasannya.

- a. Akhlak peserta didik terhadap dirinya sendiri
 - 1) Ikhlas dalam menuntut ilmu
 - 2) Selalu berdo'a kepada Allah swt.
 - 3) Bersabar
- b. Akhlak peserta didik terhadap pendidikannya
 - 1) Berbicara Lemah Lembut Dengan Pendidikannya
 - 2) Bersabar Dalam Menerima Pelajaran
 - 3) Tidak Tergesa-Gesa Dalam Mengambil Ilmu
 - 4) Tidak Boleh Bertanya Sampai Dijelaskan Oleh Guru
- c. Akhlak peserta didik terhadap masyarakat atau lingkungan sekitarnya
 - 1) Tidak Takabbur
 - 2) Menyebarkan Ilmu
 - 3) Bersafar untuk ilmu
 - 4) Berbuat baik kepada orang Lain

3. Kurikulum pendidikan Islam menurut asy-Syaikh as-Sa'dī

Materi-materi yang diajarkan oleh seorang pendidik kepeserta didiknya sejatinya dapat menyentuh 3 (tiga) ranah utama, kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara *implisit* asy-Syaikh as-Sa'dī mengisyaratkan bahwa paling tidak ada 4 (empat) muatan atau isi kurikulum pendidikan Islam. Yaitu sebagai berikut:

- a. Akidah atau pokok-pokok keimanan
- b. Ibadah seperti salat, zakat puasa dan yang lainnya
- c. Akhlak
- d. Muamalah atau sosial kemasyarakatan

4. Metode pendidikan menurut asy-Syiah as-Sa'dī

Asy-Syaikh as-Sa'dī mengisyaratkan bahwa ada beberapa metode dan cara yang dapat digunakan dan dipakai oleh seorang pendidik, ketika ia menyampaikan materinya kepeserta didiknya, di antara metode itu adalah sebagai berikut.

- a. Hikmah
- b. Nasihat
- c. Diskusi
- d. Keteladanan
- e. Kisah
- f. *Reward* dan *Punishment*
- g. Pembiasaan

B. Saran-Saran

Setelah peneliti selesai membahas terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab di dalam disertasi ini, dan telah sampai kepada kesimpulan, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran berdasarkan temuan yang didapatkan oleh peneliti, saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepada setiap pendidik muslim dan muslimah sudah seharusnya dan sepantasnya untuk dapat menjaga akhlak yang mulia, baik terhadap dirinya sendiri, peserta didiknya maupun dengan masyarakat di lingkungan

sekitarnya.

2. Kepada setiap peserta didik kiranya memastikan dirinya untuk selalu berakhlak mulia, baik terhadap dirinya sendiri, pendidiknya maupun dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya.
3. Kepada setiap lembaga pendidikan formal ataupun non formal, untuk dapat menyusun kurikulum pendidikan yang bagus, dan selalu mengutamakan penanaman akidah yang benar kepada peserta didiknya, sebagai skala prioritas.
4. Kepada setiap pendidik seharusnya mampu memilih sebuah metode pendidikan yang tepat dan cocok, dalam menyampaikan setiap materi kepada peserta didiknya, sehingga dengan mudah dan cepat materi itu dipahami dan dimengerti oleh setiap peserta didik.
5. Kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam, agar dapat menyediakan literatur-literatur primer yang berkaitan dengan studi sejarah Islam terutama tentang para tokoh dan para ulamanya, baik berupa buku-buku, cd-cd, dan perpustakaan elektronik di perpustakaan-perpustakaan mereka masing-masing yang berbahasa arab, sehingga semenjak sekarang anak-anak didik dapat memulai berlatih, bagaimana menela'ah dan mengkaji literatur-literatur utama dan induk yang berkaitan dengan tokoh-tokoh Islam dari berbagai disiplin ilmu yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran dan Terjemah

Al-‘Abrasyi, ‘Aṭiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Abū ‘Isā, Muḥammad bin ‘Isā bin Saūrah bin Mūsā bin aḍ-Ḍaḥḥāk at-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*, cet. 3, Mesir: Syirkah al-Maktabah, 1975.

Abū Abdillāh, Muḥammad bin Ismā‘il bin Ibrāhīm ibn Mughīrah al-Bukhārī, *Al-Ādābu al-Mufrad*, cet. 3, Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 1989.

Abū ‘Isā, Muḥammad bin ‘Isā ibn Saurah bin Musā, at-Tirmizī, , *Sunan at-Tirmizī*, cet. 2, Mesir: Muṣṭafā al-Babi al-Halabi, 1975.

Agama RI, Departemen, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986.

Al-Jauziyah, Muḥammad bin Abī Bakar bin Ayyūb bin Sa‘ad Syamsuddīn ibn Qayyim, *I‘lām al-Muwqqi‘īn*, Beirut: Dār Kutub Al-‘Imiyah, 1991.

_____, *Miftāḥu Dārussa‘adāh wa Mansyūr wilāyatul al-Ilmi wal Irādah*, Beirut: Dār Kutub al-Imiyah, tt.

Al-‘Aqqad, Abbas Maḥmūd, *Al-Mar’atu fī Al-Qur’ān*, Kairo: Hindawi, 2013.

Asari, Hasan, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, Medan: IAIN PRESS, 2012.

Al-‘Uṣaimīn Muḥammad bin Ṣhalih, *Kitāb al-Ilmi*, Riyad: Dār Tsuraiya, 2002.

Al-Abāsi, Abū Bakar bin Abi Syaibah ‘Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin ‘Usmān bin Khuwasati, *Musnad ibn Abī Syaibah*, Riyad: Dārul Watan, 1997.

Al-Asbahani, Abū Nu‘aim Aḥmad bin ‘Abdillāh bin Aḥmad bin Ishāq bin Mūsā bin Mahrān, *Hilyatul Auliya wa Tabaqātul Ashfiya* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.

Al-Baghawī, Abū Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas‘ūd, *Syarḥu Sunnah*, cet.2, Beirut: al-Maktab al-Islamī, 1983.

Al-Baihaqī, Aḥmad bin al-Ḥusain bin Ali bin Mūsā al-Khusraujirdi al-Khurasani, Abū Bakar, *Syu‘abul Īmān*, Riyad: Maktabah al-Rusydi linnasyri wa at-Atawzi’, 2003.

Al-Balkhā, Abū Ḥasan Muqātil bin Sulaimān bin Basyr al-Azdi, *Tafsīr Muqātil Ibn Sulaimān*, Beirut: Dār al-Iḥyā at-Turās, 2002.

Al-Basari, Abū Dāwūd Sulaimān ibn Dāwūd ibn al-Jarud at-Ṭoyālisi, *Musnad Abi Dāwūd at-Ṭoyālisi*, Mesir: Dār Hijri, 1999.

Al-Bassām, ‘Abdullāh bin Abdirrahmān bin Ṣhālih, *Ulamā Najd Khilāl samaniah Qurūn*, Riyad: Dār al-‘Āsimah, 1998.

Al-Bukhārī Muḥammad bin Ismāīl, *Ādāb al-Mufrad*, cet. 3, Beirut: Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 1989.

Al-Busātī, Muhammad ibn Hibbān ibn Ahmad ibn Hibbān ibn Mu‘āz ibn Ma’bad at-Tamīmī Abū Hātim ad-Dārimī, , *Al-Iḥsān fī Taqrī bi Ṣhāhih ibn Hibbān*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1988.

Al-Farmawi, ‘Abd. Hay, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍhu’i*, Kairo: Al-Hadharah al-Arabiyah, 1977.

Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid, *Iḥyā ‘Ulumuddīn*, Mesir: Dār al- Ghad al-Jadiḍ, 2005.

_____, *Ayyuhal Walad*, cet. 7, Beirut: Dār al-Basya’ir al-Islāmiyah, 2010.

Al-Ḥambalī, Syamsuddin, Abul ‘Aun Muhammad bin Ahmad bin Sālim as-Sāfirīn, *Ghizaul Al-Bab fī Syarhi Manzumati al-Adab*, cet. 2, Mesir: Muassasah Qurtubah, 1993.

Al-Ḥāzimī, Khalid Ḥamid, *Uṣūl At-Tarbiyah al-Islāmiyah*, cet. 4, al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Dār Az-Zamān, 2012.

Al-Humaidi al-Makkī, Abū Bakr ‘Abdillāh ibn Zubair ibn ‘Īsa bin Ubaidillāh al-Qurasyī as-Sa’dī, *Musnad al-Ḥumaidī*, Suriya: Dār as-Siqā ad-Dimasyqī, 1996.

Al-Humairi, Abū Muhammad ‘Abd al-Mālik ibn Hisyām bin Ayyub, *As-Sīrah An-Nabawiyyah*, cet. 3, Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2003.

Al-Iskafi, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Abdillāh al-Asbahani al-Khatib, *Durratun Tanzīl wa Gurratu at-Ta’wīl*, Makkah al-Mukarramah: t.p., 2001.

Al-Jauziyah, Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyub bin Sa‘ad Syamsuddīn Ibn Qayyim, *Ar-Rūḥ fī al-Kalām Alā Arwāhil Amwāt wal Ahyā bid dalāil minal Kitāb wa Sunnah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tt.

_____, Muḥammad bin Abī Bakr ibn Ayyūb ibn Sa‘ad Syamsuddīn ibn Qayyim, *Zādu al-Ma‘ād fī Hadyi Khairil ‘Ibād*, Beirut: Muassasah Ar-Risālah, 1994.

Al-Jū‘fi, Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad as-Ṣaḥih al-Mukhtasar min Umūri Rasūlullah Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam wa Sunanihi wa Ayyāmihī*, Riyād: Dār Tūqun an-Najāh, 2002.

Al-Madani, Malik bin Anas bin Malik bin ‘Amir al-Asbahi, *Al-Muwaṭṭa’*, Al-Imarāt: Muassasah Zayid ibn Shultan, 2004.

Al-Marāghī, Aḥmad ibn Mustafā, *Tafsīr al-Marāghī*, Mesir: Mustafā al-Babi al-Ḥalabī, 1946.

Al-Mubārakfūrī, Ṣhafiyyurrahmān, *Rauḍatul Anwār Fī Sīrah an-Nabi al-Mukhtār*, Riyād: Wizārah asy-Syū'un al-Islāmiyyah wal Auqāf wad-Dakwah wal-Irsyād, 2002.

Al-Munawar, Said Agil Husin, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.

Al-Qaṭṭhān, Manna' Ibn al-Khalīl, *Mabāhis fī Ulūm Al-Qur'ān*, Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif linnasyri wat tauzi', 2000.

Al-Qurṭhubī, Abū 'Abdillāh Ahmad al-Anṣhārī Ṣyamsuddīn, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-'Ilmiyah, 1993.

Al-Umran, Ahmad Ibn Muhammad, *Fathu Sami' Al-'Ālīm Fil Fawā'id Al-Muntaqāh Min Tafsīr Alāmatil Qāsim Abdurrahmān Ibn Nasir As-Sa'di*, Riyāḍ: Dār Ibn Asīr, 2011.

Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Al-Yasu'iy, Louwis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-'Ālam*, cet. 26, Beirut: al-Masyriq, t.t.

Al-Zarqānī, Abdul 'Aẓhīm, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Maktabah al-Arabiyah, 1995.

An-Nahlawai, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, penerjemah: Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 2004.

An-Naisābūrī, Abū Abdillāh al-Hakim Muhammad ibn Abdullāh, *Al-Mustadrak 'ala Ṣhahihaini*, cet. 2, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

An-Naisābūrī, Muslim ibn Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairī, *Al-Musnad as-Ṣahih al-Mukhtasar bi Naqli al-‘Adli ila Rasulullahi Shallallahu ‘alaihi wasallam*, Beirut: Dār Ihayāt Turas al-‘Arabī.

An-Nasāi, Abū Abdirrahmān Ahmad ibn Syu’aib ibn ‘Ali al-Khurāsān, *As-Sunan al-Kubrā*, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2001.

An-Nawawi Abu Zakaria Muhyiddin ibn Syaraf, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, cet. 2, Beirut: Dar Ihayut Turas, 1971.

Anwar, Qomari, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, Jakarta: UHAMKA Press, 200.

Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

_____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Ar-Rasyūdī, Abdul ‘Aziz Ibn Abdillah Ibn Muhammad, *Al-Fikru at-Tarbawi Inda asy-Syaikh As-Sa’dī*, Riyad: Dar Ibn Jauzi, 1999.

Ar-Rūmī, Fahd Ibn Abdirrahmān Ibn Sulaimān, *Buhusun Fi Usut Tafsir Wa Manahijuhu*, cet. 4, Riyād: Maktabah at-Taubah, 1997.

Asiruddīn al-Andalusi, Abū Hayyān Muhamamad Ibn Yūsuf Ibn Āli Ibn Yūsuf Ibn Hayyān, *al-Bahrul Muhīṭ*, Beirut:Dār al-Fikri, 1998.

As-Sa’dī, Abdurrahmān Ibn Nāshir , *Ad-Dalīlu ‘ala Minhajus Sālikīn wa Tauḍīhu al-Fiqhi Fiddīn*, Riyad: Dār Ibn Jauzi , 2008.

_____, Abdurrahmān Ibn Nāshir , *Al-Wasāil al-Mufidah lil Hayāti as-Sa’idah*, al-Madinah al-Munawwarah: Markaz Syu’un ad-Dakwah, 1988.

_____, *Taysīr karīmī rahmān fī tafsir kalām al-mannān*, Beirut: Muassasah Ar-Risālah, 2002

_____, *Minhajus Sālikīn wa Tauḍīhu al-Fiqhi Fiddin*, cet. 2, Riyad: Dār al-Watan, 2002.

_____, *al-Fatāwā as-Sa'diyah*, Qatar: Dār al-Maimān, 2011.

As-Sam'ānī, Abū al-Muẓaffar, Mansūr ibn Muhammad ibn 'Abd al-Jabbār ibn Ahmad al-Marwazī, *Tafsīr Al-Qur'ān*, Riyād: Dār al-Watan, 1997.

As-Sijistānī, Abū Dāwūd Sulaiman ibn al-'Asy'aṣ ibn Ishak ibn Basyīr ibn Syaddad ibn Amr al-Azdārī, *Sunan Abī Dāwūd*, Beirut: al-Maktabah al-'Asriyah, tt.

As-Suyūṭī, Abdurrahman Ibn Abi Bakr Jalāluddin, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'ān*, Mesir: t.p., 1974.

As-Syāfi'i, Al-Imām al-Qādī Badruddīn Muhammad ibn Ibrāhīm ibn Sa'dillāh ibn Jamā'ah al-Kinnānī ī, *Tazkiratus Sāmi' wal Muta'allim fi Ādābil 'Ālim wal Muta'llim*, cet. 3, Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 2012.

Aswan Zain, Syaful Bahri Djamarah dan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Asy-Syaibani, Umar Muhammad at-Taumy, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islāmiyah*, Libiya: Ad-Dār al-'Arabiyah Lilkitāb, 1975.

Asy-Syalhub, Fu'ad ibn 'Abd al-'Azīz, *al-Mu'allim al-Awwal Qudwatun likulli Mu'allim wal-Mu'allimah*, ter. Jamaluddin, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, cet. 7, Jakarta: Darul Haq, 2011.

At-Ṭabarī Muhammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kasīr ibn Ghālib al-Amali, Abū Ja'far, *Jami' al-Bayan fi Ta'wilil quran*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000.

At-Ṭahāwī, Abū Ja'far Ibn Abdil Malik, *Syarhu Musykilil 'Āsar*, Beirut: Yayasan Ar-Risalah, 1994.

At-Tustari Abū Muhammad Sahl ibn Abdillāh ibn Yūnus ibn Rafī', *Tafsir at-Tustari*, Beirut: Dārul Kutub al-Ilmiyah, 2002.

Aẓ -ẓ ahabī, Muhammad Husein, *At-Tafsīr wa Al-Mufasssirūn*, cet. 8, Kairo: Maktabah Wahbah 2003.

Az-Zujāj, Ibrāhīm ibn as-Srrī ibn Sahl, Abū Ishāq, *Ma'āni alquran wa 'Irābuhu*, Beirut: 'Alāmu al-Kutub, 1988.

Beni Ahmad Saebani, Hasan Basri dan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Berlin Sani, Imas Kurinasih dan, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, cet. 2, Surabaya: Kata Pena, 2014.

Bin Sahnūn, Muḥammad, *Ādāb al-Mu'allimin*, cet. 2, Tunis: Al-Manar, 1972.

Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, Jakarta: Prendamedia Group, 2011.

Hermawan, Acep, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Bandung: Remaja Posdakarya, 2011.

Ibn Ḥambal, Ābu 'Abdillāh Aḥmad ibn Muhammad, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hambal*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2001.

Ibn Kasir, 'Imaduddin Ismā'īl ibn Umar, *Tafsir Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, cet. 2, 2002.

Ibn Khaldun, Abdurrahman, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah, tt.

Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Ilahi, Muhammad Takdir, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.

_____, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.

Majdidi, Baisyuri, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 2005

Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Mustaqim, Abdul, *Aliran-Aliran Tafsir, Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005.

Namr al-Qurtubī, Abū Umar Yūsuf ibn Abdillāh ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Bār ibn ‘Asim ibn, *Jāmi’ Bayāni al-‘Ilmi wa Fadlihi*, Al-Mamlakah al-‘Arabiyyah as-Su‘ūdiyyah: Dār ibn al- Jauzi, 1994.

Nasution, S., *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

_____, *Pendidikan dalam Perspektif Alquran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi dan, *Ilmu Pendidikan*, cet. 2, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Poewakatja, Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet 7, 1994.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

_____, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet. 6, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

S Tito Wasito W., Wojowasito, , *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Bandung: Hasta, 1980.

Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Syafrijal, "Tafsir Lughawi," dalam *AL-TA'LIM*, Vol. 1

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, cet. 2, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

_____, *Hadis Tarbawi*, cet. 2, Jakarta: Amzah, 2014.

Wartawan, "Kekerasan Saat Mos. 2 Siswa SMA Taruna Palembang Meninggal," dalam *Harian Analisa*, 2019.

Yunus, Muhammad, *Ilmu Mengajar*, Jakarta: Pustaka Muhammadiyah, 1954.

Zainal Efendi Hasibuan, Samsul Nizar dan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, cet. 2, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : **Wagiman Manik**
Nim : 4002163006/PEDI
Istri : Neni Sri Wahyuni Lintang
Anak-anak : Muthi'ah Br. Manik (Kelas VI SD), Muhibbul Huda Manik (Kelas II SD), Mawaddah Br. Manik
Tpt/Tgl. Lahir : Kutambaru/01 Desember 1985
Ayah : Hatta Manik
Ibu : Romlah Br. Berutu (Semoga Allah swt. *merahmatinya*)
Ayah Mertua : Syahribin Lintang (Semoga Allah swt. *merahmatinya*)
Ibu Mertua : Nurliana Lubis
Pekerjaan : Dosen STAI As-Sunnah Deli Serdang, Sumut
Agama : Islam
Alamat : Jl. Medan-Tg. Morawa, Desa Bangun Sari Baru, Kec. Tanjung Morawa, Kab. Deli Serdang, Sumut.
Telp: 085275750139

2. Pendidikan

- a. SD Negeri Perapen, Desa Sei Siur Kecamatan Pangkalan Susu, Kab. Langkat Sumatera Utara, 1997.
- b. MTS Swasta Darussa'adah. Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat Sumatera Utara, 2000.
- c. SMU Swasta Darussa'adah. Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat Sumatera Utara, 2003.
- d. D3. Akademi Dakwah As-Sunnah. Kuta Jurung Kec. Pancur Batu, Judul Penelitain أنواع صيام التطوع (Macam-Macam Puasa Sunnah), 2006.
- e. S1. STAI Darul Arafah. Desa Lau Bakeri, Kec. Kotalim Baru, Judul Skripsi: Kemandirian Siswa Dalam Kegiatan Belajar dan Pengaruhnya Terhadap memahami Materi Pelajaran Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Yayasan Perguruan Rakyat Sei Glugur Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, 2007.
- f. S2. Pascasarjana IAIN SU, Medan, Program Studi Pendidikan Islam, Judul Tesis "Profil Guru Di Zaman Nabi Muhammad saw"., 2014.
- g. S3. Pascasarjana UIN SU, Medan, Program Studi Pendidikan Islam, Judul Disertasi "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ASY-SYAIKH AS-SA'DĪ DALAM TAFSIR TAYSĪR AL-KARĪM AR-RAḤMĀN FĪ TAFSĪR KALĀM AL-MANNĀN"., 2019.

3. Pengalaman Kerja

- a. Ka. Korlap. Kegiatan Dakwah Yayasan Ar-Risalah, tahun 2006-2009
- b. Ka. Humas. Yayasan Ar-Risalah, tahun 2009-2010

- c. Ka.Korlap. Da'i Yayasan Ar-Risalah, tahun 2010-2012
- d. Dosen STAI As-Sunnah merangkap Pembantu Ketua III Bid. Kemahasiswaan dan Alumni, tahun 2014
- e. Ka. Humas. STAI As-Sunnah, tahun 2014-2016
- f. WK. IV. Bid. Sarpras STAI As-Sunnah, tahun 2016 sampai dengan sekarang.

4. **Karya Ilmiah**

- a. Dasar-Dasar Teoritis Pendidikan Islam, diterbitkan di Jurnal AL-RAZI STAI BR. Vol. 13. Thn VII, 2016.
- b. Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, diterbitkan di Jurnal IBNIY STIT. Ar Raudah, pada Vol. I Nomor 2, tahun 2017.
- c. Kepribadian Seorang Pendidik Muslim Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam diterbitkan di Jurnal AL-FATIH STIT. AL-ITTIHADDIYAH Labuhanbatu Utara Vol. 01. Thn 01, 2018
- d. Penataan Kembali Kurikulum Pendidikan Islam, diterbitkan di Jurnal AL-WARAQAT STAI As-Sunnah Vol. IV. No. 01, 2019.
- e. Pemikiran Pendidikan asy-Syaikh as-Sa'di dalam Tafsir *Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, diterbitkan di Jurnal INTIQAD FAI. UMSU, pada volume 11 Nomor 2, tahun 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pertama: Metode *Tahlilī* dengan corak Hukum, dikitab tafsir *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

الْقُرَاءُ السَّبْعَةُ عَلَى ضَمِّ الدَّالِ فِي قَوْلِهِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ) هُوَ مُبْتَدَأٌ وَخَبَرٌ. وَرُويَ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ وَرُوبَةَ بْنِ الْعَجَّاجِ أَنَّهُمَا قَالَا (الْحَمْدُ لِلَّهِ) بِالنَّصْبِ وَهُوَ عَلَى إِضْمَارٍ فِعْلٍ وَقَرَأَ ابْنُ أَبِي عَبْلَةَ (الْحَمْدُ لِلَّهِ) بِضَمِّ الدَّالِ وَاللَّامِ إِتْبَاعًا لِلثَّانِي الْأَوَّلِ، وَلَهُ شَوَاهِدٌ لَكِنَّهُ شاذٌّ، وَعَنِ الْحَسَنِ وَزَيْدِ بْنِ عَلِيٍّ (الْحَمْدُ لِلَّهِ) بِكَسْرِ الدَّالِ إِتْبَاعًا لِلأَوَّلِ الثَّانِي.

قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ بْنُ جَرِيرٍ «1»: مَعْنَى الْحَمْدُ لِلَّهِ الشُّكْرُ لِلَّهِ خَالِصًا دُونَ سَائِرِ مَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِهِ، وَدُونَ كُلِّ مَا بَرَأَ مِنْ خَلْقِهِ، بِمَا أَنْعَمَ عَلَى عِبَادِهِ مِنَ النِّعَمِ الَّتِي لَا يُحْصِيهَا الْعَدَدُ وَلَا يُحِيطُ بِعَدَدِهَا غَيْرُهُ أَحَدٌ، فِي تَصْحِيحِ الْأَلَاتِ لِطَاعَتِهِ، وَتَمْكِينِ جَوَارِحِ أَجْسَامِ الْمُكَلَّفِينَ لِأَدَاءِ فَرَائِضِهِ، مَعَ مَا بَسَطَ لَهُمْ فِي دُنْيَاهُمْ مِنَ الرِّزْقِ، وَغَذَاهِمْ مِنْ نَعِيمِ الْعَيْشِ مِنْ غَيْرِ اسْتِحْقَاقٍ مِنْهُمْ ذَلِكَ عَلَيْهِ، وَمَعَ مَا نَبَّهَهُمْ عَلَيْهِ وَدَعَاهُمْ إِلَيْهِ مِنَ الْأَسْبَابِ الْمُؤَدِّيَةِ إِلَى دَوَامِ الْخُلُودِ فِي دَارِ الْمُقَامِ فِي النِّعَمِ الْمُقِيمِ، فَلِرَبَّنَا الْحَمْدُ عَلَى ذَلِكَ كُلِّهِ أَوَّلًا وَآخِرًا. وَقَالَ ابْنُ جَرِيرٍ رَحِمَهُ اللَّهُ: (الْحَمْدُ لِلَّهِ) ثَنَاءٌ أَتَى بِهِ عَلَى نَفْسِهِ وَفِي ضَمْنِهِ أَمْرٌ بِعِبَادَتِهِ أَنْ يُثْنُوا عَلَيْهِ فَكَأَنَّهُ قَالَ: قُولُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ. قَالَ: وَقَدْ قِيلَ إِنَّ قَوْلَ الْقَائِلِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ ثَنَاءٌ عَلَيْهِ بِأَسْمَائِهِ الْحَسَنَى وَصِفَاتِهِ الْعُلَى، وَقَوْلُهُ (الشُّكْرُ لِلَّهِ) ثَنَاءٌ عَلَيْهِ بِنِعَمِهِ وَأَيَادِيهِ. ثُمَّ شَرَعَ فِي رَدِّ ذَلِكَ بِمَا حَاصِلُهُ أَنَّ جَمِيعَ أَهْلِ الْمَعْرِفَةِ بِلِسَانِ الْعَرَبِ يُوقِعُونَ كُلًّا مِنَ الْحَمْدِ وَالشُّكْرِ مَكَانَ الْآخَرِ. وَقَدْ نَقَلَ السُّلَمِيُّ هَذَا الْمَذْهَبَ أَنََّّهُمَا سَوَاءٌ عَنْ جَعْفَرِ الصَّادِقِ وَابْنِ عَطَاءٍ مِنَ الصُّوفِيَّةِ، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (الْحَمْدُ لِلَّهِ) كَلِمَةٌ كُلٌّ شَاكِرٍ، وَقَدْ اسْتَدَلَّ الْقُرْطُبِيُّ لِابْنِ جَرِيرٍ بِصِحَّةِ قَوْلِ الْقَائِلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ شُكْرًا «2». وَهَذَا الَّذِي ادَّعَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ فِيهِ نَظَرٌ، لِأَنَّهُ اشْتَهَرَ عِنْدَ كَثِيرٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ مِنَ الْمُتَأَخِّرِينَ أَنَّ الْحَمْدَ هُوَ الثَّنَاءُ

بِالْقَوْلِ عَلَى الْمَحْمُودِ بِصِفَاتِهِ الْإِزْمَةِ وَالْمُتَعَدِّيَةِ، وَالشُّكْرُ لَا يَكُونُ إِلَّا عَلَى الْمُتَعَدِّيَةِ
وَيَكُونُ بِالْجَنَانِ وَاللِّسَانِ وَالْأَرْكَانِ كَمَا قَالَ الشَّاعِرُ: [الطويل]
أَفَادَتْكُمْ النِّعْمَاءُ مِنِّي ثَلَاثَةً: ... يَدِي وَلِسَانِي وَالضَّمِيرُ الْمُحَجَّبَا
وَلَكِنَّهُمْ اخْتَلَفُوا أَيُّهُمَا أَعَمُّ الْحَمْدُ أَوْ الشُّكْرُ عَلَى قَوْلَيْنِ، وَالتَّحْقِيقُ أَنَّ بَيْنَهُمَا عُمُومًا
وِخْصُوصًا فَالْحَمْدُ أَعَمُّ مِنَ الشُّكْرِ مِنْ حَيْثُ مَا يَقَعَانِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ يَكُونُ عَلَى الصِّفَاتِ
الْإِزْمَةِ وَالْمُتَعَدِّيَةِ، تَقُولُ: حَمْدُهُ لِفُرُوسِيَّتِهِ وَحَمْدُهُ لِكَرَمِهِ وَهُوَ أَحْصَى، لِأَنَّهُ لَا يَكُونُ إِلَّا
بِالْقَوْلِ، وَالشُّكْرُ أَعَمُّ مِنْ حَيْثُ مَا يَقَعَانِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ يَكُونُ بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ وَالنِّيَّةِ كَمَا
تَقَدَّمَ وَهُوَ أَحْصَى لِأَنَّهُ لَا يَكُونُ إِلَّا عَلَى الصِّفَاتِ الْمُتَعَدِّيَةِ لَا يُقَالُ: شَكَرْتُهُ لِفُرُوسِيَّتِهِ
وَتَقُولُ شَكَرْتُهُ عَلَى كَرَمِهِ وَإِحْسَانِهِ إِلَيَّ. هَذَا حَاصِلُ مَا حَرَّرَهُ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ وَاللَّهُ
أَعْلَمُ.

وَقَالَ أَبُو نَصْرِ إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمَّادٍ الْجَوْهَرِيُّ: الْحَمْدُ نَقِضُ الدَّمِّ، تَقُولُ حَمَدْتُ الرَّجُلَ أَحْمَدُهُ
حَمْدًا وَحَمْدَةً فَهُوَ حَمِيدٌ وَخَمُودٌ وَالتَّحْمِيدُ أَتْلُعُ مِنَ الْحَمْدِ، وَالْحَمْدُ أَعَمُّ مِنَ الشُّكْرِ، وَقَالَ
فِي الشُّكْرِ: هُوَ الثَّنَاءُ عَلَى الْمَحْسَنِ بِمَا أَوْلَاهُ مِنَ الْمَعْرُوفِ، يُقَالُ: شَكَرْتُهُ وَشَكَرْتُ لَهُ،
وَبِالْإِلَامِ أَفْصَحُ. وَأَمَّا الْمَدْحُ فَهُوَ أَعَمُّ مِنَ الْحَمْدِ لِأَنَّهُ يَكُونُ لِلْحَيِّ وَلِلْمَيِّتِ وَلِلْحَمَادِ أَيْضًا
كَمَا يَمْدَحُ الطَّعَامَ وَالْمَكَانَ وَنَحْوُ ذَلِكَ وَيَكُونُ قَبْلَ الْإِحْسَانِ وَبَعْدَهُ، وَعَلَى الصِّفَاتِ
الْمُتَعَدِّيَةِ وَالْإِزْمَةِ أَيْضًا فَهُوَ أَعَمُّ.

ذَكَرَ أَقْوَالُ السَّلَفِ فِي الْحَمْدِ: قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ الْقَطِيعِيُّ
حَدَّثَنَا حَفْصٌ عَنْ حَجَّاجٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ
عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَدْ عَلِمْنَا سُبْحَانَ اللَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَا الْحَمْدُ لِلَّهِ؟ فَقَالَ عَلِيٌّ:
كَلِمَةُ رَضِيَهَا اللَّهُ لِنَفْسِهِ، وَرَوَاهُ غَيْرُ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ حَفْصٍ فَقَالَ: قَالَ عُمَرُ لِعَلِيٍّ -
وَأَصْحَابُهُ عِنْدَهُ-: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ قَدْ عَرَفْنَاهَا فَمَا الْحَمْدُ لِلَّهِ؟ قَالَ
عَلِيٌّ: كَلِمَةُ أَحَبَّهَا اللَّهُ تَعَالَى لِنَفْسِهِ وَرَضِيَهَا لِنَفْسِهِ وَأَحَبُّ أَنْ تُقَالَ «1». وَقَالَ عَلِيٌّ
بْنُ زَيْدٍ بَنِ جُدْعَانَ عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَهْرَانَ: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: الْحَمْدُ لِلَّهِ كَلِمَةُ الشُّكْرِ وَإِذَا

قال العبد الحمد لله قال الله: شَكَرْنِي عَبْدِي. رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ، وَرَوَى أَيْضًا هُوَ وَابْنُ جَرِيرٍ «2» مِنْ حَدِيثِ بِشْرِ بْنِ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي رَوْحٍ عَنْ الضَّحَّاكِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ هُوَ الشُّكْرُ لِلَّهِ وَالِاسْتِخْدَاءُ لَهُ وَالْإِقْرَارُ لَهُ بِنِعْمَتِهِ وَهَدَايَتِهِ وَابْتِدَائِهِ وَغَيْرِ ذَلِكَ. وَقَالَ كَعْبُ الْأَحْبَارِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ ثَنَاءٌ عَلَى اللَّهِ، وَقَالَ الضَّحَّاكُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رِذَاءُ الرَّحْمَنِ، وَقَدْ وَرَدَ الْحَدِيثُ بِنَحْوِ ذَلِكَ «3» .

قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو السَّكُونِيُّ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنِي عِيسَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنِ الْحَكَمِ بْنِ عَمِيرٍ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُلْتَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ فَقَدْ شَكَرْتَ اللَّهَ فَزَادَكَ، وَقَدْ رَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ «4»: حَدَّثَنَا رُوْحٌ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيعٍ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا أَنشُدُكَ مُحَمَّدٌ

تفسير ابن كثير ط العلمية (1/ 44)

بِهَا رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَقَالَ: «أَمَّا إِنَّ رَبَّكَ يُحِبُّ الْحَمْدَ» وَرَوَاهُ النَّسَائِيُّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُجْرٍ عَنِ ابْنِ عُثَيْمٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ عَنِ الْحَسَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيعٍ بِهِ. وَرَوَى أَبُو عِيسَى الْخَافِضُ التُّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ مِنْ حَدِيثِ مُوسَى بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ خِرَاشٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ» وَقَالَ التُّرْمِذِيُّ حَسَنٌ غَرِيبٌ، وَرَوَى ابْنُ مَاجَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ إِلَّا كَانَ الَّذِي أُعْطِيَ أَفْضَلَ مِمَّا أَخَذَ» وَقَالَ الْقُرْطُبِيُّ فِي تَفْسِيرِهِ وَفِي نَوَادِرِ الْأُصُولِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْ أَنَّ الدُّنْيَا بَحْذَافِيرَهَا فِي يَدِ رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي ثُمَّ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ كَانَ الْحَمْدُ لِلَّهِ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ» قَالَ الْقُرْطُبِيُّ وَغَيْرُهُ: أَيُّ لَكَانَ إلهامه الحمد لله أكثر نِعْمَةً عَلَيْهِ مِنْ نِعَمِ الدُّنْيَا لِأَنَّ ثَوَابَ الْحَمْدِ لِلَّهِ لَا يَفْنَى وَنِعِيمُ الدُّنْيَا لَا يَبْقَى قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا [الْكَهْفُ: 46]

وَفِي سُنَنِ ابْنِ مَاجَهَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُمْ أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِ اللَّهِ قَالَ يَا رَبِّ لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. فَعَضَلْتُ «1» بِالْمَلَكَائِينَ فَلَمْ يَدْرِيا كَيْفَ يَكْتُبَانَهَا فَصَعِدَا إِلَى اللَّهِ فَقَالَا: يَا رَبَّنَا إِنَّ عَبْدًا قَدْ قَالَ مَقَالَةً لَا نَدْرِي كَيْفَ نَكْتُبُهَا، قَالَ اللَّهُ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ عَبْدُهُ، مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ قَالَا يَا رَبِّ إِنَّهُ قَالَ: لَكَ الْحَمْدُ يَا رَبِّ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. فَقَالَ اللَّهُ لَهُمَا «اَكْتُبَاهَا كَمَا قَالَ عَبْدِي حَتَّى يَلْقَانِي فَأَجْزِيَهُ بِهَا» وَحَكَى الْقُرْطُبِيُّ عَنْ طَائِفَةٍ أَنَّهُمْ قَالُوا: قَوْلُ الْعَبْدِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) أَفْضَلُ مِنْ قَوْلِهِ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) لِاشْتِمَالِ الْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ عَلَى التَّوْحِيدِ مَعَ الْحَمْدِ، وَقَالَ آخَرُونَ (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) أَفْضَلُ لِأَنَّهَا تَفْصِلُ بَيْنَ الْإِيمَانِ وَالْكُفْرِ وَعَلَيْهَا يُفَاتِلُ النَّاسُ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، كَمَا ثَبَتَ فِي الْحَدِيثِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ وَفِي الْحَدِيثِ الْآخَرِ: «أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ» وَقَدْ تَقَدَّمَ عَنْ جَابِرٍ مَرْفُوعًا «أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ» وَحَسَنَةُ التِّرْمِذِيِّ، وَالْأَلْفُ وَاللَّامُ فِي الْحَمْدِ لَا سِتْعَرَاقَ جَمِيعِ أَجْنَاسِ الْحَمْدِ وَصُنُوفِهِ لِلَّهِ تَعَالَى كَمَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ: «اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُفْلُهُ وَلَكَ الْمُلْكُ كُفْلُهُ وَبِيَدِكَ الْخَيْرُ كُلُّهُ وَإِلَيْكَ يَرْجِعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ» الْحَدِيثُ.

[القول في تأويل رَبِّ الْعَالَمِينَ]

وَالرَّبُّ هُوَ الْمَالِكُ الْمُتَصَرِّفُ وَيُطْلَقُ فِي اللُّغَةِ عَلَى السَّيِّدِ وَعَلَى الْمُتَصَرِّفِ لِلِإِصْلَاحِ وَكُلِّ ذَلِكَ صَحِيحٌ فِي حَقِّ اللَّهِ، وَلَا يُسْتَعْمَلُ الرَّبُّ لِعَبْرِ اللَّهِ بَلْ بِالِإِضَافَةِ تَقُولُ: رَبُّ الدَّارِ، رَبُّ كَذَا، وَأَمَّا الرَّبُّ «2» فَلَا يُقَالُ إِلَّا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَقَدْ قِيلَ إِنَّهُ الْإِسْمُ الْأَعْظَمُ. وَالْعَالَمِينَ جَمْعُ عَالَمٍ، وَهُوَ تَفْسِيرُ ابْنِ كَثِيرٍ ط العلمية (1/ 45)

كُلُّ مَوْجُودٍ سِوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالْعَالَمُ جَمْعٌ لَا وَاحِدَ لَهُ مِنْ لَفْظِهِ، وَالْعَوَالِمُ أَصْنَافُ المخلوقات في السموات وفي البرِّ والبحرِّ وكُلُّ قَرْنٍ مِنْهَا وَجِيلٌ يُسَمَّى عَالَمًا أَيْضًا. قَالَ بشر بن عمار عَنْ أَبِي رَوْحٍ عَنِ الضَّحَّاكِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ الْخَلْقُ كُلُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضُونَ وَمَا فِيهِنَّ وَمَا بَيْنَهُنَّ وَمَا لَا نَعْلَمُ.

وَفِي رِوَايَةٍ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ وَعِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: رَبُّ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ، وَكَذَلِكَ قَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ وَجَاهِدٌ وَابْنُ جَرِيرٍ وَرَوَى عَنْ عَلِيٍّ نَحْوَهُ، قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: بِإِسْنَادِهِ لَا يُعْتَمَدُ عَلَيْهِ. وَاسْتَدَلَّ الْقُرْطُبِيُّ هَذَا الْقَوْلَ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا [الْفُرْقَانِ: 1] وَهُمْ الْجِنُّ وَالْإِنْسُ. قَالَ الْفَرَاءُ وَأَبُو عُبَيْدٍ:

الْعَالَمُ عِبَارَةٌ عَمَّا يَعْقِلُ وَهُمْ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ وَالْمَلَائِكَةُ وَالشَّيَاطِينُ وَلَا يُقَالُ لِلْبَهَائِمِ عَالَمٌ. وَعَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمٍ وَأَبِي مَحِيصَنٍ: الْعَالَمُ كُلُّ مَا لَهُ رُوحٌ تَرْفُفُ. وَقَالَ قَتَادَةُ: رَبُّ الْعَالَمِينَ كُلُّ صِنْفٍ عَالَمٌ، وَقَالَ الْحَافِظُ ابْنُ عَسَاكِرٍ فِي تَرْجَمَةِ مَرْوَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ وَهُوَ أَحَدُ خُلَفَاءِ بَنِي أُمَيَّةٍ وَهُوَ يَعْرِفُ بِالْجَعْدِ وَيُلَقَّبُ بِالْحِمَارِ أَنَّهُ قَالَ: خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَةَ عَشَرَ أَلْفَ عَالَمٍ، أَهْلَ السَّمَوَاتِ وَأَهْلَ الْأَرْضِ عَالَمٌ وَاحِدٌ، وَسَائِرُهُمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ.

وَقَالَ أَبُو جَعْفَرٍ الرَّازِيُّ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ: الْإِنْسُ عَالَمٌ [وَالْجِنُّ عَالَمٌ] «1» وَمَا سِوَى ذَلِكَ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ أَلْفَ أَوْ أَرْبَعَةَ عَشَرَ أَلْفَ عَالَمٍ - هُوَ يَشْكُ - مِنَ الْمَلَائِكَةِ عَلَى الْأَرْضِ وَلِلْأَرْضِ أَرْبَعُ زَوَايَا، فِي كُلِّ زَاوِيَةٍ ثَلَاثَةُ آلَافٍ عَالَمٍ وَخَمْسِمِائَةِ عَالَمٍ خَلَقَهُمُ اللَّهُ لِعِبَادَتِهِ. رَوَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ «2» . وَهَذَا كَلَامٌ غَرِيبٌ يَحْتَاجُ مِثْلَهُ إِلَى دَلِيلٍ صَحِيحٍ. وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْفَرَاتُ، يَعْنِي ابْنَ الْوَلِيدِ، عَنْ مُعْتَبِ بْنِ سُمَيٍّ عَنْ تَبِيعٍ يَعْنِي الْحَمِيرِيَّ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ: الْعَالَمِينَ أَلْفُ أُمَةٍ فَسِتُّمِائَةٍ فِي الْبَحْرِ وَأَرْبَعُمِائَةٍ فِي الْبَرِّ «3» ، وَحُكِيَ مِثْلُهُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَقَدْ رُوِيَ نَحْوُ هَذَا مَرْفُوعًا كَمَا قَالَ الْحَافِظُ أَبُو يَعْلَى أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنُ الْمُثَنَّى فِي مُسْنَدِهِ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ الْقَيْسِيُّ أَبُو عَبَّادٍ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عِيْسَى بْنُ كَيْسَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَلَّ الْجَرَادُ فِي سَنَةٍ مِنْ سِنِي عُمَرَ الَّتِي وَلِيَ فِيهَا، فَسَأَلَ عَنْهُ فَلَمْ يُخْبَرْ بِشَيْءٍ، فَاعْتَمَ لِدَلِيلِكَ، فَأَرْسَلَ رَاكِبًا يَضْرِبُ إِلَى الْيَمَنِ وَآخَرَ إِلَى الشَّامِ وَآخَرَ إِلَى الْعِرَاقِ يَسْأَلُ هَلْ رُؤِيَ مِنَ الْجَرَادِ شَيْءٌ، أَمْ لَا؟ قَالَ: فَأَتَاهُ الرَّكَّابُ الَّذِي مِنْ قِبَلِ الْيَمَنِ بِقُبْضَةٍ مِنْ جَرَادٍ، فَأَلْقَاهَا بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَمَّا رَأَاهَا كَبَّرَ ثُمَّ قَالَ:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ «خَلَقَ اللَّهُ أَلْفَ أُمَّةٍ: سِتُّمِائَةٍ فِي الْبَحْرِ وَأَرْبَعُمِائَةٍ فِي الْبَرِّ، فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَهْلِكُ مِنْ هَذِهِ الْأُمَمِ الْجُرَادُ فَإِذَا هَلَكَ تَتَابَعَتْ مِثْلَ النَّظَامِ إِذَا قُطِعَ سِلْكُهُ» محمد بن عيسى هذا وهو الهلالي.¹

Kedua: Metode *Ijmāli* dengan corak *al-Ādāb āl-Ījīmā'ī*, dikitab tafsir *Taysir al-Karīm ar-Raḥmān Fi Tafsir Kalām al-Mannān*

الْحَمْدُ لِلَّهِ هُوَ الثَّناء عَلَى اللَّهِ بصفات الكمال، وبأفعاله الدائرة بين الفضل والعدل، فله الحمد الكامل، بجميع الوجوه. {رَبِّ الْعَالَمِينَ} الرب، هو المربي جميع العالمين -وهم من سوى الله- بخلقه إياهم، وإعدادهم لهم الآلات، وإنعامه عليهم بالنعم العظيمة، التي لو فقدوها، لم يمكن لهم البقاء. فما بهم من نعمة، فمنه تعالى.

وتربيته تعالى لخلق نوعان: عامة وخاصة. فالعامة: هي خلقه للمخلوقين، ورزقهم، وهدايتهم لما فيه مصالحهم، التي فيها بقاؤهم في الدنيا. والخاصة: تربيته لأوليائه، فيربيهم بالإيمان، ويوفقهم له، ويكملهم لهم، ويدفع عنهم الصوارف، والعوائق الحائلة بينهم وبينه، وحقيقتها: تربية التوفيق لكل خير، والعصمة عن كل شر. ولعل هذا [المعنى] هو السر في كون أكثر أدعية الأنبياء بلفظ الرب. فإن مطالبهم كلها داخلة تحت ربوبيته الخاصة. فدل قوله {رَبِّ الْعَالَمِينَ} على انفراده بالخلق والتدبير، والنعم، وكمال غناه، وتام فقر العالمين إليه، بكل وجه واعتبار.²

Ketiga: Metode *Muqāran* dengan corak *Lughawi*, dikitab tafsir *Durrat al-Tanzil wa Ghurra al-Ta'wīl*

فأول آية ابتدأت بها قوله تعالى: (وقلنا يا آدم اسكن أنت وزوجك الجنة وكلا منها رغدا حيث شئتما ولا تقربا هذه الشجرة ...) [البقرة: 35] وقال في سورة الأعراف [19]

¹ 'Imaduddin Īsmā'īl ibn Umar ibn Kasīr, *Tafsir Al-Qu'r'ān al-'Aẓīm* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, cet. 2, 2002), jilid. I, h. 42.

² 'Abdurrahmān bin Nāṣir as-Sa'dī, *Taysir al-Karīm ar-Raḥmān fī tafsir Kalām mannān* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2002), h. 39.

: (ويا آدم اسكن أنت وزجك الجنة فكلا من حيث شئتما ولا تقربا هذه الشجرة)
 فعطف (كلا) على (اسكن) بالفاء في هذه السورة وعطفها عليه في سورة البقرة بالواو.
 والأصل في ذلك أن كل فعل عطف عليه ما يتعلق به تعلق الجواب بالإبتداء، وكان
 الأول مع الثاني بمعنى الشرط والجزاء، فالأصل فيه عطف الثاني على الأول بالفاء دون
 الواو كقوله تعالى: (وإذ قلنا ادخلوا هذه القرية فكلوا منها حيث شئتم رغداً..) [البقرة:
 58] فعطف كلوا على ادخلوا بالفاء لما كان وجود الأكل منها متعلقا بدخولها، فكأنه
 قال: إن دخلتموها أكلتم منها، فالدخول موصل إلى الأكل، والأكل متعلق بوجوده
 بوجوده. يبين ذلك قوله تعالى في مثل هذه من سورة الأعراف: (وإذ قيل لهم اسكنوا
 هذه القرية وكلوا منها حيث شئتم وقولوا حطة..) [الأعراف: 161] فعطف (كلوا)
 على قوله (اسكنوا) بالواو دون الفاء، لأن اسكنوا من السكنى، وهي المقام مع طول
 لبث. والأكل لا يختص وجوده بوجوده، لأن من يدخل بستانا قد يأكل منه
 وإن كان مجتازا، فلما لم يتعلق الثاني بالأول تعلق الجواب بالابتداء وجب العطف بالواو
 دون الفاء، وعلى هذا قوله تعالى في الآية التي بدأت بذكرها: (وقلنا يا آدم اسكن أنت
 وزوجك الجنة وكلا منها رغدا حيث شئتما) . وبقي أنبين المراد بالفاء في قوله تعالى: (..
 فكلا من حيث شئتما..) من سورة الأعراف [19] مع عطفه على قوله (اسكن) وهو
 أن اسكن يقال لمن دخل مكانا، فيراد به: الزم المكان الذي/ دخلته ولا تنتقل منه،
 ويقال أيضا لمن لم يدخله اسكن هذا المكان، عني ادخله واسكنه، كما تقول لمن تعرض
 عليه دارا ينزلها سكنى فتقول: اسكن هذه الدار فاصنع فيها ما شئت من الصناعات،
 معناه: ادخلها ساكنا لها فافعل فيها كذا وكذا، فعلى هذا الوجه قوله تعالى في سورة
 الأعراف: (وقلنا يا آدم اسكن أنت وزوجك الجنة فكلا ...) بالفاء. فالحمل على هذا
 المعنى في هذه الآية أولى، عز من قائل وجل قال لإبليس: (.. اخرج منها مذعوما
 مدحورا..) [الأعراف 18] فكأنه قال لآدم: اسكن أنت وزوجك الجنة، أي: ادخل،
 فيقال: اسكن، يعني ادخل ساكنا، ليوافق الدخول الخروج، ويكون أحد الخطابين لهما

قبل الدخول، والآخر بعده، مبالغة في الإعذار، ... وتأکید للإنداز وتحققا لمعنى قوله عز وجل: (..ولا تقربا هذه الشجرة فتكونا من الظالمين) [البقرة: 35].³

Keempat: Metode *Mauḍhu'i* dengan corak Fiqih, dikitab tafsir *Al-Mar'ah fil Qur'ān*

هذه الشجرة

قصة الشجرة الممنوعة التي أكل منها آدم وحواء، وهي الصورة الإنسانية لوسائل الذكر والأنثى في الصلة الجنسية بين عامة الأحياء. الرجل يريد ويطلب، والمرأة تتصدى وتغري. وتمثل في القصة بداهة النوع في موضعها؛ أي حيث ينبغي أن تتمثل أول علاقة بين اثنين من نوع الإنسان. وقد ذكر القرآن الكريم قصة الأكل من الشجرة في ثلاثة مواضع من سورة البقرة، وسورة الأعراف، وسورة طه.

ففي سورة البقرة: ﴿وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ﴾ * فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ﴿البقرة: ٣٦، ٣٥﴾

﴿وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ﴾ * فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَائِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿سورة الأعراف: ٢٠، ١٩﴾

﴿فَوَسَّوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلَى﴾ * فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى ﴿طه: ١٢١، ١٢٠﴾

وليس في هذه الآيات من السور الثلاث إشارة إلى ابتداء حواء بالإغراء، أو بالكيد على ما جاء في سورة يوسف، ولكن بعض المفسرين ذكر ذلك في شرح الآيات معتمداً

³ Abū 'Abdillāh Muhammad bin 'Abdillāh al-Asbahānī al-Khāṭib al-Iskāfī, *Durratun Tanzīl wa Gurratun Ta'wīl* (Makkah al-Mukarramah: t.p., 2001), h. 222.

على أقوال حُفَّاظ التوراة من بني إسرائيل الذين دخلوا في الإسلام، فقال الطبري من المفسرين الأقدمين نقلًا بالإسناد عن وهب بن منبه: لما أسكن الله آدم وزوجته الجنة، ونهاهما عن الشجرة، أراد إبليس أن يستزلهما فدخل في جوف الحية، فلما دخلت الحية الجنة خرج من جوفها إبليس فأخذ من الشجرة التي نهى الله عنها آدم وزوجته، فجاء به إلى حواء فقال: انظري إلى هذه الشجرة! ما أطيب ريحها وأطيب طعمها وأحسن لونها! فأخذت حواء فأكلت منها، ثم ذهبت بها إلى آدم فقالت: انظر إلى هذه الشجرة، ما أطيب ريحها وأطيب طعمها وأحسن لونها! فأكل منها آدم، فبدت لهما سواتهما، فدخل آدم في جوف الشجرة فناده ربه: يا آدم أين أنت؟ قال: أنا هنا يا رب! قال: ألا تخرج؟ قال: أستحي منك يا رب، ثم قال ربه: يا حواء، أنت التي غررت عبدي، فإنك لا تحملين حملاً إلا حملته كُرْهًا، فإذا أردت أن تضعي ما في بطنك أشرفت على الموت مرارًا، وقال للحية: أنت التي دخل الملعون في جوفك حتى غر عبدي. ملعونة أنت لعنته، ولا يمكن لك رزق إلا التراب، أنت عدوة بني آدم وهم أعداؤك، حيث لقيت أحداً منهم أخذت بعقبه، وحيث لقيك شدخ رأسك. من المفسرين المحدثين: وقيل: بينما هما «روح المعاني» وقال الألوسي صاحب

يتفرجان في الجنة إذ راعهما طاووس تجلّى لهما على سور الجنة، فدنت حواء منه، وتبعها آدم فوسوس لهما من وراء الجدار. وقيل: توسل بحية تسورت الجنة، والمشهور حكاية الحية. وهذان الأخيران يشيران أولهما عند ساداتنا الصوفية إلى توسله من قبل الشهوة خارج الجنة، وثانيهما إلى توسله بالغضب. ومرجع هذا الشرح كما هو ظاهر، قصة التوراة التي حفظها وهب بن منبه، ورواها لصحبه من المسلمين بعد دخوله في الإسلام، ونصها كما جاءت في الإصحاح الثالث من سفر التكوين: وكانت الحية أحيل جميع حيوانات البرية، فقالت للمرأة: أحقاً قال الله: لا تأكلا من كل شجر الجنة؟ فقالت المرأة للحية: من ثمر شجر الجنة نأكل، وأما ثمر الشجرة التي في وسط الجنة فقال الله: لا تأكلا منه ولا تمسياه لئلا تموتا.

فقال الحية للمرأة: لن تموتا، بل لله عالم أنه يوم تأكلان منه تتفتح أعينكما وتكونان كالله عارفين الخير والشر. فرأت المرأة أن الشجرة جيدة للأكل، وأنها بهجة للعيون، وأن الشجرة شهية للنظر، وأخذت من ثمرها وأكلت، وأعطت رجلها أيضًا معها فأكل، وانفتحت أعينهما وعلما أنهما عريانان. فخاطا أوراق تين، وصنعا لأنفسهما مآزر، وسمعا صوت الرب الإله ماشيًا في الجنة عند هبوب ريح النهار. فاخبتا آدم وامرأته من وجه الرب الإله وسط شجر الجنة، فنادى الرب الإله آدم، وقال له: أين أنت؟ فقال: سمعت صوتك في الجنة، فخشيت لأني عريان واخبتأت. فقال: من أعلمك أنك عريان؟ هل أكلت من الشجرة التي أوصيتك ألا تأكل منها؟ فقال آدم: المرأة التي جعلتها معي هي أعطتني من الشجرة: فقال الرب الإله للمرأة: ما هذا الذي فعلت؟ فقالت المرأة: الحية غرتني فأكلت. فقال الرب الإله للحية: لأنك فعلت هذا ملعونة أنت من جميع البهائم، ومن جميع وحوش البرية. على بطنك تسعين، وتربًا تأكلين كل أيام حياتك، وأضع عداوة بينك وبين المرأة وبين نسلك ونسلها، هو يسحق رأسك وأنت تسحقين عقبه، وقال للمرأة: تكثيرًا أكثر أتعاب حبلك، بالوجع تلدين أولادًا، وإلى رجلك يكون اشتياقك وهو يسود عليك، وقال لآدم: لأنك سمعت لقول امرأتك وأكلت من الشجرة التي أوصيتك قائلًا: لا تأكل منها — ملعونة الأرض بسببك. بالتعب تأكل منها كل أيام حياتك. وشوگًا وحسگًا تنبت لك، وتأكل عشب الحقل بعرق وجهك، تأكل خبزًا حتى تعود إلى الأرض التي أخذت منها، لأنك تراب، وإلى تراب تعود. وعلى هذا المرجع من التوراة اعتمدت كتب العهد الجديد حيث جاء في الإصحاح الحادي عشر من كتاب كورنثوس الثاني: ولكنني أخاف أنه كما خدعت الحية حواء بمكرها هكذا تفسد أذهانكم عن البساطة التي في المسيح.

وجاء في تيموثاوس من الإصحاح الثاني: إن آدم لم يغو، ولكن المرأة أغويت فحصلت في التعدي. تلك قصة الشجرة في كتب الأديان، وهي تعبر برموزها السهلة عن بداهة النوع المتأصلة في إدراكه للمقابلة بين الجنسين، وعن دور كل منهما في موقفه من الجنس

الآخر، على الوجه الوحيد الذي تتم به إرادة النوع، والمحافظة على بقائه، وإنما تتم هذه الإرادة بين جنس يملك الزمام، وجنس تقوم إرادته على أن يحرك إرادة غيره، وقد ترجمت قصة الشجرة سر الجنس الكامن في طبائع الأحياء جمعاء، بين الإرادة والإغراء، وبين المطاردة والانقياد، فانطوت في هذا السر كل خليقة يتميز بها الذكور والإناث، وتنتقل إلى العالم الإنساني، فيتميز بها الرجال والنساء تمييزاً يبقى في كيان الخلقة، وفي دقائق الخلايا الجسدية التي يتركب منها ذلك الكيان، بعد كل دعاية مذهبية، وكل طور من أطوار المجتمع السياسي. وبعد كل ترويج أو تهريج يلغظ به أولئك الذين ينظرون حولهم ولا يحسون، أو يحسون ما حولهم وما في أنفسهم ولا يفقهون. ومن نقائص الطبع الأنثوي التي أشرنا إليها فيما تقدم، أن تخالف المرأة أشد المخالفة وتدعن غاية الإذعان، حين يضطرب الحس فيها بين إرادتها الفردية وإرادتها النوعية. وحب الإغراء على هذا النحو مفهوم بشطريه أو بنقيضيه، مفهوم على الموافقة وعلى المخالفة؛ لأن المرأة محكومة لا تحكم غيرها إلا من طريق إغرائه، أو من طريق تنبيهه كما جاء في العهد القديم « . شهى للنظر بهجة للعيون » إلى ما هو وكل خلق من أخلاق المرأة مرموز إليه في قصة الشجرة، ومنها الولع بالممنوعات

كما يُولع بها كل محكوم مضطر إلى الاتباع. ولا تُولع المرأة بالممنوع لأنها محكومة وكفى، أو لأنها محكومة لضعفها واعتمادها « على من يمنعها، بل هي تُولع بالممنوع لأنها تتدخل، ولأنها تجهل وتستطلع، ولأنها موهونة الإرادة لا تطيق الصبر على حنة الغواية والامتناع، وكل أولئك عنوان خصلة. أخرى من ورائها: هي خصلة الضعف الأصيل والولع بالإغراء والإغواء أخو الولع بالمخالفة والعصيان: كلاهما دليل على رجوع « الأمر إلى الآخرين، فالمخالفة دليل على أن المخالف محكوم لغيره، والإغواء دليل على أنه يرجع إلى غيره في العمل ويعتمد عليه. فهما ثمرتان من هذه الشجرة، أو هما خصلتان «. من خصال الأنوثة الخالدة في الصميم تتعرض المرأة وتنتظر، والرجل يطلب ويسعى، والتعرض هو الخطوة الأولى في « طريق الإغواء، فإن لم يكف فوراء الإغواء بالتنبيه والحيلة والتوسل

بالزينة والإيماء، «وكل أولئك معناه تحريك إرادة الآخرين والانتظار بإرادة المرأة تتحقق بأمرين: النجاح في أن تُراد، والقدرة على الانتظار، ولهذا» كانت إرادة المرأة سلبية في الشئون الجنسية على الأقل، إن لم نقل في جميع الشئون، ولعل كلمة لا (سابقة لكل نية تمتحن بها المرأة إرادتها وصبرها، فأحوج ما تكون إلى الإرادة والصبر حين تنوي ألا تتقدم ولا تسلم ولا تُجيب ولا تُطيع. وهنا تتصل هذه

الخليقة فيها بخليقة العناد، وقوام العناد كله أن يقاوم المعاند رغبة الآخرين، وعمل الآخرين. فالإرادة التي تتمثل في العناد مؤنثة، والإرادة التي تتمثل في العزيمة مذكرة، «. وهذا هو شأن الإرادتين في غالب الأحوال وليس للمرأة أن تريد غير هذا النوع من الإرادة، لأسباب عميقة في أصول التركيب» والتكوين، وموقف الجنسين من الاستجابة لمطالب النوع يُهدينا إلى حكمة هذا الفارق من طريق قريب. فالذكور من جميع الحيوانات قد أعطيت القدرة — بتركيبها الجسدي — على إكراه الإناث لاستجابة مطالب النوع، طائعات أو مقسورات، ولا يتأتى ذلك

للإناث على حال من الحالات الجسدية، فغاية ما عندهن من وسيلة أن يهجن الرغبة في «الذكور، وأن يجعلهم يريدون، ولا يستطيعون الامتناع عن الإرادة فهذا الفارق ملحوظ في أعماق التركيب الجسدي من كلا الجنسين، منذ نشأ» الفارق بين ذكر وأنثى في عالم الحيوان، وحكمته ظاهرة كل الظهور؛ لأنها هي الحكمة التي توافق بقاء النوع، وارتقاء الأفراد جيلاً بعد جيل. فالإغواء كافٍ للأنثى، ولا حاجة بها إلى الإرادة القاسرة. بل من العبث تزويدها بالإرادة التي تغلب بها الذكر عنوة؛ لأنها متى حملت كانت هذه الإرادة مضیعة طوال مدة الحمل بغير جدوى. على حين أن الذكور قادرون إذا أدوا مطلب النوع مرة، أن يؤدوه مرات بلا عائق من التركيب «والتكوين، وليس هذا في حالة الأنثى بميسور على وجه من الوجوه وإكراه الأنثى على تلبية إرادة الذكر يفيد النوع، ولا يؤذي النسل الذي ينشأ من» ذكر قادر على الإكراه وأنثى مزودة بفتنة الإغواء. فهنا تتم للزوجين أحسن الصفات الصالحة لإنجاب النسل، من قوة الأبوة

وجمال الأمومة، ويتم للنوع مقصد الطبيعة، من غلبة الأقوياء الأصحاء القادرين على ضمان نسلهم في ميدان التنافس والبقاء. وعلى نقيض ذلك لو أعطيت الأنثى القدرة على الإرادة والإكراه، لكان من جراء ذلك أن يضمحل النوع ويضار النسل؛ لأنه قد ينشأ في هذه الحالة من أضعف الذكور الذين ينهزمون للإناث، وكيفما نظرنا إلى مصلحة النوع، وجدنا من الخير له أبداً أن يتكفل الذكور بالإرادة والقوة، وأن تتكفل الإناث بالإغواء والتلبية، بل وجدنا أن فوارق البنية قد جعلت السرور في كل من الجنسين قائماً على هذا الأساس العميق في الطبع. فلا سرور للرجل في إكراهه على مطلب النوع، بل هو منغص له مضجع من لذة جسمه. أما المرأة فقد يكون استسلامها لغلبة الرجل عليها باعثاً من أكبر بواعث سرورها، ولعله أن يكون مطلوباً لذاته كأنه غرض مقصود، بل هو في الواقع غرض مقصود لما فيه من الدلالة على توفيق الأنثى إلى إغواء أقوى الذكور. ومن البدايات الفطرية أن تتظاهر

المرأة بالألم والانكسار في استجابتها للنوع؛ لأنها تظن ببدايتها الأنثوية إلى هذا الفارق «الأصيل في خصائص الجنسين وليس بنا هنا أن ننظر في العدل الطبيعي بين خصائص الذكور وخصائص الإناث،» وإنما نسجل هذه الحقائق بالملاحظة الصادقة، والدلالة الواضحة، ولا يعني أن نصب لها ميزان العدل في توزيع الطبائع والملكات. ولكننا مع هذا القول نعود فنقول: إن العدل هنا بين الجنسين غير مفقود، وإن القسمة هنا ليست بالقسمة الضيزى، فإذا قيل: إن الحمل قد جنى على المرأة؛ لأنه حصَّها بالألم، وجعل الإرادة من نصيب الرجل، فلا ينبغي أن ننسى أن الحمل قد أتاح للمرأة مزية فطرية لا تتاح لزوجها على وجه اليقين، وهي ضمان نسلها بغير دخل ولا ارتياب. فكل من ولدت المرأة فهو وليدها الذي يستحق عطفها وحنانها، وليس ذلك شأن الآباء فيما يُنسب إليهم من الأبناء. وما من أم تُسأل عن ألم الحمل إلا تبين من شعورها أنها تستعذبه ولا تتبرم به، وأنها قد تشعر بغبطة من الألم لا يعرفها الرجال الذين يثورون على الآلام، ومن امتزاج الألم بطبيعة المرأة أصبحت التفرقة بين ألمها ولذتها في رعاية الأبناء من

أصعب الأمور، وعلى هذا يعتز الرجل بأنه يريد المرأة، ولا تعتز المرأة بأن تريده. لأن الإغواء هو محور المحاسن في النساء، والإرادة الغالبة هي محور المحاسن في الرجال، ولهذا زُودت الطبيعة المرأة بعدة الإغواء وعوضتها بها عن عدة الغلبة والعزيمة، بل جعلتها حين تغلب هي الغالبة «. في تحقيق مشيئة الجنسين على السواء ولكن التفرقة في عدة الغواية واجبة بين ما هو من صفات الجنس كله، وما هو من « صفات هذه المرأة أو تلك من أفراد النساء. فقد تكون امرأة من النساء أذكى وأبرع من هذا الرجل أو ذاك، فتأخذه بالحيلة والدهاء، كما يغلب الأذكى الجاهل في كل مجال يتصاولون فيه. إلا أنها صفة فردية لا يُقاس عليها عند بيان الصفات الجنسية التي خُصّت بها المرأة على التعميم، وهذه الصفات الجنسية هي التي تعيننا في هذا المقام؛ لأنها التراث المشترك بين جميع بنات حواء في مواجهة الجنس الآخر: وهو جنس «. الرجال فالذي يساعد المرأة من قبل الطبيعة على إغراء الرجل هو الهوى الجنسي في « تركيب الرجل نفسه، فلولاً هذا الهوى لكانت حيلتها معه من أضعف الحيل، وسلطانها عليه كأهون سلطان، ومما يرينا أن الطبيعة هي العاملة هنا، وليست المرأة هي التي تعمل بقدرتها واحتياها، أن هواها في نفس الرجل شبيه بكل هوى ينمو فيه بحكم العادة والفطرة، فهو يعاني من مقاومة التدخين، أو معاقرة الخمر، عناء يجهد به ويغلبه على مشيئته في كثير من الأحيان، ولو كان للتبغ أو للخمر لسان يتكلم لجاز أن يتحدث الناس عن لسانهما المعسول الذي يخلب العقول، وعن حيلتهما النافذة التي تسلب «. الرشاد والأداة البالغة من أدوات الإغواء والإغراء، هي قدرة المرأة على الرياء والتظاهر « بغير ما تخفيه، فهذه الخصلة قد تسمو فيها حتى تبلغ رتبة الصبر الجميل، والقدرة على ضبط الشعور، ومغالبة الأهواء، وقد تسفل حتى تعافها النفوس كما تعاف أقبح الختل والنفاق. أعانتها عليها روافد شتى من صميم طبائع الأنوثة التي يوشك أن يشترك فيها جميع الأحياء. فمن أسباب هذه القدرة على الرياء — أو هذه القدرة على ضبط الشعور — أن المرأة قد ربيّت زمناً على إخفاء حبها وبغضها؛ لأنها تخفي الحب أنفة من المفاتحة به والسبق إليه، وهي التي

خُلقت لتتمنع وهي راغبة، وتخفي البغض «. لأنها محتاجة إلى المداراة كاحتياج كل ضعيف إلى مداراة الأقوياء ومن أسباب القدرة على الرياء، أو القدرة على ضبط الشعور، أن الأنوثة سلبية في « موقف الانتظار، فليس من شأن رغباتها أن تسرع إلى الظهور والتعبير، أو ليس من «. شأنها أن تفلح بالظهور والتعبير كما تفلح رغبات الذكور ومن أسباب القدرة على الرياء، أو القدرة على ضبط الشعور، أن مغالبة الآلام قد « عودتها مغالبة الخوارج النفسية ما دامت في غنى عن مطاوعتها والكشف عنها، ومنها أن اصطناع الزينة الذي استقر في خليقتها إنما هو في لبابه اصطناع لكل ظاهر تحسه «. الأبصار والأسماع، أو تحسه الضمائر والأفهام وفي اللغة العربية توفيقات كثيرة في الجمع بين الحقيقة المادية والحقيقة المجازية « التي تفيد معنى التزين لمراى العيون كما تفيد « التحمل « بكلمة واحدة، ومنها كلمة «. معنى التزين لمراى النفوس ولرسوخ هذه الطبيعة الأنثوية في تكوين المرأة — شغفت بالرياء لغرض تعنيه، « ولغير غرض تعنيه في كثير من الأحوال، كأنها وظيفة حيوية تستمتع بها بالمعالجة «. والرياضة كما تستمتع الأعضاء بالحركة والنشاط وقد يعين المرأة على الرجل — غير الهوى وغير الخداع — خُلقت آخر هو في « الحقيقة خُلقت يعين الرجل على نفسه، وليس عمل المرأة فيه إلا من قبيل الإذكاء والتنبيه. فالمرأة سكن للرجل كما جاء في القرآن الكريم، ولا يطيب للإنسان أن يحذر من سكنه، أو يتجافى عن الهدوء والطمأنينة فيه، ولا تتم سعادته به إلا أن ينفي عنه الحذر، ويُقبل عليه بجمع فؤاده وطوية ضميره. فهو الذي يغمض عينيه بيديه ويستنيم إلى الرقاد هربًا من السهاد، ونصف ما يقبله من الخداع إنما هو الخداع الذي نسجه يمينه وزخرفته بتلفيقه، وكذلك المرأة إذا تعلقت بالرجل كانت أسبق منه إلى التصديق، وكان «. خداعه إياها أسهل من خداعها إياه ومن غوايات المرأة الكبرى أنها قصبة السبق في حلبة التنافس بين الرجال، فالظفر بها يُرضي كل شعور يحيك بقلب الرجل، سواء منه ما يتناوله بإدراكه ووعيه، «. وما ليس يدركه ولا يعيه وقد اختلف أصحاب المذاهب الفلسفية في تعليل نوازع الحياة التي تُفسر بها « أعمال الناس وترد إليها. فقال بعضهم: إنها طلب

القوة، وقال غيرهم: إنها طلب البقاء، وزعم هؤلاء وهؤلاء أنها طلب اللذة، وجاء آخرون في العصر الحاضر فتغلغلوا بالنوازع الجنسية وراء كل غريزة، ونفذوا بها إلى كل سرداب من سراديب النفس الخفية، وأيًا كان موضوع الصدق من هذه النوازع، فالمرأة معها جميعًا تطلق شعور القوة وشعور البقاء وشعور اللذة، وتتقصى وشائج الجنس إلى جذورها الكامنة في أعرق بواطن «الحياة وما الظن بقصة السبق التي تستطيع أن تستدني إليها من تشاء وتنأى عن» تشاء؟ إن المتسابقين ليتناحرون على القصة الخرساء، وهي لا تحكم لهم بشيء ولا تفاضل بين يمين ويمين. والمرأة هي تلك القصة التي تحابي وتحابي حرية ألا تبقى في «عزيمة العادين بقية من نوازع السباق تلك هي بعض عناصر الغواية الأثوية التي تملكها المرأة من حيث تدري ولا «تدري، وكذلك تنبت الثمرة الثانية على هذه الشجرة»⁴.

Dari contoh-contoh yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat menegaskan bahwa masing-masing metode dengan coraknya sendiri-sendiri, terlihat dengan jelas perbedaan yang mencolok antar keempat metode penafsiran yang ada di kalangan para ulama. Penafsiran dengan metode tahlili yang bercorak hukum, sebagaimana di dalam tafsir ibn Kasir memerlukan beberapa halaman untuk penafsiran satu ayat dari Alquran, berbeda halnya dengan metode Ijmali yang bercorak *al-Ādāb al-Ijtimā'ī* tidak memerlukan banyak halaman, meskipun ayat yang ditafsirkan sama.

Sementara metode muqaran yang bercorak lughawi lebih menekankan sisi bahasanya dalam penafsirannya, dengan membandingkan satu ayat yang mirip dengan ayat lain dari 2 (dua) surat yang berbeda. Sedangkan metode mudhu'i yang bercorak fiqih, membahas satu topik atau tema tertentu yang diangkat dalam satu penafsiran, dengan mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema atau topik yang dibahas, maka metode mudhu'i akan membahas secara tuntas dari sisi penafsiran, tentang ayat-ayat yang kumpulan untuk topik yang telah ditentukan walaupun terkadang memerlukan banyak halaman, karena memang topik yang dibahas harus selesai dikaji komprehensif.

⁴ 'Abbās Mahmud al-'Aqqād, *Al-Mar'atu fi Al-Qur'an* (Kairo: Hindawi, 2013), h. 21.